ADDICTIVE WATTPAD SERIES
SUDAH DIBACA
2,5
JUTA KALI
ARISTA VEE
So I Love My Ex
Ketemu setitik rusak move on sebelanga

"Kisah ini dikemas dengan apik. Untaian kalimat bisa dipahami dengan mudah sehingga pembaca bisa hanyut dalam cerita ini. Selain cinta, banyak hal yang bisa dipetik dalam cerita ini."
—**Dewi Wulansari**, penulis novel *Mine*

"Bukan kisah tentang mantan biasa! Kita akan dibuat gemas oleh pasangan Zello dan Aluna dengan segala interaksinya. Selain itu, ada organisasi di dalam kampus yang tak kalah menarik. Pantas dibaca!"
—**Andhyrama**, penulis novel *The Darkest Ray*

ARISTA VEE

So I Love My Ex
Karya Arista Vee
Cetakan Pertama, Juni 2019

Penyunting: Hutami Suryaningtyas, Dila Maretihaqsari
Perancang sampul: Penelovy
Ilustrasi isi: Penelovy
Pemeriksa aksara: Achmad Muchtar, Rani Nura
Penata aksara: Nuruzzaman, Rio Ap
Digitalisasi: Rahmat Tsani H.

Diterbitkan oleh Penerbit Bentang Belia
(PT Bentang Pustaka)
Anggota Ikapi
Jln. Plemburan No. 1 Pogung Lor, RT 11 RW 48 SIA XV, Sleman, Yogyakarta 55284
Telp. (0274) 889248 – Faks. (0274) 883753
Surel: info@bentangpustaka.com
Surel redaksi: redaksi@bentangpustaka.com
http://www.bentangpustaka.com

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Arista Vee
So I Love My Ex / Arista Vee ; penyunting, Hutami Suryaningtyas, Dila Maretihaqsari. — Yogyakarta : Bentang Belia, 2019.

viii + 344 hlm ; 20,8 cm

ISBN 978-602-430-534-5
ISBN 978-602-430-535-2 (EPUB)
ISBN 978-602-430-536-9 (PDF)

1. Fiksi Indonesia. I. Judul. II. Hutami Suryaningtyas.
III. Dila Maretihaqsari.

899.223 1

E-book ini didistribusikan oleh:
Mizan Digital Publishing
Jln. Jagakarsa Raya No. 40
Jakarta Selatan - 12620
Telp.: +62-21-7864547 (Hunting)
Faks.:+62-21-7864272
Surel: mizandigitalpublishing@mizan.com

Cerita ini aku persembahkan untuk Lia dan Wanda,
juga kalian yang sedang berjuang untuk tetap hidup
dan memulihkan diri.

Daftar Isi

Part 1
Si Cungkring

Kamu adalah kenangan,
kenangan yang tanpa sadar masih terus kusemogakan.

"Bagaimana kuliahmu? Nyaman dengan jurusanmu?" tanya Jiver—papa dari seorang laki-laki bernama Zello.

"Nyaman, Pa."

Sang Papa tersenyum lebar. Pria itu menatap bangga kepada anaknya karena jurusan yang dipilih oleh Zello memang tidak biasa. Sastra Indonesia. Untuk ukuran seorang laki-laki yang lahir dari keluarga berkecukupan seperti Zello, jurusan itu termasuk yang jarang dilirik. Kedokteran, Hukum, Manajemen, menjadi jurusan yang lebih populer.

"Organisasi kampus, bagaimana?"

Zello menarik napasnya panjang. "Ya, seperti biasa."

"Ya, ya, asal kuliahmu tidak terganggu, Papa nggak masalah," kata Jiver. Matanya terfokus pada acara pertandingan sepak bola di televisi.

"Anak Mama baru pulang ya, Sayang?"

Keyana—mamanya, datang dengan *cookies* yang baru matang. Mama tersenyum hangat kepada Zello, lalu berjalan mendekati kedua laki-laki beda generasi itu. Keluarga harmonis itu memang sering melakukan *quality time*.

"Ya, Ma. Tadi hanya rapat, bahas perekrutan pengurus BEM."

Keyana menggelengkan kepalanya. "Jangan cerita yang begituan, deh, Mama pusing dengernya. Di mana-mana politik. Nggak di televisi, media sosial, di rumah juga politik terus."

Zello tertawa, ia mengambil *cookies* yang dibawa oleh Keyana. "Seru, kali, Ma. Namanya juga lagi tahun politik, ya pasti banyak pembahasan politik di mana-mana. Bagus juga, kan? Buat pengetahuan, biar nggak golongan putih."

"Kamu nyindir Mama, nih?" tanya mamanya. Wanita itu mengambil *cookies* buatannya.

Zello menggeleng, lalu tersenyum. Beberapa waktu lalu, Mama tidak menggunakan hak pilihnya dalam pemilihan gubernur, sebab bertepatan dengan acara di luar kota.

"Mas, kamu nggak mau ambil?" tawar Mama kepada Papa. Wanita itu lalu menyodorkan kue yang ia buat kepada suaminya.

Kedua orang tuanya menikah muda. Mereka memiliki anak pada saat Mama baru lulus kuliah. Jadi, meski Zello sudah sebesar ini, kedua orang tuanya masih muda dan selalu terlihat romantis.

Jiver terkekeh, ia mengambil dan memakan kue buatan istrinya. Sementara itu, Zello menikmati pertandingan sepak bola di televisi.

"Mantan pacarmu yang pinter bikin kue itu kuliah di mana, Sayang?" tanya Keya kepada anaknya. Zello meliriknya sekilas, lalu mengedikkan bahu.

“Padahal Mama mau belajar bikin kue sama dia, bilangin suruh main ke rumah,” kata mamanya.

“Aku nggak punya kontaknya, Ma. Lagian dia belum tentu mau main ke sini lagi. Dia pindah ke luar kota setelah lulus.”

“Loh, kenapa?”

“Nggak tahu, Ma. Udah, ya, aku mau tidur. Jangan lupa sisain kuenya buat Arsyad sama Aika, nanti mereka ngamuk kalau nggak kebagian,” pungkas Zello sebelum ia pergi ke kamarnya setelah menyebut kedua nama adiknya.

Arzello Wisnu Prakarsa, mahasiswa semester tiga yang mengambil jurusan Sastra Indonesia di sebuah perguruan tinggi kenamaan di kotanya. Ia memang meminati Sastra Indonesia dari awal, jadi, tidak ada masalah ketika dia masuk ke dalam jurusan ini. Tidak ada yang salah menjadi anak sastra, walau sebagian besar orang berpendapat, apa pentingnya kuliah sastra? Mengapa tidak kuliah di jurusan Kedokteran, Hukum, atau Ekonomi yang lebih menjanjikan? Zello tidak mau mengambil pusing masalah itu, karena baginya, kesuksesan tidak diukur dari jurusan apa yang diambil semasa kuliah, tetapi karena tekad dan ketekunan. Lebih lagi, kedua orang tuanya mendukung apa yang ia minati dan inginkan. Kedua orang tuanya memberi kebebasan, tidak pernah memaksa untuk melakukan hal yang tidak ia inginkan. Jadi, untuk apa mendengar omongan orang lain yang kerap menjadi racun?

"*Bro,* nanti rapat di Ormawa pukul 2.00 siang," teriak seseorang ketika Zello hendak menemui dosen pembimbing akademiknya di jurusan.

"Oke, Med, nanti gue ke sana."

Zello melanjutkan langkahnya menuju ruangan dosen di Lantai 1. Ia memiliki janji temu dengan Bu Ida—dosen pembimbing akademiknya di kampus.

"Asalamualaikum, Bu Ida," kata Zello, ia menyalami Bu Ida setelah Bu Ida menjawab salam. Wanita paruh baya itu mempersilakannya duduk.

"Jadi, apa yang ingin kamu ceritakan kepada Ibu, Zello?"

"Begini, Bu. Saya berencana untuk magang di kantor Papa, membantu kakak sepupu saya yang bekerja sebagai editor di sana. Menurut Ibu bagaimana?"

"Tidak masalah kalau kamu bisa membagi waktu. Untuk kerja dan kuliah. Kadang bekerja itu membuat ketagihan dan lupa sama pendidikan. Bagaimana? Apa kamu sanggup membagi waktumu?"

"Bisa, Bu. Lagi pula pekerjaan saya tidak berat, bisa saya kerjakan di rumah."

Bu Ida tersenyum tipis. "Baiklah. Semoga sukses, Zello. Dan, cepat kamu selesaikan proposal PKM[1]-mu. Saya ingin melihat programmu didanai oleh Dikti," kata Bu Ida lagi, Zello mengangguk kecil sebelum berpamitan.

"Nanti saya diskusikan dengan kelompok saya, Bu. Kalau begitu, saya permisi. Selamat siang, Bu."

"Ya, siang, Zell."

[1] Program Kreativitas Mahasiswa.

Aluna Anindya Dewi masih mengamati mading di depan jurusannya. Di sana tertera brosur perekrutan anggota BEM F[2] yang akan dimulai tiga hari lagi. Aluna adalah mahasiswi baru di kampus ini. Ia sempat menunda kuliahnya selama satu tahun karena tidak lolos Seleksi Masuk Perguruan Tinggi Negeri jalur undangan dan tes tulis. Saat itu ia memilih pulang ke Surabaya untuk membantu usaha kue milik ibunya sembari mempersiapkan diri untuk kuliah tahun ini. Aluna tidak tinggal bersama ibunya, ia ada di sini bersama ayah. Kedua orang tuanya berpisah saat dirinya SMP. Meskipun korban perceraian kedua orang tuanya, dia tetap bahagia menjalani hidupnya.

Aluna mendengar ponselnya berbunyi. Ia mengeluarkan ponselnya dan mendapati notifikasi dari Twitter.

Justin Bieber is now following you.

"Halah paling akun gadungan," kata Aluna. Namun, karena penasaran, ia pun membuka notifikasinya. Di sana tertera akun milik artis idola yang baru saja mengikuti akunnya.

"Eh sumpah, ini serius?" teriak Aluna, ia lupa sedang berada di area kampus. Beberapa orang memperhatikannya, ia pun tersenyum tidak enak.

"O, iya, kan gue semalem begadang pas dia *open follback*!"

Wajah Aluna semringah, ia segera membuka *direct message* dan mengirimi pesan kepada Justin Bieber. Aluna kerap

[2] Badan Eksekutif Mahasiswa di tingkat fakultas.

mengalami gangguan tidur. Jadi, begadang sudah menjadi kebiasaan. Ia selalu menyimpan berjuta hal yang tidak seharusnya dipikirkan.

Kebiasaannya tidak bisa tidur saat malam sering membuat gadis itu begadang dan berakhir dengan bermain media sosial. Ia kerap mengikuti *free follows* artis-artis idolanya yang sedang mengadakan *open follback* atau sekadar mengecek *trending topic* dan *spam tweet*. Setidaknya, kegiatan itu sedikit banyak mengurangi beban pikiran yang bersarang di otak Aluna selama bertahun-tahun.

"Alunan musikkkkkk, lo mau makan es krim gratis, nggak?" teriak Alya—teman barunya yang memasang cengar-cengir lebar. Aluna terkesiap.

"Berisik! Nanti kalau gue budek, gimana?"

Alya terkikik, ia menunjukkan dua tiket festival es krim di fakultas sebelah yang ia dapat dari temannya.

"Ayo ...," teriak Alya menggeret Aluna untuk segera pergi.

"Ayo, deh! Selama gratis, gue mah ngikut."

Alya mencibir. "Dasar, kantung gratisan."

"Yeee! Prinsip ekonomi."

Mereka tiba di festival es krim yang diadakan oleh Fakultas Ekonomi dalam rangka HUT FE. Para demisioner BEM F di fakulas itu pun terlihat mondar-mandir mengurusi acara. Seharusnya mereka sudah tidak memiliki program kerja, tetapi

karena pihak fakultas meminta bantuan, mau tidak mau mereka harus mengiakan. Namun, tentu saja dengan bantuan panitia dari beberapa mahasiswa nonorganisasi yang mengikuti *open recruitment* kemarin. Karena program fakultas ini adalah salah satu agenda terbesar fakultas setiap tahun.

"Lo tahu, nggak? Di FE itu gudangnya anak-anak modis. Kalau mau lihat cowok ganteng kinyis-kinyis, ya ke sini aja. *Beuh*, dijamin mata langsung melek," kata Alya sambil sibuk memakan es krimnya.

"Nggak kayak di jurusan kita yang cowoknya lusuh-lusuh gitu. Ada sih, yang ganteng, tapi bisa dihitung jari," katanya lagi sambil terkikik.

"Berisik lo, Al. Ini es krim gue bakal leleh kalau lo ngomong terus."

"Yeee ... gue kan, kasih info penting."

"Ehmmm ... bomat, gue nggak minat sama cowok di kampus ini, modusnya receh."

"Lo mah gitu, Lun!"

"Diem deh, ganggu orang makan es krim aja."

Aluna fokus dengan es krim di tangannya sambil melihat ke atas panggung, ada pertunjukan *band* di sana. Acara di sini cukup ramai karena mahasiswa dari fakultas lain banyak yang datang. Omong-omong Fakultas Ekonomi, ia jadi ingat Davika. *Oh,* Aluna menepuk dahinya. Ia lupa memberi kabar Davika bahwa dirinya akan menginap ke rumah Davika nanti malam. Davika adalah sahabatnya sejak dua tahun lalu. Mereka pernah terlibat hubungan dengan laki-laki yang sama. Laki-laki itu Arzello Wisnu Prakarsa, mantan pacarnya dan Davika.

Ia hendak mengambil ponsel, sebelum Alya menepuk tangannya keras.

"Lunnn ... lo tadi dilihatin cowok ganteng deket pohon beringin di sana," kata Alya heboh. Aluna memutar dua bola matanya.

"Mana?"

"Itu di sana, pake kemeja biru laut," ucap Alya.

Aluna mengikuti arah telunjuk Alya, dan saat itu juga es krimnya terjatuh. Aluna terkejut. Aluna menoleh pada es krimnya yang tampak mengenaskan. Ia mendengkus. Semua ini gara-gara laki-laki itu. Jadi, laki-laki itu anak FE?

Part 2
Dia Bukan Lagi si Cungkring

Karena aku tahu,
persepsi dan ego yang sudah kubangun telah menghancurkan kita.

Aluna menarik dan membuang napasnya. Ia memalingkan wajah saat melihat keberadaan Zello. Oke, Aluna memang tahu Zello kuliah di tempat yang sama dengannya, tetapi dia tidak pernah tahu bahwa Zello ada di Fakultas Ekonomi. Tanpa sadar ia menghela napas lega. Ia bersyukur mereka tidak satu fakultas. Coba iya, sudah pasti peluang untuk kembali bertemu dengan Zello akan lebih besar.

Aluna sendiri tidak menyangka ia bisa lolos Seleksi Mandiri di universitas ini. Aluna sudah hampir putus asa saat belum juga menemukan kampus untuk kuliah. Aluna sempat gagal lagi pada ujian tes tulis pada tahun kedua kelulusannya. Ia membuang napasnya, teringat lagi oleh sosok penolongnya, Om Andre. Beliau adalah sahabat mamanya yang kebetulan mengajar di kampus ini. Mereka tak sengaja bertemu waktu ia ujian tes tulis yang bertempat di kampusnya sekarang.

Aluna sempat ragu saat Om Andre menawarkan bantuan agar dapat diterima di kampus ini. Dia tahu bahwa Zello pun kuliah di sini. Kesempatan mereka bertemu akan terbuka lebar. Namun, di sisi lain, kalau dia menolak belum tentu dia bisa diterima di kampus favorit lainnya. Pada akhirnya Aluna menerima tawaran itu.

"*Woiii*, lo ngelamunnn, noh dicariin," teriak Alya, membuat Aluna gelagapan.

Matanya mengerjap-ngerjap. Ia mengucek matanya berkali-kali. Di hadapannya ada seseorang yang tidak pernah ingin Aluna temui. Bukan karena benci, melainkan karena Aluna malu saat harus bertemu mantan pacarnya yang bernama Zello itu. Dia bukan lagi cowok cungkring dengan tinggi seperti tiang listrik. Zello yang ada di depannya sudah jadi cowok *charming*. Meski tidak memiliki badan kekar, cowok itu enak dilihat. Badannya lebih berisi dan lebih tegap daripada kali terakhir mereka bertemu, satu tahun lewat empat bulan yang lalu. Bahkan, Aluna masih hafal kapan kali terakhir mereka bertemu. Saat itu hubungan mereka sudah berakhir.

"Apa kabar, Lun?" tanya Zello, laki-laki itu menatapnya dengan sebuah senyum yang selalu Aluna rindukan.

"Eh, oh baik," kata Aluna kikuk. Zello tertawa kecil sementara Alya melongo di sampingnya. Alya ingat siapa Zello, ia pernah melihat Zello di fakultas mereka.

"Mama nanyain kamu, katanya mau minta diajarin bikin kue. Kapan-kapan mampir, Lun."

Aluna tersedak ludahnya sendiri. Alya langsung menepuk punggungnya berkali-kali sampai ia menatap Alya tajam karena tepukan gadis itu cukup kencang.

"Zell, balik ke fakultas *woi*, udah waktunya rapat. Bos besar WA gue tadi," teriak salah seorang teman Zello dari kejauhan. Zello mengangguk.

"Kamu kuliah di sini, kan, Lun? Ambil jurusan apa?" tanya Zello lagi. Aluna hanya diam menatap Zello. Dia kehilangan kata-kata.

"Seni Rupa."

Bukan Aluna yang menjawab, melainkan Alya. Zello tersenyum tipis.

"Aku duluan, Lun, Dik," kata Zello. Ia mengamati Alya sekilas. Karena tidak tahu nama Alya, jadi dia memanggilnya 'Dik'. Dia yakin Alya adalah mahasiswa baru, satu angkatan dengan Aluna.

Zello lalu beranjak dari hadapan Aluna, meninggalkan mantan pacarnya yang sedang terkejut itu.

"Davvv, gue ketemu lagi sama dia," jerit Aluna, ia rebahan di kamar Davika. Sementara itu, Davika malah terbahak melihat Aluna yang absurd.

Aluna memang seperti itu, selalu tampak ceria, seakan tidak pernah mengalami hal buruk dalam hidupnya. Namun, pada beberapa waktu, Aluna bisa menjadi orang paling menyedihkan

yang pernah Davika lihat. Wajah cerianya hanya topeng. Davika tahu Aluna tidak sekuat itu.

"Jantung gue, kok, masih deg-degan, ya, Dav? Gimana, dong?"

"Ya, itu tandanya lo masih cinta sama dia."

Aluna meringis. Ia lalu berguling-guling di kasur Davika. Aluna memikirkan sosok Zello yang tadi ia temui. Sudah lama sekali tidak bertemu Zello, banyak perubahan pada diri laki-laki itu. Mungkin, juga termasuk perasaannya kepada Aluna.

"Rusak deh, Dav, *move on* gue."

"Makanya, kalau masih sayang ngapain putus? Siapa suruh lo mutusin dia, heh?"

Aluna cemberut. "Ya, kan, gue pikir dia masih suka sama lo, makanya gue putusin. Gue kan, nggak mau nyiksa perasaan orang. Lagian dia juga jarang komunikasi sama gue dulu. Jarang ngajak gue jalan, nggak kayak pas sama lo."

Davika menghela napasnya, ia melempar kulit kacang kepada Aluna.

"Makanya jangan suka ambil keputusan sepihak. Suka *ne-think*, sih. Lagian yang ngakhirin hubungan gue sama Zello itu Zello sendiri."

Aluna terkesiap, ia bangkit dari tidurnya. "Masa?"

"Heeeh, ngapain gue bohong? Perasaan udah cerita deh, dasar pelupa."

Gadis itu menutup wajahnya dengan dua telapak tangan. "Bodo ah, intinya kan, udah putus. Bubar, gerak."

"Makanya, Lun, pikiran negatifnya jangan dipelihara terus. Pikiran itu bakal selalu jadi racun dalam hidup lo."

Aluna menarik napasnya berat. Ia menatap Davika sekilas, lalu memejamkan kedua matanya. Ia mencoba menahan gejolak yang meletup-letup. Davika memang tahu banyak hal tentangnya. Aluna membagi banyak kisah hidupnya kepada Davika.

"Gue udah nyoba, tapi nggak segampang itu, Dav."

Ada kepasrahan di mata Aluna, kepasrahan yang dipenuhi luka terpendam. Davika menepuk bahu gadis itu, memberinya kekuatan dan rasa empati.

"Lo tahu, lo nggak sendiri. Ada gue di sini."

"Lo emang yang selalu ngertiin gue, Dav."

Davika tersenyum hangat. "Udahlah, mending lo tidur, gue mau telepon cowok gue dulu."

Aluna mendengkus. "Iya, iya, yang punya cowok. Gue mah apa *atuh*, jomlo karatan."

"Haha ...."

"Maaa ... Bang Zello pulang!" teriak seorang anak perempuan berusia sepuluh tahun, namanya Aika, satu-satunya adik perempuan Zello.

"Adik nggak boleh teriak. Anak gadis nggak baik teriak-teriak gitu," omel Keya. Ia datang menghampiri dua anaknya di ruang tamu.

"Tapi, kata Nenek, Mama dulu suka teriak-teriak," kata Aika dengan cengar-cengir lebarnya. Zello hanya terkekeh.

"*Husssttt* ... udah, kamu sana ke kamar, belajar sama Kak Arsyad."

"Iya deh, iya."

Gadis kecil itu berbalik masuk ke dalam rumahnya sementara Keya menatap anak laki-lakinya yang sudah berusia sembilan belas tahun itu.

"Ma, aku tadi ketemu Aluna di kampus," kata Zello. Ia adalah tipe anak yang selalu menceritakan semua hal kepada mamanya. Berbeda dengan Papa yang tertutup, Zello mewarisi sikap terbuka mamanya. Meski, kadang-kadang sang Mama menyebut Zello itu kurang peka.

"Oh, ya? Dia sekampus, dong, sama kamu?"

"Ya ...."

Mamanya tersenyum lebar. "Jodoh kali, Bang. Tapi, kok bisa ketemu, sih?"

"Tadi aku jadi perwakilan BEM untuk menghadiri undangan acara di FE, terus nggak sengaja ketemu."

"Kamu suruh main ke sini, nggak?"

"Sudah, tapi paling nggak mau anaknya."

Wajah Keya berbinar. Mamanya itu memang menyukai gadis bernama Aluna. Aluna anak yang ceria dan tidak banyak tingkah seperti kebanyakan gadis remaja seusianya. Yang paling penting, Aluna itu pintar bikin kue. Sama seperti ibu-ibu kebanyakan, Keyana menyukai sosok gadis yang pandai memasak seperti Aluna.

“Pasti mau. Ngomong-ngomong, kenapa nggak ajak balikan aja sih, Bang?”

Alis Zello terangkat, ia menatap mamanya aneh.

“Kan dia yang minta putus, Ma. Ngapain aku harus minta balikan?”

Mamanya berdecak. Zello memang begini, terlalu datar dan menyebalkan untuk urusan perempuan. Anak laki-lakinya ini tak pernah ambil pusing soal urusan pacar, kalau Zello pernah pacaran, itu hanya dengan Aluna dan Davika. Setelah putus dengan Aluna, anaknya itu masih betah menjomlo sampai saat ini.

“Emang kamu nggak bosen jadi jomlo?”

Zello menggeleng. Ia menyandarkan punggungnya di bahu sofa. Entahlah apa yang sedang dipikirkannya.

“Nggak, fokus kuliah dulu.”

“Ya, bagus deh, kalau kamu mau fokus kuliah, Mama nggak ngelarang. Kalau mau pacaran juga Mama nggak akan larang, itu kan, hidup kamu, sudah besar kan kamu, sudah harus ngerti mana yang harus jadi prioritas.”

Zello tersenyum. “Aku mau istirahat dulu, Ma.”

Aluna mengerutkan dahinya saat mengisi formulir pendaftaran pengurus BEM F periode tahun ini. Ia mengecek sekali lagi formulir yang baru saja diisinya, sambil meneliti apakah ada yang kurang atau tidak.

Akan tetapi, saat matanya tertuju pada tulisan "bakat", Aluna hanya menghela napas. Ia hanya bisa melukis dan membuat kue, itu pun bukan karena bakat, melainkan minat. Tidak mungkin kan, dia menunjukkan bakat itu saat tes nanti? Aluna bahkan tidak tahu ia memiliki bakat apa. Kalau sekadar nyanyi ala kamar mandi sih, ia bisa.

"Haduh pusing, apaan ya? Akting? Astagaaa ...," katanya mulai panik.

"Udah selesai, belum? Kalau udah ke Ormawa yuk, kita harus cepet nyerahin formulir ini," kata Alya sambil memperhatikan formulir Aluna.

"Lo milih kementerian apa, Al?"

"Gue milih kementerian Bakat dan Minat, dong. Hehe ...."

"Ya udah deh, gue Infokom aja."

Dengan keyakinan penuh, Aluna mencentang kementerian Infokom sebagai pilihannya untuk mendaftar menjadi pengurus BEM F. Dalam hati ia berdoa, semoga pilihannya tepat dan tidak salah. Ia suka menulis, jadi mungkin nanti bisa mengurus salah satu program kerja Infokom yang berhubungan dengan tulis-menulis, pers misalnya.

"Al, kayaknya gue pernah lihat cowok yang nyamperin lo kemarin, deh," kata Alya saat mereka berjalan menuju Ormawa.

"Hah, masa?"

"*Ho'oh*, di fakultas ini."

"Halah, salah lihat paling, dia kan, anak FE," elak Aluna. Dalam hati ia sudah berdoa, semoga ia tak lagi bertemu Zello. Atau, upayanya untuk *move on* akan rusak.

Part 3
Ex

Dan, aku tahu. Usahaku melupakanmu berakhir sia-sia, ketika kamu muncul lagi dengan sejuta kenangan yang belum padam.

Aluna tidak bisa berkata-kata begitu ia keluar dari ruang eksekusinya tadi. Badannya panas dingin. Wajahnya memerah karena menahan malu. Zello memang paling bisa menjungkirbalikkan hidupnya, mengusik ketenangan yang sudah ia bangun dengan susah payah.

Masih terekam dalam ingatannya sewaktu Zello mengajukan pertanyaan laknat tadi. *Haish* ... Aluna mengacak rambut panjangnya frustrasi. Ia tidak menyangka Zello yang mewawancarainya. Di luar dugaan, Zello satu fakultas dengannya. Lebih parahnya lagi, Zello adalah Menteri Kominfo.

"Alunan musikkk .... Lo udah selesai wawancaranya?"

Itu teriakan Alya, ia baru muncul dari salah satu bilik tempat wawancara. Wajahnya ceria, tanda bahwa ia sukses melalui wawancara. Beda dengannya yang berwajah keruh. Sekarang, ia berharap untuk tidak lolos seleksi BEM F kalau Menteri Infokom-nya adalah Zello.

“Gila ... yang mewawancarai gue tadi enak banget. Nyantai lagi orangnya. Lo gimana? Gue denger ketua Menteri Infokom ganteng. Beneran?” seru Alya dengan muka berbinar-binar.

“Gue berharap semoga gue gagal di tes ini. Nggak mau pokoknya ....”

Dahi Alya mengerut, ia tak paham dengan apa yang diucapkan Aluna. Padahal, tadi Aluna sangat bersemangat, kenapa sekarang jadi begini?

“Lo kenapa, sih? Aneh, tahu, nggak?!”

Aluna mengentak-entakkan kedua kakinya sebelum pergi. Biarlah Alya heran dengan sikapnya. Aluna tidak peduli. Hatinya sedang tak karuan hari ini. Semua gara-gara seorang Zello.

“Hahaha ... jadi, dia Menteri Infokom tempat lo daftar jadi anggota?” ucap Davika sambil tertawa. Aluna mendengkus, lalu mengangguk.

Davika menyedot Pepsi-nya yang masih separuh, sambil menatap jail kepada Aluna.

“Roman-romannya ada yang bakal CLBK, nih.”

“Ngaco! Nggak bakal. Lagian, dia juga udah punya cewek,” kata Aluna sambil mengingat seorang gadis yang menyambangi Zello sewaktu ia tes wawancara tadi.

“Masa?”

“Iyalah.”

Mata Davika menyipit, menyelisik kepada Aluna yang cemberut. Aluna sendiri memilih mengalihkan pandangannya ke arah lain. Kafe tempat mereka nongkrong sore ini cukup ramai, maklum ini malam Minggu, banyak yang *hang out* dengan pacarnya di sini.

"Davika?"

Seseorang dari balik punggung Aluna menyapa Davika. Suara itu familier di telinga Aluna. Gadis itu terkesiap dengan pandangan cemas, bergumam kepada Davika, "Siapa."

"Zell, hai," kata Davika sambil tersenyum. Aluna menoleh. Benar saja, matanya berserobok dengan mata Zello yang tampak terkejut. Oh, Zello tidak datang sendiri. Ia bersama seorang gadis yang siang tadi menghampiri Zello.

"Sama Aluna? Sejak kapan?"

Davika yang mengerti arah pembicaraan Zello hanya terkekeh. Laki-laki itu tentu tidak tahu bahwa kedua mantan pacarnya sekarang bersahabat.

"Sini duduk," kata Davika. Zello mengangguk dan mengisyaratkan Shilla untuk duduk di sebelahnya.

"Oh ya, ini cewek lo?"

"Bukan, Dav. Temen gue."

Davika ber-oh ria. Aluna heran, dengan Davika, Zello berbicara gue-lo, kenapa dengannya aku-kamu?

"Hai, gue Davika. Lo?" tanya Davika kepada gadis itu. Shilla membalas jabat tangan Davika.

"Shilla."

"Oh ya, ini Aluna. Maba baru di fakultas kalian."

Aluna menatap Davika malas, mengapa harus memperkenalkannya juga?

"Oh, yang tadi, kan?"

Aluna mengangguk sambil tersenyum kikuk.

"Gue pesen makanan dulu ya, Zell. Lo kayak biasanya, kan?"

Zello tersenyum. "*Thanks*, Shill."

Shilla mengacungkan kedua jempolnya, sebelum ia pergi untuk memesan makanan.

"Gue masih penasaran, sejak kapan kalian temenan?" tanya Zello langsung. Ia melihat ke arah Davika dan Aluna, yang tampak enggan menatapnya.

"Nggak lama setelah kalian putus. Waktu itu kita bahas puisi di Instagram, lalu lanjut ke DM, dan ya, akhirnya sahabatan."

Davika yang menjawab, Zello tersenyum kecil. Pandangannya mengarah kepada Aluna yang sejak tadi diam tak mengeluarkan suara.

Sementara itu, Aluna yang sadar sedari tadi Zello melihat ke arahnya, hanya membuang pandangan. Ia merasa canggung saat berada di satu tempat dengan mantan pacar dan sahabatnya, yang juga mantan pacar Zello. *Sial*, kalau ingat kejadian siang tadi, Aluna memilih untuk tidak pernah bertemu dengan seorang Zello lagi.

"Ngomong-ngomong, kita satu kampus loh, Zell. Cuma beda fakultas aja."

"Jurusan apa?"

"Ekonomi, gue di FE."

"Oh ...."

"Lo satu fakultas kan, sama Aluna?"

Zello melirik ke arah Aluna, akhirnya ia mengangguk.

"Aluna masih jomlo loh, gagal *move on*, katanya."

Aluna membeliakkan matanya, menatap tajam ke arah Davika yang senyum-senyum sendiri. Oke, Davika benar-benar harus diberi pelajaran nanti. Mengatakan belum *move on* di depan mantan itu, bencana terbesar yang dialami oleh jomlo *ngenes* seperti Aluna.

"Oh, ya?"

Alis Zello terangkat, ia menatap ke arah Aluna yang tampak menunduk dengan muka merah padam.

"Enak aja lo, Dav. Sori, gue udah *move on*, udah punya gebetan," Aluna berusaha mengelak.

"Emang lo punya gebetan, heh?"

"Ada, dong. Lo lupa sama Rajendra?"

"Bukannya Rajendra itu nama sepupu lo yang di Surabaya itu, ya?"

Aluna kicep. Dia melontarkan sumpah serapah untuk Davika di dalam hatinya. Sementara itu, si Pelaku yang mempermalukan dirinya itu malah menahan tawa dengan seringai menyebalkan.

"Gue mau ke toilet," ucap Aluna, ia tidak butuh jawaban Zello dan Davika. Gadis itu segera pergi meninggalkan dua manusia menyebalkan itu. Ia memilih untuk memesan taksi *online* dan langsung pulang ke rumahnya. Setelah ini, ia pasti tidak akan memiliki muka untuk bertemu dengan Zello.

Zello tampak merenung di depan laptopnya, memandangi naskah Aluna yang masih ia baca. Laki-laki itu sibuk berpikir tentang pertemuannya dengan Aluna dan Davika sore tadi.

Aku tahu, nggak akan ada lagi kata kita di antara aku dan kamu. Kebodohanku, pernah sangat melukaimu dan menghancurkan tentang kita yang baru saja dimulai. Arka, yang harus kulakukan saat ini hanya mengikhlaskanmu bersama orang baru yang kamu temui setelahku. Sambil berharap, aku akan menemukan bahagiaku sama sepertimu yang telah menemukan kebahagiaan baru. Lembar terakhir ini, akan menutup kisah yang baru saja kuabadikan. Arka, kamu adalah hal terbaik yang pernah singgah dalam hidupku.

Paragraf terakhir dari novel itu membuat Zello menghela napasnya kasar. Aluna mengakhiri novelnya dengan *ending* yang menyedihkan.

Jemari Zello bergerak untuk mengetik keputusan mengenai terbit tidaknya naskah Aluna. Ia memejamkan matanya sejenak.

From: wisnu@equalifepublishing.com
To: aluna.dew@gmail.com
Subjek: Keputusan Penerbitan

Dear Aluna, *saya sudah membaca naskah yang kamu kirimkan. Bersamaan dengan dikirimnya* e-mail *ini, naskah kamu akan diterbitkan oleh Equalife Publishing. Tentu akan mengalami beberapa perubahan dan revisi. Untuk lebih jelasnya, kamu bisa mengabari saya lewat pesan WA di nomor 0852*******.*
Salam,
Editor Equalife Publishing
Wisnu

Sent.

Zello menarik napasnya. Setelah mengirim pesan itu, ia memutuskan untuk menutup laptopnya dan menuju ke atas kasur. Besok, ia akan berunding dengan Aldo, Ketua BEM F di Fakultas Bahasa dan Seni—FBS, untuk menentukan pengurus baru BEM F di Kementerian Infokom periode tahun ini.

Ia sudah mengantongi satu nama. Satu nama yang pernah membuatnya kecewa di masa lalu. Aluna Anindya Dewi.

Part 4

Campur Aduk

Aku melepasmu, tetapi melihatmu dengannya,
ada setitik sakit yang menjelma menjadi semesta luka.

Kementerian Infokom
Ketua: Arzello Wisnu Prakarsa
Anggota:
1. Annika Margareth
2. Dimas Nur Riza
3. Aluna Anindya Dewi
4. ...

Aluna menghentikan pandangannya yang menelusuri nama di deretan brosur pengumuman, yang di-*posting* di Instagram BEM FBS lima puluh menit yang lalu. Mulutnya masih terbuka akibat terkejut saat mendapati namanya ada di deretan pengurus BEM F periode tahun ini.

Dia mengacak rambut frustrasi dan melempar ponselnya ke atas kasur. Tangannya menggapai-gapai udara ingin mencekik seseorang.

"Al, ada apa? Papi dengar kamu teriak-teriak tadi?"

Aluna terkesiap. Anggara—papinya, tampak menatapnya heran. Papinya sedang berdiri di pintu kamarnya dengan tas kerja yang masih digenggamnya.

"Eh, Papi ... nggak ada apa-apa, kok, hehe. Aluna lagi ... anu, tadi ada kecoa lewat, iya kecoa, hehe."

Papi geleng-geleng kepala, melihat Aluna yang malah cengengesan tidak jelas.

"Kamu tetap nggak mau tinggal sama Papi dan Mama Diah?" tanya Anggara lagi. Aluna menghentikan senyum tidak jelasnya. Ekspresi di wajahnya tampak berubah.

"Oh, nggak usah, Pi. Aluna udah gede, bisa mandiri, kok. Lagian di sini ada Bi Nah sama Kang Abay."

Anggara menghela napasnya. "Ya sudah, Papi sama Mama Diah selalu nunggu kamu buat tinggal bareng. Minggu depan nginep di sana, ya?"

"Hehe, aku usahain, Pi."

"Oke. Papi harus pulang. Kamu baik-baik di sini, kalau ada apa-apa telepon Papi."

Aluna mengangguk, membiarkan Anggara pergi untuk pulang ke rumah istri keduanya. Mama Diah. Aluna memang anak *broken home*, papinya sudah menikah lagi dengan seorang janda beranak satu, sedangkan maminya masih tetap sendiri sampai hari ini. Sayang, maminya tinggal di Surabaya, jauh dari Aluna. Aluna hanya akan pulang ke Surabaya selama libur semester. Mungkin setelah lulus nanti dia akan bekerja di sana agar bisa selalu bersama maminya.

"*Arghhh*, Zello nyebelinnnnnn ...."

Ia berteriak saat ingat kekesalannya kepada Zello yang sempat tertunda karena kehadiran Papi tadi. Aluna berencana untuk menemui Zello besok pagi, ia harus mengatakan kepada Zello bahwa ia tidak bisa bergabung.

Antara senang, sedih, dan ingin marah. Bagi Aluna, hari ini campur aduk. Ia baru saja menerima *e-mail*, lebih tepatnya *e-mail* yang diterima beberapa hari lalu baru ia buka. *E-mail* yang berisi keputusan terbit dari naskah novelnya. Bagaimana tidak senang? Sudah sepuluh kali lebih Aluna gagal menembus seleksi naskah di beberapa penerbit. Kali ini, usaha kali kesekiannya membuahkan hasil. Naskahnya lolos seleksi dan akan segera diterbitkan tahun ini.

Well, Aluna memang percaya, kegagalan adalah keberhasilan yang tertunda. Mimpi adalah sesuatu yang harus diperjuangkan bukan diratapi dan diangankan saja. Semesta akan mendukung orang-orang dengan harapan hebat dan usaha kuat untuk mewujudkan.

Sedih, dan ingin marah? Karena ia tahu, Zello pasti yang sudah meloloskannya menjadi pengurus BEM F. Aluna menyesal sudah mendaftar di Kementerian Infokom. Dia tak tahu bahwa Zello yang menjadi menteri di sana.

Great.

"Oke, selamat datang di BEM Fakultas FBS. Terima kasih dan saya ucapkan selamat. Kalian bisa bergabung dengan kementerian masing-masing untuk pengenalan kementerian dan anggota," kata Aldo—Ketua BEM FBS, disambut anggukan oleh semua yang hadir di pertemuan pertama itu.

Dengan berat hati, Aluna berdiri mengikuti langkah Zello, masuk ke ruang Kementerian Infokom. Ruangan yang tidak begitu luas, tetapi bersih dan terlihat rapi. Banyak hasil foto dari kegiatan BEM periode sebelumnya yang dipajang di sana.

"Oke, teman-teman, gue ucapin selamat buat kalian yang sudah terpilih masuk kementerian ini. Kalian bisa melakukan pengenalan masing-masing anggota setelah ini. Gue Arzello Wisnu Prakarsa dari jurusan Sastra Indonesia, kalian bisa panggil gue Zello, jabatan gue Menteri Infokom," kata Zello memperkenalkan diri sambil mengurai senyumnya. Aluna hanya menundukkan kepalanya sejak tadi.

"Sebelum kalian mulai perkenalan, gue mau kalian tulis nama, jurusan, dan nomor WA di kertas ini," katanya lagi sambil mengulurkan kertas dan sebuah bolpoin pada salah satu anggota.

"Siap, Mas Ganteng, hehe ...," ucap Annika sambil cengar-cengir. Zello hanya tersenyum, ia memilih tidak menanggapi.

"Sok ganteng, *iuh*," gerutu Aluna. Ia benci sifat Zello yang sok *cool* itu. Sifat yang tidak pernah berubah sejak SMA. Zello yang ganteng lah, Zello yang pintar lah, Aluna sudah sering mendengarnya.

Zello sendiri tampak mengobrol dengan beberapa mahasiswa, membahas proker yang sudah ia rancang. Wajahnya

tampak serius, sesekali ia mengerutkan kening atau mengetuk-ngetukkan jemari di atas karpet.

"Mas Zello, udah selesai ini," kata Annika, membuat Zello mengalihkan fokusnya.

"Oh, ya. *Thanks*."

Annika cengar-cengir lagi sambil menganggukkan kepalanya.

"Oh ya, di sini, yang punya kamera DSLR berapa?"

Empat mahasiswa mengangkat tangannya ke udara.

"Bagus, ke depannya kita mungkin butuh banyak kamera. Aluna, kamu punya kamera?"

Aluna gelagapan, semua tatapan mata terarah kepadanya, membuat gadis itu bingung.

"Kamera, lo punya, nggak?" bisik Nimas, teman barunya di Kementerian Infokom.

"Eh, oh, punya, kok," katanya sedikit berteriak. Semua yang ada di sana sedikit heran, Zello seperti sudah lama mengenal Aluna.

"Oke, nanti ada rapat persiapan pelantikan, untuk jamnya menyusul."

Aluna mengusap wajahnya kasar, ia harus segera berbicara kepada Zello.

"Ada hal yang mau aku omongin, ada waktu?"

Zello melirik arloji di pergelangan tangan, lalu mengangguk.

"Kenapa?"

Zello bertanya, tanpa mau berbasa-basi. Aluna bersandar pada tembok di depan gedung Ormawa. Mereka memilih berbicara di depan karena suasana tidak begitu ramai dan cukup kondusif untuk sekadar ngobrol.

"Aku mau mundur, aku nggak bisa."

Kedua alis Zello bertaut, bingung dengan ucapan Aluna. "Maksudmu?"

"Mundur dari kepengurusan BEM. Aku nggak bisa, Zell."

Zello tampak terkesiap. Kemudian, laki-laki itu tersenyum sinis, memandang Aluna remeh, yang membuat Aluna salah tingkah.

"Kenapa? Gara-gara aku?"

"Nggak gitu ...."

Aluna mengigit bibir. Ia bingung harus memberi alasan apa. Alasannya memang sangat tidak masuk akal, dan Aluna akui ia tidak professional. Namun, demi kebaikannya, Aluna harus melakukan hal itu. Ia tidak ingin terus-terusan memelihara racun dalam hidupnya.

"Lalu?"

"Aku hanya merasa nggak sanggup, dan nyesel udah daftar."

Aluna tertunduk, ia tak mampu menatap ke arah Zello sementara laki-laki itu mengembuskan napas panjang.

"Segitu nggak maunya ketemu aku, ya, sampai kamu nggak profesional gini?"

"Nggak gitu, Zell."

Zello mengangkat kedua bahunya. "Sudahlah, Lun. Kamu nggak bisa cabut gitu aja. Kalaupun mau, harus lewat Wakil Dekan

3, dan prosesnya akan panjang. Cobalah untuk jadi dewasa, kita cuma masa lalu, kan? Nggak ada yang harus ditakutin."

Perkataan telak Zello sukses membuat wajah Aluna pias. Ia hanya bisa terdiam, tidak memberikan bantahan, sampai akhirnya Zello memilih pergi meninggalkan Aluna dan kebungkamannya. *Kita cuma masa lalu,* kalimat itu berputar di kepalanya.

Drrrttt drrrttt.

Aluna yang setengah mengantuk, mendapati pesan masuk di LINE ponselnya. Gadis itu pun lalu membukanya.

Arzello Wisnu P

Aku di depan rumahmu.

"Hah, maksudnya?" teriak Aluna, sedikit belum paham.

Aluna AD

Hah? Kok bisa?

Arzello Wisnu P

Kamu tidak lupa kalau ada rapat, kan?

Aluna ingin mencekik Zello. Ia gelagapan dan segera turun dari kasur, lalu mengambil asal kaus panjang dan celana jinsnya. Siapa yang mengira Zello tiba-tiba di depan rumahnya? Ia tadi hanya iseng mengatakan di grup jika tidak boleh naik motor saat

malam hari. Hanya sebuah alasan agar tidak ikut rapat. Namun, Zello malah menjemputnya. Ini seperti buah simalakama saja.

Aluna segera keluar dari rumahnya, setelah pamit kepada Mbok Nah—pembantunya. Ia menenteng helm merah jambu miliknya. Ia yakin, Zello pasti naik motor, laki-laki itu tidak begitu suka naik mobil. Setelah berada di luar rumah, ia mendapati Zello dengan helm putihnya, sedang duduk di atas motor sambil memainkan ponsel.

"Sori, lama," kata Aluna, ia meringis.

"Hmmm ...."

Aluna lalu naik ke atas motor Zello dengan perasaan campur aduk. Zello memang selalu membuat hidupnya campur aduk.

"Kamu masih inget rumahku?" tanya Aluna dengan suara nyaris menyerupai bisikan.

"Ya."

Aluna mendengkus. Oke, dia kesal. Sariawan menahun Zello kumat lagi. Dia bisa menyebalkan dan manis pada saat yang bersamaan.

Tiba di kampus, mereka menjadi sorotan beberapa mahasiswa yang tampak heran karena datang bersama. Zello sendiri, begitu turun dari motor langsung dihampiri oleh Shilla dan digeret gadis itu untuk menemui Aldo.

"Busettt lo dateng sama Kak Zello? Kok, bisa? Lo deketin dia, ya? Ngaku lo," kata Alya membuat Aluna bingung.

"Nggak kok, kebetulan gue nggak ada motor."

"Ohhh ... tapi gue curiga loh," mata Alya menyipit.

"Bodoooooo ...," kata Aluna, lalu meninggalkan Alya begitu saja.

Part 5
Aku Masa Lalumu

Dalam diamku, selalu terselip doa,
agar kamu mau berbalik arah, melihatku sekali lagi,
bersamaku kali terakhir.

"*Thanks*, udah mau antar-jemput aku hari ini," kata Aluna saat ia turun dari motor Zello. Ia masih kikuk pada sikap Zello.

"Hmmm ... aku pulang."

Aluna menganggukkaku. Ia masih tidak memercayai apa yang terjadi pada dirinya dan Zello malam ini. Zello yang tiba-tiba muncul di depannya dengan sebuah motor matik yang sama seperti saat mereka SMA dulu. Bedanya, mereka tidak sedang dalam hubungan yang baik.

"*Emhhh*, Zell ...."

Zello yang sudah menghidupkan motornya, mengurungkan niat untuk segera pergi. Laki-laki itu menoleh kepada Aluna dengan dahi mengerut, menunggu lanjutan kalimat Aluna yang terasa menggantung.

"Maafin aku," kata Aluna akhirnya. Zello membuang napasnya.

"Maaf karena apa?"

Aluna mengigit bibir bawahnya gugup. Matanya bergerak gelisah, ia hanya menunduk, menekuri tanah berpaving di bawahnya.

"Karena, *emh*, karena anu ... karena dulu mutusin hubungan kita gitu aja," ucap Aluna pelan. Entahlah, ia hanya merasa harus meminta maaf kepada Zello.

Zello tersenyum miring, ia menaikkan kaca helmnya. Manik matanya meneliti tubuh Aluna yang tampak gugup.

"Kamu menyesal?"

Aluna tak memberi jawaban. Bukannya dia tidak menyesal, hanya saja Aluna tidak paham apa yang sebenarnya dirasakannya. Menyesal? Mungkin saja. Refleks, kepalanya menggeleng karena bingung. Namun, Zello mengasumsikannya lain.

"Baguslah kalau kamu tidak menyesal," ucap Zello sambil kembali membenahi helmnya. Aluna tak berusaha membenarkan kesalahpahaman itu, toh tidak ada pentingnya. Kisah mereka hanyalah masa lalu.

"Aku harap kamu bisa dapetin yang lebih baik dariku, Zell," ucap Aluna pelan.

"Kamu tidak pernah tahu apa yang terbaik untukku, Aluna. Jangan merasa yang paling tahu tentang diriku. Kamu tidak lebih dari masa laluku dan kamu tidak tahu apa pun tentangku, Aluna. Aku rasa kamu masih belum lupa, bahwa kita hanya sebatas masa lalu."

Setelah mengucapkan kalimat itu, Zello meningalkan Aluna di depan rumahnya. Ia menyalakan motor kesayangannya dan membelah malam. Zello tidak lagi berbalik ke arah Aluna yang

hanya mematung di tempatnya, meresapi kalimat yang tadi dilontarkan Zello untuknya.

Aluna mendorong troli belanjanya sambil setengah melamun. Davika berjalan di sampingnya sambil memilih beberapa sayuran dari rak. Davika bukannya tidak sadar akan kelakuan Aluna. Namun, gadis itu membiarkan Aluna larut dalam lamunannya sementara ia memilih bahan makanan mentah untuk mereka masak. Kegiatan rutin mereka setiap bulan, memasak bersama di rumah Aluna. Hitung-hitung, Davika belajar memasak dari gadis itu.

"Lunnn ... jeruk nipis apa lemon?" tanya Davika sambil mengguncang bahu Aluna.

"Hah?"

"Tuh, kan, ngelamun, sih ... gue tanya nih, jeruk nipis apa lemon?" ulang Davika dengan wajah sebalnya. Aluna tidak sadar, mereka sudah sampai di area sayuran.

"Jeruk lemon aja," sahut Aluna sambil melirik beberapa sayuran di dalam keranjang besar yang sedang dijajakan.

"Lun, jadi masak gurame, kan?"

"Hemmm ...."

Davika berdecak. "Kelamaan bergaul sama Zello, jadi ketularan irit bicara kayak dia ya, Lun?"

"Hah? Nggaklah!"

Davika terkekeh, mereka berjalan menuju tempat ikan-ikan segar yang dijajakan di dalam supermarket itu. Ada beraneka ragam ikan segar maupun ikan asin yang dijajakan di sana. Semua itu membuat mata Davika berbinar ingin meminta Aluna mengajarinya memasak ikan-ikan yang dijajakan di sana.

"Loh, Aluna, kan? Sama Davika?"

Seorang wanita paruh baya yang tadi sibuk memilih cumi-cumi membuat Aluna dan Davika terkejut. Wanita paruh baya dengan senyum cerianya itu tampak berbinar saat menatap mereka. Davika yang sadar siapa wanita itu langsung mengulurkan tangannya dan mencium punggung tangan wanita itu, disusul oleh Aluna.

"Tante Keya?" sapa Davika sambil tersenyum.

"Astaga, Tante nggak nyangka ketemu kalian di sini. Tapi, bagaimana bisa ...." Keya tidak melanjutkan kalimatnya, membuat Davika tertawa dan Keya hanya tersenyum kikuk.

"Bisa, dong, Tan. Kita sahabatan loh, sekarang. Ya, kan, Lun?"

"Hah? Oh, iya, hehe, bagaimana kabar Tante?"

"Baik, dong. Kalian sehat, kan?"

"Alhamdulillah, Tan," jawab Davika mewakili.

"Oh, iya, main yuk, mumpung besok Jumat. Kalian libur kan, kuliahnya. Mau, ya?"

Davika dan Aluna saling pandang. Aluna mengisyaratkan ketidaksetujuan. Davika? Gadis itu malah menampilkan senyum jailnya.

"Ayo, Tan!"

“Kuning telurnya dikocok sama margarin dan gula halus dulu, Tan, sampai adonannya jadi putih lembut,” kata Aluna memberi instruksi kepada Keya. Wanita itu tampak mengangguk paham.

“Senangnya Tante, ada yang ngajarin bikin kue lagi. Kamu sudah lama loh, Lun, nggak main ke sini.”

Aluna meringis. *Ya, kali, mantan main-main ke rumah.*

“Hehe, iya, Tan. Kemarin pindah ke Surabaya setahun, nemenin Mama di sana.”

“Wah pantes, kata Zello kamu pindah. Davika juga, lama nggak main ke sini.”

“Haha, iya, Tan. Terakhir main ke sini pas masih sama Zello, awal SMA dulu, ya, Tan?”

“Iya, mentang-mentang sudah putus, kamu jadi lupa sama Tante.”

“Hehe ... iya, Tan. Maaf, deh,” kata Davika.

Keya tersenyum. Ia lalu melanjutkan mengaduk adonan kuenya dengan *mixer.*

“Kalian sudah pada punya pacar, belum?”

“Aku sih, sudah, Tan.”

“Yah, calon mantu Tante yang tertunda hilang satu,” ucap mama Zello pura-pura sedih, disambut oleh kekehan Davika.

“Sebelah aku ini masih jomlo, Tan, sejak putus sama Zello.”

Keya menghentikan adukan kuenya, karena memang sudah sesuai dengan ajaran Aluna. Wanita itu menatap Aluna sambil

tersenyum lebar sementara satu tangannya mengambil tepung terigu di dalam mangkuk dan mulai menuangkannya dengan pelan sambil terus diaduk.

"Wah, Tante masih punya satu calon mantu yang tertunda, dong," katanya. Aluna yang sejak tadi sibuk membuat *cream* untuk olesan kue, memilih untuk pura-pura tidak mendengar.

"Tante restuin loh, kalau mau balikan sama Zello, Lun," ucap Keya sambil tertawa. Davika menyetujui ucapan Keya. Mama Zello itu kadang memang suka menggoda. Pembawaannya *easy going* dan cukup menyenangkan untuk berbicara dengan anak muda seperti Aluna dan Davika.

"Nggak mau pacaran dulu, Tan. Mau fokus kuliah dulu," kata Aluna mencoba menghindari topik itu.

"Loh ... jawabannya sama kayak Zello pas kemarin Tante suruh balikan sama kamu," ucap Keya sambil tersenyum jail.

"Udah, balikan aja, Lun. Mereka satu organisasi loh, Tan. Zello jadi menteri di kementeriannya Aluna."

"Oh, ya?"

"Iya, Tan. Jodoh, kali."

Keya tertawa sambil melirik ke arah Aluna yang wajahnya sudah merah padam. Aluna tidak menyahut sama sekali, ia sangat malu. Apalagi kalau ingat ucapan Zello semalam. Rasanya ia ingin tenggelam di kolam ikan dalam area kampusnya.

"Maaa ...."

Suara teriakan itu membuat Aluna terkesiap sementara Keya dan Davika tersenyum lebar.

“Mama di dapur Zell ...,” sahut Keya. Tak lama, sosok yang tadi memanggilnya itu tiba di dapur dengan peluh yang memenuhi dahinya. Ia baru pulang dari latihan futsal yang diadakan rutin oleh jurusannya. Zello bertindak sebagai kiper di sana.

“Loh, Ma—”

“Nih, ada dua calon mantu Mama yang tertunda,” potong Keya atas ucapan Zello.

Laki-laki itu mengambil minum dari dispenser dan menuangkannya ke dalam gelas.

“Udah lama, Dav?”

“Baru sejam, kok, hehe ... pulang futsal, ya?” tanya Davika. Ia hafal kebiasaan Zello yang hobi bermain futsal. Zello selalu jadi kiper, di mana pun ia bermain. Beberapa kali, Davika pernah menemani Zello mengikuti pertandingan futsal semasa mereka masih pacaran dulu.

“Ma, Dav, duluan,” kata Zello. Keya menghentikan langkah anaknya itu.

“Nggak mau nyapa Aluna?”

Zello membuang napasnya. “Duluan, Lun,” katanya sebelum berlalu. Keya geleng-geleng kepala dan Aluna menelan ludahnya susah payah.

Aluna tahu, Zello masih sebal kepadanya, tampak dari raut wajah dan tatapan matanya yang menghindari Aluna. Diam-diam, Aluna menghela napasnya berat.

From: wisnu@equalifepublishing.com
Subjek: Revisi Pertama

Doc.Ex Circle 205 MB.
Download. View at Google Drive.

Aluna mendesah, ia mulai membuka *file* yang dikirimkan oleh editornya. Namun, tiba-tiba ponselnya memunculkan notifikasi WA dari editornya.

Kak Wisnu

Saya sudah mengirimkan *file* revisi pertama. Kalau ada yang ingin kamu tanyakan, jangan sungkan.

Aluna AD

Thanks, Kak Wisnu, siap laksanakan!

Aluna mengamati ponselnya, didorong rasa penasaran, ia memperbesar foto profil editornya. Sialnya, foto itu hanya menampilkan siluet punggung Wisnu yang sedang menatap Gunung Bromo.

Huft.

Aluna mendesah. "Coba pasang wajahnya sendiri. Kalau ganteng, gue gebet, deh. Pengin gitu punya editor ganteng," gumam Aluna, sambil mematikan layar ponselnya, dan mulai fokus pada lembar Word di laptopnya. Terlalu banyak membaca novel roman picisan membuat khayalannya tidak karuan.

"Astaga apaan, nih. Buset per paragraf ada yang mesti gue edit, bisa mati gue, logika cerita, logika, logika, aaaa ... logika gue bisa hilang beneran ini, sih," ucap Aluna. Ia memegangi kepalanya yang tiba-tiba terasa pusing.

"*Fix*, gue bakal gila."

Part 6

Jungkir Balik Hati Aluna

Kamu pernah menjadi alasanku tertawa,
dan saat ini, bolehkah aku menyebutmu sebagai alasanku terluka?

Gema sumpah sebagai pengurus BEM F periode tahun ini baru saja berkumandang. Aluna yang berdiri tepat di belakang Zello tak banyak melakukan pergerakan. Tubuhnya mendadak kaku, mulutnya terasa kelu untuk berbicara. Demi apa pun di dunia ini, ia benci ketika harus ada di posisi seperti ini. Semenjak malam itu, Zello berubah. Sikap Zello tak sehangat biasanya. Aluna tidak paham, mengapa Zello berubah sikap kepadanya. Memang, apa yang salah dari perkataan, *"Semoga kamu bisa mendapatkan yang lebih baik dariku?"* Bukankah itu lumrah jika diucapkan oleh mantan pacar? Namun, sepertinya bagi Zello itu salah.

Aluna membuang napasnya. Usai serangkaian acara pelantikan, ia hanya duduk diam di aula, menunggu Aldo membubarkan acara. Zello sendiri tampak berbincang dengan Aldo, entah apa yang mereka bicarakan, bukan urusan Aluna pula.

"Heh, Lun. Ngelamun aja, sakit?" tanya Nimas, teman satu kementerian di Infokom.

"Nggak apa-apa, kok. Hehe ...."

"Oh iya, lupa, tadi kata Mas Zello, lo sama dia besok ikut acara seminar jurnalistik di gedung serbaguna. Acaranya pukul 8.00 pagi. Ditunggu Mas Zello di gedung Ormawa, ya," ucap Nimas, membuat Aluna melongo.

"Kenapa harus gue? Nggak lo aja?"

"Gue sama tiga anak lainnya lagi ada pelatihan fotografi sama anak-anak UKM[3] Fotografi, sisanya ada kelas. Cuma lo sama Mas Zello yang *free*."

Aluna mendesah, kalau sudah begini dia tidak bisa menolak, kan? Pergi berdua dengan Zello? Aluna tahu itu bukan opsi yang bagus.

"Teman-teman, kita rapat sebentar di sana, ya. Ada beberapa hal yang ingin gue sampaikan," ujar Zello. Ia tiba-tiba sudah berdiri di antara kumpulan anak Kementerian Infokom. Semua mengangguk, lalu mengikuti Zello ke salah satu sudut aula. Mereka duduk melingkar di lantai.

"Gue langsung pada poinnya, ya. Gue tahu kalian semua sudah nggak sabar mau pulang."

"Mas Zello memang yang paling pengertian, yah, hehe," ucap Annika, ia mendapat sorakan dari teman-temannya. Annika memang terkenal suka bercanda.

"Infokom ada beberapa prokja. *Pertama*, ada seminar jurnalistik yang akan dilaksanakan bulan September nanti.

[3] Unit Kegiatan Mahasiswa.

Kedua, kelas literasinya diadakan setiap minggu. Jadi, kita menaungi UKM Literasi, programnya setiap bulan mendatangkan narasumber untuk *sharing*, dan memberi materi. *Ketiga*, berhubungan dengan mading dan majalah kampus, kita yang akan meliput dan bertanggung jawab untuk penerbitannya."

Zello berhenti sejenak. Ia melihat catatan kecil di tangannya, lalu melirik ke arah Aluna yang sedang menatapnya. Ketika pandangan mereka bertemu, Zello memutuskan pandangannya.

"Dan, untuk media sosial akan gue serahkan kepada kalian. Kalian yang bertanggung jawab untuk mengelolanya. Satu lagi, setiap ada kegiatan, kita harus meliput. Sampai di sini, ada yang ingin kalian tanyakan?"

"Penanggungjawabnya, Zell," kata seorang laki-laki bernama Bayu.

"Gue sudah rundingin sama Aldo. Karena di sini gue bertindak sebagai SC[4] Acara, untuk ketua pelaksananya gue serahin ke kalian. Kelas literasi Nimas sebagai ketupelnya. Mading dan penerbitan majalah Bayu sebagai koordinator pelaksananya. Untuk liputan kita sesuaikan saja. Untuk prokja utama kita, Aldo dan saya sepakat untuk menunjuk Aluna sebagai ketua pelaksananya. Ada yang keberatan?"

Aluna terkesiap saat namanya terpanggil. Ia menatap tak percaya ke arah Zello yang tidak menunjukkan ekspresi apa-apa, bahkan laki-laki itu tidak balik menatapnya. Ia sibuk dengan catatan yang dibawanya. Zello itu bisa menggemaskan dan menyebalkan pada waktu yang bersamaan.

[4] *Steering Committee*: panitia pengarah yang mengonsep dan mengarahkan jalannya acara.

"Oke, gue anggap setuju. Dan, kalian bisa pulang. Permisi," ucap laki-laki itu, lalu beranjak meninggalkan tempat. Aluna masih diam karena terkejut. Bahkan, ketika Zello sudah menghilang bersama gadis yang pernah ia temui di mal tempo hari. Gadis yang sudah menunggu Zello untuk pergi. Shilla.

"*Thanks*, buat tumpangannya, Zell. Tentang ucapan gue tadi, gue serius, Zell."

Zello membuang napasnya. Ia melihat ke arah Shilla yang hanya menunduk. Pipi gadis itu memerah. Zello tahu Shilla sedang menahan malu. Jelas saja, bagi seorang gadis, mengungkapkan perasaannya terlebih dahulu kepada seorang laki-laki bukanlah hal yang mudah. Butuh keberanian untuk itu, dan Shilla belajar, pada era emansipasi ini, ia tidak harus menunggu Zello untuk mengucapkan cinta terlebih dahulu. Ia merasa bisa memulainya jika Zello tidak ingin.

"Gue nggak tahu, Shill. Kita udah temenan lama. Pacaran juga bukan prioritas gue sekarang. Gue harap lo ngerti, ya?"

Shilla mendongak, manik matanya menatap Zello dalam, seakan mencari kesungguhan dari ucapan Zello.

"Gue pengin tahu, apa lo pernah suka sama gue?"

Zello membuang napasnya. Ia melihat arloji di tangannya, lalu melihat ke arah Shilla yang tampak menunggu jawabannya.

"Jangan berharap sama gue, ya, Shill. Lo terlalu berharga buat nunggu gue."

Shilla menggeleng. "Gue tetap mau nunggu lo, Zell."

Laki-laki itu menurunkan kaca helmnya. Ia bingung bagaimana menghadapi Shilla. Zello tidak banyak pengalaman dengan gadis, hanya Davika dan Aluna. Itu pun ia yang mengajak mereka pacaran terlebih dahulu, dengan cara yang superkaku dan tidak romantis sama sekali. Lalu, saat ini ia dihadapkan dengan Shilla. Gadis yang mengaku menyukainya semenjak menjadi mahasiswa baru sampai saat ini. Zello tidak paham dengan perasaan perempuan. Hati dan mulut mereka lebih sering berlawanan. Sama seperti Aluna. Zello mendengkus, ketika ingatannya jatuh kepada gadis itu.

"Gue harus pergi, Shill," kata Zello. Ia tidak perlu menunggu jawaban Shilla. Zello menghilang dari tempat Shilla berdiri—di depan sebuah rumah indekos berpagar hitam. Meninggalkan gadis itu yang tetap berdiri di sana sampai motor Zello tak lagi tampak saat berbelok di perempatan.

"Zello, kenapa mukamu suntuk begitu? Aku nggak suka, ya, lihat muka suntukmu itu kalau kamu ada di apartemenku," teriak Andira saat ia membuka pintu apartemen dan mendapati adik sepupunya itu datang dengan wajah keruh.

"Dir, *please*. Aku butuh ketenangan. Jangan ngomel kayak Mama."

Zello melewati Andira dan merebahkan dirinya di atas sofa, memejamkan matanya—mengusir lelah.

“Kamu itu selalu ke sini kalau lagi suntuk, kalau bahagia mana inget sama aku?”

Zello tak memberi jawaban. Ia memilih diam daripada menghadapi Andira—sepupunya yang punya sifat 11:12 dengan Mama. Andira memang cerewet dan menyebalkan, tapi apartemen gadis itu selalu menjadi tempat ternyaman Zello untuk bersembunyi dari segala lelah.

“Zell ... punya telinga, nggak, sih?”

Zello tetap diam, membuat Andira berang.

“Ngomong sama kamu kalau nggak sepuluh kali mana ada jawaban.”

“Cewek itu ribet, Dir.”

“Apa? Kamu ngatain aku?”

Zello menggeleng, ia menegakkan tubuhnya, dan menatap Andira sekilas. Matanya lalu beralih pada pemandangan gedung pencakar langit Kota Jakarta yang tampak dari balik jendela.

“Kenapa cewek itu selalu ribet?”

Andira berdecak. “Nggak semua cewek ribet. Kalau ada cowok yang ngatain cewek itu ribet, berarti dia nggak bisa ngertiin cewek, bisanya cuma ngeluh dan ngatain cewek.”

“Tapi, cewek itu ribet, Dir. Ngomong A isi hatinya B. Cowok itu bukan tukang baca pikiran yang bisa paham isi hati mereka!”

“Memang kamu lagi ngadepin keribetan cewek yang gimana, sih? Coba cerita,” kata Andira. Zello mengusap wajahnya dengan tangan.

“Shilla tadi ngomong kalau dia suka aku. Dan, kemarin ada seseorang yang memintaku untuk mendapat yang lebih baik

darinya, padahal isi hatinya nggak begitu. Bisa kamu bayangin, kan, gimana ribetnya mereka?"

Andira manggut-manggut. Ia tahu, Shilla itu teman satu kelas Zello. Dan, ia juga paham siapa gadis lain yang dimaksud oleh Zello.

"Kamu suka, nggak, sama dia?"

"Kamu tahu jawabannya, Dir."

Andira mendesah, ia menumpukan kepalanya di bahu Zello. "Aku nggak bisa ngomong apa-apa, sih, Zell. Tapi, coba gengsimu itu dihilangkan. Penyesalan itu nggak pernah muncul di awal loh, datengnya di akhir. Kamu itu, Zell, kayak Mama Keya yang gengsinya gede," ucap Andira setengah mencibir. Zello mulai berpikir, Andira pernah memiliki masa lalu yang lumayan rumit.

"Aku tahu."

"Yooo, Aluna, yooo, Aluna, yeahhh, *uhuy*!"

Aluna berdecak, hanya ada satu orang tidak jelas yang selalu merecokinya ketika sedang berkonsentrasi. Fadel, laki-laki berkulit putih, senior sekaligus teman satu kelasnya, karena ia mengulang salah satu mata kuliah semester satu di kelas Aluna, yang juga pacar Alya sejak SMA.

"Eh, Del, lo kalau mau ngerecokin gue mending pergi! Gue lagi nggak *mood*!"

"Kenapa, sih, Neng? Mikirin tugas akhirnya Pak Johan yang seabrek itu?" kata Fadel. Seketika Aluna ingat tugas akhir Pak

Johan yang memaksa mahasiswanya untuk menyelesaikan 250 sketsa dengan tema kehidupan sehari-hari dalam kurun waktu satu bulan.

"Jangan ingetin gue soal tugasnya Pak Johan, kali! Pusing," keluh Aluna. Pada pemikiran awalnya, kuliah jurusan Seni Rupa itu santai dan menyenangkan, tinggal melukis dan *voila,* selesai. Namun, ternyata Aluna salah. Santai itu hanya 'kelihatannya' saja. Nyatanya, kuliah jurusan Seni Rupa itu banyak tugas, terutama tugas praktik. Apalagi nanti kalau sudah mendekati semester tua, membayangkan kesibukan kakak tingkatnya, Aluna merasa mulai tidak sanggup.

"Terus, kenapa suntuk? Lagian ini kan, libur, lo malah mendekam di Ormawa," ucap Fadel lagi.

"Lo juga ngapain di sini? Tumben nggak jalan sama Alya."

"Lah kan, gue ketua HMJ[5], harus *stay* di sini lah. Nah, lo ada acara apaan?"

Aluna mengedikkan bahunya. Ia cemberut. Fadel yang duduk di sampingnya dengan sebuah *tote bag* bergambar panorama kota—tas khas anak cowok jurusan Seni Rupa—tampak merogoh sesuatu dari dalam tasnya.

"Nih permen. Biasanya Alya selalu seneng kalau gue kasih permen beginian," kata Fadel. Ia mengangsurkan sebungkus permen *lolipop* rasa stroberi untuk Aluna.

"Lo pikir gue bocah TK?"

"Udahlah, makan aja, ribet amat, deh. Enak, kok, nggak beracun," ucap Fadel, ia lalu menyalakan *vape* beraroma apel di dekat Aluna.

[5] Himpunan Mahasiswa Jurusan, kadang disebut BEM J atau Hima.

"Lo kalau mau ngerokok, minggir sana! Jangan deket-deket gue!"

"*Yaelah*, Al, *vape* doang."

"Tetep aja gue nggak suka! Bahayanya juga."

Fadel mencibir. Ia memilih mengalah dan mematikan *vape*-nya. Mereka duduk diam di undakan anak tangga di depan Ormawa. Aluna melirik jam di pergelangan tangannya sambil memakan permen dari Fadel, lumayan untuk menghilangkan rasa asam di mulutnya.

"Sudah hampir pukul 8.00, ayo!"

Suara Zello membuat Aluna mendongak. Ia mendapati laki-laki itu sedang duduk di atas motor matik berwarna hitam, lengkap dengan jas almamater berwarna biru tua miliknya.

"Gue duluan, Del."

"*Yooiii*, hati-hati, Lun," ucap Fadel, Aluna mengangguk. Ia lalu menghampiri Zello dan naik ke atas motor.

Mereka pergi menuju gedung serbaguna kampus. Acara ini diadakan oleh BEM U[6] sebagai proker pertama mereka. Aluna duduk dengan canggung di belakang Zello. Wajahnya tampak gelisah. Sesekali ia melirik Zello lewat kaca spion motor.

"Cowok tadi, pacar kamu?" tanya Zello, membuat Aluna terkesiap.

"Hah?"

"Lupakan!" kata Zello, Aluna membulatkan matanya tak percaya. Kalau ia tidak salah dengar, tadi Zello bertanya tentang Fadel.

[6] Badan Eksekutif Mahasiswa Universitas.

"Fadel temanku," ucap Aluna.

"Oh," jawab Zello singkat.

Aluna merasa geram. *Hanya 'Oh'? Astaga!*

Zello itu aneh bin nyebelin, selalu bisa membuat hatinya jungkir balik.

Part 7

Jungkir Balik Dunia Aluna

Dan, ketika aku berbalik, aku sadar,
kamu tak lagi menungguku untuk pulang.

Aluna terlihat menguap beberapa kali saat acara seminar berlangsung. Kepala editor dari salah satu penerbit yang menjadi narasumber pada acara itu sedang menjelaskan sesuatu mengenai minat baca di Indonesia. Aluna tidak menyimak sama sekali. Ia dilanda kantuk luar biasa. Semalam ia begadang mengerjakan tugas dan merevisi novelnya.

"Kamu ngantuk?" tanya Zello. Aluna yang tadi memejamkan mata, lantas membuka kedua matanya lebar-lebar, dan menatap Zello.

"Iya."

Zello merogoh sesuatu dari saku jas almamaternya. Ia mengeluarkan dua buah permen kopi merek terkenal dari sana.

"Biar nggak ngantuk," kata Zello, Aluna terperangah.

Tak mendapat respons dari Aluna, Zello membuka salah satu bungkus permen itu, lalu menyodorkannya tepat di depan mulut Aluna.

"Buka mulutmu!"

Seperti kerbau yang dicucuk hidungnya, Aluna hanya mengikuti perintah laki-laki itu dan membuka mulut sehingga Zello bisa memasukkan permen itu ke dalam mulutnya.

"Ma-makasih."

"Hmmm."

Zello lalu membuka bungkus permen yang lain dan memasukkan permen kopi itu ke dalam mulutnya. Aluna masih diam dan menatap Zello. Gadis itu sibuk bertanya dalam hatinya. Apa yang terjadi pada Zello? Mengapa ia mirip dispenser yang kadang dingin kadang panas.

Usai menghabiskan dua jam di acara seminar itu, Zello tak langsung mengantarkannya ke kampus lagi. Laki-laki itu mengajaknya pergi ke toko buku. Sekretaris BEM F meminta tolong untuk dibelikan kertas HVS untuk persediaan di Ormawa.

"Aku ke rak novel sebentar," kata Zello.

Aluna hanya melihatnya tanpa menjawab. Ia mengamati Zello berjalan ke jajaran rak novel sastra. Zello masih sama seperti dulu. Laki-laki itu hobi mengoleksi buku-buku sastra, ketimbang novel roman picisan yang biasanya Aluna baca. Ia dan Zello adalah dua kutub yang berseberangan.

Seakan tersadar, Aluna melangkahkan kakinya menuju rak *New Arrival* dan rak *Recommended,* melihat koleksi terbaru novel di sana. Ia mengamati satu per satu novel yang tertera di sana.

Ada beberapa novel yang merupakan keluaran dari Equalife Publishing—penerbitnya. Aluna membuka beberapa novel yang sudah terbuka, berharap menemukan nama Wisnu di sana. Namun, sepanjang ia mencari nama editornya itu, Aluna tak mendapati satu pun nama Wisnu. Hanya ada nama Andira, Citra, dan Berta yang tertera sebagai nama editor di halaman pembuka novel. Ia mulai berpikir, mungkin saja Wisnu itu editor baru.

"Mau cari novel apa?"

Seseorang membuatnya tersentak, Aluna melihat sosok seniornya di BEM F yang bernama Denis. Seniornya yang satu jurusan dengan Zello.

"Mas Denis?"

"Yaaa, sendirian?"

Aluna menggeleng, ia tersenyum kepada Denis. Laki-laki berkemeja biru muda itu tampak memegang sebuah buku kumpulan puisi milik salah satu pengarang kenamaan.

"Sama siapa?"

"Oh, tadi sama Zello, lagi nyari kertas HVS buat persediaan Ormawa. Mas Denis lagi nyari buku, ya?"

"Iya, untuk tugas."

"Oh, suka puisi, Mas?" tanya Aluna basa-basi ketika ia melihat Denis membawa buku kumpulan puisi.

"Ya, begitulah."

"Lun, ayo," kata Zello, membuat Aluna kaget. Gadis itu memandang Zello yang tampak membawa beberapa buku di tangannya.

"Loh, Den. Di sini?"

"*Yoi*, lagi nyari buku buat tugas besok Senin," jawab Denis, Zello manggut-manggut.

"Gue duluan, ya, Mas," pamit Aluna kepada Denis. Ia mengikuti langkah Zello menuju kasir, dan membayar belanjaan mereka. Aluna belum sempat memilih satu pun novel yang tadi ia lihat. Ia berjanji, nanti akan menyeret Davika ke toko buku, kebetulan stok novel bacaannya sudah habis.

Aluna mendesah saat mengingat kemarin, ia pergi bersama Zello. Seperti *déjà vu*. Dulu ia sering menghabiskan waktu luang sepulang sekolah untuk pergi ke toko buku bersama Zello. Mereka membeli beberapa novel, lalu membacanya bergantian. Aluna bahkan masih menyimpan buku terakhir yang ia beli bersama Zello. *Hujan Bulan Juni* milik Sapardi Djoko Damono. Sesekali Aluna bahkan masih membaca buku itu.

"Lo kemarin ketemu sama Mas Denis, ya?"

Alya muncul dengan cengar-cengir lebarnya. Mereka sedang berada di dalam kelas, usai membahas pameran untuk tugas akhir yang akan diadakan oleh jurusan. Agenda rutin jurusan Seni Rupa.

"Lo tahu dari mana?"

Alya tersenyum jail. "Mas Denis, kan, sepupu gue, ya tahu lah. Orang kita serumah. Dia kan, tinggal bareng keluarga gue, lo lupa?"

Aluna berdecak, ia melupakan fakta itu. Alya yang memiliki tingkat kekepoan tinggi pasti mencari tahu dari Denis. Sepertinya gadis itu berniat menjodohkan Aluna dengan Denis.

"Ya udah, sih, cuma ketemu doang," kata Aluna, lantas gadis itu membuka tas selempangnya, mencari sebotol air minum yang ia bawa dari rumah.

"Eh?"

Dahi Aluna berkerut ketika ia melihat selembar kertas terselip di dalam tasnya. Merasa asing dengan kertas itu, Aluna lalu mengambilnya dan membuka kertas yang dilipat rapi membentuk segitiga itu.

Untuk pemilik senyum yang membuat warna dalam semestaku.
Kutanyakan kabarmu lewat surat ini,
berharap kamu tak menemui kelam yang menjadi hantu di kepala.
Kamu berhak untuk selalu bahagia.

Hanya berisi kalimat, tak ada nama pengirim. Tulisan itu ditulis di atas kertas polos berwarna putih, dengan tulisan tegak bersambung yang rapi. Aluna tak mengenal tulisan itu.

"Al, ini apaan, ya, Al?" tanya Aluna kepada Alya.

Gadis itu meraih kertas yang tadi dipegang oleh Aluna dan membacanya sejenak.

"Puitis banget, manisnya. Dari siapa emang?"

Aluna mengedikkan bahunya. Mana dia tahu?

"Tapi, siapa yang ngasih, ya, Al? Terus, kapan ngasihnya? Kok, dia tahu ini tas gue?"

"*Yeuh*, mana gue tahu, mungkin pas tadi lo di toilet."

"Tapi, tadi lo lihat ada yang deket-deket tas gue, nggak?"

Alya menggeleng. "Kan, gue tadi ke jurusan ambil proyektor LCD," jawabnya. Aluna mengetuk-ngetukkan jari di atas pahanya. Demi apa pun, dia penasaran.

"Aneh."

"Lo punya penggemar rahasia, kali," celetuk Alya, membuat Aluna semakin bingung.

Zello duduk di sebuah kafe di dekat SMP-nya dulu. Laki-laki itu sedang memeriksa beberapa naskah yang masuk ke redaksi. Kafe Graph adalah kafe yang dulu menjadi tempat nongkrongnya dengan Davika. Kafe itu bergaya unik, dengan beberapa hasil fotografi alam sang Pemilik yang dipasang rapi di sana. Suasana kafe yang cukup tenang memang cocok dijadikan tempat untuk menyelesaikan pekerjaannya.

"Zell ...."

"Dav?"

Zello menghentikan fokus matanya pada layar laptop. Ia melihat Davika yang sedang memegang semangkuk es krim pisang yang dijual di kafe itu.

"Boleh gabung?"

Zello menangguk. Davika menggeser kursi yang ada di depan Zello, lalu duduk di atasnya.

"*As always,* kopi susu?"

"Hmmm, *banana ice cream?*"

"Hahaha ...." Davika tertawa.

"Kebiasaan manusia emang nggak berubah, ya, Zell?"

"Ya, memang harus berubah seperti apa?"

"*Well*, kata orang, kopi hitam itu nikmat diminum kalau lagi galau atau patah hati, biar rasa pahitnya semakin menjadi. Lo kudu cobain kopi hitam, jangan kopi susu terus."

"Nggak harus galau atau patah hati kalau gue mau minum kopi hitam. Gue nggak melulu minum kopi susu, sih," tukas Zello, ia mengubah laptopnya pada mode *sleep*.

"Gue nggak bilang lo lagi galau atau patah hati, loh."

Mata Davika menyipit, ia menahan tawa. Sedangkan, Zello hanya tersenyum kecil, melihat Davika yang masih sama seperti dulu. Gadis yang pernah membuat masa putih-birunya penuh warna. Karena Davika, ia mengenal apa itu cinta pada masa puber. Bisa dibilang Davika adalah cinta pertamanya. Kalau ada yang bilang *first love never dies*, mungkin saja benar. Hanya saja, mungkin rasa cinta itu sudah berbeda seiring dengan berlalunya waktu. Namun, tentu saja, Davika akan selalu memiliki tempat istimewa di hati Zello, meski hanya sebatas teman.

"Zell, gue boleh tanya sesuatu?"

"Hmmm, apa?"

"Lo sama Aluna nggak bisa apa, balikan aja? Atau kalau nggak, temenan, deh. Gue bingung lihat lo sama dia semenjak

Aluna kuliah di kampus kita. Lo jadi beda. Padahal, awal putus dulu, Aluna bilang kalian biasa aja."

Zello diam untuk beberapa saat. Memang, awalnya biasa saja, tapi setelah ia tahu alasan konyol Aluna putus dengannya, hati Zello jadi terusik. Kesimpulannya, dulu Aluna tidak memercayainya sebagai pacar. Zello tidak suka akan fakta itu.

"Apa lo udah tahu alasan Aluna minta putus?" tanya Davika lagi. Zello mengembuskan napasnya.

"Ya."

"Itu salah gue juga, sih, kenapa waktu itu gue komen di Instagram lo kalau gue kangen. Lo juga pakai balas '*miss you too*' segala. Siapa pun juga pasti bakal salah paham. Aluna nggak sepenuhnya salah. Ya, kali, ada mantan yang mesra-mesraan pada saat udah punya pacar?"

Zello tertegun. Hubungannya dengan Davika memang baik-baik saja, malah mereka berteman akrab. Karena saat SMA ia dan Davika beda sekolah, jadilah mereka jarang bertemu, lebih sering saling sapa lewat media sosial. Ungkapan kalimat rindu itu mungkin murni sebagai teman, tidak ada maksud apa pun, tapi Aluna salah mengartikan.

"Ya, mungkin gue juga yang salah. Selama empat bulan kami pacaran, gue jarang ajak dia *hang out*. Hanya sesekali ke toko buku, lalu mampir ke KFC, kadang ke warung-warung pinggir jalan. Paling sering, ya, belajar bareng di rumah. Karena gue pikir, kami udah kelas XII, udah waktunya fokus sama Ujian Nasional."

Davika memakan es krimnya yang mulai meleleh. Ia menggeleng-gelengkan kepala. Zello itu memang cowok kaku

yang tidak romantis, tidak seperti papanya. Menurut cerita mama Zello, papanya dulu orang yang cukup romantis. Davika memang sering main ke rumah Zello sewaktu pacaran dengan Zello.

"Kalian bisa mulai lagi sebagai teman. Dimulai dari teman dan berakhir sebagai teman."

"Teman?" alis Zello terangkat.

"Yahhh ... *it's better.* Daripada kayak orang musuhan. Ayolah, jangan kekanak-kanakan, udah pada gede, kan?"

"Entahlah," kata Zello tidak yakin.

Naskah novel Aluna telah menyesatkannya, membuat Zello uring-uringan ketika membaca semua hal yang ditulis Aluna di sana. Karena yang Aluna tulis memang benar, Zello adalah cowok cuek yang tidak peka. Bahkan pada akhir, Aluna menuliskan bahwa dia belum *move on,* dan itu membuat Zello serbasalah.

Part 8
Another Side of Aluna

Pernah ada kita, meski saat ini,
yang tersisa tinggal kenangan dan cerita.

"Tumben ngajak gue makan di resto. Habis dapet durian runtuh lo?"

Davika menggeleng. Ia cengar-cengir ke arah Aluna, lalu pandangannya beralih ke buku menu yang baru saja diantar oleh pelayan.

"Yeee, nggak gitu juga. Kemarin kakak sepupu gue nerima gaji pertama, terus gue dikasih duit deh, anggep aja gue bagi rezeki ke lo, haha."

Aluna mendengkus. "Bodo amatlah, yang penting makan enak dan gratis. Gue mau ayam saus Inggris satu, terus *steak* daging medium, sama minumnya *milkshake* pisang."

"Lo mau bikin gue bangkrut?"

Aluna mengangkat kedua bahunya. "Katanya mau nraktir? Ya sekalian, dong."

"Kayaknya gue salah, deh, ngajak lo makan."

"Sekali-kali, udahlah."

Davika berdecak, ia membiarkan pelayan mencatat pesanannya dan Aluna. Ia hanya memesan satu porsi nasi goreng Pattaya dan acar lobak. Restoran ini memiliki konsep klasik, cukup pas jika didatangi bersama keluarga.

Aluna mendesah saat selintas pikiran tentang keluarga mampir dalam benaknya. Bayangan makan bersama papi dan maminya hanya tinggal bayangan. Kenyataannya, sejak palu hakim diketuk bertahun-tahun lalu, angan seperti itu tak akan pernah terwujud, hanya akan tetap mengendap menjadi kenangan.

Kedua orang tuanya dulu saling mencintai, tetapi karena perbedaan prinsip dan komunikasi yang buruk, perpisahan menjadi akhir menyedihkan bagi mereka. Aluna masih ingat, mami yang memiliki toko kue, sibuk mengurus bisnisnya itu. Papi sibuk dengan urusan bisnisnya sendiri. Kedua orang tuanya tidak memiliki komunikasi yang baik. Mereka tidak pernah menghabiskan waktu bersama, hingga satu kenyataan terkuak. Maminya pernah mengatakan jika pernikahan mereka lebih baik berakhir, karena papi menemukan cinta lain yang lebih ia pilih. Ya, seseorang yang saat ini menjadi istri papinya, Mama Diah.

Mungkin, hal tersebut yang membuat Aluna selalu ragu ketika menjalin sebuah hubungan. Tak hanya papi dan maminya, orang-orang di sekitarnya pun memiliki pernikahan yang berakhir dengan perceraian. Om dan tantenya. Nenek dan kakek dari pihak mamanya. Lalu, ada nenek buyutnya yang dulu juga bercerai. Ada juga teman-teman Aluna yang menikah muda dan bercerai setelah dua tahun. Semua itu membuat Aluna tidak

yakin terhadap sebuah komitmen. Di kepalanya selalu terdoktrin, ujung dari komitmen adalah perpisahan. Dan, bolehkah Aluna membenci itu? Karena, ia sudah pernah membuktikannya dengan Zello.

"Luuunnn, astagaaa, gue dari tadi ngomong loh, nggak didengerin, sih? Tuh pesenan udah dateng," kata Davika dengan nada yang sedikit meninggi. Aluna meringis.

"Maaf, lagi kepikiran sesuatu."

"Apaan? Zello?"

Mata Aluna memelotot. Ia menggeleng sambil menatap Davika yang malah cengengesan.

"Papi sama Mami. Kangen," kata Aluna singkat. Davika tersenyum miris. Ia menatap iba sahabatnya itu.

"Sabar, Lun. Gue pun kadang gitu. Orang tua gue memang masih sama-sama, tapi mereka sering ribut. Kadang, gue juga kangen sama mereka yang dulu."

Aluna terkekeh, memasang wajah cerianya. Ia mulai meminum *milkshake* pisang yang tadi ia pesan. Ia mengubah wajahnya menjadi baik-baik saja di depan Davika. Namun, pandangan di depannya menghentikan acara minumnya. Papi sedang makan bersama keluarganya yang lain, ada Mama Diah, Jani, dan Rama—adik tirinya. Mereka tampak bahagia. Sesekali papinya menyuapi si kecil Rama yang baru akan berusia sepuluh tahun. Sejak dulu Papi memang menginginkan anak laki-laki, dan doanya terjawab melalui Rama. Ada sesak yang menghantam dada Aluna saat menyaksikan semua itu. Bolehkah Aluna iri dengan mereka?

"Lun, *are you okay?*"

"No, I'm not."

Davika menoleh ke belakang dan tahu apa penyebab Aluna tiba-tiba murung seperti ini.

"Lo, nggak mau nemuin bokap lo?"

"Nggak perlu. Gue seneng lihat Papi bahagia sama keluarga barunya. Gue nggak mau ganggu," kata Aluna sambil tersenyum masam.

"*I'm here*, jangan ngerasa hidup sendiri di dunia ini."

"Haha ... udahlah, apaan sih, jadi *mellow* kayak gini. Nih, ayam saus Inggris-nya enak banget sumpah."

"Nggak usah pura-pura bahagia. Karena buat itu butuh tenaga. Jangan buang tenaga lo kalau cuma buat pura-pura. Itu nyiksa," kata Davika, membuat Aluna diam seribu bahasa.

"Nim, memang ini rapat apaan?" bisik Aluna di tengah agenda rapat besar yang diadakan oleh BEM F.

"Kita mau ada Pengabdian Masyarakat di luar kota."

"Hah? Kapan?"

"Dua minggu lagi," jawab Nimas sambil tersenyum lebar.

Aluna menghela napas, matanya fokus kepada Aldo yang sedang membuka rapat. Tak sengaja, ia melihat sosok Zello yang sedang duduk di sebelah Shilla. Ada rasa tidak nyaman saat melihatnya, tapi Aluna buru-buru mengenyahkan perasaan itu. Ia tidak boleh jatuh pada lubang yang sama. Lubang yang membuatnya kembali mencintai Zello.

"Lun .... Ya Allah, Aluna, cantik-cantik suka ngelamun, nanti kesambet setan jomlo, loh," sentak Nimas membuat Aluna tergagap. Ia melihat Nimas yang menatapnya sambil menahan tawa.

"Apaan, sih? Lo ngangetin aja tahu, nggak?"

"Itu lohhh, lo masuk seksi konsumsi, jadi koordinator. Sekarang disuruh ngumpul per seksi."

"Hah? Konsumsi?"

"Iya, kata Mas Zello lo jago masak, ya udah dimasukin seksi konsumsi sama ketupelnya. Buruan sana," ucap Nimas sambil mengisyaratkan Aluna untuk pergi.

Gadis itu melangkah untuk bergabung bersama seksi konsumsi yang lain. *Well,* proker pertama dan ia harus menjadi koordinator, tentu bukan tugas yang mudah.

"Ada lagi yang dibutuhkan, Lun?" tanya salah seorang pengurus BEM F yang entah siapa. Aluna lemah dalam mengingat nama. Maklum, pengurus BEM F memiliki sekitar 55 anggota, dan Aluna merasa agak kesulitan jika harus mengingat semuanya.

"Oh, sementara hanya itu saja. Katanya di sana sulit cari bahan makanan, ya? Berarti nanti kita bawa bahan masakan dari sini, kalau sisa kita berikan ke penduduk," ucap Aluna. Ia mengingat penjelasan singkat dari Aldo tadi.

"Lun, gimana? Ada kendala?"

Aluna terkesiap saat Aldo tiba-tiba berdiri di sampingnya. Laki-laki itu membawa sebuah notes kecil di tangannya. Aldo sedang melakukan pengecekan tiap seksi.

"Oh, nggak, kok, sementara ini udah cukup. Tapi, nanti buat peralatan masaknya gimana, Mas?"

"Di sana sudah ada, nggak perlu khawatir. Lo catat aja yang dibutuhkan, biar nanti anak-anak perkap yang bantu nyari," kata Aldo.

"Oke."

"Ya udah, gue tinggal dulu. Semangat!"

Aluna mengacungkan kedua jempolnya. Aldo adalah sosok pemimpin yang cukup *easy going,* bukan tipe pemimpin yang diktator. Di bawah kepemimpinanya, Aluna yakin, ia akan betah menjadi pengurus BEM F. Kecuali, untuk urusan bersama Zello.

"Lun, bisa bicara sebentar?"

Seseorang menghalangi jalan Aluna, usai rapat yang berakhir pukul 5.00 sore tadi. Ia berencana untuk langsung pulang, karena takut terlalu malam. Papinya sudah berpesan agar ia tidak naik motor saat malam hari.

"Eh? Zell? Bicara apa?"

Aluna sedikit terkejut dengan kehadiran Zello yang tiba-tiba.

"Kamu buru-buru?"

Aluna menggeleng. "Nggak, sih, cuma takut pulang kemalaman. Nggak boleh naik motor sendiri sama Papi kalau malam."

"Nanti aku antar, bisa, kan?"

Aluna tampak menimbang. Setelah berpikir beberapa saat, akhirnya ia menganggguk mengiakan.

Zello mengajak Aluna duduk di gazebo yang berada di samping gedung Ormawa. Kampus sudah berangsur-angsur sepi, meski masih ada beberapa mahasiswa yang berada di sana. Pandangan Zello tertuju kepada Aluna. Kemudian, laki-laki itu menyodorkan sekotak susu putih dari dalam tasnya.

"Aku tahu kamu belum makan, itu mungkin bisa mengurangi rasa laparmu."

"Hah?"

"Tadi Mama ngasih itu, tapi kamu tahu aku nggak suka susu putih. Buat kamu saja," kata Zello. Dahi Aluna mengerut. Gaya bicara Zello sedikit berubah, tidak sekaku biasanya.

"Ehm, makasih."

Zello mengangguk. Laki-laki itu mengetuk-ngetukkan jemarinya di atas meja gazebo, menatap Aluna lekat.

"Lun, maaf."

Aluna mendongak, menatap Zello dengan pandangan heran.

"Maaf, buat?"

"Karena kemarin bersikap kurang menyenangkan."

Aluna tersenyum kecil, berada di dekat Zello itu membuat jantung Aluna bekerja tidak normal. Ia juga tak ingin menanyakan apa alasan Zello kemarin bersikap seperti itu. Entahlah, ia merasa aneh.

"Nggak apa-apa, kok, Zell. Santai aja. Jadi, mau ngomong apa?"

Zello menatapnya lama, membuat Aluna salah tingkah. Ia masih belum kuat menerima radiasi Zello.

"Lun. Aku tahu kita sudah nggak sama-sama lagi, dan itu membuat kita canggung, kan?"

Mata Aluna terperangah. Namun, ia pun akhirnya mengangguk, memang itu yang ia rasakan.

"Kita sekarang satu organisasi, kita tentu harus profesional, kan, Lun?"

"Ya, memang begitu."

"Aku mau kita seperti dulu. *We start as friend*, lalu kenapa kita nggak kembali menjadi teman?" ucap Zello, setelah ia memikirkan perkataan Davika kemarin. Zello tidak ingin terjebak dalam zona *ex circle* lagi dengan bersikap dingin kepada Aluna.

Aluna tersentak, lalu terdiam cukup lama. "Teman?" ia mengulangi pernyataan Zello.

"Ya."

Aluna tersenyum tipis. *Teman?* Tidak ada yang salah dengan kata itu, kecuali sudut hati Aluna yang merasa tercubit atas permintaan Zello.

"Oke, nggak masalah," ujar Aluna. Ia mengulurkan tangan kanannya kepada Zello. Zello menyambutnya dan mengulas senyum tipis.

"Ayo, aku antar pulang," pungkas Zello, Aluna mengangguk. Ia mengambil tas dan segera menuju motor matiknya diikuti oleh Zello.

Zello mengikutinya dari belakang. Seperti saat SMA, laki-laki itu sering mengantarkannya pulang dengan cara seperti

ini. Mereka menaiki motor masing-masing dan Zello mengekori Aluna dari belakang. Kenangan itu, membuat Aluna tersenyum masam. Nyatanya, saat ini ia ada pada keadaan yang sama, tetapi tak serupa. Selamanya, kenangan akan tetap menjadi kenangan, tidak akan berubah menjadi cerita.

"Aku pulang, ya, Lun. Jangan lupa jaga kesehatan, kita mau keluar kota buat Pengabdian Mayarakat."

Aluna mengangguk. Zello langsung berlalu dari hadapan Aluna.

"Makasih, Zell!" teriak Aluna yang entah didengar oleh Zello entah tidak.

Zello meninggalkan rumah Aluna, menuju kontrakan Lio dan Ahmed. Mereka bilang, Aldo ingin membicarakan sesuatu dengannya. Aluna meraih ponselnya. Ia ingat belum memberi kabar maminya seputar Pengabdian Masyarakat BEM F yang akan dilaksanakan di salah satu daerah di Sidoarjo.

"Halo, Mi. Aluna mau ke Sidoarjo minggu depan," katanya. Lalu, ia mulai sibuk dengan ponsel di tangannya.

Part 9
Siapa Pemberi Surat Tanpa Tuan Itu?

Kamu adalah bagian yang pernah hilang,
yang kehadiranmu selalu kusebut dalam doa,
dan kuyakini akan ada

"Jadi, ada apa?" tanya Zello dengan wajah tenangnya. Aldo tampak menghela napas, ia menyodorkan secarik kertas kepada Zello. Zello meliriknya sekilas, lalu matanya menatap ke arah Ahmed dan Lio.

Ahmed dan Lio yang melihatnya hanya diam.

"Apa maksudnya, Do?"

Aldo membuang napasnya, ia menggaruk tengkuknya. "Itu daftar nama anak-anak yang mau bikin asosiasi[7] baru, buat ngusung lo di Pemira tahun depan."

Mata Zello membeliak, ia menatap Aldo dengan pandangan setengah percaya. Bukankah ini gila? Ia bahkan belum menyatakan bahwa ia bersedia. Karena bagi Zello, menjadi pemimpin itu tanggung jawab yang besar, tidak bisa setengah hati. Lagi pula itu masih sangat lama sekali.

---

[7] Perkumpulan mahasiswa yang memiliki paham dan tujuan yang sama.

“Apa maksud lo? Kenapa harus bikin asosiasi baru? Dan, kenapa harus gue?”

“Kita sudah pernah bicarain ini, Zell. Kita semua tahu lo mampu. Asosiasi baru ini nggak begitu menuntut. Lo, kan, tahu asosiasi di kampus kita banyak aturan. Asosiasi baru ini bakal bawa angin segar. Kalau lo nggak lupa, beberapa petinggi asosiasi kita itu pengurus dari Omek[8]. Dan, kita semua tahu lo udah nggak ikut salah satu Omek lagi. Walau kita semua berharap lo mau ikut Omek lagi,” kata Aldo panjang lebar. Aldo juga salah satu anggota Omek. Namun, ia tidak begitu aktif sejak menjabat menjadi Ketua BEM F. Zello menghela napasnya lagi. Pihak kampusnya tidak mendukung tumbuhnya Omek. Mereka melarang Omek membuat kesekretariatan di dalam kampus.

“Tapi, gue nggak jamin ini bakal berhasil. Asosiasi besar saja masih berpotensi kalah, apalagi asosiasi baru, hm? Lagian lo juga ikut salah satu Omek, gimana bisa lo mau lepas?”

“Memang nggak bisa seratus persen lepas, tapi kalau cuma buat formalitas, gue rasa bisa. Lagian kita sudah punya kader di hampir semua jurusan. Tapi, ada satu jurusan yang belum tembus.”

“Apa?”

“Ekonomi, kita harus bisa kuatin basis di situ, biar punya banyak massa.”

Zello tampak berpikir. Kemudian, matanya melihat ke arah Lio. Zello baru sadar bahwa dari tadi hanya ia, Aldo, dan Ahmed

[8] Organisasi Ekstra Kampus, kampus melarang Omek berkembang di dalamnya.

yang terlibat pembicaraan serius. Ia baru sadar bahwa Lio sedang melamun sendiri di pojok kamar kontrakan. Zello menatap ke arah dua temannya. Dengan isyarat, ia bertanya kepada kedua temannya.

Ahmed berkata pelan, "Bokapnya kawin lagi."

Mata Zello dan Aldo membelalak lebar. Detik selanjutnya, mereka tidak bisa menyembunyikan wajah iba saat melihat ke arah Lio.

Lio mungkin adalah salah satu potret *salah asuhan.* Ia korban *child abuse,* baik fisik maupun mental. Lio tumbuh menjadi liar dan tak terkendali. Meski saat bergaul dengan mereka bertiga ia tampak tenang, tetapi tidak ada yang tahu orang seperti apa yang menjadi temannya di luar sana. Zello hanya bisa menghela napasnya.

"Kayaknya dia butuh psikolog, dia bener-bener harus didampingi secara profesional," ucap Zello. Aldo menoleh diikuti Ahmed. Lio? Ia sudah tertidur meringkuk di pojok kasur milik Ahmed.

"Lo punya kenalan?"

"Di kampus, kan, ada biro psikologi, tapi masalahnya Lio pasti susah disuruh ke psikolog," ujar Zello.

"Lo bener. Kita bisa bujuk Lio nanti," tukas Aldo. Mereka semua menganggguk setuju.

"Bahan masakan dititipin ke mobil Pak Imron, sebagian lagi biar diangkut sama mobilnya Denis."

Aluna mengangguk, mengikuti perintah Aldo.

"Gue mau ambil tas gue dulu di dalam Ormawa," pamit Aluna kepada teman-temannya.

Ia melangkah menuju Ormawa, mencari tas yang ia simpan di dalam bilik Kementerian Infokom. Matanya menelusuri ruangan yang terlihat paling rapi di antara ruang lainnya itu, dan menemukan tas ranselnya berada di sana.

"*Huft*, untung kemarin nggak ikut survei. Kalau ikut, nggak bisa bayangin capeknya. Ini aja baru mau berangkat udah kerasa capeknya," oceh Aluna. Ia lalu mengangkat tasnya. Matanya menyipit, memperhatikan secarik kertas yang dilipat dalam bentuk segitiga, persis seperti waktu itu.

To: Aluna.

Setiap manusia memiliki luka
Setiap manusia mempunyai rahasia
Setiap manusia memiliki duka
Tak terkecuali kamu, aku dan mereka
Pada waktu yang tepat,
bisakah kamu membaginya denganku?
Menghancurkan lukamu bersamaku?
Agar, senyummu kembali tercipta
Dan lukamu biarlah meronta
Sirna ...

Aluna mengernyitkan dahinya. Ia benar-benar heran sekaligus penasaran. Siapa yang menaruh kertas ini dan kapan?

Huft.

Aluna membuang napasnya dan memasukkan kertas itu ke dalam tas. Ia berlalu meninggalkan Ormawa, menuju lapangan tempat teman-temannya sedang berkumpul. Pikirannya masih dipenuhi misteri surat itu. Siapa gerangan pengirim surat asing tak bertuan yang ditunjukkan kepadanya?

Perjalanan darat memakan waktu cukup lama. Mereka masih harus menyeberang, menyusuri sungai menuju muara. Desa tempat Pengabdian Masyarakat terletak di sungai dekat muara, mengarah ke lautan.

"Al, berapa lama naik perahunya?" Aluna bertanya kepada Alya. Ia melihat sungai luas yang sebagian sisinya ditumbuhi eceng gondok. Telinganya menangkap suara mesin perahu yang memekakkan telinga. Lokasi tempat Pengabdian Masyarakat berada di luar kota dan sangat jauh dari Jakarta. Perjalanan daratnya memakan waktu satu hari semalam menggunakan bus menuju salah satu daerah di Jawa Timur. Agenda Pengabdian Masyarakat BEM F di kampus Aluna memang cukup jauh karena yang dicari benar-benar daerah yang membutuhkan. Periode BEM F yang lalu mereka ke Jawa Tengah untuh melakukan agenda yang serupa.

"Nggak tahu, gue kan, nggak ikut survei. Tanya Mas Zello aja *sono*."

Aluna mendengkus. Zello duduk tak jauh darinya. Laki-laki itu bertindak sebagai Koordinator Seksi Acara, otomatis ia harus ikut survei. Di antara teman-temannya yang ikut survei, Zello memang yang duduk paling dekat dengan Aluna. Laki-laki itu duduk di sisi kapal, dengan kacamata hitam yang bertengger di pangkal hidungnya. Ia menyentuh ujung topi putih yang melindungi kepalanya dari terik matahari. Seperti itu saja membuat Zello terlihat lebih tampan. Aluna meringis. Apakah tadi ia baru saja terpesona kepada Zello?

"Zell, naik perahunya berapa lama?" Aluna memberanikan diri untuk bertanya.

"Satu jam."

"Lama amat."

Zello terkekeh kecil. "Nikmatin aja, Lun."

"*Huft*, oke, deh."

Mata Aluna memperhatikan riak air. Tumbuhan bakau mulai tampak di sisi sungai. Burung-burung putih tampak hinggap di pohon bakau, membuat Aluna takjub. Ia meraih ponselnya, hendak membuat *story* di Instagram. Namun, sialnya, tidak ada sinyal.

"Nggak ada sinyalll," Alya berkata dengan histeris.

"Ya emang, tiga hari kita bakal susah sinyal, deh," sahut seseorang lainnya.

Mereka tiba di desa tujuan. Perahu merapat ke dermaga kecil yang terbuat dari batang pohon. Di sisi dermaga, tampak beberapa ikan mati mengambang. Suara azan menyambut kedatangan mereka. Ini hari Jumat, para laki-laki Muslim mulai bersiap untuk menunaikan ibadah salat Jumat.

"Oke, yang cowok Jumatan dulu, yang cewek beresin barang, ya. Nanti habis Jumatan kita bantu," kata Aldo memberi instruksi. Semua mengangguk.

Aluna mulai membongkar bahan-bahan makanan yang sudah dimasukkan ke rumah Kepala Desa, yang dijadikan tempat istirahat para gadis untuk sementara. Sementara itu, yang laki-laki menginap di rumah penduduk yang lain.

"Lo punya hubungan apa sama Mas Zello?" tanya Alya menyelidik.

"Hah, apaan?"

"Pertama, lo manggil dia nggak pakai embel-embel Mas, secara dia itu senior. Kedua interaksi kalian kayak beda gitu."

Aluna menelan ludahnya susah payah.

"Nggak ada apa-apa, kok. Dulu dia temen SMA. Nggak lupa, kan, gue ini angkatan di atas lo?"

Alya mengangguk, ia lalu meringis sambil menggaruk tengkuknya.

"Misalnya lo pacaran sama Mas Zello juga nggak apa-apa, sih, tapi gue denger dia lagi dekat sama Mbak Shilla."

Aluna menoleh kepada Alya. "*Whatever.*"

Part 10
Takut Jatuh Cinta

Takdir itu tak mungkin selamanya tetap.
Tuhan mempersilakan kita mengubahnya.
Sama sepertimu yang tak mungkin selamanya menetap,
kamu bisa pergi kapan saja, lenyap.

Zello, Aldo, Lio, dan Ahmed sedang duduk di emperan sebuah bangunan. Tempat itu ada di tepi sungai, tak jauh dari tempat mereka menginap. Bangunan itu satu-satunya bangunan sekolah yang ada di sini. SD sekaligus SMP di salah satu desa di Sidoarjo. Karena letaknya yang terpencil, akses untuk pendidikan pun tertinggal.

"Kita nggak jadi bikin asosiasi baru. Asosiasi A maksa buat ngusung lo, dan gue udah kehabisan akal buat nolak. Basis mereka gede, mau nggak mau kita kudu gabung. Kesempatan buat lo juga gede. Nama-nama kemarin bisa dijadiin tim sukses," kata Aldo. Ia buka suara setelah lama mereka hanya diam, menikmati angin malam menyelimuti tubuh, membuat sedikit mengigil karena dingin. Sementara itu, air mulai pasang menggenangi halaman sekolah itu.

"Pemira masih lama, dan lo udah ngomongin soal ini, Do," kata Zello sambil menyesap kopi hitamnya.

"Kita memang harus menentukan calon sejak lama, Zell. Dan, ya, meski di kampus kita pemenang nggak bisa ditentukan sejak jauh-jauh hari, tapi gue yakin lo bakal menang."

"Apa jaminannya?"

"Mahasiswa berprestasi tahun ini, peraih medali emas PKM, apa perlu gue sebutin semuanya? *Well,* mungkin nggak ada yang tahu kalau lo juga magang jadi editor di perusahaan bokap lo. Kalau sampai mereka tahu—"

"Lo nggak perlu memperjelas semuanya, Do," potong Zello, Aldo hanya tertawa. Aldo tahu, banyak mahasiswa baru dan mahasiswi yang mengagumi Zello. Itu salah satu keuntungan tersendiri ketika Zello ikut Pemira, kepopuleran Zello bisa menjadi salah satu hal yang berpengaruh besar untuk mendulang suara.

"Aldo benar, Zell. Mau nggak mau, lo kudu siap buat maju," Ahmed menyahut.

Zello diam untuk beberapa saat. Bukankah dia memang tidak ada pilihan selain setuju? Menjadi pemimpin memang memiliki tanggung jawab besar, tapi Zello sudah telanjur berkecimpung di dunia politik kampus. Apa pun risikonya ia harus terima. Ia akan seperti papanya yang berani ambil risiko. Papa, sosok yang selama ini ia jadikan sebagai *role model*.

"Ya, gue nggak punya pilihan lain," kata Zello. Aldo tersenyum tipis. Lio sibuk dengan ponselnya dan Ahmed menepuk bahu laki-laki itu.

"Asal lo mau jadi wakil gue, Do."

Senyum Aldo pudar, ia menatap Zello dengan muka datar.

"Ada baiknya wakil lo dari fakultas lain, Zell. Tenang, gue bakal jadi menteri lo kalau lo jadi. Ini harus! Buat mendongkrak suara," pungkas Aldo.

Zello membuang napasnya. Ia beranjak berdiri saat matanya melihat air sudah naik ke daratan. Hampir setiap malam, air naik ke permukiman penduduk. Tak jarang sampai masuk rumah. Air itu berasal dari lautan yang pasang dan sampai pada sungai yang mengarah ke muara.

"Gue balik dulu," kata Zello, lalu meninggalkan teman-temannya, membawa cangkir kopi yang sudah kosong.

Zello berjalan, akan kembali ke rumah yang dijadikan tempat untuk menginap. Saat melewati dermaga, mata laki-laki itu menangkap sosok seorang gadis yang telah ia kenal. Aluna, yang berada di dermaga kecil yang hampir tenggelam karena air, sedang sibuk dengan ponselnya. Ia memutuskan untuk menghampiri Aluna, yang tengah mengacungkan ponselnya ke atas.

"Kamu ngapain?" tanya Zello membuat Aluna tersentak.

"Astaga, Tuhan, ngagetin tahu, nggak?"

"Oh, ya?"

Aluna mengangguk sebal, ia kembali sibuk dengan ponselnya.

"Nyari sinyal internet, *hm*?"

"Iya, tadi ada dikit, mayan bisa buat *chatting*," kata Aluna tanpa menoleh kepada Zello.

"Memang mau hubungin siapa?"

"Editorku, mau izin nggak bisa setor naskah besok Senin. Soalnya kemarin udah janji. Mau hubungin Mami juga, sih, kan deket ini sama Surabaya, siapa tahu bisa pulang sebentar nanti," ucap Aluna, tak sadar di sampingnya Zello sedang menahan tawa. Bagaimana kalau Aluna tahu, Zello itu editornya?

"Jadi penulis sekarang?"

Aluna membuang napasnya, ia melihat ke arah Zello. "Kepo."

Zello tak mampu menahan tawanya. Entah kenapa, Aluna tampak menggemaskan. Mungkin ia tidak sadar, di matanya, Aluna selalu menggemaskan. Aluna memilih diam, sambil tetap sibuk dengan ponselnya. Sesekali ia mendesis menahan dingin yang menyelimuti tubuhnya.

"Dingin?"

"Hmmm ...," gumam Aluna, tak ingin menanggapi Zello lebih jauh. Ia risi, karena berdekatan dengan Zello membuat perasaannya kembali campur aduk.

"Look at me, Lun."

"Huh?"

Aluna menoleh, ia melihat Zello yang menggosok-gosokkan kedua tangannya.

"Gini, biar nggak dingin," ucap Zello. Aluna tak menunjukkan ekspresi apa-apa, karena jujur, sebenarnya ia bingung dengan keadaan mereka. Melihat itu, Zello lalu mengambil tangan Aluna yang tak memegang ponsel, menggosok-gosok tangan Aluna dengan kedua tangannya. Hangat.

"Eh, nggak perlu, bisa sendiri."

Aluna menarik tangannya sementara Zello hanya tersenyum tipis. Wajah Aluna kembali menunduk. Ia pura-pura sibuk dengan ponselnya, menghindari tatapan Zello.

"Kamu pasti nggak tahu, kalau malam di sini ...."

"Kenapa?" tanya Aluna mulai was-was.

"Di sini suka banjir dan sering ada ...."

"Apaan?"

"Ular air, tuh salah satunya," kata Zello sambil mengarahkan senter ponselnya ke air, di bawah dermaga. Memang benar, ada ular di sana.

"Aaaaaaaaaaaa ...." Aluna menjerit. Ia sontak memegang tangan Zello, merapatkan tubuhnya. Aluna mencengkeram lengan Zello dengan kuat hingga buku-buku jarinya memutih. Matanya memejam tak berani melihat, membuat Zello terkekeh.

"Huaaa takuttt, takut ularrrrrr," kata Aluna makin mengeratkan pegangannya.

"Cari kesempatan, ya?" ujar Zello mencibir. Ia geli melihat Aluna.

Seakan tersadar, Aluna melepas pegangannya di lengan Zello. Ia mengentak-entakkan kakinya, meninggalkan Zello di dermaga dengan muka merah padam. Apa yang sudah ia lakukan? Beruntung anak-anak lain tidak tahu kelakuannya yang memalukan itu. Zello juga kenapa harus begitu?

"Lun ...," panggil Zello, membuat Aluna berhenti.

"Apaan?"

"Kopinya enak, *thanks*. Nggak pernah berubah," ujar Zello. Wajah Aluna merah padam. Ia segera meninggalkan tempat itu, kembali ke dalam rumah.

Davika

Terusss gimanaaa? Ceritanya jangan setengah, dong, yang *full*.

Aluna

Sebentar, pulsa gue mau habis gara-gara SMS lo. Nanti aja gue nyari sinyal. Gue mau masak dulu.

Pesan singkat dari Davika membuat Aluna mendengkus. Karena sibuk berkirim pesan dengan Davika, Aluna tak sadar bahwa pulsanya hampir habis. Di sini memang susah sinyal, tetapi kalau untuk mengirim pesan lewat SMS masih bisa.

"Lun, waktunya ngajarin anak-anak belajar, lo ke sana dulu," kata Nimas yang tahu-tahu sudah muncul di dapur dengan sebuah kertas berisi jadwal acara.

"Hah? Kenapa gue?"

"Di tulisannya memang lo."

"Kan, gue lagi masak."

"Gantian sama yang lain, semua dapat giliran, kok."

Aluna menarik napas. Ia menoleh kepada teman-temannya dan memberi instruksi untuk meneruskan masakannya. Aluna lalu mengekori Nimas, menuju salah satu ruang di musala desa, yang dijadikan tempat untuk belajar. Ada anak-anak yang sudah menunggu kehadiran Aluna di sana.

"Jadi, di sini lo kebagian satu murid. Masing-masing dapat satu, sih, nanti gantian gitu. Lo sama anak SMP yang di sana itu, namanya Indriana," jelas Nimas. Aluna mengangguk paham.

Ia menghampiri Indriana yang sibuk belajar dengan buku-bukunya. Gadis remaja awal itu tampak membuka buku Bahasa Indonesia. Kepalanya ditutupi oleh jilbab berwarna hitam. Ia terlihat gelisah.

"Hai, kamu Indriana, kan?" sapa Aluna, Indriana menundukkan wajahnya malu-malu.

"Halo, jangan malu, dong. Kenalin, aku Kak Aluna."

Aluna menyodorkan tangannya, yang dibalas Indriana dengan wajah menunduk.

"Anak-anak di sini agak malu, soalnya jarang orang luar yang mampir ke sini. Kedatangan orang kota bahkan dianggap artis, jadi jangan kaget, ya," Aluna mengingat kata-kata Nimas tadi, ketika mereka dalam perjalanan ke tempat ini.

"Jadi, kita mau belajar apa?" tanya Aluna. Indriana mendongakkan kepalanya.

"Bahasa Indonesia, Kak."

"Oke."

Aluna meraih buku di tangan Indriana dan mulai membaca materi yang ada di buku tersebut.

"Kamu bisa bikin pantun, kan?"

Indriana menggeleng.

"Tapi, kamu tahu, kan, pantun itu apa?"

Indriana kembali menggeleng, membuat Aluna membuang napasnya.

"Jadi, pantun itu termasuk puisi yang terdiri atas 8—12 suku kata dan berima a-b-a-b. Dua baris pertama termasuk sampiran, dua baris kedua termasuk isi. Contohnya kayak gini," jelas Aluna sambil menunjuk buku LKS, Indriana mendengarkannya dengan saksama. Ia anak yang sedikit sulit untuk memahami pelajaran.

"Kamu memang belum pernah diajarin pantun?"

Indriana menggeleng lagi. Aluna terkejut, padahal seusia Indriana harusnya sudah mengerti tentang pantun, puisi, gurindam, dan sebagainya.

"Memang kamu kelas berapa?"

"Kelas VIII, Kak."

"Hah? Kok, belum diajarin? Gurunya nggak ngajarin?"

"Gurunya masuk pukul 8.00 pagi pulangnya pukul 11.00, Kak. Jadi, kadang kami nggak lama belajarnya."

"Serius? Kok, gitu?"

"Soalnya kalau siang, nanti air sungainya surut dan perahu nggak bisa jalan, Kak. Gurunya tinggal di kota."

Aluna melongo, ia baru tahu guru di sini berasal dari kota. Miris, mengingat selama ini ia kurang bersyukur atas fasilitas yang didapatkannya. Sementara di sini? Akses pendidikan masih susah, murid-murid kebanyakan bermain daripada belajar. Pantas tingkat pendidikannya masih rendah, walau ekonomi masyarakat sini sudah terbilang baik. Namun, mengingat tempat ini tidak begitu jauh dari kota besar, membuat Aluna benar-benar tidak percaya atas apa yang dilihatnya. Kalau ia menemui kisah seperti ini di daerah terpencil, luar pulau, ia masih maklum, tapi ini bukan.

"Nanti kamu mau SMA di mana?"

"Nggak tahu, Kak. Kalau mau SMA harus ke kota," kata Indriana, sekali lagi membuat Aluna tercengang. Tiba-tiba ia ingin menangis. Aluna dan emosinya yang cepat naik.

"Kebanyakan pemuda di sini yang kuliah, kalau sudah lulus nggak mau balik ke sini, Mas," kata Pak Sumar—kepala desa setempat.

Zello, Aldo, dan beberapa anak BEM F lainnya sedang berbincang dengan Pak Sumar di tambak ikan. Mereka baru saja membantu memanen ikan bandeng dan udang.

"Kenapa, Pak?" tanya Aldo.

"Ya, enakan di kota, Mas. Di sini mereka berpikir nggak bisa berkembang. Di kota, kan, enak, apa-apa gampang," kata Pak Sumar sambil terkekeh.

"Harusnya, kan, mereka kembali buat membangun desa, Pak."

"Seharusnya memang begitu, Nak Aldo. Tapi, ya, mau bagaimana lagi? Kota menawarkan yang lebih baik daripada di sini."

Zello yang sedari tadi mendengarkan, hanya melihat Pak Sumar. Fakta di lapangan memang seperti itu.

"Guru-guru di sini kalau ngajar kadang agak siang, Nak. Kadang, pukul 8.00 baru sampai, pulangnya ya, tetap, pukul 11.00. Warga di sini kan, banyak yang tidak terpelajar, jadi ya, kami menggantungkan tenaga pengajar dari kota, yang dibiayai

Pemerintah. Tapi, kami maklum, banyak kendala untuk menuju ke tempat ini, aksesnya tidak mudah, syukur-syukur masih ada yang mau mengajar," imbuh Pak Sumar.

"Untuk buku-buku, bagaimana, Pak?"

"Ya begitu saja. Minim buku pelajaran dan buku bacaan, Nak Zello. Kalau mau UAN juga harus gabung ke sekolah yang ada di kota," kata Pak Sumar panjang lebar.

Zello mulai berpikir, mungkin ia bisa minta tolong kepada papanya untuk menyumbang buku ke desa ini.

"Oh ya, ini ikan buat kalian," ucap Pak Sumar, sambil memberikan satu plastik besar ikan bandeng, udang, dan ikan kering.

"Nggak usah repot-repot, Pak," ujar Aldo tak enak. Ahmed memelotot dan segera menerima ikan itu.

"Makasih, Pak, kebetulan lagi pengin, nih, Pak," pungkas Ahmed sambil tersenyum lebar. Aldo dan Zello mendengkus.

Aluna tak tega saat melihat seorang anak SD yang baru saja menepikan perahu sampannya ke dermaga. Anak itu datang dari desa sebelah, naik perahu sampan seorang diri, melawan arus sungai. Dua temannya mengikuti dari belakang dengan keadaan yang sama. Aluna yang tadi ingin mencari sinyal, malah dibuat terkejut atas apa yang dilihatnya.

"Mereka senang kalau dikunjungi orang. Makanya pas kita mau ngadain acara, mereka semangat, sampai rela sore-sore

begini balik ke sini. Mereka tinggal di dusun seberang," ucap seseorang, membuat Aluna menoleh. Ada Aldo yang sedang bersedekap di belakangnya.

"Mas Aldo?"

"Hmmm ... gimana konsumsi? Nggak ada kendala?"

"Nggak, kok, Mas. Baik-baik aja. Banyak yang bantu juga."

"Tadi Pak Sumar kasih ikan, bisa buat tambahan lauk."

Aluna tersenyum kikuk, ia agak sungkan berada di dekat Aldo. "Oh, ya udah, Mas. Gue ke dapur dulu kalau gitu."

Aldo mengangguk. "Kalau butuh bantuan, bilang aja, Lun."

"Iya, Mas. Makasih," ucap Aluna sambil meninggalkan Aldo yang tersenyum kecil.

Seseorang yang memperhatikan mereka dari teras rumah tampak memandang Aluna dengan muka datar. Kata-kata dari seseorang terus terngiang di kepalanya.

"Aluna cukup takut dengan kegagalan hubungan, bantu dia buat sembuh, Zell."

Ucapan Davika itu membuat Zello bingung. Menghilangkan ketakutan Aluna pada saat mereka tak lagi memiliki hubungan? Apa ia bisa?

Part 11
Home Is in Your Eyes

Kenangan tentangmu tidak bisa hilang,
ia melekat mengiringi cerita baru, menghantuiku.

Suasana di dalam kelas terasa ramai. Salah satu ruang kelas di tempat itu digunakan untuk pentas seni anak-anak SD-SMP. Aluna duduk di deretan paling depan, menyaksikan penampilan anak-anak SD kelas V yang sedang menyanyikan lagu "Tanah Airku". Anak-anak itu tampak bahagia, wajah mereka masih polos. Minimnya teknologi yang menyentuh tempat ini membuat kepolosan anak-anak di sini masih terjaga. Mereka jarang yang mengenal media sosial, walau beberapa di antara mereka sudah paham, tetapi tak semuanya.

Begini lebih baik, walau sedikit tertinggal, tetapi anak-anak ini tampak memiliki psikis dan emosi yang baik. Karena terkadang, media sosial banyak memberikan pengaruh negatif kepada anak-anak.

"Adik-adik, kakak-kakak ada yang mau tampil, loh," ucap Alya, selaku pembawa acara. Anak-anak di sana bersorak-sorai kegirangan.

"Ada yang mau lihat?"

"Mauuuuuu ...," jawab mereka serempak.

"Oke, kita panggil kakak-kakak kece yang mau tampil, ayo naik ke panggung."

Teman-teman panitia juga bersorak menyambut Zello, Aldo, Ahmed, dan Lio naik ke panggung. Anak-anak di sana tak kalah heboh. Sementara itu, Aluna hanya duduk diam di samping Nimas.

"Selamat malam, kami akan membawakan dua lagu. Adik-adik boleh ikutan nyanyi, tapi temen panitia jangan, ya. Nanti kupingnya adik-adik rusak semua," kata Ahmed, ia memegang sebuah gitar yang memang dibawa dari rumah. Ucapannya itu mendapat sorakan dari semua panitia.

Zello ada di posisi vokalis—meski sejatinya ia bisa menguasai semua alat musik yang umum dimainkan—bakat dari sang Mama. Aldo memegang gitar, sama dengan Ahmed, sementara Lio memegang *cajon*.

Lagu pertama yang dinyanyikan Zello adalah "Balonku", membuat anak-anak berlonjak kegirangan. Mereka bernyanyi bersama hingga Zello harus mengulangi lagi sebanyak tiga kali. Berbaur dengan anak-anak memang seru.

"Lagu kedua buat kakak-kakak panitia yang gagal *move on*," kata Zello sambil tersenyum. Beberapa panitia menjerit heboh. Aluna hanya memutar bola matanya, lebay.

"*Ucet!* Mas Zello, kegantengan yang *haqiqi*," kata Nimas sambil terkikik.

"*Ewh*, awas gebetannya denger, nanti cemburu."

Nimas memiringkan kepalanya ke arah Aluna. "Jangan-jangan gebetannya lo?"

"Hihhh, ngarang aja lo," elak Aluna, wajahnya sedikit tegang membuat Nimas tertawa.

"Ya *elah*, bercanda doang."

Aldo dan Ahmed memetik gitarnya, sebuah intro dari lagu milik Greyson Chance terdengar. "Home Is in Your Eyes".

Aluna tertegun. Ia memandang Zello yang masih bernyanyi. Sesekali mata laki-laki itu terpejam untuk menikmati lagu. Ia tampak begitu menghayati, membuat teman-teman panitia mendengarkannya dengan saksama.

If I could write another ending
This wouldn't even be our song
I'd find a way where we would never ever be apart
Right from the start

Aluna merasa tubuhnya panas dingin. Apalagi saat Zello menatapnya. Nyawa Aluna seperti tak berada pada tempatnya. Kilasan memori tentang mereka datang lagi. Dari SMA, Zello memang terkenal dengan suaranya yang bagus. Ia memiliki *band* saat SMA dulu. Zello pernah beberapa kali menyanyikan lagu untuknya. Mengingat itu membuat Aluna merasa sedih. Mungkin ia hanya terbawa suasana.

"Wah, wah, Mas Zello nyanyinya menghayati banget. Lagunya buat siapa, sih?" celetuk Alya begitu Zello selesai dengan lagunya. Zello tersenyum kecil, tanpa memberi jawaban.

"Bagus, nggak, adik-adik?"

"Bagussssss ...."

"Ngomong-ngomong, empat kakak ini masih jomlo, loh. Buat temen-temen panitia yang mau daftar jadi pacar, boleh, kan, Kak?"

"Boleh, donggg, haha," sahut Ahmed, membuat ia mendapat sorakan lagi.

Aluna memilih pergi keluar dari dalam kelas. Ia memutuskan untuk membantu panitia lain yang sibuk memberesi piring bekas suguhan. Ia sedang tidak ingin bertatap muka lagi dengan Zello. Harus Aluna akui, bahwa sejatinya ia belum bisa melupakan Zello. Laki-laki itu tetap jadi yang pertama di hatinya, sejak dulu, sejak kali pertama bertemu saat MOS SMA. Zello adalah ketua kelompoknya saat itu. Ia adalah mantan Ketua OSIS SMA dengan banyak prestasi yang tidak perlu diragukan. Yang paling membuat Aluna kagum, Zello sangat menghargai perempuan. Ia tidak bergonta-ganti pacar seperti teman-temannya. Hanya dia satu-satunya pacar Zello semasa SMA. Aluna membuang napasnya, mengenyahkan bayangan itu.

Part 12
Kenangan

Kenangan tentangmu pernah kubisukan dengan paksa.
Tapi, pertemuan kedua kita membuat usahaku melupakanmu terasa sia-sia dan tidak berguna.

Rasa lelah mendera. Aluna merebahkan tubuhnya di atas ranjang. Ia tidak tidur sejak semalam, tepatnya sejak pulang dari desa itu. Ia sempat bertemu maminya sebentar, bersama Rajendra. Sempat terjadi kejadian lucu. Teman-temannya mengira Rajendra adalah pacar Aluna.

"Mi," teriak Aluna, begitu maminya turun dari mobil yang dikemudikan Rajendra. Mereka menemui Aluna di dekat dermaga kecil usai rombongannya kembali.

"Gimana kabarmu?" tanya Mami sambil memeluk Aluna.

Wajah Aluna semringah. "Baik, Mi. Mami gimana?"

"Mami baik juga."

Aluna tersenyum, ia lalu melirik Rajendra, lalu memeluk sepupu yang lebih muda satu tahun dari dirinya itu.

"Kamu jagain mamiku dengan baik, kan?" tanya Aluna kepada Rajendra—yang kadang dipanggil Rendra oleh Aluna, tersenyum, lalu mengangguk. Mereka menjadi pusat perhatian

teman-teman Aluna yang sebagian tampak sibuk memasukkan barang-barang ke bagasi bus.

"Mbak Aluna nanti pulang, kan, pas liburan?"

"Iya, dong, Ren."

Mami Aluna tertawa, ia memandang tubuh putrinya yang tampak lebih kurus dari kali terakhir mereka bertemu. Sampai seorang laki-laki menghampiri mereka.

"Tante, masih ingat saya?" tanya Zello. Ia memang pernah beberapa kali bertemu mami Aluna sewaktu beliau masih berada di Jakarta.

"Arzello?" gumam mami Aluna. Zello mengangguk, lalu menyalami tangan mami Aluna. Hal itu tak luput dari penglihatan teman-teman mereka. Beberapa anak berkasak-kusuk, ada juga yang bersiul.

Aluna melihat ke arah Nimas sambil meringis. Ia merasa malu atas tindakan Zello. Hanya Nimas yang tahu jika ia pernah mengenal Zello sebelumnya, dan mungkin juga Alya. Entahlah, Aluna tak begitu ingat pernah menceritakannya.

"Tante baru tahu kamu satu kampus dengan Aluna," kata mami Aluna. Percakapan mereka berlanjut untuk beberapa waktu sampai seksi acara mengatakan mereka harus segera berangkat ke tempat tujuan yang lain.

Setelah kembali ke rumah, baru rasa kantuk menguasainya. Namun, baru akan memejamkan matanya, tiba-tiba pintu kamarnya terbuka. Ada Papi dan Rama—adiknya, ada di sana.

"Kata Kang Abay kamu dari luar kota, kenapa nggak ngasih tahu Papi?" ucap Anggara. Aluna sontak terduduk.

Rama langsung masuk ke kamarnya, naik ke atas kasur Aluna dan menatap Aluna dengan senang. Bocah itu terlalu polos untuk mengetahui gundah di hati Aluna sejak kelahirannya di dunia.

"Mbak Aluna, kok, jarang main? Rama kangen, loh. Nginep rumah yuk, Mbak. Rama bosen sama Mbak Jani, Rama diresekin terus," cerocos adiknya, Aluna hanya tersenyum tipis.

"Kapan-kapan ya, Sayang."

Aluna tidak membenci Rama, Papa Anggara, Mama Diah, atau pun Jani. Meski, berat diakui, Mama Diah-lah yang mungkin membuat maminya bercerai dari Papi. Namun, dalam hidup Aluna tak ada dendam. Mungkin yang tersisa tinggal rasa takut dan ketakutan memulai hubungan. Juga, rasa iri yang terkadang mampir melihat kedekatan Papi dan adiknya. Aluna tahu Mami masih mencintai papinya. Sewaktu di Surabaya, kadang Aluna diam-diam melihat maminya menangis sambil memandang cincin pernikahan mereka. Ya, tidak ada satu pun perempuan di dunia ini yang bersyukur atas kegagalan pernikahannya, termasuk Mami. Meskipun demikian, Aluna selalu belajar untuk menerima semuanya.

"Minggu depan Rama ulang tahun, ada pesta di rumah. Kamu datang, ya, Lun."

"Iya, Mbak. Rama mau dibawain hadiah yang banyak dari Mbak Luna. Nanti Rama pakai kostum Superman, loh. Iya, kan, Pa?"

Anggara mengangguk, membuat Luna tersekat. Pesta ulang tahun? Kapan kali terakhir ia merayakannya? Bahkan, Aluna lupa kapan kali terakhir ia mendapat ucapan selamat ulang tahun dari papinya. Matanya terasa panas. Mati-matian Aluna menahan air matanya. Mendadak, Aluna rindu maminya. Ia ingin berada dalam dekapan maminya.

"Lun ...." panggil Anggara.

"Eh, iya, Pi. Aku bakal dateng. Kamu mau kado apa, Sayang?"

"Rama mau mobil-mobilan, Mbak."

"Oke, nanti Mbak Aluna beliin."

Rama berteriak heboh, ia memeluk Aluna. Adiknya yang minggu depan berusia sepuluh tahun itu memang dekat dengannya.

"Sepertinya kamu lelah, Lun. Papi pamit kalau gitu. Oh, ya, tadi mamamu bawain sup buntut sama perkedel kesukaanmu. Ada di dapur, ya."

"Hmmm ... makasih, Pi."

Sepeninggal Rama dan Anggara, Aluna menenggelamkan wajahnya di bawah bantal. Ia menangis tanpa suara. Ikhlas itu memang sulit. Tak ada dendam bukan berarti ia tak tersiksa atas semua yang terjadi dalam hidupnya.

"Bang, dicariin Papa," ucap Arsyad. Adik Zello itu memunculkan dirinya dari balik pintu kamar Zello, dengan sebuah bola basket di tangannya.

"Papa di mana?"

"Ruang kerja."

"Hmmm ...."

"Bang ...."

"Apa?"

Arsyad cengar-cengir. Ia memantul-mantulkan bola basketnya di atas lantai.

"Lo, kan, lagi nggak pakai mobil. Gue pinjem, ya."

"Mau ke mana?" Zello memicingkan matanya.

"Kencan, Bang."

Zello membuang napasnya. Arsyad berbeda dengan dirinya. Adiknya itu *playboy*, suka membuat onar di sekolah yang membuat mama dan papanya sering mendapat panggilan dari Guru BK Arsyad di sekolah karena kelakuan anak itu.

"Kalau buat kencan, nggak bakal gue kasih pinjem."

"Yah, Banggg ... tega banget."

Zello mengedikkan kedua bahunya. Ia melewati Arsyad menuju ruang kerja papanya yang berada di bawah. Papa tampak serius dengan kacamata bacanya. Beliau sedang berkutat dengan buku tebal milik salah satu sastrawan ternama Indonesia. Di atas meja kerja papanya, ada foto keluarga saat mereka liburan ke Bromo dua tahun lalu.

"Pa ...."

Jiver mendongak, ia memberi isyarat Zello untuk duduk.

"Kamu suka dengan pekerjaanmu?" tanya Jiver dengan wajah serius, papanya memang tidak begitu suka basa-basi.

"Suka, Pa."

"Papa khawatir akan mengganggu kuliahmu."

"Aku bisa bagi waktu, Pa. Aku mau kayak Papa yang mandiri pas kuliah dulu."

"Beda situasi, Zell. Papa dulu punya tanggung jawab. Mamamu."

"Aku juga punya tanggung jawab sama masa depanku, Pa."

Jiver menyipitkan matanya, membuat Zello sedikit gugup. "Apa yang kamu bicarakan?"

"Benar, kan? Aku punya tanggung jawab. Aku, kan, laki-laki, wajar punya pekerjaan sampingan pas kuliah. Biar nggak kerepotan pas udah selesai kuliah nanti."

"Masa depan? Memang siapa yang kamu maksud?"

"Ya, siapa lagi kalau bukan mantannya itu, Pa?" sahut Mama dengan cengar-cengir lebar. Keya datang bersama sepiring *cookies* di tangannya.

"Oh, ya?"

"Anakmu diem aja, berarti iya."

"Maaa ...."

"Bercanda, Zello. Begitu saja kamu sewot," kata mamanya sambil terkekeh.

"Kamu jadi ikut Pemira tahun depan, Zell?"

"Jadi, Pa."

"Apa kamu sudah tahu risikonya?"

"Hmmm ... mungkin kuliahku akan molor, mungkin juga nggak. Aku bisa mengatasinya, Pa."

Mama tersenyum hangat sementara Papa tidak mengatakan apa-apa. Papa tahu bahwa keputusan anaknya sudah bulat dan tidak bisa diganggu gugat.

Aluna,
Jangan berduka sendirian, tanganku siap mengusap air matamu. Bahuku siap menampung keluh kesahmu.

Aluna melipat kertas origami berbentuk segitiga yang terselip di motornya. Ia yakin, pengirimnya adalah orang yang sama. Aluna mendapat surat ini setelah beberapa hari ini tampak murung. Mungkin si Pengirim adalah *secret admirer* yang menguntitnya ke mana-mana. Aluna bergidik ngeri. Sialan, dia jadi takut sekarang.

Aluna mengenyahkan kecamuk di pikirannya, dan segera menuju gedung Ormawa. Hari ini jadwalnya piket di gedung Ormawa—ah bukan, tapi di ruangan kementerian.

"Zell ...," panggil Aluna. Ia menemui Zello sedang tertidur di Ormawa. Laki-laki itu menelungkupkan kepalanya di atas meja. Panggilan Aluna bahkan tak mendapat sahutan. Aluna tidak mau mengganggu tidur Zello. Ia mulai membersihkan ruangan itu pelan-pelan. Aluna hanya menyapu, karena bagian lain biar menjadi urusan temannya.

Gadis itu tampak memperhatikan papan nama Kementerian Infokom dengan nama Arzello Wisnu Prakarsa sebagai ketuanya. Wisnu? Nama itu tidak asing. Editornya juga memiliki nama itu. Aluna terkikik, kebetulan sekali.

Mata Aluna lalu melihat pergerakan tubuh Zello. Laki-laki itu terbangun dari tidurnya.

"Lun?" kata Zello sambil mengusap wajahnya.

Zello melihat jam di pergelangan tangannya, pukul 1.00 siang. Laki-laki itu meregangkan otot-otot di tubuhnya. Tubuhnya terasa pegal karena tidur dengan posisi yang kurang pas.

"Sudah salat, Lun?"

Aluna menggeleng, lalu meringis.

"Salat dulu, Lun," kata Zello. Aluna tertegun. Sudah lama Zello tidak mengingatkan dirinya tentang salat. Sejak mereka putus.

"Eh, i-iya."

Aluna pun mengekori Zello menuju musala di samping gedung Ormawa.

Part 13

Dating

Kamu adalah angin masa lalu yang kembali muncul dengan sejuta rindu baru.

Aluna tidak tahu apa yang sedang menjadi buah dalam kepalanya. Namun, menjadi makmum Zello saat shalat Dzuhur tadi membuat sesuatu dalam hatinya merasa benar. Ini bukan kali pertamanya mereka salat bersama. Sewaktu masih pacaran, beberapa kali Zello mengajaknya salat bersama di musala sekolah. Laki-laki itu yang menjadi imam, ia dan teman-teman semasa SMA-nya menjadi makmum. Dan, tadi pun, ada beberapa mahasiswa dan mahasiswi yang menjadi makmum Zello.

Sambil melipat mukena, Aluna merapikan rambutnya yang sedikit berantakan. Lalu, ia beranjak meletakkan mukena itu di tempat semula. Matanya jatuh kepada Zello yang tampak segar setelah salat. Zello menyisir rambut *messy*-nya dengan jari. Aluna sampai tertegun untuk sekian detik.

Kadar kegantengan cowok setelah salat itu bertambah berkali-kali lipat.

Well, Aluna mengakuinya. Cowok itu lebih kelihatan auranya setelah salat.

"Kamu ada kelas, Lun?"

"*Eng*, iya," jawab Aluna sambil memasang kembali sepatu Converse *classic* miliknya.

"Minggu depan Mama ada acara, kamu sama Davika diminta buat datang. Katanya Mama pengin dibuatkan kue sama kamu."

Aluna terkesiap, ia melihat ke arah Zello dengan mata membulat.

"*Eng*, minggu—"

"Ulang tahun pernikahan mama sama papaku, Lun."

Aluna menelan kembali ucapan penolakan yang hendak ia lontarkan.

"Iya, deh. Nanti aku kasih tahu Davika."

Zello tersenyum tipis. Aluna merasa udara di paru-parunya terenggut begitu saja. Seulas senyum Zello membuatnya benar-benar tidak bisa *move on*. *Sial*.

"Lun ...."

"Ya?" Aluna refleks menoleh. Matanya memandang Zello dengan dahi mengerut.

"Nanti malam, ada acara?"

"Hah? Nggak, kenapa?"

Ditatap intens oleh Zello membuat Aluna gugup. Badannya sudah panas dingin. Ia merasa udara di sekitarnya tambah pengap. Oh, ke mana perginya oksigen?

"Aku jemput, ya."

"Hah, memang mau ke mana?"

Zello mengedikkan bahu. Ia tersenyum misterius. Lalu, meninggalkan Aluna yang masih bertahan di muka musala. Zello kembali menuju Ormawa. Shilla yang sudah duduk di kursi kerja Kementerian Infokom, tersenyum melihatnya.

"Kenapa, Shill?"

"Oh, itu, gue mau ngajak lo jalan nanti malem. Beli buku."

"Gue udah punya janji, Shill."

Shilla mencebikkan bibirnya, wajahnya tampak memelas saat memandang Zello. Gadis itu mendekati Zello, berdiri di depan Zello dengan tangan bersedekap.

"Sejak gue bilang suka sama lo, lo jadi tambah ngejauh, ya, Zell. Kenapa?"

Zello membuang napasnya. Ia harus tegas kepada Shilla. Zello hanya menganggap Shilla sebagai temannya. Dan, kebaikannya selama ini murni karena ingin membantu Shilla yang seorang anak rantau. Zello tahu, sebagai anak rantau Shilla pasti menemui banyak kesusahan saat ada acara kampus atau saat mengerjakan tugas. Apalagi Shilla tidak diizinkan membawa motor atau mobil. Selama ini Zello memang setia menjadi tukang ojek Shilla.

"Gue nggak mau ngasih harapan ke lo, Shill."

"Kenapa? Gue segitu nggak pantesnya, ya, buat lo?"

Zello menggeleng, ia memegang kedua bahu Shilla. Mata tajamnya menatap Shilla yang tampak menunduk, menekuri lantai berkarpet hijau.

“Karena gue suka sama orang lain. Gue nggak mau ngasih harapan ke lo, Shill. Lo paham?”

Shilla mendongak, matanya berair melihat Zello. Shilla merasa harga dirinya terkoyak. Ia tulus mencintai Zello, tapi kenapa laki-laki ini tidak bisa mencintainya balik?

“Apa nggak ada kemungkinan suatu saat lo bisa suka ke gue, Zell?”

Zello mengangkat bahunya. Bisa saja perasaan manusia itu berubah, Zello tidak ingin mendahului takdir. Ia hanya ingin menjalani takdir sebagaimana mestinya.

“Nggak ada satu pun yang tahu perasaan gue bakal gimana ke depannya, Shill.”

Shilla mengangguk lemah. Ia memejamkan mata sejenak, sebulir air matanya jatuh. Zello mengusap air mata gadis itu dengan tangannya.

“Gue cuma pengin ngerasaan kasih sayang, Zell. Nggak lebih. Gue bakal nunggu lo buat itu,” kata Shilla. Ia lalu memilih pergi dari hadapan Zello, meninggalkan Zello yang bingung bagaimana menyikapi Shilla. Zello tidak ingin menyakiti hati Shilla, tetapi ia sadar penolakannya kepada Shilla sudah membuat Shilla sakit hati. Shilla adalah seorang anak yatim piatu. Ia dikuliahkan oleh pamannya selaku wali. Kedua orang tua Shilla sudah meninggal saat gempa di Yogyakarta beberapa tahun lalu. Sejak hari itu, hidup Shilla berubah.

Arzello

Kamu sudah siap? Aku di depan.

Aluna melompat dari kasurnya, matanya mengerjap beberapa kali. Ia tidak mengira Zello akan bersungguh-sungguh terhadap ucapannya. Aluna gelagapan. Ia segera membuka lemarinya, mencari baju yang pantas ia kenakan di depan Zello. Tidak mungkin ia pergi dengan piama lusuh bergambar *cartoon Crayon Shin-chan* pemberian maminya tiga tahun lalu, kan?

"Zello, ih, nyebelin, kirain bercanda doang."

Aluna menggerutu sambil memoleskan *liptint cherry* di bibirnya. Ia menambahkan maskara ke bulu matanya yang tidak begitu lentik dan sedikit menaburkan bedak di wajahnya. Aluna mengambil *sling bag* dan segera turun untuk menemui Zello. Yang penting ia memakai pewarna bibir, itu penting agar bibirnya tidak tampak pucat.

Mantan pacarnya itu sudah bertengger di atas motor matik. Helm berwarna putih melekat di kepala Zello. Laki-laki itu juga mengenakan jaket kulit berwarna cokelat.

"Maaf lama, kirain tadi bercanda," kata Aluna. Zello tersenyum membalasnya.

"Ayo!"

"Memang mau ke mana?"

"Nanti juga tahu."

Gadis itu naik ke atas motor Zello, sedikit memberi jarak dari Zello. Namun, mantan pacarnya itu malah menarik kedua tangan Aluna hingga melingkar di tubuhnya. Aluna hampir terkena serangan jantung.

Zello melajukan motornya menuju daerah tempat ruko-ruko yang menjual makanan berjejer di pinggir jalan. Aroma masakan langsung menguar di hidung Aluna, membuatnya lapar. Ia memang belum makan sejak siang tadi. Zello menghentikan motornya tepat di depan Sate Cak Mu'in berada. *Warung satai ini.* Aluna masih ingat. Warung ini tempat kencan terakhir sebelum Zello menyatakan perasaan kali pertama dan berakhir dengan penolakan tepat di depan rumah Aluna, setelah pulang dari warung itu. Aluna saat itu terlalu naif, berpikir bahwa semua laki-laki pasti berengsek. Beberapa minggu setelahnya, dengan kegigihan Zello, laki-laki itu berhasil menaklukkan hati Aluna dan mereka resmi jadian setelah pulang dari warung bakso. Awalnya ia merasa tidak nyaman dengan status pacaran. Bayangan Zello berkhianat selalu hadir di kepalanya. Diperkuat dengan pernyataan Zello yang membalas komentar rindu Davika yang merobohkan keyakinanya kepada Zello.

"Cak, satainya dua porsi. Minumnya es jeruk saja," kata Zello kepada Cak Mu'in.

"Beres, Mas. Lama sekali nggak ke sini, ke mana saja, Mas?" tanya Cak Mu'in dengan logat Madura yang kental. Zello memang mengenal baik pria asli Pamekasan itu.

"Sibuk, Cak. Saya cari bangku dulu, ya, Cak."

"Siap, Mas."

Zello lalu menggandeng tangan Aluna menuju sebuah meja yang ada di depan ruko, meja yang sedikit jauh dari pengunjung lainnya. Tidak terlalu ramai, tetapi cukup nyaman.

"Kamu baik-baik saja, kan?"

"Hah? Memang aku kenapa?"

"Muka kamu pucat. Belum makan?"

Aluna meringis, Zello seperti sudah hafal kebiasaannya yang suka lupa makan. Bukan *lupa*, melainkan Aluna malas untuk makan sendirian. Kalau di rumah, ia selalu makan sendiri, tidak ada papi dan mami yang menemani. Aluna rindu suasana makan malam hangat seperti saat ia masih kecil atau saat ia masih tinggal bersama maminya di Surabaya. Kebodohannya pula yang memilih kuliah di Jakarta, karena ia berpikir rindu suasana Jakarta. Sekarang ia menyesal karena kehangatan keluarga yang ditawarkan Mami di Surabaya ternyata begitu berarti baginya. Omong-omong tentang Papi, tiba-tiba ia ingat, lima hari lagi Rama ulang tahun, dan Aluna belum membelikan hadiah untuk Rama.

"Belum," jawab Aluna, Zello membuang napasnya.

"Jangan lupa makan, Lun. Jangan sakit, jangan bikin orang khawatir. Jaga diri kamu."

"Khawatir?" Dahi Aluna mengerut lagi. "Siapa?" tanyanya serius. *Papi?* Aluna sangsi Papi akan khawatir kepadanya. Sedangkan, Mami? Maminya sedang ada di Surabaya, mana tahu bahwa sampai ia sakit.

"Aku," balas Zello membuat pipi Aluna merah seketika. Namun, ia menggeleng, Aluna tidak boleh baper lagi dengan Zello. Zello itu masa lalunya, tidak lebih. Aluna juga tidak ingin pacaran dulu, itu menyiksanya, membuat ia merasa gelisah dan tidak nyaman.

"Dasar gombal."

"Serius," balas Zello sambil tersenyum.

"Ini, Mas, satainya," kata seorang pelayan Cak Mu'in sambil meletakkan dua porsi satai dan es jeruk di atas meja.

"Terima kasih," balas Zello.

Pandangan laki-laki itu kembali fokus kepada Aluna yang tampak menunduk, menekuri piringnya yang berisi satai dengan bumbu kacang khas Madura yang tampak menggoda.

"Dimakan, Lun, jangan dilihatin terus."

"Eh? Iya."

Aluna mulai memakan satainya dengan lahap. Ia tidak peduli dengan pandangan Zello, toh laki-laki itu sudah sering melihat cara makannya yang tidak *jaim*. Aluna akan memakan jenis makanan apa pun yang disuguhkan, kecuali pare dan belut—Aluna sangat anti dengan dua makanan itu.

"Gimana Lun, masih enak, kan?"

"Hmmm, nggak berubah. Masih enak, kok."

"Kapan-kapan kita ke sini lagi," ujar Zello, Aluna hampir tersedak makanan.

"*Emh*, ya."

Dalam kepalanya sibuk berpikir, *Memang ada lain waktu?*

"Aku bisa minta tolong, nggak?"

"Apa?"

"Anterin beli mainan buat Rama. Lima hari lagi dia ulang tahun," kata Aluna sambil menggigit satu tusuk satai.

"Boleh. Tapi, habiskan dulu makananmu."

Aluna hanya bergumam menanggapi ucapan Zello. Ia menyantap lagi satainya yang masih tersisa.

"Dia suka mainan yang seperti apa?"

Zello bertanya saat mereka berada di sebuah toko mainan besar di pusat kota.

"Nggak tahu."

Aluna mengedikkan bahunya, ia memang tidak begitu mengenal Rama. Hubungan mereka tidak sedekat itu.

"Berapa umur Rama sekarang?"

"Sepuluh."

"Satu set robot *Power Rangers*?"

Aluna sedikit berpikir, lalu menganggukkan kepalanya. Lagi pula ia tidak begitu tahu tentang mainan anak laki-laki.

"Biar aku yang bayar," ucap Zello mencegah Aluna saat akan membayar mainan yang tadi dipilihkan oleh Zello.

"Nggak, Zell. Biar aku aja."

"Lunnn ...."

"Zell ... ini kan, hadiah buat adikku!"

Aluna bersikeras begitu pula Zello. Mereka terlibat perdebatan alot di depan kasir.

"Nanti juga dia jadi adikku!"

"Apa?" wajah Aluna merah padam. Kasir yang melihat perdebatan mereka malah tekikik geli. *Dasar anak muda*.

"Nggak usah ngawur, deh, minggir biar aku yang bayar!"

"Aluna Anindya Dewi, aku nggak mungkin membiarkanmu bayar sendiri. Sudahlah, masukkan dompetmu!"

Aluna membuang napasnya kasar, mereka sudah menjadi tontonan. Karena tak ingin memperpanjang perdebatannya

dengan Zello, Aluna pun membiarkan laki-laki itu membayar hadiah untuk Rama.

“Ayo pulang!” kata Zello, gadis itu hanya menunduk, mengikuti Zello menuju tempat parkir dengan perasaan yang tiba-tiba tidak enak. *Kenapa?*

Part 14
Ketahuan

Ada bahuku untukmu berkeluh kesah,
ada dekapku untukmu pulang ketika lelah.

-Kementerian Infokom-

Annika

Tadi lihat IG *story*-nya Mas Aldo, Mas Zello katanya kecelakaan 😭.

Nimas

Serius? Terus sekarang gimana keadaannya?

Annika

Nggak tahu 😦.

Nimas

Di rumah sakit mana?

Napas Aluna tersekat saat membaca *chat* teman-temannya di grup Kementerian Infokom. Ia memandang kosong layar ponselnya yang sudah menghitam. Tangannya yang bergetar segera meraih ponsel itu, menghubungi seseorang.

"Dav ...."

"Iya, Al. Kenapa?"

"Zello kecelakaan."

Sesaat Aluna tak mendengar suara yang dikeluarkan oleh Davika. Gadis itu pasti sama terkejutnya. Padahal, pagi ini seharusnya Aluna berangkat ke kampus, ia ada mata kuliah di jam pertama. Namun, membuka *chat* tadi membuat Aluna enggan melangkahkan kakinya untuk menapaki kampus. Aluna memutuskan membolos. Toh, hanya satu mata kuliah, jatah bolosnya masih utuh.

"Padahal, semalam dia baru ngajak gue jalan, Dav. Gue takut dia kenapa-napa, Dav ...."

"Oke, Lun. Tenang dulu, gue bakal kirim LINE Arsyad, nanya Zello ada di rumah sakit mana. Habis ini gue jemput lo, kita berangkat."

"Makasih, Dav. Gue tunggu."

Aluna mematikan ponsel, matanya nyalang menatap langit-langit kamar. Bagaimana kalau keadaan Zello kritis? Bagaimana kalau Zello koma berbulan-bulan seperti tokoh-tokoh di beberapa novel yang ia baca? Bagaimana kalau Zello meninggal atau amnesia misalnya?

Ia menggelengkan kepalanya. Aluna mengenyahkan segala pemikiran konyol yang hinggap di kepalanya. Ia yakin Zello akan

baik-baik saja. Zello itu laki-laki kuat, Aluna ingat bukan sekali ini saja Zello masuk rumah sakit. Dulu, saat SMA, laki-laki itu pernah mengalami cedera saat bermain futsal, dan membuatnya masuk rumah sakit selama empat hari.

Mata Aluna memejam sejenak. Ia memutar kepalanya ke arah laci kecil di samping ranjang. Tangannya terulur untuk membuka laci itu. Di sana, ada sebuah *frame* foto, dua orang anak berseragam SMA yang tengah memegang es krim. Fotonya dan Zello.

Aluna membuang napas, perasaannya kembali gusar. Nyatanya, ia belum mampu membuang foto tersebut. Mungkin juga ia belum mampu membuang perasaannya untuk Zello.

Lorong rumah sakit terasa panjang bagi Aluna. Rasanya ia sudah berjalan sejak tadi, tetapi tak kunjung mencapai kamar inap tempat Zello dirawat. Davika yang mengekorinya di belakang hanya mampu menggelengkan kepala melihat gadis itu. Kegundahan tergambar jelas di wajah Aluna. Siapa pun akan tahu Aluna sedang khawatir.

"Lun, setop. VIP 03, ini kamarnya," kata Davika. Aluna menepuk dahinya. Panik membuatnya tampak bodoh.

"Yeee, malah bengong, ayo masuk!" ujar Davika lagi. Aluna malah menggigiti bibir bawahnya. Sekarang, ia takut untuk masuk.

"Takut, Dav."

Davika berdecak, ia menyeret Aluna untuk segera masuk. Kalau tidak diseret, Aluna akan terus mematung di depan pintu seperti orang bodoh.

"Asalamualaikum," sapa Davika saat mereka sudah masuk ke dalam ruang inap Zello.

Ada mama-papa Zello, Arsyad, Aika, dan Aldo yang sedang berada di ruangan itu. Aluna berjalan di balik punggung Davika. Mereka menyalami kedua orang tua Zello, lalu Aluna kembali ke balik punggung Davika.

"Waalaikumsalam. Dav, itu kenapa Aluna di belakangmu terus?"

"Iya, Tan, malu nih, anaknya."

"Astaga! Ayo sini. Zello nggak apa-apa, kok. Lengannya patah, sama lecet-lecet, tapi sudah di-*pen*," jelas Keya tanpa diminta.

"Kok, bisa kecelakaan, sih, Tan?" tanya Davika. Aluna yang sudah berdiri di samping Davika hanya mengatupkan bibirnya rapat-rapat. Sesekali ia melihat Zello yang masih terlelap di tempat tidurnya.

"Ngantuk, katanya, terus nabrak trotoar."

"Ini Aluna khawatir banget, Tan. Soalnya semalem habis jalan sama Zello katanya," kata Davika yang membuat Aluna memelotot dan mencubit perut Davika hingga gadis itu memekik kesakitan.

"Jadi, ada yang habis nge-*date*?" tanya Keya geli.

"Nggak gitu, Tan, Davika bohong, kok," ujar Aluna memelas.

Aldo yang mendengar percakapan Davika, Aluna, dan Tante Keya hanya mengerutkan dahi. Mereka seperti sangat akrab,

bukankah Aluna dan Zello baru kenal? Kalau Davika, Aldo memang tidak kenal.

"Tante sudah lama kenal Aluna?" tanya Aldo, Keya tersenyum semringah, lalu mengangguk.

"Mereka berdua itu mantan pacarnya Zello."

Tampak keterkejutan di wajah Aldo, memandang tak percaya kepada Aluna. Namun, mengapa mereka terlihat tidak saling mengenal selama ini?

"Bener, Lun?"

Aluna mengangguk kaku membuat Aldo bingung dengan situasi yang sedang dialaminya. Jadi, Aluna mantan pacar Zello yang membuat sahabatnya itu susah *move on*?

"Tante seneng loh, Lun, Dav, kalian dateng. Sayangnya nih, Zello sakit, pesta ulang tahun pernikahan Tante sama Om terpaksa dibatalkan, deh. Nggak jadi bikin kue bareng, ya?"

Davika tersenyum lebar. "Kapan-kapan kan, bisa belajar bikin kuenya, Tan. Iya nggak, Lun?"

"Iya, Tan. Kapan-kapan," pungkas Aluna sambil tersenyum canggung.

-Kementerian Infokom-

Nimas

Besok kumpul di depan Ormawa, berangkat bareng ke rumah sakit. Pukul 4.00 deh. Habis kuliah.

Annika

Siap, gerak!

Riza

Siap, gerak!(2)

Gusti

Siap, gerak!(3)

Aluna memijit pangkal hidungnya. Ia baru selesai dengan kelas Gambar Prespektif 2. Ia diberi pekerjaan rumah oleh dosen nyentriknya, Pak Bani—dosen yang hobi mengajar dengan celana jins, kacamata hitam, dan kemeja pendek.

Aluna melihat arloji di pergelangan tangannya. Pukul 15.58 WIB. Dua menit lagi dari jam janjian teman-temannya. Sebenarnya Aluna tidak ingin berangkat dengan teman-teman di kementerian, tapi ia tidak tahu harus memberi alasan apa jika menolak untuk berangkat. Apalagi setelah insiden kemarin di rumah sakit, saat akhirnya Aldo tahu hubungan di masa lalunya dengan Zello. Aluna juga tadi tidak membawa sepeda motor. Ia naik taksi *online* saat ke kampus tadi. Ia terlalu malas untuk menyetir motor hari ini.

"Lun, *woi*, lama amat," kata Nimas. Aluna meringis. Tadi ia memutar terlebih dahulu sebelum ke gedung Ormawa, berharap teman-temannya sudah berangkat.

"Iya, tadi bahas tugas dulu," ujar Aluna beralasan. "Tapi, gue nggak bawa motor, gue nggak usah ikut, ya."

Nimas berdecak. "Lo bareng gue!"

Aluna menunduk pasrah.

"Eh, calon mantu akhirnya datang juga, dari tadi Zello udah nanyain, loh." Kalimat sapaan Tante Keya saat ia dan teman-temannya masuk ke dalam ruang inap Zello membuat tenggorokan Aluna mendadak kering. Bolehkah ia operasi wajah saat ini juga? Keusilan Tante Keya ternyata tidak pernah berubah.

Nimas, Annika, dan beberapa temannya menatap penuh tanya kepada mama Zello. Mereka bingung siapa yang dimaksud oleh mama Zello. Bukannya mereka semua baru mengenal Zello?

"Maaa ...," tegur Zello. Ada nada peringatan pada ucapannya. Mamanya malah tertawa geli, dan mengedipkan sebelah mata kepada Aluna.

"Ayo sini, kok malah ngumpul di dekat pintu, sih?" kata Keya. Mereka semua lalu mendekat ke arah Zello.

"Gimana keadaannya, Mas?" Nimas membuka suara, setelah tersenyum dan menyalami Keya.

"Gue udah baikan."

"Puji Tuhan, *God bless you*, Mas. Kami semua khawatir, tahu, pas dapat kabar Mas Zello kecelakaan. Emang gimana kronologinya?" tanya Annika.

"Gue nyetir motor, ngantuk di jalan, terus nabrak trotoar," jawab Zello. Sesekali matanya memandang Aluna yang hanya diam.

"Lain kali hati-hati, Zell," kata Riza. Zello mengangguk.

"Kamu kenapa diam aja, Lun?" ucap Zello. Aluna terkesiap. Matanya menatap Zello dengan pandangan yang sulit Zello artikan. Antara khawatir, takut, dan malu.

"Nggak apa-apa, kok."

"Kamu nggak mau nanyain kabarku?"

Aluna terperangah. Semua pasang mata yang ada di ruangan itu menatap penasaran ke arah Zello dan Aluna. *Mampus!*

"Aluna ini mantan pacarnya Zello pas SMA," kata Keya menjelaskan dengan wajah jailnya.

Orang-orang yang ada di ruangan itu membulatkan matanya. Mereka memandang tak percaya ke arah Aluna. Benarkah? Aluna itu biasa-biasa saja untuk menjadi mantan pacar seorang Arzello Wisnu Prakarsa, idola di kampus mereka. Aluna memang cantik, tapi tidak istimewa dan berprestasi seperti kebanyakan gadis yang mendekati Zello.

"Wah pantes, waktu itu Mas Zello nemuin mamanya Aluna di Surabaya, ternyata pernah pacaran?" teriak Annika heboh, wajah Aluna kian memerah. Ia memilih diam sambil mengamati sepatu Converse *classic* yang ia gunakan hari ini.

Aluna benar-benar merasa canggung berada di tengah teman-temannya tadi, apalagi sepeninggal Tante Keya yang memutuskan untuk pulang sebentar mengambil baju ganti. Ia duduk diam di samping Zello. Teman-temannya sudah pulang dari tadi. Atas permintan Tante Keya, Aluna menemani Zello di rumah sakit. Aluna yakin, ia akan menjadi *headline news*, di kalangan anak BEM F kampus.

"Kamu kenapa diem aja?"

Sambil membuang napas, Aluna mengalihkan pandangan pada layar televisi yang menampilkan acara komedi situasi.

"Aku cuma kepikiran, besok pasti kampus bakal heboh."

Zello tertawa kecil. Ia menggenggam tangan Aluna yang dingin. Aluna menoleh seketika dengan muka merah padam.

"Nggak usah dipikirin, mending kamu mikirin ulang tahunnya Rama. Tiga hari lagi, kan? Kamu harus datang, serahin kado itu sendiri. Makanya, jangan kebanyakan nonton FTV, nggak akan ada apa-apa," kata Zello.

"Aku nggak tahu, Zell."

Wajah Aluna tampak pias. Setiap bertemu keluarga baru papinya, rasa iri pasti akan menguar. Ikhlas tidak menghilangkan rasa iri untuk memiliki keluarga yang utuh. Dan, ketika orang lain melihat ia baik-baik saja, itu hanya omong kosong.

"Sori, jadi kebawa suasana."

Zello menggeleng, mengusap air mata Aluna dengan tangannya yang sehat.

"Kamu sedang dalam keadaan tidak baik, Lun. Kapan kali terakhir kamu senyum, *hm*?"

Napas Aluna terenggut. Ia baru akan membuka mulutnya saat suara derit pintu terdengar.

Shilla berdiri di sana dengan senyum merekah. Ada yang berbeda dari gadis itu. Sebuah jilbab berwarna *tosca* tersemat di kepalanya. Shilla berhijab?

"Asalamualaikum." Suara salam Shilla membuat Zello terperangah, pun dengan Aluna. Wajah Zello terlihat terkejut. Aluna melihat ada titik kekaguman di mata Zello untuk Shilla dan penampilan baru gadis itu.

Part 15
Crazy

Nggak semua rasa harus berakhir bersama untuk bahagia.
Perpisahan, nggak selalu dinamai dengan kesedihan,
terkadang ada perpisahan yang membuat kebahagiaan.

Aluna berpamitan ke kantin beberapa waktu lalu. Hanya ada Shilla dan Zello yang dibalut keheningan. Shilla tak banyak bicara seperti biasanya. Gadis itu hanya memperhatikan Zello sesekali, membuat Zello merasa tidak nyaman. Diakui Zello, ia sempat kagum dengan perubahan Shilla yang tiba-tiba. Shilla terlihat berbeda dan cantik, tentu saja. Hijab di kepalanya membuat wajah Shilla tampak segar.

"Lo kenapa tiba-tiba pakai jilbab?"

Zello mengeluarkan suaranya setelah diam untuk beberapa lama. Laki-laki itu menatap Shilla sekilas.

"Ya, karena mau jadi yang lebih baik lagi."

"Klise, Shill. Pasti ada alasan kuat di balik itu."

Zello memandang Shilla penuh selidik, bukannya tidak suka dengan perubahan Shilla, hanya saja Zello tahu, Shilla bukan orang yang akan berubah secepat itu, apalagi perubahan yang sangat mendadak seperti ini.

"Lo suka, nggak, kalau gue pakai jilbab?" Shilla bertanya.

Zello membuang napas dan mengalihkan tatapannya pada acara televisi yang sedang menampilkan tayangan musik dari *chart* Billboard.

"Kalau hijrah lo bukan karena Tuhan, tapi karena manusia, gue nggak suka, Shill. Jangan jadiin gue sebagai alasan buat lo hijrah, tapi Tuhan dan diri lo sendiri. Tapi, gue tetep dukung niat lo untuk menjalankan kewajiban lo kepada Tuhan," kata Zello telak. Shilla memandangnya dengan gelisah. Zello ingat beberapa teman SMA-nya yang memilih hijrah hanya karena dipuji cantik saat memakai jilbab atau karena pacar mereka. Setelah lulus SMA, mereka melepas jilbab di kepala mereka. Zello tidak ingin Shilla seperti itu. Bagaimanapun, Shilla adalah teman baiknya.

"Gue-gu—"

"Gue udah bilang, jangan berharap sama gue, Shill. Gue suka sama orang lain."

"Siapa?" Napas Shilla tersekat. "Cewek tadi?" tebaknya.

Zello tak memberi jawaban. Ia merasa itu privasinya. Shilla tak berhak tahu ketika orang yang bersangkutan pun bahkan masih meragukan perasaannya. Lantas, mengapa orang lain harus diberi tahu?

"Jangan lepas hijab lo, sekalipun tujuan awal lo pakai itu salah."

"Kata sahabat gue, cowok kayak lo suka sama cewek baik-baik, maka dari itu gue pakai jilbab. Gue tahu tujuan awal gue salah, tapi apa salahnya gue berharap. Keinginan gue nggak bakal terwujud kalau gue nggak ngelakuin apa-apa, dan ini salah satu usaha gue buat memperjuangkan lo, Zell."

"Sori, Shill."

Shilla mengerjap-ngerjapkan matanya, ia hanya menunduk. Sepertinya usaha Shilla memang sia-sia.

"Gue nggak masalah kalau orang yang gue suka nggak pakai jilbab, karena mungkin dia belum berproses ke arah sana, Shill. Manusia berubah itu butuh waktu, gue nggak mau maksain orang yang gue suka pake jilbab. Gue yang bakal nuntun dia nanti, buat jadi baik, sama-sama belajar sama gue."

Shilla mengangguk gamang, kepalanya dipenuhi oleh kalimat penolakan Zello. Sampai di sini, dia paham, laki-laki itu telah memiliki keyakinan besar kepada gadis yang disukainya. Shilla harus menerima kenyataan jika itu bukan dirinya. Namun, Shilla sudah cukup senang, untuk kali pertamanya mereka berbicara panjang lebar di luar urusan kuliah dan organisasi.

"*Emh*, maaf ganggu. Aku cuma mau pamit."

Suara seseorang memecah keheningan di antara Zello dan Shilla.

"Ini sudah malem, kamu pulang sama siapa?" tanya Zello kepada Aluna. Gadis itu menggaruk belakang kepalanya. Tadi nebeng Nimas, dia tak membawa kendaraan.

"Taksi *online*, gampanglah."

"Nggak, kamu masuk dulu. Arsyad sama Mama sebentar lagi datang. Biar Arsyad antar kamu."

"*No, no*. Nggak perlu, aku bisa pulang sendiri."

"Nggak, Lun. Kamu di sini sampai malam karena permintaan Mama. Biar Arsyad yang antar kamu."

"Dia bisa pulang bareng gue, Zell. Gue udah dijemput sama Indah."

Zello memandang ke arah Shilla, gadis itu tampak bersungguh-sungguh. Namun, Zello tahu Aluna itu orang yang cukup susah akrab dengan orang baru. Zello tidak ingin Aluna merasa canggung nantinya.

"Biar dia diantar Arsyad."

"*Emh*, oke, kalau gitu gue balik dulu. *Anyway, thanks*, karena hari ini lo mau ngomong panjang lebar sama gue."

Shilla tersenyum kecil, lalu pergi meninggalkan kamar inap Zello. Tinggal Aluna yang merasa kaku dengan keadaan mereka.

"Kamu mau sampai kapan di depan pintu? Udara malam nggak baik buat orang sakit," ucap Zello. Aluna masih berdiri di depan pintu, dan otomatis pintu itu terbuka lebar.

"Oh, iya. Sori."

Gadis itu lalu masuk ke dalam kamar inap Zello. Ia duduk di tempatnya semula.

"Aku haus, bisa tolong ambilin minum?"

Aluna dengan sigap mengambil botol air mineral di atas meja, lalu membukanya, kebetulan sudah ada sedotan putih di dalamnya. Ia mengarahkan botol itu dekat mulut Zello, membiarkan Zello meneguk air mineral dari botol.

"*Thanks*."

Aluna mengangguk, ia mengembalikan botol itu ke atas meja dan mengambil selembar tisu.

"Kalau minum jangan kayak bayi, deh, sampai keluar gitu airnya. Udah gede juga," gerutunya sembari mengelap bekas air yang mengalir di rahang Zello sampai ke lehernya.

"Sengaja."

Alis Aluna bertaut. "Maksudnya?"

"Biar dibersihin sama kamu."

Mata Aluna memelotot. Apa-apaan itu? Mau bikin anak orang baper? Atau cuma mau menggoda Aluna?

"Apaan, sih! Gombal, tahu, nggak? Alay, dasar."

"Apaan gimana?"

"Ya tadi itu."

"Itu gimana?"

"Ya ituuu ... kamu mau bikin anak orang baper, kan? Sori, tapi aku udah kebal."

Zello terkekeh. "Oh, jadi baper, ya?"

"Sialan, ya nggak lah. Siapa juga yang baper, udah mantan juga."

"Oh, mantan? Mau balikan, nggak, Tan? Kita buat komitmen baru," kata Zello sambil melihat ke arah Aluna.

Aluna diam. Wajah Aluna sudah merah padam. *Sialan*, benar-benar kurang ajar Zello ini. Aluna langsung teringat masa-masa ketika mereka PDKT.

"Nggak usah ngawur."

"Siapa yang ngawur?"

"Ya kamu."

"Aku serius, mau balikan, nggak?"

Aluna memutar kedua bola matanya tepat dengan terbukanya pintu kamar. Mereka kehadiran Arsyad dan Tante Keya. Aluna membuang napasnya lega. Kalau mereka tidak segera datang, Aluna tidak tahu harus berbuat apa, gara-gara sikap Zello yang

kelewatan membuatnya baper. Ia gadis normal dan masih muda, digoda seperti itu pasti akan baper, apalagi Zello itu mantan pacar yang, *sialannya*, masih ia sayang. Ia hanya takut memulai dan bayangan pengkhianatan selalu menjadi hantu di kepala.

"Syad, anterin pulang, ya? Tadi mau pulang, tapi nggak dibolehin Zello kalau bukan kamu yang anter," kata Aluna setelah sadar, ada Arsyad dan Tante Keya yang memandangnya sejak tadi.

"Beres, Mbak."

"Mantu Tante nggak nginep di sini aja?" tanya mama Zello dengan cengar-cengir lebarnya. Maklum, mama Zello masih cukup muda untuk ukuran ibu-ibu yang memiliki anak sebesar Zello.

Aluna meringis. "Nggak, Tan, Aluna ada kelas pagi besok," katanya berdusta. Biarlah, daripada lama-lama di sini dengan Zello.

"Ya udah, Mbak. Ayo!" ajak Arsyad, Aluna mengangguk. Ia berpamitan kepada Tante Keya dan Zello, sebelum meninggalkan kamar inap.

Mobil Zello yang dikemudikan oleh Arsyad membelah kemacetan Ibu Kota yang semakin menjadi. Mobil itu berjalan perlahan-lahan karena padatnya kendaraan yang berhamburan di jalan. Aluna tak banyak bicara, ia lebih banyak diam sambil memikirkan ucapan Zello beberapa saat tadi. *Komitmen?* Kalau benar tadi

Zello memintanya untuk berkomitmen lagi seperti dulu, jujur, Aluna akan mengatakan bahwa ia tak bisa. Hatinya selalu cemas dan gelisah saat ia mendengar kata komitmen. Aluna tidak pernah yakin untuk hal itu.

"Mbak, boleh tanya?"

"Apa, Syad?" jawab Aluna, matanya fokus pada jalanan di depan yang dipenuhi lampu-lampu kendaraan. Suara bising klakson pun tak luput mampir di telinganya.

"Kenapa sih, Mbak mutusin Abang?"

Kepala Aluna menoleh kepada Arsyad yang sedang menyetir, sesekali Arsyad memandang ke arah Aluna.

"Dia masih suka sama Davika."

Arsyad mengeryit bingung. "Dari mana Mbak tahu?"

"Dari keyakinanku, dari banyak hal. Faktanya memang begitu."

Arsyad membuang napasnya. Ia merasa Aluna ini gadis yang tidak peka dan minim pengalaman soal cinta.

"Mbak salah. Keyakinan Mbak Aluna salah. Semua itu nggak bener. Waktu Mbak mutusin Abang, dia sedih banget, Mbak. Apalagi tiap Mama nanyain Mbak."

Aluna memandang lurus jalanan yang dipenuhi kendaraan. Asap-asap polusi berkumpul di luar sana. Para anak jalanan dan pedagang asongan menyebar di jalan. Apa maksud Arsyad berbicara seperti ini? Zello, sedih? Ia selalu tampak baik-baik saja.

"Cuma cinta masa remaja, Zello nggak seharusnya kayak gitu."

“Ya, nggak gitu, Mbak. Perasaan manusia, kan, nggak bisa disamain, ada loh, yang cuma sekali jatuh cinta seumur hidupnya.”

“Masa, sih? Kamu ini, Syad, ngomongnya kayak udah paham banget.”

Arsyad tersenyum tipis. “Abang itu sayang banget sama Mbak. Mbak nggak tahu, kan, setelah Mbak sempet *block* medsosnya Abang, dia selalu *stalk* akun Mbak pakai akunku. Ya, untung aja, sih, sekarang udah nggak di-*block* lagi.”

“Kamu jangan bercanda, deh,” kilah Aluna. Itu semua tidak mungkin, Aluna tahu perasaan Zello kepadanya tidak sedalam itu.

“Jangan ngelihat pakai mata telanjang, Mbak. Nggak semua orang bisa dibaca ekspresinya. Kadang-kadang perasaan kehilangan nggak selalu harus dipublikasikan.”

Aluna tidak berani menyahuti ucapan Arsyad yang seperti memukulnya telak. Namun, sebagian besar hatinya tetap ingin sendiri, sekalipun ia tak menampik bahwa masih mencintai Zello. Aluna masih memercayai bahwa nggak semua cinta harus sama-sama.

Ada ....
Apa yang kamu ketahui tentang ada, Lun?
Cinta?
Ia bisa saja penuh drama.
Ada dan cinta adalah dua kata yang ingin kusemogakan.
Untukmu, untuk kita.

Origami itu masih sama, berbentuk segitiga.

Aluna mencoba baik-baik saja setelah malam itu. Ia tetap kuliah, pergi ke gedung Ormawa, *hang out* dengan Davika, bertukar pikiran dengan Alya dan teman-temannya yang lain. Semuanya masih tetap sama sejak kejadian seminggu yang lalu. Aluna tidak pernah lagi menjenguk Zello. Ia merasa aneh dengan keadaan ini. Aluna memang pengecut dengan menghindari laki-laki itu. Namun, saat ini yang bisa dilakukannya hanya menghindar.

Tentang origami berisi kalimat puitis, ia masih selalu mendapatinya. Kadang ada di dalam tas atau terselip di sepeda motornya. Aluna tak lagi ambil pusing mengenai orgami-origami itu. Siapa pengirimnya dan dari mana ia datang.

"Lun!"

"Yah!"

"Mau ke mana?"

"Piket, Al, di Ormawa," sahut Aluna.

"Oke! Nanti gue nyusul," kata Alya. Aluna mengiakan sambil lalu.

Ia meneruskan langkahnya lagi untuk pergi ke gedung Ormawa. Kehidupannya mungkin monoton. Kuliah, organisasi, dan dunia menulisnya. Kadang-kadang Aluna memang dilanda bosan, seiring dengan tugas-tugas kuliahnya yang semakin menggila. Beberapa hari ini editornya yang bernama Wisnu tiba-tiba digantikan oleh Mbak Andira. Ada beberapa perubahan lagi di plot terakhir naskah novelnya. Aluna memang sedikit penasaran kenapa tiba-tiba Wisnu menghilang, tapi ia tak mencoba bertanya kepada Andira karena menyangkut privasi. Toh selama ini, Aluna juga belum bertemu secara langsung dengan Wisnu, karena kesibukannya di kampus yang cukup padat.

"Kenapa baru datang?"

Ucapan seseorang yang berada di dalam ruang Kementerian Infokom membuat Aluna terkejut. Ia melihat Zello sedang duduk manis di sana, dengan tangan yang dibalut oleh *arm sling*[9].

"Astagfirullah!" pekik Aluna. Tadi ia mengira Zello itu makhluk halus. Konon, salah seorang temannya yang bisa melihat jin, di ruangan ini ada sesosok makhluk halus berjenis kelamin laki-laki. Aluna bergidik ngeri.

"Kaget?"

"Menurutmu ajalah, masa nggak kaget," Aluna merengut.

"Hahaha ...."

---

[9] Alat yang digunakan untuk menyangga tangan ketika mengalami cedera.

Aluna memutar bola matanya, ia kesal dengan Zello karena laki-laki itu malah tertawa.

"Kamu, kenapa nggak jengukin aku lagi, *hm*?"

"Sibuk. Lagian situ siapa, musti aku jengukin terus?"

Zello tersenyum miring, ia bergerak mendekati Aluna, membuat gadis itu bertambah gugup. *Oh*, sungguh sialan sekali ia ada di posisi ini.

"Calon imam kamu," ucap Zello dengan suara tegas. Lidah Aluna terasa kaku.

Part 16
Maybe Tomorrow

Mengembalikan kamu ke sisiku,
memang tidak semudah mendapatkan kamu saat kali pertama.
Ada rintangan dari semesta yang harus kulalui.

Tangan Aluna menggenggam sebuah kotak berisi kado untuk Rama. Ulang tahun adiknya sudah lewat seminggu yang lalu, tetapi gadis itu belum juga menyerahkan kado yang tempo hari ia beli bersama Zello. Aluna tahu, mungkin Rama akan kecewa karena ia tak menghadiri acara ulang tahun bocah yang saat ini genap berusia sepuluh tahun itu.

Gadis itu mengembuskan napas dan melewati pagar bercat putih di depannya. Sebuah rumah bergaya Asian tampak di depannya. Aluna menggenggam kado yang ia bawa lebih kencang. Sudah lama kedua kakinya tidak menginjak halaman rumah ini. Mungkin tiga tahun yang lalu adalah kali terakhir ia mengunjungi rumah keluarga baru papinya. Rumah itu tampak khas, halamannya luas, tamannya terlihat segar. Aluna baru tahu saat ini taman di rumah itu telah berubah. Ada beberapa tanaman baru, ayunan, dan sebuah seluncuran berwarna merah yang menghuni taman di pekarangan rumah itu.

Suara ketukan pintu terdengar. Ketukan itu berasal dari tangan Aluna yang mengetuk pintu rumah papinya beberapa kali. Ia mengembuskan napas, mengetuk-ngetukkan sepatunya di muka lantai, sembari menunggu pintu jati yang diberi pelitur kayu itu dibuka oleh si Tuan Rumah.

"Mbak?" suara Jani memenuhi indra pendengaran Aluna.

Jani adalah anak dari Mama Diah dengan almarhum suami pertamanya. Usianya hanya terpaut dua tahun dari Aluna. Saat ini, Jani kelas XII. Ia telah tumbuh dengan baik. Tubuhnya lebih tinggi dari Aluna, mungkin pengaruh gen dari Mama Diah yang bertubuh tinggi.

"Rama ada?" tanya Aluna langsung, karena memang tujuannya bertamu adalah untuk Rama.

"Ada, Mbak, masuk aja."

Aluna menganggguk sekilas dan masuk ke dalam rumah itu. Ia duduk di atas kursi kayu yang ada di ruang tamu.

"Aku panggil Rama dulu, Mbak."

"Iya."

Jani masuk ke dalam rumah sementara Aluna sibuk mengamati bingkai foto keluarga yang terpasang jelas di dinding rumah itu. Ada papinya, Mama Diah, Rama dan Jani di sana. Mata Aluna memejam, ia membayangkan kapan sekiranya bisa foto seperti itu dengan papi dan maminya? Mati-matian gadis itu menahan air matanya. Tidak ada yang harus disesali dari perpisahan kedua orang tuanya. Semua telah terjadi. Tidak akan ada yang mampu mengembalikannya menjadi utuh seperti dulu. Papi telah bahagia dengan kehidupannya selama ini, begitu pula Mami.

"Lun ...."

"Eh, Ma?"

Aluna berdiri saat mendengar suara Diah memanggilnya. Gadis itu beranjak, menyalami Diah, ibu tirinya.

"Kamu kok, baru dateng?"

"*Emh* iya, Ma. Sibuk di kampus. Maaf, ya, Ma."

"Nggak apa-apa, Sayang. Mama ngerti, kok."

"Mbak Alunaaaaaa ...."

Teriakan Rama dari arah belakang Diah membuat Aluna tersenyum lebar. Bocah itu menghampiri Aluna dengan binar bahagia di kedua matanya. Rama menengadahkan tangannya di depan Aluna.

"Kado ...."

"Itu di meja. Salam dulu sama Mbak, dong, masa nagih kado dulu," ucap Aluna pura-pura kesal kepada Rama. Bocah itu malah tertawa dengan gigi-gigi besarnya—khas anak kecil.

"Asyikkk, kado ... aku buka, ya, Mbak?"

Aluna mengangguk, lalu Rama menghampiri kadonya dan mulai membuka kado yang ia bawakan. Rama membuka dengan tidak sabaran, jari-jemarinya begitu lincah menyobek bungkus kado bergambar kartun itu.

"Wuahhh, satu set robot *Power Rangers*! Asyikkk ... aku suka Mbak, makasih, Mbak."

"Kado Mbak Jani juga bagus. Kamu curang, deh, Ram, masa sukanya sama kado dari Mbak Aluna doang," sahut Jani sambil mencibir Rama.

"Biarin, *wlee*, aku sayang Mbak Luna, bukan Mbak Jani jelek."

"Ihhh, Ram, ngeselinnn ... kan, Mbak yang sering ngajakin kamu main bukan Mbak Aluna," teriak Jani, membuat Aluna tersenyum masam. *Well*, ia dan Jani memang tidak begitu akrab. Jani malah lebih sering diam saat bersamanya. Aluna paham. Mereka adalah dua saudara tiri yang jarang bertemu, tidak ada alasan untuk bisa akrab seperti kebanyakan saudara lainnya.

"Janiii ... sudah sana, buatin minum buat Mbak Aluna, sama ambilin puding yang tadi Mama bikin," kata Diah menengahi. Jani mengentakkan kedua kakinya kesal, lalu meninggalkan ruang tamu.

"Maafin Jani, ya, Lun."

"Nggak apa-apa, Ma."

Aluna tersenyum kecil, ia menghampiri Rama yang mulai sibuk dengan robot barunya. Kedua tangannya mengelus rambut hitam Rama. Aluna sayang kepada Rama, terlepas dari mereka yang beda ibu atau tidak, mereka mewarisi darah yang sama.

"Lun, kamu beneran nggak mau tinggal di sini?"

Aluna menoleh, menatap Diah yang memandangnya penuh harap. Tinggal di sini bersama Jani, Rama, dan Mama Diah? Mungkin Aluna bisa, tetapi Jani? Apa gadis itu akan menerimanya seperti Jani menerima Rama? Aluna tahu, Jani tidak begitu menyukai Aluna. Dan, Aluna tidak ingin memperkeruh suasana jika harus tinggal di rumah ini. Lagi pula, ia mana siap tinggal satu rumah bersama orang-orang yang pernah melukainya dan Mami.

"Nggak, Ma. Aluna mau hidup mandiri. Kapan-kapan aja Aluna nginep sini, deh."

"Kamu selalu bilang kapan-kapan, tapi nggak pernah kamu laksanakan, Lun."

Aluna menatap Diah dengan pandangan seakan meminta maaf. Ia memang sering berkata seperti itu kepada Diah, Rama, atau pun Papi. Aluna belum sekuat itu untuk terus-terusan berada di dalam keluarga ini, ia butuh waktu lebih banyak.

"Maafin Mama, ya, Lun. Kalau kehadiran Mama, Jani, dan Rama bikin kamu menderita."

Aluna menggeleng, ia berusaha tersenyum. Tidak, bukan salah Mama Diah, atau pun kedua adiknya. Garis takdir sudah seperti ini. Papi tidak berjodoh dengan Mami, jadi ini bukan salah siapa-siapa. Mama Diah adalah mantan pacar papinya dulu. Saat suami pertama Mama Diah meninggal dan keadaan rumah tangga papi dan maminya sedang tidak baik. Tuhan mempertemukan mereka lagi. Aluna memang sempat benci dengan keadaannya, tapi gadis itu mencoba berdamai dengan masa lalu, dan tetap mencoba hingga saat ini.

"Nggak, kok, Ma. Jangan ngomong kayak gitu."

Mama Diah beringsut menghampiri Aluna dan memeluk gadis itu. Meskipun bukan anak kandungnya, tapi Diah menyayangi Aluna seperti anak sendiri. Kesalahannya yang telah hadir di tengah pernikahan Anggara dan Alisa—mami Aluna, membuat rasa bersalah Diah masih ada hingga kini.

"Jadi?"

Aluna membuang napasnya, kehadiran Zello benar-benar mengganggu. Beruntung, ruangan Kementerian Infokom sedang sepi sehingga Aluna tidak harus repot-repot untuk menahan malu karena sejak tadi ia berdebat dengan Zello. Laki-laki yang beberapa hari lalu berhasil membuat wajahnya merah padam karena menahan malu atas ucapannya.

Calon imam? Halah ....

Aluna menggelengkan kepala saat kalimat itu mengusik dirinya lagi.

"Ya terus, jadi, apanya yang jadi?"

"Ya tadi yang aku tanya, ngopi bareng Aldo, aku, sama Dina," ucap Zello.

"Tapi, nanti kemaleman, Zell."

"Ya, nanti aku anter. Aldo sama Dina kuliah sampai sore, jadi nggak bisa rapat siang," jelas Zello.

Aldo dan Zello selaku SC—*Steering Committee,* yang bertanggung jawab dalam mengonsep acara dari awal sampai akhir. Sedangkan, Aluna adalah Ketua Pelaksana atau yang biasanya mengepalai OC—*Organizing Committee*, yang bertanggung jawab terhadap jalannya acara sampai evaluasi.

"*Ishhh*, kenapa nggak kalian aja, sih, yang rapat? Lagian kamu mau jemput aku pakai apa? Tangan kamu aja belum sembuh."

"Kamu ketua pelaksana, ya, harus ikut. Aku sama Aldo yang mengonsep dan Dina sebagai sekretaris yang bagian mencatat. Nanti aku pakai sopir," jelas Zello, yang sebenarnya tidak perlu, karena Aluna sudah tahu *job desk*-nya. Ia hanya malas saja kalau harus rapat malam, Aluna tahu bahwa Zello dan Aldo sudah rapat internal, sampai pukul 2.00 juga mereka masih akan betah menghuni Warung Kopi Mbok Jum. Warung yang ada di belakang kampus sana. Ia pernah melihatnya dari *instastory* Aldo.

"Oke, oke! Kalau gitu aku mau balik dulu."

"Hmmm, nanti aku jemput, habis magrib."

"Terserah," balas Aluna, ia lalu mengambil *tote bag*-nya dan segera meninggalkan Zello.

"Lun," kata laki-laki itu membuat Aluna mengalihkan tatapannya lagi kepada Zello.

"Kenapa lagi?"

"Kamu belum memberiku jawaban, soal yang kemarin."

Dahi Aluna mengerut. "Yang kemarin apanya?"

"Aku ngajakin kamu balikan."

Mata Aluna membeliak, kenapa harus sekarang Zello membahasnya? Aluna benar-benar tidak berniat untuk mengungkit hal itu, setidaknya untuk saat ini. Ia hanya masih tidak percaya, ternyata Zello serius.

"Kapan kamu ngajak balikan, bukannya kemarin bercanda?" ujar Aluna, ia berusaha bersikap tenang.

"Oh, jadi mau yang lebih jelas?"

"Bukan, ngga—"

"Aluna Anindya Dewi, apa perlu aku langsung ke rumah papimu?"

"Ngapain? Mau minta sumbangan?"

Zello terkekeh. "Aku serius, mau minta izin buat jagain anaknya."

Aluna menggeleng. Ia memakai sepatu yang tadi dilepasnya, menghindari tatapan menuntut dari Zello. Cinta bukan prioritasnya untuk saat ini, ia masih takut, jujur saja.

"Aku mau tanya satu hal sama kamu, Zell."

"Kenapa?"

Aluna membuang napasnya, ia berdiri dengan jarak dua meter dari Zello. Sepatu *slip on* berwarna putih sudah terpasang di kedua kakinya.

"Pas kita jadian dulu, apa kamu masih sayang sama Davika?"

Zello menatap Aluna terkejut. Ia hanya tidak menduga pertanyaan itu keluar dari mulut Aluna setelah sekian lama. Dan, jika Aluna tahu jawabannya, mungkin gadis itu akan bertambah tidak percaya kepada dirinya. Awalnya memang ia masih menyayangi Davika. Proses *move on* dari cinta pertama itu lumayan susah. Namun, seiring dengan berjalannya waktu, Aluna berhasil merebut segala tempat di hati Zello yang dulu diisi oleh Davika. Terkadang, untuk *move on*, seseorang memang butuh orang baru untuk membantunya lupa.

"Oh, oke, aku sudah tahu jawabannya. Dan, kupikir kamu juga sudah tahu jawabanku, Zell," kata Aluna sambil tersenyum.

Ternyata, sejak awal Zello memang sudah menyakitinya. Sejak awal Zello tidak serius dengan dirinya. Aluna tidak bisa bersama dengan orang yang masih menyayangi masa lalunya. Ia tidak ingin merasakan sakit seperti maminya. Sakit ditinggalkan oleh pasangan yang masih mencintai masa lalunya. Tersenyum tipis, Aluna meninggalkan ruangan itu tanpa kata-kata. Ia membiarkan Zello di sana, dengan segala pemikiran ruwet di kepala laki-laki itu. Zello terlalu cepat mengajaknya balikan. Dari yang awalnya terlihat menghindarinya dan sekarang meminta balikan, Zello pasti tidak serius. Mendadak tubuhnya menggigil, Aluna benci dengan ketakutan yang terus menghantui.

Warung Mbok Jum tampak ramai. Banyak mahasiswa yang nongkrong di sana untuk sekadar menikmati *wifi* sambil ngopi. Walau *wifi* di kampus lumayan lancar, warung ini tetap jadi primadona. Apa lagi kalau bukan karena kopi dan makanan ringan yang disajikan mampu mengganjal perut mereka saat mengerjakan tugas atau rapat. Seperti empat orang yang saat ini sedang mengelilingi meja kecil sambil duduk di atas karpet biru. Warung Mbok Jum memang bertema lesehan. Menu mi instan sosis dicampur cabai rawit menjadi menu santapan favorit mahasiswa yang nongkrong di Warung Mbok Jum.

"Kamu tadi dianter siapa? Aku ke rumahmu, katanya kamu nggak ada," tanya Zello sewaktu Aluna sibuk memilih menu kopi. Dina dan Aldo yang sudah mengetahui hubungan keduanya hanya diam. Meski di kampus sempat menjadi perbincangan hangat, tapi tak seperti di kebanyakan FTV ketika si Tokoh Cewek akan dibenci saat memiliki hubungan dengan idola kampus.

"Bareng Davika," jawab Aluna singkat.

"Nanti pulang bareng aku aja. Bilang sama Davika nggak usah jemput."

Aluna tak memberi jawaban, ia melihat-lihat daftar menu di depannya.

"Jadi, lo pesen apa, Lun?" tanya Dina, setelah melihat pembicaraan Aluna dan Zello berhenti.

"Gue *cappuccino* sama sosis goreng, ya," kata Aluna.

"Nggak ada acara kopi-kopian, Lun. Kamu punya mag, jangan minum kopi."

"Cokelat panas kalau gitu, Lun," sahut Aldo. Zello melirik laki-laki yang tiba-tiba menyahut itu. Sejak beberapa hari lalu Aldo memang aneh, tepatnya setelah tahu Aluna mantan pacarnya. Aldo menjadi sedikit lebih diam saat di depan Zello.

"Ya udah, Mbak Din, gue cokelat panas satu sama sosis goreng."

"*Ehm*, mantan rasa pacar, ya, Lun," kata Dina sambil terkikik. Aluna memelotot saat mendengar ucapan Dina.

"Gue kayak biasanya, Din," ujar Zello.

"Oke, Bos!"

Setelah selesai mencatat, Dina beranjak dari duduknya dan menyerahkan pesanan itu kepada pegawai warung. Zello mulai membuka buku catatan, melihat TOR—*term of reference*, yang sudah dibuatnya dengan Aldo kemarin.

"Ini TOR yang sudah aku buat dengan Aldo. Kami berencana mengundang salah satu editor dan seorang penulis sebagai pembicara di seminar jurnalistik nanti," jelas Zello sambil menyerahkan TOR itu kepada Aluna. TOR yang berisi gambaran singkat mengenai acara dan nama pengisi pemateri itu dilihat Aluna dengan saksama.

"Mbak Andira?" tanya Aluna memastikan.

"Ya, kenapa? Kamu kenal?"

"Editorku."

Zello tersenyum misterius. Ia memang sengaja mengundang Andira di seminar jurnalistik nantinya. Selain bisa mengontrol bayaran untuk Andira, hal tersebut juga memudahkannya untuk membuat acara seperti yang diinginkan olehnya. *Well*, koneksi

orang dalam memang selalu diperlukan saat akan membuat suatu acara besar. Lagi pula, semenjak sakit, pekerjaannya memang diambil alih oleh Andira, termasuk untuk *editing* naskah novel Aluna.

"Jadi, lo mau nerbitin buku, Lun?" tanya Aldo yang sejak tadi hanya diam.

"Iya."

"Kenapa nggak lo aja kalau gitu? Kan lumayan, kalau sama lo pasti gratis," gurau Aldo, membuat Aluna tertawa. Berbeda dengan Zello yang hanya menatap keduanya datar.

"Enak aja gratis, pelit lo, Mas," balas Aluna kemudian.

"Ya, lumayan, Lun. Kalau gratis, kan, dananya bisa dibuat tambahan untuk proker lain."

Aluna geleng-geleng kepala. "Lo itu anak Sastra Inggris apa Ekonomi, sih, Mas?"

"Penginnya masuk Ekonomi, tapi keterimanya di Sastra Inggris, ya mau gimana lagi?"

"Wah, salah jurusan, dong?"

"Nggak juga, sih. Gue juga suka bahasa Inggris, jadi ya, nggak masalah."

Zello kesal karena Aluna malah mengobrol dengan Aldo dan mengabaikan dirinya. Zello membuang napas, berusaha bersikap biasa saja. Saat ini Aluna belum mau menerimanya. Jadi, ia harus bekerja keras untuk mendapatkan Aluna kembali, sebelum orang lain mendahuluinya. Aldo, misalnya.

Part 17
Sekotak Susu dan Terbongkarnya Rahasia

Apakah kamu bisa mencintaiku bersama segenap luka dalam hidupku ketika kamu memintaku untuk bahagia?

Kamarnya tampak berantakan, Aluna hanya bisa menatapnya dengan tatapan lelah. Tugas akhir untuk mengumpulkan 250 sketsa benar-benar menjadi beban baginya. Sisa satu setengah bulan lagi sebelum Ujian Akhir Semester dan dosennya meminta tugas itu untuk segera dikumpulkan. Belum lagi, sejak tadi ponselnya terus-terusan berbunyi. Zello dan Aldo silih berganti mengiriminya pesan, bertanya tentang persiapan acara Seminar Jurnalistik yang akan berlangsung besok.

"Tuhan ...." Aluna memegangi kepalanya yang mendadak pening. Rasanya, otaknya sudah benar-benar penuh dengan segala hal.

Mata gadis itu mengarah pada jam digital berbentuk persegi panjang di atas nakas kamarnya. 16.00. Sudah waktunya untuk pergi ke kampus dan mengecek persiapan terakhir sebelum acara dimulai besok.

Aluna bergegas, membiarkan kamarnya tetap berantakan, dengan lantainya yang terciprat tinta cina di beberapa bagian. Gadis itu sudah mandi tadi, ia hanya tinggal memakai bedak dan pewarna bibir agar tampak segar. Ia lalu mengambil *sling bag* dan meninggalkan kamarnya.

Sial, jadi mahasiswa merangkap anak organisasi memang bukan perkara mudah. Namun, ia harus mencari banyak kesibukan agar pikirannya tidak terus-menerus memikirkan seluruh masalah dalam hidupnya. Kesibukan membuatnya lupa akan luka. Kesibukan membuatnya bertahan dengan senyuman.

"Udah hubungin Mas Mamad, kan, buat pinjem kunci ruangannya?"

"Udah kok, Lun, santai aja."

"*Emh*, itu, humasnya jangan lupa hubungi pemateri lagi, ya, buat persiapan terakhir."

"Iya, Lun. Beres."

"Seksi acara, *timing* waktunya tolong diperhatikan. Gue nggak mau acaranya molor. Registrasinya jam berapa besok? Kesekretariatannya mana, deh?"

"Pukul 8.00 pagi, Lun, daftar hadirnya udah dibikin, kok, sama sekretariat," jawab seseorang yang menjadi seksi kesekretariatan untuk acara besok.

"Oke, sip. Gue tinggal dulu, ya."

Mereka mengacungkan jempol, membiarkan Aluna pergi menemui Zello dan Aldo yang sibuk berunding—entah apa. Gadis itu membuang napasnya, ia benar-benar dilanda lelah luar biasa hari ini. Acara ini akan berlangsung pada hari Sabtu, dan sejak Kamis malam Aluna belum tidur sedikit pun. Tugas memaksanya untuk begadang sampai hari ini. Ia hanya kuliah sampai hari Kamis, dengan mata kuliah yang cukup padat di semester dua ini.

"Kamu kenapa?"

Mendengar suara Zello yang bertanya kepadanya membuat Aluna menatap laki-laki itu. Raut wajah Zello jelas khawatir melihat wajah Aluna yang pucat, tampak tak sehat hari ini.

"Kalau capek istirahat, Lun," sahut Aldo. Zello melirik laki-laki itu sekilas sebelum kembali memandang Aluna.

"Nggak apa-apa, kok."

"Ayo ikut aku."

"Ke mana?"

Zello tak memberi jawaban, ia memilih untuk membawa Aluna pergi dari hadapan Aldo. Mereka berhenti di bangku besi depan ruang pertemuan, tempat mereka berkumpul tadi. Laki-laki itu mengeluarkan sesuatu dari dalam tas ransel yang sejak tadi menggantung di pundak tangannya yang sehat.

"Minum," kata Zello. Aluna menatap sekotak susu UHT putih itu dengan pandangan aneh. "Kenapa?"

Aluna menggeleng, lalu meraih sekotak susu itu dengan tangan kanan.

"Kamu dibawain lagi sama Tante Keya?"

"Bukan. Sengaja beli."

"Tumben?"

Zello tersenyum tipis. "Karena aku tahu kamu pasti lupa makan."

"Hah?"

Pipi Aluna memerah, ia buru-buru meminum susu dari Zello, sambil membuang pandangannya. Beberapa panitia yang lewat tampak menahan tawa saat melihat keduanya. Alya dan Nimas bahkan terang-terangan mengerlingkan matanya menggoda Aluna.

"Jangan telat makan, jangan sakit. Kamu di rumah sendirian, kan, cuma sama pembantu."

Aluna mengedikkan kedua bahunya. *Sendiri*. Dia sudah terbiasa dengan keadaan itu. Hidup mandiri sejak kepindahan maminya ke Surabaya saat kelas XI membuat Aluna paham benar, apa arti sendiri dalam hidupnya. Aluna bisa saja ikut pindah Mami, tetapi ia tidak siap meninggalkan masa SMA-nya di kota ini. Terlebih lagi, saat itu ia sedang menaruh hatinya kepada Zello. Lagi pula, sosialisasi di tempat baru dan adaptasi lagi bukan pilihan yang baik menurutnya, Aluna tipe orang yang cukup susah untuk membangun keakraban. "Makasih, sudah peduli. Aku nggak apa-apa."

Zello memandang dalam kepada gadis itu. Kebanyakan gadis selalu berkata tidak apa-apa, tetapi nyatanya mereka adalah pihak yang sedang terluka dan butuh pengobatan segera. Bukan jenis pengobatan kimia, tetapi pengobatan rasa empati dari orang-orang terdekatnya.

"Jangan sedih sendiri, Lun. Hidup cuma sekali, nggak seharusnya kamu terus-terus lihat masa lalu yang menyedihkan."

Aluna tersenyum masam. "Masa lalu menyedihkan itu salah satunya, ya, kamu."

Zello bungkam, matanya terperangah. Kata-kata Aluna membuat lidahnya menelan lagi kalimat yang sudah di ujung mulut. Benar, dia adalah salah satu bagian masa lalu Aluna yang menyedihkan. Bodoh memang, ketika ia masih menyayangi Davika dan menjadikan Aluna tujuannya untuk membantu melupakan Davika. Dan, saat Aluna berhasil melakukannya, gadis itu pergi. Aluna-nya pergi dengan luka dan penyesalan Zello.

"Gue bodoh banget, ya, Lun. Tiga kali, Lun, tiga kali dia selingkuh dan gue selalu maafin dia. Sekarang, kenapa dia ngelakuin hal itu lagi? Gue cuma cewek biasa yang punya batas kesabaran, Lun."

Aluna mengelus punggung Davika yang bergetar, sahabatnya itu baru saja mengakhiri hubungannya dengan sang Pacar—Eza. Kenyataan Davika diselingkuhi oleh Eza berkali-kali semakin membuat Aluna muak terhadap sebuah hubungan. Tak pernah ada laki-laki dalam lingkaran hidupnya, yang benar-benar tinggal untuk satu wanita. Semuanya akan pergi begitu menemukan yang lebih sempurna. Apa memang cinta hanya diukur dari kesempurnaan?

"Cowok itu memang berengsek, Dav. Udahlah, lo lupain dia, ngapain, sih, bertahan? Bego tahu, nggak?"

"Nggak gampang, Lun. Gue sayang banget sama dia, tahu."

"Makan tuh, Sayang. Diselingkuhin bolak-balik, kok, masih bertahan. Itu namanya bucin. Lo punya harga diri, Dav!"

"Lo nggak tahu rasanya, sih, Lun."

Mata Aluna memicing. "Nggak tahu? Oh, iya, sih, satu-satunya mantan gue suka sama orang lain pas masih pacaran sama gue. Itu lebih sakit daripada selingkuh, kalau lo mau tahu," kata Aluna telak, membuat Davika menatapnya dengan pandangan bersalah. "Menjadi bayangan orang lain itu nggak enak, Dav. Nggak enak."

"Lun, gue nggak bermaksud kayak gitu. Maaf."

Aluna membuang napasnya. Ia menatap langit-langit kamar Davika yang diberi *wallpaper* langit biru dan awan. Aluna tahu, Davika sangat sayang kepada Eza. Kalau tidak, gadis itu tidak akan menjadi budak cinta dan memaafkan Eza setelah berkali-kali diselingkuhi.

"Gini banget, ya, Lun, kalau gue sayang sama cowok? Gue harus apa, sih, Lun?"

"Lo bego," kata Aluna tanpa memandang Davika.

"Iya, gue tahu gue bego."

"Forget him, you'll get your happiness, try to move on."

"Bahagia? Gue bahkan nggak tahu definisi bahagia itu apa."

Aluna menoleh, ia menatap mata sembap milik Davika. "Gue juga nggak tahu. Gue hanya mengusahakan kalimat dan makna bahagia itu hadir di kehidupan gue. Lo tahu sendiri latar belakang keluarga gue. Tapi, balik lagi, hanya karena itu masa gue nggak

bisa bahagia? Dan, lo, Dav. Gue juga mau lo bahagia, atas apa pun yang terjadi dalam hidup lo."

Davika membuang napasnya. Bicara tentang sakit dan luka bersama Aluna, tentu mereka sama-sama pernah merasakannya. Bukan hanya mereka mungkin, tapi semua orang di dunia ini pernah merasakan luka.

"Maaf udah pernah bikin bahagia lo hilang, tanpa gue tahu."

Aluna tertawa lagi, ia menepuk bahu Davika. "Kalau bahagia gue nggak hilang, gue mana bisa sahabatan sama lo sampai sekarang? Tuhan menghilangkan sesuatu untuk menggantinya dengan yang lebih baik."

"Huhu, gue sayang banget sama lo, Lun."

Aluna mungkin menjadi orang yang paling pusing saat ini. Ia sibuk mondar-mandir sedari tadi, mengecek persiapan seluruh panitia yang sedang bertugas. Kepalanya bahkan nyaris pecah saat kekhawatiran memenuhi diri. Bagaimana kalau acaranya gagal? Bagaimana kalau ada kesalahan? Aluna mengenyahkan pikiran laknat itu. Ia benci selalu berpikir negatif. Otaknya selalu berjalan dengan sendiri untuk memikirkan kemungkinan-kemungkinan buruk yang belum tentu terjadi.

"Lun, gue tadi nemuin ini di ruangan Kementerian Infokom," kata Nimas sambil membawa selembar kertas berbentuk segitiga yang sangat dihafal oleh Aluna.

"Hah, oh, makasih, Nim."

"*Cieee*, punya penggemar rahasia," ledek Nimas, Aluna memelotot.

"Apaan, sih?"

"Hahaha ...."

"Udah, sana balik kerja."

Nimas terkikik sambil meninggalkan Aluna. Namanya tertulis dengan huruf besar di atas kertas berbentuk segitiga itu. Kali ini berwarna merah terang. Aluna membukanya. Ini dari pengirim misterius tempo hari. Sudah puluhan kertas yang diterima Aluna.

Tidak semua kesedihan harus menjadi beban, Aluna. Melangkah untuk lupa bukan perkara mudah, tapi perkara yang harus dilakukan. SEMANGAT!

Ia melipat kertas itu dan memasukkannya ke dalam saku PDH[10] miliknya. Gadis itu lalu berjalan menuju tasnya yang tadi ia geletakkan di ruang tunggu, di sisi ruang besar untuk seminar. Ada sekotak susu UHT putih seperti yang Zello berikan kemarin. Terdapat notes kecil yang menempel di sana.

Diminum.

Aluna mengambil susu itu dan memasukkannya ke dalam tas. Ia belum lapar, setidaknya untuk saat ini. Tadi ia sudah sarapan

[10] Pakaian dinas harian.

bersama Davika di warung bubur ayam sebelum ke kampus, jadi perutnya masih terasa penuh.

"Lun, pematerinya sudah datang," kata Alya yang bertindak sebagai humas, memberikan kabar kepada Aluna.

"Oh, ya? Di mana sekarang?"

"Itu di depan ruang pertemuan."

"Ya udah, gue ke sana. *Thanks* infonya."

Alya mengangguk. Aluna melangkahkan kakinya menuju tempat yang disebutkan oleh Alya. Matanya berserobok dengan punggung dua orang gadis yang tampak mengobrol bersama Zello. Ia hanya mengenal Andira, dan satunya hanya diketahui Aluna lewat nama saja, Hanamia Ardiansyah, penulis muda yang sedang naik daun tahun ini. Dua dari tiga novelnya bahkan akan difilmkan. Ia melihat Zello tampak akrab dengan keduanya, seperti sudah mengenal mereka lama. Kernyitan di dahi Aluna muncul. Zello bahkan mengelus kepala Andira sambil tertawa. Oh, benarkah itu laki-laki yang kemarin mengajaknya balikan?

"*Ehmmm*, Mbak," sapa Aluna kaku. Ia belum pernah bertemu Andira langsung, hanya melalui LINE untuk membahas novelnya yang kemungkinan akan terbit bulan depan.

"Eh, Aluna, ya?"

"Iya, Mbak."

"Loh, satu kampus sama Zello ternyata," kata Andira dengan senyum ramah. Aluna mengangguk sambil tersenyum tipis.

"Kenal sama Zello, ya, Mbak?"

"Iya, dong, dia kan, sepupuku. Editor kamu juga, Wisnu. Masa nggak tahu?" ucap Andira enteng, membuat Aluna memelotot. Zello menatap Andira tajam.

Andira dan mulut ember-*nya*.

"Zello editorku?"

"Iya, Wisnu. Dia pakai nama Wisnu."

"Dir!" kata Zello menghentikan Andira, tetapi gadis itu malah tersenyum miring kepadanya. Hanamia yang ada di tengah mereka, hanya menatap penuh penasaran karena tidak tahu apa-apa.

"Lun, aku bisa jelasin. Jadi—"

"Ayo, Mbak Dira, Mbak Hana, mari masuk. Acaranya sudah mau mulai," ajak Aluna, mengabaikan Zello yang ingin berbicara kepadanya.

"LUNA!"

Gadis itu hanya memandang sekilas kepadanya, sebelum mengajak Andira dan Hanamia untuk masuk ke dalam ruang tunggu. Zello bingung. Salahnya juga yang sudah menutupi identitasnya kepada Aluna. Apalagi kalau mengingat novel yang Aluna ajukan itu tentang mereka, wajar kalau Aluna merasa malu dan mungkin kecewa.

Part 18
Aluna-nya Zello

Kenangan tentang kita pada akhirnya melahirkan rindu,
adakah kita di masa nanti bukan kita di masa lalu?

Aluna benar-benar tidak keluar kamar selama sisa liburan akhir pekan ini. Ia tengah dipusingkan dengan urusan tugas. Menjadi mahasiswa Seni Rupa memang terkesan santai, tetapi di balik itu, tugas lebih sering membuatnya terkurung di kamar saat libur akhir pekan.

Gadis itu menutup lembar buku sketsanya. Ia meregangkan kedua tangannya yang terasa pegal. Suara musik dari Spotify di laptopnya yang diputar secara acak memenuhi kamar, menghilangkan sedikit rasa penat Aluna. Musik memang selalu menenangkan, membuat kesendiriannya tak lagi terasa sepi.

Suara ponselnya membuat Aluna menoleh mencari keberadaan ponsel yang telah ia abaikan sejak tadi. Aluna meraih ponselnya, menggeser simbol hijau di layar ponsel itu. Telepon dari omnya yang berada di Surabaya. Aluna sedikit heran, karena omnya belum pernah meneleponnya selama ini, kecuali untuk urusan yang benar-benar mendesak.

“Asalamualaikum, Om,” sapa Aluna.

“Waalaikumsalam, Lun.”

“Kenapa, Om?”

Terdengar helaan napas dari suara Om Fandy—kakak kandung maminya.

“Kamu bisa pulang ke Surabaya sebentar? Mamimu masuk rumah sakit.”

“Apa? Mami sakit apa, Om?”

“Kamu pulang dulu saja, Lun. Nanti Om jelaskan,” kata Om Fandy membuat Aluna semakin cemas.

Usai menutup telepon dari Om Fandy, gadis itu segera mencari tiket penerbangan *online* untuk pulang ke Surabaya. Aluna bergegas dari tempat duduknya, mencari tas ransel dan memasukkan laptop serta beberapa pakaian ke dalam sana.

Dalam hati Aluna berharap, maminya akan baik-baik saja.

Zello memainkan gitar yang ia temukan di ruangan Kementerian Infokom. Laki-laki itu memainkan sebuah lagu yang dulu sering dinyanyikannya untuk Aluna. Sebuah lagu milik Daniel Bedingfield—“If You’re Not the One”. Ia ingat, pernah menyanyikan lagu ini untuk Aluna saat pensi di sekolah, dan berakhir dengan sorakan teman-temannya serta wajah Aluna yang merah padam. Secuil memorinya kembali merangkak.

Tiga setengah tahun yang tahun lalu

"Lagu ini buat Aluna Anindya Dewi," ucap seorang anak laki-laki berseragam putih abu-abu. Saat itu ia masih belum jadian dengan Aluna. Zello masih memperjuangkan Aluna yang memang sulit untuk diraih. Gadis itu terlalu tertutup dan cuek pada laki-laki.

"Lun, tuh Zello. *Sweet* banget sumpah, terima aja kenapa, sih?"

"Apa, sih, Lin?"

Linda—teman satu kelas Aluna terkekeh geli, membuat wajah Aluna tambah merah padam. Zello masih menyanyikan lagu itu dengan suaranya yang enak didengar. Ia menyanyikannya bersama anggota *band* di sekolah. Zello memang anak ekskul Musik yang mempunyai *band* bersama teman-teman satu angkatannya. Dan, kemampuan bermusiknya memang cukup bagus. Bersama *band*-nya, Zello kerap mengikuti festival *band* di kota. Atau, tampil di acara-acara pensi sekolah. *Fanbase* mereka pun sudah lumayan, tetapi Zello dan teman-temannya memang tidak ingin serius dengan *band* mereka, hanya sebatas mengisi masa SMA mereka.

Mengakhiri lagu itu, Zello tersenyum tipis bersamaan dengan iringan tepuk tangan dan jeritan beberapa siswi yang kagum dengan penampilannya. Laki-laki itu turun dari panggung, berjalan menghampiri Aluna di bawah sebuah pohon mangga di sekolah, bersama Linda teman sekelasnya.

"Lun," ucap Zello, Aluna mengalihkan pandangannya dari Zello. Ia malu menatap laki-laki itu, malu dengan detak jantungnya yang sulit dikendalikan.

“Aluna, kamu dengerin aku, kan?” kata Zello lagi. Sejak awal Zello memang memanggilnya dengan aku-kamu, bukan gue-lo seperti saat ia memanggil teman-temannya. Linda yang ada di sebelah Aluna, menyenggol lengan gadis itu.

“Eh, ya, kenapa?” jawab Aluna tergagap.

“Nanti malem, bisa temenin ke toko buku?”

“*Cieee*, modus, Bang? Haha,” goda Linda, Zello menatap sekilas kepada Linda, membuat tawa Linda berderai.

“*Em*, aku ada PR Fisika, iya, PR Fisika, nggak bisa.”

“Bukannya kamu anak IPS? Kita kan, sudah penjurusan,” ucap Zello enteng, Linda semakin keras tertawa, membuat Aluna merutuki ketololannya. Ia lupa, kalau sudah penjurusan sejak kelas X, dan ia masuk jurusan IPS. IPS 3. Sedangkan, Zello anak kelas IPS 1—kelas IPS unggulan di sekolahnya. Zello memang pintar, mungkin keturunan dari keluarganya. Aluna memang sempat heran mengapa cowok itu memilih jurusan IPS, mengapa bukan IPA? Bukankah anggapan masyarakat itu orang pintar pasti memilih jurusan IPA? Meski tidak selamanya anak IPA pintar dan anak IPS bodoh. Berdekatan dengan Zello membuat Aluna pada akhirnya mengerti bahwa, cowok itu memilih IPS karena ingin masuk jurusan Sastra Indonesia saat kuliah. “PR Ekonomi, iya PR Ekonomi. Salah sebut, aduh. Pikun deh, hehe.”

“Sudahlah, nanti aku jemput habis magrib,” kata Zello, lalu meninggalkan Aluna. Ia kembali ke dekat panggung, membantu teman-temannya meng-*handle* acara. Zello adalah Ketua OSIS untuk periode saat ini. Laki-laki itu memang aktif di sekolah sejak menjadi siswa baru, tak heran ia banyak mengikuti kegiatan di sekolah.

Malamnya, Zello benar-benar menjemput Aluna. Cowok itu menaiki motor matik kesayangannya, lengkap dengan jaket berwarna cokelat, helm putih, dan *sneaker*. Aluna merasa kikuk dan canggung. Zello cowok yang baik. Selain tampan dan terkenal di kalangan guru-guru, ia juga sopan. Walau pernah sesekali berbuat nakal, telat, atau tidak mengerjakan PR misalnya, tetapi tidak ada yang meragukan cowok itu. Hanya saja, Aluna memang ragu untuk menjalin sebuah hubungan. Tumbuh di keluarga yang sudah hancur membuat Aluna tak memiliki banyak kepercayaan terhadap komitmen. Namun, ia akui, bersama Zello semua terasa manis. Perhatian cowok itu tidak berlebihan. Ia selalu bisa menempatkan diri dan membuat dirinya nyaman.

"Kamu suka baca novel?" tanya Zello saat mereka berjalan menuju toko buku di dalam mal.

"Suka."

"Suka genre apa?"

"Romansa, fantasi, *teenlit*, semua genre, sih. Itu keren, apalagi fantasi, ya."

"Kamu kapan ulang tahun?"

Aluna mengeryitkan dahinya, mereka tiba di toko buku. "Tiga bulan lalu."

"Telat, dong, ya, selamat ulang tahun."

Aluna terkikik geli, muka Zello kelihatan konyol sekali saat mengucapkan kalimat selamat ulang tahun kepadanya.

"Makasih."

"Doanya, semoga kamu mau jadi pacarku," kata Zello. Pipi Aluna merona merah. Zello membuatnya malu sekaligus gemas.

"Apaan, sih?"

"Loh, kenapa? Diaminin, dong."

"Apaan, deh," kata Aluna. Zello mengangkat kedua bahunya, tersenyum tipis kepada Aluna. Jarang sekali dia menggombal, malah belum pernah. Andira yang mengajarinya, kalau terkadang cewek itu butuh digombalin biar tidak lagi pura-pura tidak peka. Ya, seperti Aluna ini.

"Kamu mau novel ini?" tanya Zello, menunjuk sebuah novel milik Ilana Tan, *Summer in Seoul*.

"Bagus?"

Zello mengangguk. "Tentu. Kamu harus baca."

Aluna memandangnya sekilas, tetapi tak menanggapi ucapan Zello. Ia menuju rak buku lain, melihat beberapa buku fantasi yang berjejer di sana. Matanya berserobok pada buku seri Percy Jackson yang menggodanya untuk membeli buku itu.

Mereka melanjutkan malam Minggu-nya dengan makan di gerai makanan cepat saji. Aluna hanya memesan minuman bersoda dan kentang ukuran *large*. Zello memaksa Aluna untuk makan, tapi gadis itu malah menolaknya.

"Suka bakso, nggak, Lun?"

"Suka, pake banget," kata Aluna.

"Ya udah, ayo."

"Ke mana?"

"Cari bakso, biar kamu mau makan."

Aluna tersedak kentangnya, ia buru-buru meminum *float*-nya. Zello memang pintar membuatnya salah tingkah.

Laki-laki itu menepuk-nepuk punggung Aluna.

"Lain kali hati-hati."

Zello membawa motornya menembus kepenatan jalanan pada malam hari, memboncengkan Aluna yang tampak malu-malu. Ia hanya memegang ujung jaketnya untuk berpegangan menikmati rona Kota Jakarta pada malam hari. Jakarta selalu menjadi saksi dalam hidup gadis itu. Saksi ia pernah bahagia. Saksi saat ia terluka. Dan, bolehkah sekarang, ia menyebut Jakarta sebagai saksinya ketika jatuh cinta kepada seorang Arzello Wisnu Prakarsa? Zello menghentikan motornya di sebuah emperan toko, tempat penjual bakso mangkal di sana. Ia sering beli bakso di tempat ini bersama papanya. Selain enak, tempat ini juga bersih. Letaknya memang di depan emperan toko, tetapi toko tersebut juga milik si Penjual sehingga kebersihan tempat ini memang terjaga. Pengunjungnya pun cukup ramai.

"Ayo, bakso di sini enak."

Aluna tak menjawab. Ia hanya menuruti Zello, mengikuti langkah Zello menuju gerobak si Penjual. Aluna merasa asing dengan tempat ini karena ia tidak pernah makan bakso di sini. Aluna mengamati Zello yang berinteraksi dengan si Penjual. Cowok itu lantas mengajaknya duduk di lesehan, dengan meja pendek yang menampung saus, sambal, kecap, cuka, garam, dan lontong di atasnya. Mereka membicarakan beberapa hal yang menyenangkan selama kencan itu. Setengah jam kemudian, Zello mengantar Aluna pulang. Tepat di depan rumah Aluna itulah, Zello menyatakan perasaannya lagi kepada Aluna.

"Buat kamu."

Zello menyodorkan sebuah buku untuk Aluna, buku dari Ilana Tan yang ia lihat di toko buku tadi. *Kapan Zello membelinya?* Pertanyaan itu berseliweran di kepala Aluna.

"Buat aku?"

"Buka saja, coba baca bab awalnya," kata Zello.

Aluna meringis, ia menerima buku itu, lalu mulai membuka halaman awalnya. Dahinya mengerut saat menemukan sepotong tulisan di sana. Matanya memandang Zello sekilas, Zello hanya tersenyum tipis.

Aluna,
Tidak banyak kata yang bisa kutuliskan
Tidak banyak rupa perasaan yang bisa kutunjukkan
Aku asing dengan perasaan ini, pun kamu
Namun, setelah memastikan apa yang sebenarnya aku rasakan
Kutahu sebuah jawaban, jika aku ingin bersamamu, saat ini dan
Kuharap nanti ...
Aluna,
Apa kamu mau bersamaku?
Bersama-sama membuat warna di perjalanan kita?
Saat ini, saat lalu, lusa, dan nanti?

"Apa, Zell, aku nggak ngerti?"

"Kamu mau jadi pacarku?" ucap Zello langsung, Aluna mati kutu. Ia tahu maksud Zello, tetapi Aluna tak menduga Zello akan menyatakan perasaannya lagi saat ini. Aluna tidak pernah siap. Namun, sisi lain di dalam dirinya mendorong untuk menerima

Zello. Sisi itu meminta ia bersama Zello sebagai bagian dari proses penyembuhan diri atas keraguannya untuk berkomitmen. Karena, kadang untuk melawan ketakutan, adalah dengan kita menghadapi ketakutan itu sendiri. Dan, ini sudah kali kedua Zello menyatakan perasaannya kepada Aluna.

"Jadi, gimana?" tanya Zello lagi, Aluna hanya menunduk. Ini bukan kali pertama Zello memintanya jadi pacar.

"Hmmm, ya."

"Iya, apa?"

Aluna menatap Zello dengan malu. Sudah tahu ia menjawab iya, Zello malah seperti ingin mengujinya. Adakah yang lebih menyebalkan dari ini?

"Aku mau, jadi pacar kamu."

"Aluna-nya Zello," kata laki-laki itu.

Zello tertawa kecil, membuat Aluna ingin menyiram wajah Zello dengan air dingin. Ia malu, sungguh. Dan, mulai saat ini ia resmi menjadi pacar Arzello Wisnu Prakarsa. Zello pacar pertamanya, cinta pertamanya, dan ... entahlah, apakah akan menjadi mantan pertamanya atau tidak.

Zello menghentikan petikan gitarnya, ia menghela napas. Ia menaruh gitar itu ke tempat semula. Tangannya sudah membaik, meski belum sembuh seratus persen. Setidaknya ia sudah bisa menggerakkan tangan normal seperti biasa.

Laki-laki itu merogoh saku kemeja, mencari ponsel hitam miliknya. Zello membuka akun Instagram. Saat membuka beranda ia melihat Aluna baru membuat *instastory*, dengan latar belakang tiket penerbangan ke Surabaya dan *emoticon* menangis tanpa kalimat yang menjelaskan sebabnya. Zello sedikit kaget mengetahui Aluna pulang ke Surabaya. Laki-laki itu mengetik balasan *instastory* Aluna.

Kamu kenapa pulang ke Surabaya?

Harap-harap cemas, laki-laki itu menunggu balasan Aluna, walau nihil. Lalu, ia memutuskan untuk menelepon Davika. Mungkin saja Davika tahu mengapa Aluna pulang ke Surabaya.

"Dav," sapa Zello saat panggilannya diangkat Davika.

"Waalaikumsalam," sindir Davika, Zello terkekeh.

"Sori, sori, gue mau nanya sama lo."

"Apa?"

"Aluna pulang ke Surabaya, kenapa?"

"Maminya sakit, dia tadi ngasih kabar ke gue."

"Sakit apa?"

"Aluna juga belum tahu."

"Oh, oke, *thanks*."

"Dasar mantan, jahat banget. Nelepon kalau butuh doang. Habis ini lo harus traktir gue makan."

"Iya, Dav, iya."

Davika tertawa, lalu menutup sambungan teleponnya. Zello mengusap kasar wajahnya. Aluna pasti sedang kalut, dan Zello mengkhawatirkan keadaan gadis itu. Apalagi terakhir bertemu

Aluna masih marah kepadanya. Zello hanya bisa berharap semoga mami Aluna baik-baik saja, dan semoga Aluna segera kembali, karena ... ia merindukan Aluna. Aluna-nya.

Part 19

Cerita di Surabaya

Bisakah kamu menghapus sebuah keraguan,
dan menjadikan yang telah terberai kembali utuh?

Aluna segera menuju rumah sakit menggunakan taksi *online*, setibanya ia di Bandara Juanda, Surabaya. Gadis itu sibuk berdoa dalam hati, semoga maminya baik-baik saja. Mami adalah satu-satunya orang yang mampu mengerti Aluna sejauh ini. Jika sesuatu terjadi pada maminya, entahlah, apa yang akan Aluna lakukan. Ia tidak pernah siap untuk kemungkinan terburuk.

Keluar dari taksi, Aluna lantas menuju ruang inap mamanya yang telah diberi tahu Om Fandy lewat pesan WhatsApp. Wajahnya tampak cemas. Ia menaiki *lift* dengan tidak sabaran. Kakinya bergerak gelisah. Berkali-kali ia melihat ke ponselnya, kalau-kalau ada pesan penting. Setibanya *lift* di lantai tempat Mami dirawat, gadis itu langsung bergegas. Di luar kursi tunggu, ada Om Fandy dan sepupunya, Rajendra, yang sedang duduk di sana. Buru-buru Aluna menghampiri dua orang itu.

"Mami gimana, Om?"

“Kamu tenang dulu, Lun. Mamimu baik-baik saja, ada Tante Mitha di dalam.”

“Alhamdulillah, Aluna masuk dulu, ya, Om.”

Om Fandy mengangguk, dan membiarkan Aluna masuk untuk bertemu maminya. Alisa—maminya tampak terbaring di atas bangkar, dan ditunggui oleh Tante Mitha.

“Mi. Ya Allah. Mami kok, bisa gini, sih?”

Aluna menyalami tangan maminya yang tampak lemas. Wanita itu tersenyum lembut kepada Aluna.

“Mami sakit apa?”

“Mami nggak apa-apa, Lun. Cuma sakit lambung.”

Mata Aluna memelotot. *Cuma?* Maminya bilang ‘cuma’? Padahal, sakit lambung itu bukan penyakit yang bisa dianggap enteng. Sudah banyak kasus penderita sakit lambung kehilangan nyawanya. Aluna menunduk di samping Mami, menggenggam tangannya.

“Tante, makasih ya, udah jagain Mami.”

“Kita saudara, Aluna, harus saling bantu.” Tante Mitha tersenyum, mengelus puncak kepala Aluna.

“Kamu belum makan, Lun?” tanya maminya, Aluna menggeleng. Ia tak akan nafsu makan jika keadaan maminya seperti ini. Siapa yang bisa makan dengan tenang ketika orang yang disayang terbaring sakit?

“Kamu makan dulu, ya, Lun. Mami nggak mau kamu sakit.”

“Nanti aja, Mi.”

“Mbak Alisa benar, Lun. Kamu makan dulu, ya, biar diantar Rajendra.”

“Nggak, Tan. Aluna belum laper.”

Tante Mitha menggeleng. Ia lalu berdiri dan berjalan keluar untuk memanggil Rajendra—sepupu Aluna yang waktu itu pernah mengantar maminya bertemu dirinya saat Pengabdian Masyarakat di Sidoarjo, dan saat ini berstatus sama dengan Aluna, mahasiswa semester dua, karena Aluna sempat menunda kuliahnya satu tahun.

“Mbak, ayo makan dulu,” ajak Rajendra, Aluna menatap maminya.

“Makan dulu, Lun,” kata maminya. Aluna mengembuskan napas.

“Aku pergi dulu, Mi, Tan,” pamitnya, lalu meninggalkan ruang inap maminya dan pergi bersama Ranjendra. Di depan kamar inap maminya, ia sempat berpapasan dengan seorang pria paruh baya berkemeja biru tua. Aluna bingung, siapakah laki-laki itu, dan apa hubungannya dengan Mami?

“Ren,” kata Aluna, begitu ia naik ke dalam mobil Rajendra. Sepupunya yang berdarah Tiongkok—keturunan dari mamanya—itu menatap Aluna sekilas.

“Kenapa, Mbak?”

“Kamu kenal pria di depan ruang rawat Mami tadi?”

“Oh, kata Papa itu teman Tante Alisa, Mbak.”

Dahi Aluna mengerut. “Teman? Sejak kapan?”

“Mungkin calon papa baru Mbak Aluna,” jawab Rajendra enteng, membuat Aluna tegang. Papa baru? Yang benar saja? Mengapa maminya tidak pernah mengatakan apa pun perihal ini?

Keluarga Om Fandy baru saja pulang setengah jam yang lalu, tinggal Aluna dan maminya di ruangan ini. Gadis itu memandang maminya gelisah. Ia ingin bertanya perihal pria yang tadi ditemuinya kepada Alisa, tetapi Aluna merasa ia takut jika hal itu terlalu mencampuri urusan pribadi Alisa.

"Kenapa, Lun?"

Aluna menggeleng. Ia pura-pura fokus pada acara televisi yang menampilkan berita petang.

"Mami tahu kamu lagi gelisah, kenapa?"

Menggigit bibir bawahnya, Aluna menatap maminya. Ia menarik napasnya, mencari ketenangan.

"Pria tadi, siapa, Mi?" Ia bertanya pada akhirnya.

"Om Johan, teman kuliah Mami dulu."

"Calon suami Mami?" tebak Aluna, ia tak kuasa melontarkan kalimat itu.

Alisa hanya diam di tempatnya. Jujur saja, wanita itu tak pernah memikirkan tentang pernikahan setelah perceraiannya dengan papi Aluna. Perasaan terkhianati masih membekas di hati Alisa. Johan, laki-laki yang berstatus duda itu, memang menawarinya untuk menikah. Dengan halus Alisa selalu menolak, karena baginya, kebahagiaan Aluna-lah yang paling penting. Ia cukup dengan statusnya saat ini. Ia tidak ingin menuntut kebahagiaan duniawi lagi.

"Nggak, Lun. Mami nggak berniat menikah lagi."

"Kenapa? Karena pengkhianatan Papi?" tanya Aluna, ada yang menyumpal mulutnya saat mengatakan kalimat itu. Aluna ingin maminya bahagia. Papinya sudah lama menemukan kebahagiaan baru. Lantas, mengapa tidak untuk maminya?

"Mami hanya mau lihat kamu bahagia. Keadaan sekarang ini, Mami sudah merasa cukup."

"Papi udah bahagia. Kalau Mami mau menikah lagi, dengan siapa pun itu asal Mami bahagia, Aluna nggak apa-apa, kok, Mi. Aku mau Mami bahagia. Mami berhak untuk itu," ucap Aluna, ia peluk maminya sambil menangis.

Dulu, tak pernah ada dalam bayangannya ia akan mengalami ini semua. Namun, setelah perceraian kedua orang tuanya, Aluna tahu saat seperti ini mungkin akan tiba. Mami akan bahagia dengan keluarga barunya pun dengan Papi. Dan, dia? Akan ada di tengah-tengah kebahagiaan dua keluarga. Dia mungkin akan sendiri. Dan, Aluna tak pernah ingin menyaksikan sebuah perceraian lagi, termasuk dengan seseorang yang akan menjadi jodohnya pada masa depan. Ia hanya bisa berharap, tidak akan lagi ada perceraian di dalam hidupnya. Cukup mami-papi, om-tante, dan kakek-neneknya.

"Mami cukup bahagia punya kamu, Lun," ucap maminya. Aluna mencoba tersenyum, tetapi air mata tetap keluar.

"Lo udah dapet alamat rumah sakitnya?" kata Zello kepada Davika. Mereka sedang duduk di Starbucks di dalam bandara.

Kemarin, Davika dan Zello membuat janji untuk menyusul Aluna ke Surabaya. Davika yang meminta, karena ia tak berani pergi sendirian. Gadis itu juga tahu bahwa Zello pasti tidak akan menolak ajakannya, apalagi untuk Aluna. Sedangkan, kalau mengajak temannya yang lain, pasti tidak ada yang mau. Minggu ini kuliah masih aktif, akan sayang jika membolos beberapa hari hanya untuk menemaninya membolos.

"Udah, tinggal cari taksi *online*."

"Kata temen gue, di bandara taksi *online* dilarang, jadi kalau mau ya, kita jalan keluar bandara."

Mata Davika memelotot. "Gile lo, Zell. Ogah gue jalan ke luar, capek. Bawa-bawa tas besar, lagi. Naik taksi konvensional aja, deh," usul Davika.

Zello mengembuskan napasnya. Manja, sifat Davika yang satu itu tidak pernah berubah. Tipikal orang yang tidak mau susah. Ya, begitulah Davika, mungkin karena dia anak bungsu.

"Hm, ayo."

"Sekarang?"

Zello mengangguk. Davika meminum sisa minumannya sebelum beranjak untuk menyusul Zello. Laki-laki itu sedang berjalan untuk mencari taksi yang akan mengantarkan mereka ke rumah sakit.

"Nanti lo nginep di mana?" tanya Davika kepada Zello. Davika jelas akan menginap di rumah Aluna. Kalau Zello? Davika tidak tahu mantan pacarnya itu akan menginap di mana. Zello juga tak mengatakan apa pun sejak tadi.

"Rumah temen gue."

"Jauh? Gue takut lo hilang nanti."

Zello tertawa kecil, Davika tetap saja konyol, lebih konyol daripada Aluna. "Ya nggak, nanti dia jemput gue di rumah sakit. Lagian rumahnya deket rumah sakit tempat Mami Aluna dirawat," kata Zello setelah tahu di mana mami Aluna dirawat.

"Kok, bisa punya temen anak sini?"

"Ya kenalan lah," ucap Zello. Davika menatap sebal ke arah Zello, tetapi ia tak membalas ucapan Zello lagi.

Tiba di rumah sakit, mereka segera menuju ruang inap maminya Aluna. Sebelumnya, Davika sudah bertanya lebih dulu kepada Aluna, tetapi ia tak memberi tahu perihal kedatangannya kepada Aluna. Biar menjadi kejutan. Lagi pula ia datang bersama Zello, kalau Aluna tahu, bisa-bisa gadis itu tak akan memberi tahu tempat maminya dirawat.

"Permisi, gue mau nanya, ini bener ruang rawat maminya Aluna?" tanya Davika saat mereka sampai di sebuah ruangan dengan seorang laki-laki yang duduk di depannya. Laki-laki itu menatap aneh kepada Davika, *jelas saja*, kebiasaan berdialog gue-lo tidak berlaku di Surabaya. Malah akan dicap aneh saat mengucapkan dialog seperti itu.

Laki-laki itu—Rajendra berdiri dari duduknya, memperhatikan Davika dan Zello bergantian, membuat Davika geram.

"Mas, Mas ... gue tanya, loh, ya," kata Davika lagi.

"Ya bener, kamu siapanya Mbak Aluna?"

Nah, Davika yang sekarang merasa aneh. Kalau di lingkungannya, kalimat aku-kamu hanya berlaku untuk

seseorang yang memiliki hubungan dekat, pacaran, teman saudara misalnya. Lalu, Davika ingat, saat ini ia tak sedang berada di Jakarta.

"Gue temennya."

"Oh, ya, sudah masuk saja," ujar Rajendra, Davika tersenyum singkat, lalu masuk ke dalam kamar inap mami Aluna, diikuti oleh Zello.

Davika melihat Aluna sedang duduk sambil menyuapi bubur untuk maminya. Gadis itu begitu telaten merawat maminya. Sesekali ia menyeka mulut maminya dengan tisu.

"Alunaaa ...," panggil Davika pelan. Aluna menoleh dan matanya membeliak kaget saat melihat keberadaan Davika, dan Zello di belakangnya. Ia meletakkan mangkuk bubur dan segera berdiri menghampiri Davika.

"Dav, lo kok, di sini?"

"Gue khawatir sama lo, sekalian jalan-jalan, sih, pengin lihat Surabaya, hehe," ucapnya. Ia melirik mami Aluna, lantas berjalan mendekat.

"Asalamualaikum, Tan, saya Davika, teman Aluna. Gimana keadaannya, Tan?" sapa Davika, Alisa tersenyum lembut.

"Baik, Nak. Terima kasih, ya, sudah mau berkunjung jauh-jauh dari Jakarta."

"Hehe, santai aja, Tan."

"Tan, bagaimana keadaannya?" kata Zello sembari menyalami Alisa.

"Nak Zello. Kamu apa kabar?"

"Alhamdulillah, baik, Tan."

"Ehem, ehem, ketemu calon mertua, *cieee*," goda Davika. Aluna memelotot dan mencubit lengan Davika hingga gadis itu mengaduh. Sementara itu, Alisa tertawa.

"Kalian istirahat dulu saja, pasti lelah," kata Alisa.

"Nggak, kok, Tan. Santai aja."

Zello hanya tersenyum tipis, matanya memandang Aluna. Ia melihat gadis itu tampak serbasalah saat melihatnya. Kali terakhir mereka bertemu, hubungan mereka sedang tak baik, dan tahu-tahu ia menyusul Aluna ke Surabaya. Gadis itu pasti merasa canggung.

Aluna mengajak Zello dan Davika makan di sebuah restoran cepat saji, diantar oleh Rajendra. Sepupunya itu akan menjadi sopirnya selama ia di Surabaya. Davika tampak bersemangat, beberapa kali ia berfoto *selfie* dan membuat *instastory* di Instagram. Zello sendiri baru saja menerima telepon dari Mama yang bertanya tentang keadaannya juga mami Aluna. *Rajendra?* Laki-laki itu sibuk meminum sodanya.

"Lun, ngantuk," kata Davika. Hari memang sudah malam, wajar jika Davika mengantuk.

"Habis ini kita pulang. Makanan lo habisin dulu, Dav. Dan, *emh*—"

"Kenapa, Lun?" tanya Davika.

"Zello, nginep di mana?"

Davika terkikik, ia melirik ke arah Zello. "Ya, tanyain, dong."

Aluna menggaruk belakang kepalanya. Ia menoleh ke arah Zello. Hubungannya dengan Zello sedang rumit. Ia sulit sok akrab dengan Zello, seperti biasa. Aluna masih sedikit kesal dengan Zello karena kejadian tempo hari.

"Mas Zello bisa nginep di rumahku, Mbak," potong Rajendra. Tiga pasang mata itu menatap ke arahnya.

"Oh, nggak perlu. Gue bisa nginep di rumah temen, kebetulan tadi udah gue kabarin."

"Nggak apa-apa, Mas. Santai aja, kamar di rumah masih ada yang kosong. Biar sekalian nanti."

"*Eng*, ya, ya, Zell, nginep di rumah Om Fandy aja," sahut Aluna.

"Oke, kalau gitu."

Aluna bernapas lega, ia melirik ke arah Zello dengan ekspresi datarnya. Aluna tidak menduga Zello akan menyusul ke Surabaya, membuatnya hampir mati kutu. Dengan status mereka sebagai mantan pacar, rasanya memang aneh.

"Ya udah, pulang sekarang aja biar nggak kemalaman," ucap Rajendra. Ia berdiri, mengambil kunci mobilnya yang tergeletak di atas meja.

Aluna mengangguk, matanya berserobok lagi dengan Zello. Mereka berjalan beriringan menuju mobil Rajendra. Dada Aluna berdegup kencang, ia gugup berdekatan dengan Zello. Segala ketakutannya kembali menyeruak. Ia tidak bisa mendustai perasaannya kalau memang masih menyayangi Zello. Namun,

ketakutan dalam menjalin sebuah hubungan membuatnya ingin terus menghindar dari Zello.

Lagu "The Man Who Can't Be Moved" dari The Script memenuhi mobil Rajendra. Sebuah saluran radio dinyalakan oleh Davika. Gadis itu memang sengaja duduk di depan, bersama Rajendra dan membiarkan Aluna duduk di belakang bersama Zello.

How can I move on
When I'm still in love with you?

"Zell, udah *move on*, belum, Zell?" Davika bertanya sambil terkikik geli.

"Lo apaan, deh, Dav?" gerutu Aluna.

"Lha, gue tanya sama Zello, bukan lo, Lun."

"*Ish*, tahu ah, *serah* lo."

"Yeee, sewot, haha ...."

Aluna melengos, mengarahkan kepalanya ke jendela mobil. Zello tertawa pelan. Laki-laki itu meraih tangan Aluna, tak mengatakan apa pun, hanya menggenggam tangan gadis itu. Aluna terkesiap dan ingin melepaskan tangannya, tetapi ditahan oleh Zello. Karena tidak ingin membuat Davika semakin heboh, Aluna lebih memilih untuk diam.

"Bentar lagi UAS, jangan lupa belajar. Tugas akhir semester jangan lupa dikerjakan. Jangan bolos terlalu lama, ingat. Izin bolos cuma empat kali di setiap mata kuliah. Kalau kebanyakan nanti kamu tidak bisa ikut ujian," kata Zello pelan. Aluna

menoleh, ia mengangkat sebelah alisnya, tak mengatakan apa pun. Pikirannya berkelana ke Jakarta, pada tugas-tugas akhirnya yang menumpuk seperti gunung. Rasanya Aluna ingin menjadi ameba saja yang bisa membelah diri.

Part 20
Tertolak

Ajari aku untuk mampu, membuat kita kembali utuh.
Biarkan aku untuk mampu, membuat kita kembali satu.

"Mami jaga diri baik-baik, ya. Aku janji, libur semester nanti pasti pulang," kata Aluna sambil menatap maminya. Gadis itu menahan air mata, tak tega meninggalkan maminya. Namun, ia juga harus meneruskan kuliahnya, tidak boleh terlalu lama membolos, atau akan berdampak pada nilainya. Hidup memang selalu tentang memilih.

"Mami udah sehat, Lun. Nggak usah khawatir."

"Sehat tubuh, iya, Mi. Nggak buat hati Mami. Aku tahu berat banget bagi Mami buat laluin ini semua."

"Nggak, Nak. Mami udah baik-baik aja. Kamu nggak usah khawatir, ada keluarga om kamu di sini," kata Alisa. Fandy itu adik kandung Alisa, satu-satunya keluarga inti yang masih dimiliki Alisa, karena orang tua mereka sudah meninggal sejak Aluna masih kecil.

Aluna tersenyum. Ia menatap Om Fandy dan Tante Mitha, juga Rajendra.

"Ren, kalau ada apa-apa sama mamiku, hubungin aku, ya. Om, Tan, titip Mami," ucapnya.

Om Fandi mengelus rambut Aluna penuh sayang. Ia menyayangi Aluna seperti anaknya sendiri. Aluna satu-satunya keponakan yang ia miliki dari saudara yang sangat dicintainya—Alisa. Kehidupan Aluna yang karut-marut selepas perceraian orang tuanya membuat Fandy paham, Aluna tak sekuat kelihatannya. Ia tumbuh dengan luka yang mengiringinya.

"Ya udah, Mbak. Ayo!" Ajak Rajendra, Aluna menganggukpaham. Ia mengikuti langkah Rajendra keluar kamar setelah mencium punggung tangan mami, om, dan tantenya. Di depan, Davika dan Zello sudah menunggu.

Zello mengambil alih koper Aluna. Tangannya yang bebas menggenggam tangan kiri Aluna. Ia tak mengatakan apa pun kepada Aluna, hanya memberi seulas senyum tipis kepada gadis itu. Debar-debar di jantung Aluna semakin menggila. Sementara itu, Davika dan Rajendra berjalan di depan mereka. Davika tampak menjaga jarak dari sepupu Aluna.

Mereka berjalan, menuju mobil Rajendra yang akan dikemudikan mengarah ke bandara, meninggalkan Surabaya dengan setumpuk khawatir di benak Aluna untuk maminya. Jarak memang sesuatu yang selalu menyiksa.

“Zell ... sini, *woiii*!”

Suara itu, Aluna sangat mengenalinya. Seorang laki-laki yang biasa ada dalam lingkaran pertemanan Zello. Laki-laki jangkung berhidung mancung, si Sapu Arab—Ahmed, tampak melambaikan tangannya ke arah Aluna, Zello, dan Davika yang baru saja mendarat.

Ahmed dengan cengar-cengirnya menghampiri Zello. Di belakang laki-laki itu ada Aldo beserta Shilla yang terlihat cemberut. Gadis itu masih mengenakan hijabnya sejak kejadian di rumah sakit beberapa waktu lalu.

“*Woi*, *Brooo*, balik juga lo akhirnya,” kata Ahmed. Ia menepuk bahu Zello. Davika hanya memutar kedua bola matanya sementara Aluna tak menunjukkan reaksi apa-apa.

“Shilla kenapa ikut?” tanya Zello. Ia memandang Shilla yang kini tersenyum manis kepadanya.

“Tahu, nih, ngerecokin aja ini anak. Pas mau jemput lo tadi, kan, kita baru kelar rapat, eh, ini anak nyerobot kayak angkot kejar setoran,” ucap Ahmed, melirik malas kepada Shilla.

Zello memilih tidak menanggapi, matanya justru memperhatikan Aldo yang terlihat tersenyum hangat kepada Aluna. Zello tidak suka senyum Aldo yang menurutnya tidak perlu diberikan kepada Aluna.

“Lio mana?”

Kening Zello berkerut begitu menyadari Lio tidak ada di antara mereka. Ia celingukan mencari keberadaan Lio, temannya itu tak tampak di mana pun.

“Nanti gue ceritain,” kata Ahmed, ia menghindari tatapan Zello untuk saat ini.

“Zell, gue capek. Buruan kenapa? Lagian ini rame-rame gini, terus gue sama Aluna gimana, mana cukup mobilnya?” cerocos Davika sambil mengentak-entakkan kedua kakinya.

“Kita naik taksi aja, ya, Dav.” Aluna bersuara.

“Kalian sama gue dan Zello, Aldo bawa mobil sendiri,” sahut Ahmed.

“Ya udah, buruan! Gue capek, tahu.”

Zello terkekeh geli, ia menganggguk ke arah Davika.

“Gue ikut lo, ya, Zell.”

Suara Shilla membuat pergerakan Zello terhenti. Davika memandang gadis itu dengan malas. Ia tahu gadis berhijab itu menaruh perasaan kepada Zello. Semua orang juga akan mengira demikian saat melihat tatapan mata Shilla kepada Zello. Shilla tampak tidak bisa menyembunyikan ekspresi wajahnya saat melihat Zello.

“Nggak muat, Shill.”

Zello berkata final. Ia meninggalkan Shilla dengan Aldo, mengggandeng tangan Aluna yang diikuti Davika dari belakang. Dalam diam, Davika terkikik ketika melihat Zello dan gadis berhijab yang tampak menahan malunya.

Bagi Davika, Zello memang tidak pernah berubah saat sudah mencintai seseorang. Ia akan mengutamakan seseorang tersebut, meski kelakuannya membuat pihak lain terluka. Dia egois karena tidak ingin melukai seseorang yang dicintainya. Apalagi setelah

kesalahpahaman Aluna yang menyebabkan hubungan mereka kandas.

Davika tersenyum kecut. Ia ingat betapa egois dirinya dulu, ingin selalu menjadi prioritas Zello. Ia mengekang laki-laki itu, hingga Zello memutuskannya. Lagi pula saat itu mereka sudah beda sekolah. Sering kali, ketika Zello mengajaknya keluar, Davika lebih memilih *hang out* dengan Dean, yang membuat Zello cemburu.

"Lo nggak akan bisa sama dia, Shill," kata Aldo, membuat Shilla menoleh seketika. Ia memandang Aldo dengan muka pias.

"Dan, lo pikir lo bisa dapetin Aluna?"

Wajah sinis Shilla mengundang gelak tawa Aldo. Laki-laki berambut hitam itu menepuk-nepuk kausnya yang tak bernoda.

"Gue nggak pernah ngerasa memperjuangkan Aluna. Jadi, apa yang harus gue dapetin?"

"Tapi, lo ... suka sama Aluna, kan?"

Aldo tersenyum miring. Ia mengisyaratkan Shilla untuk berjalan mengikutinya menuju parkiran.

"Memang, semua rasa suka harus diperjuangkan? Lagian gue cuma kagum sama dia yang dari luar kelihatan biasa aja, tapi sebenernya nggak. Lo tahu acara jurnalistik kemarin? Lo lihat kan, betapa kerennya dia *handle* acara itu?"

"Ya, emang kenapa? Lo nggak usah muji-muji dia di depan gue, deh."

“Ternyata, kodratnya manusia itu egois, ya.” Aldo menoleh kepada Shilla. “Kalau semua rasa cinta harus berakhir sama-sama, nggak bakal ada patah hati, nggak ada cerita galau, nggak ada lagu galau, bahkan ... nggak bakal ada sebuah perubahan.”

“Maksud lo?” dahi Shilla mengerut tak paham.

“Lo nggak bakal berubah sampai pakai hijab kalau bukan karena cinta dan keinginan lo buat berakhir sama Zello, Shill.”

Shilla terperangah, wajahnya memerah. Ucapan Aldo menohok, membuatnya diam. Tak salah Aldo menjadi Ketua BEM, ucapannya selalu tepat sasaran. Perubahan manusia memang selalu didasari oleh keinginan dan kebutuhan, dan ... Shilla adalah salah satunya. Ia ingin tampak baik di mata Zello. Ia ingin Zello melihatnya ada, hingga mati-matian ia berusaha. Namun ia lupa, di balik sebuah usaha, Tuhanlah yang Maha Menentukan segalanya, termasuk hati Zello.

“Hargai diri lo sendiri, Shill. Jangan memperjuangkan apa yang terlihat mustahil. Mencintai nggak salah, yang salah hanya obsesi lo sendiri.”

Shilla menelan ludah, tenggorokannya mendadak kering. Perkataan Aldo benar-benar menampar harga dirinya sebagai seorang gadis.

“Aku mau ngomong, Lun.”

Aluna urung membuka pintu mobil milik Ahmed. Hanya ada mereka berdua di dalam mobil itu, Ahmed dan Davika sudah

diturunkan Zello di kediaman mereka. Zello sendiri memaksa untuk membawa mobil Ahmed. Ia ingin mengantarkan Aluna ke rumahnya seorang diri, memastikan gadis itu selamat.

"Apa?"

Ada kesan dingin di balik suara Aluna. Zello paham. Ia sangat mengerti bagaimana sikap Aluna. Gadis itu selalu dingin bila ada laki-laki yang mendekatinya. Zello pernah merasakannya. Namun, boleh kan, Zello berharap kalau saat ini ia bisa mengulang keberhasilannya dulu?

"Aku masih sayang sama kamu, Lun. Dan, aku serius mau kita balikan. Apa kamu mau, Lun?"

Napas Aluna terasa berhenti. Ia menatap Zello dengan raut wajah merah padam. Tangannya meremas ujung kaus yang ia kenakan. Matanya menatap Zello nyalang.

"Setelah kamu bohongin aku selama kita pacaran, dengan kamu yang masih sayang sama Davika? Setelah seminggu menghilang sebelum kita putus? Setelah awal pertemuan kita lagi, kamu bersikap manis, lalu tiba-tiba berubah menjadi dingin? Dan, setelah kamu bohongin aku lagi dengan nggak jujur kalau kamu itu editorku? Atau, setelah kedekatanmu dengan Mbak Shilla, kamu masih minta aku buat balik jadi pacar kamu, Zell?" ucap Aluna menahan emosi.

"Lun, bukan itu maksudku!"

"Lalu, apa? Aku nggak mau mikirin hal kayak gitu dulu, Zell."

Zello mengusap wajahnya. Ia pandangi Aluna dengan wajah serius.

“Oke, pas kita jadian aku memang masih punya rasa sama Davika. Tapi, kamu Luna, kamu berhasil mengubah apa yang memang seharusnya berubah. Seminggu aku nggak menghubungimu sebelum kamu memutuskanku, karena saat itu Kakek sakit, Lun. Aku fokus dengan kesehatan Kakek, sampai aku bolos selama seminggu. Pada hari ketiga aku menghilang, Kakek meninggal. Dan, menurutmu, apa sempat aku menghubungimu saat aku pun kalut, Luna?”

Zello menenggelamkan kepalanya ke setir, seperti menahan sesuatu. Ingatan tentang Kakek Dito melunta-lunta di dalam kepalanya. Kakeknya sudah berpulang, dan fakta kematian kakeknya itu membuat Zello sempat tenggelam dalam kesedihan. Apalagi sepupunya Andira. Gadis itu jauh lebih terpuruk, hingga Zello harus menguatkannya. Kematian Kakek Dito membuat Andira teringat kematian papanya. Sejak saat itu, Zello berusaha menguatkan Andira agar ia tak terpuruk dalam kesedihan. Alasan itulah yang membuat Zello sempat mengabaikan Aluna.

“Dan, soal editor. Aku hanya nggak mau kamu menarik naskahmu saat tahu aku editormu, Lun. Kamu berbakat dalam hal menulis, hal yang baru aku tahu belakangan ini.”

“Kamu tahu, Zell?”

Aluna mengusap setitik air matanya. Ia muak berada dalam situasi seperti drama murahan ini. Aluna ingin semuanya selesai dan kembali normal.

“Papi dan mamiku berpisah karena Papi yang masih menyayangi masa lalunya. Kakek dan nenek berpisah karena

kakek yang mencintai temannya. Om dan tanteku dari pihak Papi berpisah karena Om merasa lebih mencintai istri sahabatnya. Dari semua itu, Zell, menurutmu aku harus bagaimana? Bagaimana bersikap saat tahu kamu masih sayang sama masa lalumu ketika kita bersama? Katakan, Zell, bagaimana bisa aku percaya sama yang namanya cinta saat orang-orang di sekitarku mengajariku ketidaksetiaan? Saat mereka terus melukai hati pasangannya tanpa pernah peduli dampak yang mereka tinggalkan, hah?" teriak Aluna. Suaranya teredam udara malam.

"Lun ...."

"Setop, Zell. Aku lelah, bisa kita hentikan semua ini?"

Zello menegakkan tubuhnya. Ia mengangguk lemah, lalu membuka kunci mobilnya dan membantu Aluna mengeluarkan koper dari bagasi.

"Terima kasih buat semuanya. Aku rasa ... kita nggak bisa sama-sama lagi. Aku turut berduka atas kematian kakekmu. Lain kali kalau kamu punya pacar lagi, hargai dia, percayai dia buat bagi bebanmu. Perempuan butuh kepercayaan, Zell. Selamat malam, Zell."

Zello membatu, udara malam yang dingin menembus kulit. Bintang yang tak tampak, dan bulan yang mengintip sepertiga dari balik awan hitam menutup malamnya hari ini. Ia sakit, bukan karena penolakan Aluna, tapi karena penyesalan telah membuat ketidakpercayaan gadis itu terhadap komitmen semakin besar.

"Aku mau kita putus, Zell," kata Aluna usai mereka pulang sekolah dan menghabiskan waktu nongkrong di toko buku. Seminggu tak memberi Aluna kabar benar-benar membuat Zello rindu, dan saat rindu itu terbayar lunas hari ini, Aluna memberinya sebuah permintaan pahit.

"Lun, kenapa? Kamu nggak serius, kan?"

Aluna menengadahkan wajahnya, melihat langit malam yang sunyi tanpa bintang. Mereka sedang berada di depan rumah Aluna.

"Langit di sana hitam, tapi ada awan yang menaungi. Tapi, pas kita lihat dengan saksama, langit itu tetap merasa kesepian, senyap. Awan memang ada, kelihatan dekat, tapi sebenarnya dia jauh."

"Lun ...."

Zello semakin tidak mengerti ucapan Aluna. Gadis itu tersenyum masam kepadanya.

"Itu kita, kita kelihatan dekat, tapi sebenernya jauh. Hatimu bukan buatku, Zell. Aku tahu kamu masih sayang mantanmu, Davika. Lalu, hubungan kita buat apa? Aku nggak bisa hidup sama orang yang hatinya buat orang lain. Kita udahan, ya?"

Aluna berbalik arah, ia meninggalkan Zello yang tak bisa berkata-kata, sesak menghantam dada cowok itu. Mereka baru jalan selama sebelas bulan dan harus berakhir dengan alasan Aluna yang tidak masuk akal?

"Lun!"

Aluna mengangkat tangan kirinya, ia lalu masuk ke dalam rumah. Zello tak bisa berbuat banyak. Bahkan hari-hari setelahnya, Aluna selalu menghindari cowok itu. Kebetulan Ujian Nasional sudah

dekat sehingga semakin lama mereka semakin jauh dan akhirnya saling melupakan sejenak.

Zello berbalik, ia berusaha mengusir ingatan itu. Ia masuk ke dalam mobil milik Ahmed, mengemudikannya di antara kekecewaan dan sakit yang berkendara bersama. Lagu "Too Much to Ask" milik Niall Horan membuat malamnya semakin buram.

My shadow's dancing
Without you for the first time
My heart is hoping
You'll walk right in tonight
Tell me there are things that you regret
'Cause if I'm being honest I ain't over you yet

Menyesap kopinya pada pagi hari, membuat Zello sedikit tenang. Jika papanya mencintai kopi hitam, ia lebih menyukai secangkir kopi dengan sedikit susu. Walaupun ia juga sering menyesap kopi hitam. Pada dasarnya, ia bukan seorang pemilih untuk minuman. Semalam, ia menginap di kontrakan Ahmed dan Aldo, mengistirahatkan tubuh dan pikiran lelahnya di sana. Ia menghindari Mama yang pasti akan memberondongnya dengan banyak pertanyaan. *Oleh-oleh dari Surabaya.*

"Lio ke mana?"

Ahmed mengembuskan napasnya.

"Dia *make*. Udah beberapa bulan, baru ketahuan gue sama Aldo kemarin. Kami bawa dia ke psikolog, dia di panti rehab sekarang. Anak itu udah nggak 'sehat', Zell. Mentalnya nggak sehat," kata Ahmed. Zello menoleh dengan wajah terkejut, *Lio pemakai?*

"Kenapa? Apa lagi yang dilakuin keluarganya sampai dia begitu?"

"Ayahnya nyiksa mama Lio sampai masuk rumah sakit. Selain gila kerja, ayahnya juga gila wanita. Lio sempat pulang ke rumah sebelum kejadian itu. Dia disiksa juga karena belain mamanya. Dia tidak lagi stress, tapi depresi, dan ya, larinya ke narkoba."

Zello diam, ia memegang kepalanya yang tiba-tiba pening. Begitu pelik permasalahan Lio, dan dia malah sibuk memikirkan perasaannya. Sahabat macam apa dia?

"Dia bener-bener rusak, Zell." Ahmed menundukkan wajahnya, iba saat mengingat Lio.

"Kita jengukin dia, Med. Kita kasih dukungan ke Lio, kalau dia nggak sendiri. Serusak-rusaknya dia, kita harus tetap ada."

Ahmed mengangguk pelan. "Dia masih di bawah pengawasan psikolog, Zell. Minggu depan, mungkin. Gue nggak tahu deh, gimana prosesnya, beruntung aja dia nggak sampai diproses hukum karena statusnya sebagai pemakai, bukan pengedar."

Zello menghela napas berat dan meminum lagi sisa kopinya hingga tandas. Tentang Aluna, Lio, dan tentang hatinya sendiri

membuat pikirannya terbebani. Ia pejamkan matanya, mencari ketenangan dari pagi yang mulai beranjak.

Part 21
Kesempatan

Aku lupa bagaimana perasaan cinta mampu membuat kita bahagia, mungkin karena terlalu banyak luka yang kuyakini tak akan sembuh, meski kamu menawarkan obat paling mujarab yang pernah ada.

"Jadi, teman saya gimana, Bu?"

Zello menatap serius seorang wanita paruh baya yang sudah menjadi psikolog Lio selama satu tahun belakangan ini. Psikolog yang disarankan oleh papanya.

"Dia perlu direhab, untungnya masih golongan pemakai ringan. Tapi, saya sangat mengkhawatirkan psikisnya."

"Ada apa dengan psikisnya?"

"Setelah melakukan beberapa rangkaian asesmen, hasil yang didapat bahwa Lio mengalami depresi sedang karena *child abuse* yang dialaminya."

"Lalu, Lio harus direhab berapa lama?" masih dengan nada tenangnya, laki-laki itu kembali bertanya.

"Saya tidak bisa memastikan, perawatan untuk setiap klien akan berbeda, yang pasti sampai dia pulih. Dia ada di bawah pengawasan yayasan rehabilitasi, sudah bukan wewenang saya lagi. Setelah dia direhab, dia harus ikut pascarehab, nanti di sana ada dua pilihan, rawat jalan atau inap."

Ahmed mengusap bahu Zello. Mereka akan kehilangan Lio untuk beberapa waktu. Temannya itu benar-benar di ambang batas kemampuan untuk bisa berpikir normal.

"Saya akan menemui Lio. Dia sudah boleh ditemui, kan, Bu?"

Intana, psikolog itu, mengangguk. Zello berdiri dari kursi duduknya, di ruang praktik Intana. Ia menyalami tangan Intana sebelum berlalu, diiringi Ahmed di belakangnya. Aldo berhalangan ikut, karena ia sibuk dengan urusan BEM F yang mendesak dan tidak bisa ditinggalkan.

"Ketemu Lio, Med," kata Zello begitu mereka naik ke motor matik milik Zello. Ahmed mengangguk dan mulai memasang helmnya.

Zello mengemudikan kendaraannya ke alamat yang tadi disebutkan oleh Intana. Ia akan menemui Lio, ia akan memberi dukungan kepada temannya untuk bangkit dari keterpurukan. Lio butuh teman, Lio butuh kebersamaan, bukan ditinggalkan. Karena seorang sahabat tidak akan pernah meninggalkan sahabatnya yang sedang terpuruk dan butuh uluran tangan.

Wajah Lio pucat, matanya berkantung hitam. Wajahnya tampak menyedihkan. Berat badannya sedikit turun. Bahu Lio turun, tampak keputusasaan di sana. Di balik tatapan tak bersemangatnya, Zello paham, seberapa menyedihkan hidup Lio.

"Gue udah rusak, kalian nggak sepantasnya temenan sama gue. Gue sampah sekarang."

"Liooo ... lo—"

"Gue sampah, Med. Gue nggak pantes hidup. Gue keturunan manusia sampah dan akan jadi seperti itu."

"Setop!" kata Zello. Ia ingat Intana pernah mengatakan jika Lio sudah mulai meracau dan berpikiran negatif, seseorang harus menghentikannya.

"Lo tahu sampah? Itu menjijikkan, lo itu manusia, ciptaan Tuhan. Nggak ada makhluk ciptaan Tuhan yang menjijikkan. Lo harusnya paham itu. Kalau lo bilang diri lo menjijikkan, lo sama aja bilang makhluk ciptaan Tuhan itu menjijikkan. Dan, lo nggak menghargai Tuhan yang udah nyiptain manusia."

Lio terdiam, ia menundukkan kepalanya. Menangis. Laki-laki itu menangis. Emosi membuatnya menangis, Lio menangis karena psikisnya sudah tak lagi mampu menahan semua hal yang ia rasa menyakitkan. Semua hal dalam hidupnya begitu menyakitkan.

"Lo tahu? Bahkan, sampah aja bisa didaur ulang menjadi lebih berguna, kalau sekarang lo menganggap diri lo sebagai sampah, lo harus bisa bangkit, daur ulang diri lo menjadi sesuatu yang baru biar berguna."

"Maaf, Zell. Gue nggak tahu gue harus gimana. Gue merasa nggak berguna dan gue bahkan nggak lagi mengenali diri gue sendiri. Siapa yang mau menerima pecandu narkoba kayak gue?"

Zello membuang napasnya, ia menatap Lio dengan tatapan tajamnya. "Lo nggak sendiri. Gue, Ahmed, Aldo selalu ada buat lo, adik lo, nyokap lo. *Man*, banyak yang peduli sama lo."

Lio diam tak bersuara, ia menghapus sisa air matanya. Ucapan Zello selalu terdengar benar.

"Zell ...."

Lio bersuara setelah beberapa saat dibungkam keheningan.

"Kenapa?"

"Jaga Liara sama mama gue, gue minta tolong. Jenguk mama gue sebisa lo, selama lo ada waktu. Terutama Liara, gue nggak mau orang itu nyakitin Liara. Gue titip Liara, Zell," ucap Lio, Zello memandangnya dengan tatapan teduh.

"Gue akan jaga mereka selama lo di sini. Nggak perlu khawatir."

Lio tersenyum tipis. Ia mengkhawatirkan adik semata wayangnya yang masih duduk di bangku SMA kelas XII. Adik yang selalu melihat pertengkaran kedua orang tuanya. Lio tahu di balik sifat Liara yang selalu ceria, gadis itu hanya mencoba berkamuflase agar orang lain tidak tahu seberapa besar luka yang menganga di hidupnya.

"Gue nggak pantes ngucapin terima kasih ke lo, Zell," kata Lio, Zello tersenyum tipis. Ia menepuk bahu Lio memberi dukungan.

Aluna menatap penuh haru anak-anak yang sedang diajarnya. Ia tergabung menjadi relawan kampus yang bertujuan untuk mengajar anak-anak jalanan yang membutuhkan edukasi. Program di bawah naungan BEM U itu baru berjalan satu periode

ini, dan Aluna tidak menyangka jika mengajar mereka ternyata semenyenangkan ini. Wajah-wajah polos yang tak mengenal huruf itu membuat hati Aluna iba. Mungkin selama ini ia kurang bersyukur hingga ia buta dan selalu terpuruk dalam bait kesedihannya. Ia selalu menganggap dirinya adalah yang paling menyedihkan di antara miliaran manusia lain.

"Seneng?" Aldo bertanya. Laki-laki itu duduk di sebelahnya, beralaskan koran bekas.

"Banget, nggak nyangka ternyata menyenangkan juga."

"Memang menyenangkan. Ada kepuasan batin saat ngelihat mereka seneng. Ini mungkin nggak seberapa, tapi akan sangat bermakna."

"Bener banget, sih," kata Aluna, ia tersenyum kepada Aldo. Aluna baru tahu tadi saat kumpul dengan para relawan lainnya bahwa Aldo juga tergabung dalam kegiatan ini. Selama ini, saat ia rapat, ia tak pernah melihat Aldo ikut, jadi Aluna cukup terkejut untuk hal itu.

"Ikut kegiatan kampus memang ada manfaatnya juga, ya. Jadi mahasiswa kupu-kupu memang enak, kuliah pulang, punya waktu cukup untuk istirahat. Tapi, jadi mahasiswa aktif jauh lebih menyenangkan. Seenggaknya gue merasa berguna buat orang lain."

"Lo berguna dan akan selalu berguna. Tapi, jangan keasyikan ikut , jadi lupa kuliah, haha ...."

Aluna mencibir. "Bukannya situ yang sering bolos kuliah?"

Aldo mengangkat kedua bahunya, ia tergelak lagi. Aluna benar, untuk beberapa alasan ia memang sering bolos kuliah

saat terdesak sehingga ada beberapa mata kuliah yang harus diulang oleh Aldo. Risiko aktivis mahasiswa sepertinya, dan Aldo pun tampaknya paham untuk hal yang satu itu. Ia tidak mempermasalahkannya. Menurutnya, kuliah itu saat yang tepat untuk mencari pengalaman, koneksi, dan kenalan yang mungkin akan ia butuhkan di karier masa depannya nanti.

"Lo, kenapa nggak mau balikan sama Zello?" Aldo bertanya tiba-tiba. Ia tahu Aluna menolak balikan dengan Zello saat mendengar Zello yang bercerita kepada Ahmed. Hubungannya dengan Zello sedikit renggang karena Zello beranggapan ia menyukai Aluna.

"Penting banget dibahas?"

"Lun, nggak selamanya seseorang mau memperjuangkan perasaannya. Jangan sampai lo nyesel saat seseorang itu udah sama orang lain. Karena penyesalan itu bukan sesuatu yang patut buat dibanggakan. Tuhan udah berniat ngasih kebahagiaan buat lo, harusnya lo ambil," kata Aldo. Ia menoleh kepada Aluna yang menatapnya terkejut setelah mendengar ucapan Aldo.

"Lun ...."

"Kenapa?" Aluna menoleh.

"Gue tahu siapa yang ngasih origami-origami itu ke lo," kata Aldo dengan senyum misterius. Aluna terbelalak. Dari mana Aldo tahu mengenai origami itu? Tidak ada yang tahu selain dirinya, Alya, dan Devika.

"Siapa?"

"Penting buat lo tahu?"

Aldo balas berkata demikian, sebelum meninggalkan Aluna dengan rasa penasarannya.

Tidak ada kebenaran dari sebuah cinta yang akan menyakiti. Kamu hanya harus percaya pada apa yang kamu rasakan, Aluna. Bahwa, tidak semua orang bergerak di tempat yang sama, pun begitu dengan hati.
—Masih di sini, Aluna, di tempat yang kamu lihat, tetapi enggan kamu sapa

Kali ini tidak hanya sebuah origami yang dilipat segitiga, tetapi juga sebuah permen *lolipop* yang saat ini sudah bersarang di mulut Aluna. Sejak Aldo mengatakan tahu siapa pengirim surat untuknya, Aluna belum bertemu laki-laki itu lagi hingga hari ini. Padahal, rasa penasaran Aluna membuat gadis itu ingin segera bertemu Aldo dan bertanya tentang kebenaran ucapannya.

"Luna ...."

Aluna berhenti. Ia menoleh ke arah sumber suara. Zello baru saja meletakkan sebuah helm di atas sepeda motornya. Ia melepas jaket yang membalut tubuhnya dan berjalan menghampiri Aluna.

"Kenapa?"

"Kamu baik-baik saja?"

Aluna mengangkat kedua alisnya. "Memang kenapa?"

"Nggak apa-apa. Cuma mau bilang, nanti siang kamu diminta ke kantor buat *finishing* akhir, minggu depan novelmu naik cetak."

Aluna membuka lebar mulutnya, ia terkejut. Akhirnya, setelah sekian lama dengan proses penerbitan novel yang amat sangat panjang sejak naskahnya dinyatakan lolos seleksi redaksi beberapa bulan lalu.

"Serius? Nggak bohong?"

Zello menggeleng. Ia terkekeh geli melihat wajah Aluna berbinar. Setidaknya, jika Aluna belum mau menerimanya, ia cukup membuat gadis itu tersenyum, dan menunjukkan sikap bahwa ia bisa dijadikan Aluna sebagai sandaran.

"Kamu mau nemenin aku, nggak, Zell? Aku agak sungkan."

Zello menghentikan senyumnya. Ia menggaruk tengkuk belakangnya yang tidak gatal.

"Sebenarnya aku nggak keberatan, Lun. Hanya, aku ada urusan."

"Apa?" Aluna tak sadar bertanya.

"Kamu nggak perlu tahu."

Aluna tersenyum masam. Ia ingat, ia tak berhak tahu apa pun tentang Zello. Memang dia siapanya Zello? Bukankah waktu itu ia sudah menolak ajakan Zello untuk balikan? Davika bahkan mengatakannya bodoh saat ia menceritakan semua kepada gadis itu. Dan, Aluna memang benar-benar bodoh.

"Oh, oke, maaf," ucap Aluna. Ia kembali mengulum permen Milkita yang tadi sempat ia keluarkan saat Zello mengajaknya bicara.

Mereka lalu berjalan bersama menuju gedung Ormawa. Zello dipenuhi banyak pikiran. Ia berencana mengunjungi mama Lio yang masih dirawat di rumah sakit. Namun, menolak permintaan Aluna benar-benar membuatnya suntuk. Ia melewatkan kesempatan untuk bersama Aluna. Namun, hari ini mama Lio akan pulang ke rumah, Zello harus memastikannya ia baik-baik saja. Ia mendapat kabar itu pun dari Liara—adik Lio. Gadis itu diminta untuk selalu menyampaikan perkembangan terkait kondisi mamanya. Jadi, Zello tidak akan kesulitan untuk memantaunya.

"Lain kali, aku pasti menemanimu, Luna."

Aluna menoleh, ia tak memberi jawaban, bingung harus mengatakan apa saat Zello berucap demikian.

"Zell ...." Aluna bersuara. Mereka tiba di bilik ruangan. Keadaan sepi, tak satu pun manusia menghuni ruangan tersebut. Aluna sendiri pun bingung, mengapa sepasang kakinya mengikuti Zello ke tempat ini.

"Kenapa? Ada yang ingin kamu katakan?"

Aluna menggigit bibirnya setengah takut, ia membuang napasnya, lalu duduk di atas karpet hijau, memperhatikan Zello yang menunggu jawabannya.

"Aku kasih kamu kesempatan, buat aku yakin kalau kamu nggak akan nyakitin aku, Zell," ucap Aluna akhirnya. Ia tidak tahu mengapa mengatakan hal tersebut. Kata-kata Aldo dan sikap manis Zello selama beberapa waktu ini membuat hatinya cukup tergerak. Ia belum menerima Zello, hanya memberinya

kesempatan. Tidak ada salahnya. Ia juga tidak ingin terus-terusan berbohong dengan perasaannya sendiri.

Zello menatapnya tak percaya. Ia diam untuk beberapa detik, mencerna kalimat Aluna. Kesempatan. Aluna memberinya kesempatan setelah menolaknya beberapa waktu lalu. Tubuhnya seakan kehilangan respons. Ia masih tidak memercayai pendengarannya sendiri.

“Aku akan membuktikannya, Luna,” kata Zello yakin. Luna tersenyum tipis sambil berharap Zello tidak mendustai ucapannya.

Part 22
Honest

Sebuah hubungan lebur karena kebohongan,
ia kembali karena tekad dan kejujuran.

“Kenapa?”

Aldo menaikkan sebelah alisnya, menatap Aluna yang melihatnya dengan malas. Gadis itu tiba-tiba saja menghampirinya yang sedang melakukan *kroscek* untuk proker BEM bersama Danang—wakil BEM.

“Masih nanya lagi. Lo masih utang penjelasan ke gue!”

Nada gadis itu tampak kesal, membuat Aldo tertawa kecil.

“Sini, duduk.”

Aluna mendengkus dan melihat Aldo dengan jengah. Ia lantas duduk di atas kursi yang dipersilakan oleh Aldo tadi. Beruntung, tak ada orang di ruang BPH—Badan Pengurus Harian—ini. Danang sudah pergi lima menit yang lalu.

“Jadi ....”

“Nanti juga tahu. Santai aja, Lun. Nikmatin semuanya.”

Gadis itu menoleh kepadanya, menatap geram kepada Aldo. Ia merasa dipermainkan oleh Aldo sementara laki-laki itu malah sibuk dengan ponselnya.

"Gue serius, loh."

"Gue juga serius."

Aluna berdiri dari duduknya dan menatap tajam wajah Aldo. Laki-laki itu mendongakkan kepalanya, menatap Aluna sambil menahan tawa.

"Nggak semua rahasia harus lo tahu saat ini, Aluna."

"Sumpah, ya. Ngomong sama lo itu ribet, lebih ribet daripada ngomong sama Zello."

Aldo terbahak, sampai ia memegang perutnya karena sakit akibat tertawa. Aluna membuang napasnya, berbalik badan meninggalkan Aldo. Percuma, laki-laki itu akan tetap bungkam. Aldo adalah orang yang pandai menjaga rahasia, tidak heran ia menjadi ketua BEM F, yang tentu banyak menjaga rahasia dari orang-orang atas di fakultasnya.

Sial. Aluna merasa muak saat ini. Aldo sama sekali tidak membantu.

Es krim memang bisa mendinginkan kepala. Benar kata Davika, memakan es krim bisa membuat kepalanya yang tadi panas menjadi terasa ringan. Mungkin itu hanya filosofi, tapi ketika dipercayai, Aluna merasa memang demikian kebenarannya.

Suara musik di kafe ini terdengar mengalun di telinganya. Ia memang datang seorang diri, karena ia butuh ketenangan, sampai Alya mengirim pesan kepadanya. Ia bilang ingin bertemu karena ada hal penting yang ingin dibicarakan.

Aluna melihat ponselnya lagi, pesan dari Alya yang mengatakan sebentar lagi ia tiba hanya dibalas *'oke'* olehnya. Setelah itu, ia membuka aplikasi Instagram, melihat beberapa temannya mengunggah foto. Ada sebuah *tag* foto bergambar tangan dari seseorang. Gadis itu membukanya, nama Zello tampak di beranda Instagram-nya.

Jangan memintaku melupakan, saat aku enggan
Jangan memintaku mengabaikan
Saat aku tak akan
Mintalah aku untuk berbalik
Sekali lagi, mejemput kenangan
Menjemput kita dan membangun lagi cerita

Aluna mengeklik tanda *like* di sana. Ia mengamati beberapa komentar yang masuk. Gadis itu tersenyum kecil, perhatian kecil Zello yang seperti ini memang manis. Meski Zello bukan termasuk laki-laki romantis, tapi bagi Aluna, Zello tetaplah laki-laki manis yang pernah ada dalam hidupnya. Mungkin satu-satunya. Tidak ada yang tahu, pun dengan dirinya.

"Maaf, gue telat."

Alya tiba di hadapannya, gadis itu segera duduk. Wajahnya tampak panik. Aluna menyodorkan sebotol air mineral yang tadi ia pesan bersama es krim.

"Lo kenapa?"

"Lun, gue, gue ...."

"Kenapa?"

Aluna menunggu Alya bicara. Gadis itu melihat wajah gelisah dan pucat pasi milik Alya, seperti ada sebuah kejadian besar yang baru saja menimpa gadis itu. Alya meremas-remas kedua tangannya.

"Gue nggak tahu mau cerita sama siapa. Saat ini lo satu-satunya temen deket gue sekarang, Lun."

"Lo tenang dulu, Al."

"Lun ... gue, gue kayaknya ...."

"Kenapa?" tanya Aluna dengan tidak sabaran. Lama-lama ia tampak gemas.

"Gue ngerasa makin takut menjelang hari pernikahan gue."

"Astagfirullah, gue pikir kenapa. Lo ada-ada aja, sih, *syndrome* calon manten itu, sih."

"Gue takut menjelang hari pernikahan gue, temenin gue *check up*, dong, Lun, pemeriksaan pranikah gitu ...."

"Kenapa nggak minta ditemenin sama calon lo, sih?"

"Duh, nggak nyaman, enakan sama lo aja, sih, ayo, dong," kata Alya dengan muka melas.

"Iya deh, iya ...."

Aluna terkekeh melihat ke arah Alya, temannya itu memang berencana menikah muda dengan Fadel—pacarnya, karena permintaan orang tua Fadel dan keduanya pun memang sudah siap dengan masa depan.

Mereka tiba di sebuah rumah sakit swasta. Wajah Alya semakin gelisah. Aluna menggenggam tangan gadis itu, mencoba memberi kekuatan. Sebenarnya, Aluna ingin tertawa melihat wajah tegang Alya.

"Santai aja, deh, Al."

"Gue takut, misalnya kena penyakit parah, gimana?"

"Idih ... lebay banget. Udah, nggak usah mikir aneh-aneh."

Aluna memejamkan matanya, apakah suatu hari nanti ia akan menikah seperti Alya? Ataukah selamanya ia tidak akan percaya dengan pernikahan? Aluna menarik napasnya, berharap Zello mampu meyakinkannya dan membuang ketakutannya tentang pernikahan.

"Gue ambil nomor antrean dulu, deh. Ngomong-ngomong, lo bisa beliin gue minum di kantin, nggak, Lun? Haus nih, gelisah gue."

Aluna berdecak, "Dasar lo, Al. Ya udah, gue beliin."

Aluna berjalan meninggalkan Alya menuju kantin rumah sakit, berbekal papan penunjuk arah, perempuan itu berjalan seorang diri menuju kantin.

"Berapa, Mbak?"

"Semuanya dua puluh ribu."

"Oh, oke, ini uangnya. Terima kasih, Mbak."

Aluna tersenyum kecil sebelum berbalik untuk segera kembali kepada Alya. Ia membeli dua botol air mineral, susu untuk dirinya sendiri, dan dua bungkus roti *sandwich*.

Ketika akan meninggalkan kantin, matanya menatap seseorang yang sangat ia kenali, sedang duduk berdua dengan seorang gadis berseragam SMA. Rambut gadis itu dikucir kuda. Ia tampak menikmati semangkuk soto yang sedang ia lahap sementara Zello berkutat dengan ponsel di tangannya.

Aluna hendak mengabaikan dua manusia itu, tetapi Zello telanjur melihatnya, dan mau tak mau ia harus mendatangi mereka. Tak ada niatan untuk bertemu Zello hari ini, saat ia harus segera kembali kepada Alya.

“Kamu ngapain di sini?” tanya Zello, ia letakkan ponselnya dan fokus kepada Aluna. Liara yang sibuk makan soto, menghentikan makannya, gadis itu menatap Aluna dan Zello bergantian.

“Pacar Kak Zello, ya? *Cieee ... cieee*,” goda Liara, Zello mendengkus. Adik Lio ini memang sangat cerewet dan suka menggodanya.

“Lo makan aja, Ra. Nggak usah godain Aluna, ya.”

“Halah, paling takut gue mintain PJ. Kakak Cantik, duduk sini sama gue,” ajak Liara dengan muka berbinar. Aluna yang merasa kikuk, lalu duduk di samping Liara, tepat berhadapan dengan Zello.

“Jadi, kamu ngapain ke sini?”

“Eh? Anu, nemenin temen yang lagi *check up*.”

“Yang bener?” tanya Zello lagi, Aluna mengangguk pasti.

“Kakak Cantik pacarnya Kak Zello, kan?” Liara bertanya tiba-tiba, membuat Aluna sedikit terkejut.

“Hah—”

"Calon istri, ya, bukan pacar," sahut Zello. Liara mencibir dan Aluna memandang tajam laki-laki yang justru cengar-cengir ke arahnya.

"Halah, jangan mau sama Kak Zello, sukanya godain suster rumah sakit. Masih muda juga, sok-sokan ngomong calon istri, dasar tukang gombal," cibir gadis SMA itu dengan wajah jail.

"Hah, beneran?"

Liara mengangguk semangat. "Serius, Kak. Beneran, deh, nggak bohong."

Pandangan Aluna kembali lagi ke Zello. Ia hendak bertanya kepada laki-laki yang sedang menggelengkan kepala itu, tetapi bunyi ponselnya mengurungkan Aluna untuk bertanya. Ada pesan dari Alya yang memintanya segera kembali. Gilirannya akan tiba.

"*Emh*, balik dulu ya. Dahhh ...."

Aluna berjalan cepat sebelum Zello atau Liara mengatakan sesuatu. Aluna mengabaikan rasa penasarannya kenapa Zello bisa bersama gadis berseragam SMA itu. Ia harus cepat kembali sebelum Alya mencarinya karena terlalu lama.

Alya harus mendapat pemeriksaan lanjutan karena mengalami beberapa gejala yang membuat dokter harus memeriksanya lebih lanjut. Alya sempat kalut, karenanya Aluna harus menemani gadis itu hingga sedikit tenang. Alhasil, ia pulang sedikit larut malam ini. Beruntung, ia tadi diantar pulang oleh kakak Alya sehingga motornya ditinggal di rumah sahabatnya itu.

"Sssttt, Lun. Aluna ...."

"Siapa? Setan? Astaga? Ini bukan malam Jumat, kan?"

Aluna bergidik ngeri saat ada yang memanggilnya. Ia celingukan mencari sumber suara laki-laki yang tadi menyebut namanya.

"Di belakang," kata suara itu lagi. Aluna berbalik badan dan mendapati Zello berdiri di sana sambil tersenyum lebar. Ia membawa sebuah bungkusan di tangannya.

"Kamu ngapain ke sini? Bikin kaget, tahu, nggak?"

"Ini ...."

Zello mengangkat tinggi-tinggi bingkisan yang ia bawa. Sebuah kantong keresek, berlogo penerbit tempat Aluna menerbitkan novelnya.

"Ini contoh buku yang mau dicetak. Masih dalam tahap percetakan, sih, cuma ada yang udah jadi buat contoh," kata Zello dengan senyum lebar.

"Astaga ... seriusss?" pekik Aluna. Ia akan meraih bungkusan itu, tetapi dihalau oleh Zello.

"Kamu nggak mau nyuruh aku duduk? Aku sudah nunggu kamu sejam, kalau mau tahu. Aku nunggu di luar gerbang tadi."

Gadis itu terkekeh, lalu mempersilakan Zello duduk di teras.

"Mau minum apa?"

"Nggak perlu."

"Oke. Kalau gitu, mana bukunya?"

Zello menyodorkan bungkusan itu untuk Aluna, membuat gadis itu memekik girang. Segera ia buka bungkusan itu dan mendapati sebuah novel berada di dalam sana. Aluna membuka

novelnya dengan pelan, membaca deretan huruf yang berjajar rapi membentuk sebuah alur cerita. Ia ingin menangis rasanya. Setelah banyak kegagalan yang ia alami, pada akhirnya ia bisa melihat tulisannya abadi dalam sebuah buku.

"Kamu seneng?" Zello menatap manik matanya.

"Nggak usah ditanya—banget!"

"Sampai menyebut inisial namaku di halaman persembahannya, ya?" kata Zello setengah bercanda. Aluna mendengkus, tak menjawab.

"Cerita ini tidak akan pernah terabadikan tanpamu, AWP. Terima kasih, karena kamu pernah membuatku tertawa sekaligus merasa terluka."

"Zellooooo ... bisa, nggak, sih, diem?"

"Nggak bisa." Zello terkekeh, membuat Aluna gemas dan memukul tangan laki-laki itu cukup kencang. Aluna bersumpah, jika dari awal ia tahu editornya adalah Zello, ia tak akan menulis lembar persembahan seperti itu. *Memalukan*. Sudah telanjur, mau bagaimana lagi?

"Kamu sadis, ya?"

"Bukan Afgan, jadi nggak sadis."

"Terus?"

"Nggak ada terus-terusan, nanti nabrak! Pulang sana."

"Hahaha ... kamu nggak penasaran sama cewek yang kamu temui tadi?"

"Nggak!" jawab Aluna cepat, enggan melirik Zello. Hanya orang tidak waras yang tidak penasaran dengan gadis berseragam SMA yang duduk dengan mantan pacarnya itu. Uh, ralat, mungkin sudah naik kasta menjadi gebetan lagi.

"Dia Liara, adik Lio temanku. Lio nitipin Liara karena harus rehab di yayasan rehabilitasi karena pakai narkoba. Mama mereka sakit, makanya aku di sana. Tadinya mama Lio udah mau pulang, tapi karena drop lagi pulangnya diundur. Dan, Liara itu bohong, aku mana pernah godain suster, godain kamu aja nggak pernah. Udah, nggak penasaran, kan?"

"Siapa yang nanya, coba? Yakin, nggak pernah godain aku?"

Zello tertawa. Ia meraih tangan Aluna, menggenggam tangan gadis itu erat. Matanya menerawang ke arah langit malam berbintang.

"Aku hanya mau jujur. Aku nggak mau ngulangin kesalahpahaman kamu dulu. Aku beneran mau kita balikan, Lun. Kalau sama kamu, aku itu jujur, nggak godain," kata Zello, ia beralih menatap Aluna, membuat mantan pacarnya itu salah tingkah.

"Sumpah ya, Zell, semenjak ketemu lagi, kamu jadi gombal abis. Diajarin siapa, coba?" Aluna mengalihkan pembicaraan.

"*Ck*, udah dibilang bukan gombal. Ya udah kamu tidur, gih, aku pulang."

Zello beranjak, ia meninggalkan Aluna yang hanya diam di teras rumahnya. Aluna memandang punggungnya yang menghilang di balik remang lampu taman rumah.

Apakah keputusannya benar, memberi kesempatan untuk Zello?

Part 23
Another Chance

Aku tidak berbalik untuk menjemput kenangan
aku berbalik menjemput kita yang pernah hilang
dan saling merindukan.

"Seneng?" tanya Zello. Matanya menatap Aluna sambil menahan tawa di bibir. Wajah Aluna tampak bahagia, seakan semua bebannya hilang entah ke mana.

"Salah kamu nanya kayak gitu. Harusnya kamu nanya, seberapa seneng aku hari ini."

Zello tertawa. Aluna masih tak berhenti menatap novel di depannya sambil memotret dari berbagai sudut. Ia akan mengunggahnya ke Instagram.

"Mau jalan, nggak?"

"Ke mana?"

"Maunya ke mana?"

"Ya kan, kamu yang ngajak jalan, kenapa malah balik nanya?"

"Lucu ya, kamu."

Aluna tersentak, menatap aneh kepada Zello yang sedang terkekeh. Kesal, ia melempar tisu ke arah Zello. Dua manusia itu sedang berada di kantor redaksi penerbit yang menerbitkan

novel Aluna. Mereka berada di bilik kerja Andira yang ukurannya sedikit lebih besar daripada bilik kerja pegawai lain. Sementara itu, sepupu Zello itu sedang menyeduh kopi di *pantry*.

"Nanti kujemput."

"Aku belum bilang setuju."

"Nggak perlu kamu bilang, kalau aku sudah di depan gerbang rumahmu, kamu mau apa selain ikut?"

Aluna mendengkus. Ia mengalihkan tatapan matanya dari Zello, bersamaan dengan kedatangan Andira dan secangkir kopi, juga secangkir teh susu di atas nampan. Gadis berkemeja kuning muda dan memakai celana kain itu tersenyum lebar kepada Aluna. Pakaiannya khas pegawai kantoran dengan versi yang lebih santai, karena pekerjaannya memang tidak seserius pegawai lain. Zello bilang, jadi editor di sini lumayan santai.

"Mentang-mentang yang mau balikan, ya, ruanganku dijadiin tempat kencan."

"Duh, Mbak, siapa yang mau balikan?" elak Aluna, Andira tertawa, lalu menyerahkan kopi dan teh itu untuk Zello serta Aluna.

"Malu, Dir, dia. Jangan digodain."

"Posesif amat, sih, belum resmi juga," Andira mencibir.

"Suruh aja dia bilang iya, nanti juga resmi."

"Zellooooo ...," Aluna setengah berteriak, ia benar-benar malu.

Zello tampak menyebalkan di matanya. Kalau bisa ia ingin Zello lenyap saat ini juga. Atau, dia saja yang segera pergi dari tempat ini, sebelum Zello membuatnya lebih malu lagi.

“Kamu itu, Zell—” ucapan Andira terputus oleh suara ponsel Zello. Laki-laki itu mengangkat tangannya, menghentikan ucapan Andira, lalu menggeser ikon hijau di layar ponsel.

“Ya ....”

Seseorang tampak berbicara serius di telepon, terlihat dari wajah Zello yang sedikit menegang saat berbicara dengan lawan bicaranya di seberang.

“Sejak kapan?”

Zello mengusap wajahnya, helaan napas terdengar di telinga Aluna pun dengan Andira.

“Ya sudah, lo tunggu di sana. Jaga mama lo, gue segera ke sana.”

Panggilan itu terputus. Pandangan Zello langsung tertuju kepada Aluna, matanya mengisyaratkan sesal yang sangat tampak.

“Aku ke rumah sakit sebentar. Kamu pulang sama Andira, ya, atau kamu mau ikut?” tawarnya. Sebenarnya ia tak berharap Aluna ikut, jika mengingat papa Lio sedang ada di rumah sakit, ia pasti nanti akan berdebat dengan papa Lio. Zello tidak mau Aluna melihat hal itu, karena Zello tahu itu hanya akan menambah ketidakpercayaan Aluna kepada laki-laki semakin besar.

“A-aku di sini sama Mbak Dira. Kamu pergi aja.”

Zello mengangguk. “Jangan lupa, nanti malam aku jemput.”

Aluna mengangguk. Ia tak pernah berharap doanya tadi dikabulkan Tuhan. Namun, sepertinya kenyataan berkata lain.

Zello tergesa menuju kamar tempat Mama Lio dirawat. Usai mendapatkan kabar dari Liara bahwa papanya berkunjung, ia memutuskan untuk pergi ke rumah sakit. Liara tidak mungkin menghadapi papanya sendiri untuk saat ini, tidak setelah apa yang terjadi. Ia juga sudah mendapatkan amanat dari Lio untuk menjaga Liara dan mamanya selama Lio direhabilitasi.

"Lia, kenapa lo malah di luar? Mama lo?"

"Gue takut, Kak. Papa marah-marah. Gue takut, Kak. Gue nggak mau lihat Papa marah lagi," kata Liara sambil menahan tangisnya. Zello memegang pundak gadis itu.

"Denger ya, Lia, nggak usah nangis. Oke? Semuanya akan baik-baik saja. Gue masuk dulu, lo tunggu di sini."

Liara mengangguk pelan, ia membiarkan Zello masuk ke dalam ruang inap mamanya.

Zello disambut suara isakan ketika kedua kakinya memasuki ruang inap itu. Sosok laki-laki paruh baya yang memunggunginya terdengar mengeluarkan kata-kata kasar untuk si Wanita. Zello meyakini itu adalah papa Lio. Perawakannya tinggi besar, rambutnya setengah ikal—ia pria berdarah campuran Italia.

"Permisi."

Pria itu menghentikan ucapannya dan berbalik. Mata hijaunya menatap Zello tajam—seakan memberi tahu, ia tak suka diinterupsi oleh Zello.

"Siapa kamu?"

"Saya teman Lio."

"Untuk apa kamu di sini?"

Zello menarik napasnya. Ia tak mau sok melawan pria itu, tetapi ia sudah berjanji kepada Lio dan prinsipnya yang tak ingin melihat seorang pria menyakiti fisik wanita membuat tekadnya bulat untuk berbicara dengan papa Lio.

"Tante Maura sedang sakit, Anda tidak pantas memarahinya. Silakan keluar, Tante Maura butuh istirahat."

"Apa? Sialan! Hak apa kamu melarangku, hah? Dia istriku."

"Karena Lio meminta saya menjaga adik dan mamanya," jawab Zello tegas. Tampak mata pria itu berkobar-kobar menandakan ia sedang marah.

"Sialan! Anak tidak waras itu, berani-beraninya dia!" kata pria itu. Ia lalu berjalan ke arah pintu, membanting pintu dengan kasar, meninggalkan ruang inap itu tanpa menoleh lagi.

Zello membuang napasnya. Ia menghampiri Maura—mama Lio yang melihatnya dengan tatapan terima kasih.

"Tante baik-baik saja?"

"Ya," jawab wanita itu dengan suara yang nyaris berbisik.

"Makasih, ya, Kak. Maaf gue ngerepotin. Biasanya ada Kak Lio yang bisa gue hubungi kalau Papa lagi ngamuk," kata Liara.

Suasana kantin rumah sakit yang cukup ramai tidak membuat suasana hati gadis itu membaik.

"Lo mau ketemu Lio?"

Zello menyesap kopi susunya yang sudah tak sepanas tadi. Ia melihat muka Liara yang muram. Gadis itu masih mengenakan

seragam SMA dan sedang meremas-remas jemarinya, tampak gelisah.

"Mau, tapi nggak berani sendiri."

"Nanti gue antar."

"Nanti gue ngerepotin terus."

Zello menggeleng.

"Nggak apa-apa, anggap gue pengganti Lio. Lo adik gue juga."

Liara melihat ke arah Zello. Ada rasa penyesalan di kedua mata Liara ketika melihat Zello. Ia menyayangkan mengapa Zello harus terlibat ke dalam peliknya masalah keluarga mereka. Namun, perlakuan Zello membuatnya merasa aman. Setidaknya ada yang menggantikan Lio untuk sementara. Arzello Wisnu Prakarsa, teman Lio yang sudah ia kenal bertahun-tahun lalu.

"Kalau mau ajak Kak Aluna nggak apa-apa, Kak. Gue nggak mau Kak Aluna salah paham sama Kak Zello," ucap Liara. Kemarin, Zello menceritakan sedikit hubungannya dengan Aluna. Liara hanya tidak ingin Aluna merasa salah paham dengan dirinya. Meski sebenarnya Liara benar-benar menyimpan kekaguman kepada Zello.

"Nanti, kalau dia mau," ucap Zello, senyum terbit di wajah Liara. Ia berdoa untuk kebahagiaan Zello.

"Kenapa ngajak ke pantai malem-malem?"

"Dengerin suara ombak," kata Zello.

Langit malam tak menampilkan gugusan bintang. Kedua manusia itu berdiri di sisi jembatan, mendengarkan debur ombak yang saling bersahutan menghantam fondasi jembatan.

"Kamu tahu filosofi ombak dan fondasi jembatan?" tanya Aluna, melihat sekilas ke arah Zello.

"Apa?"

"Fondasi jembatan itu kuat, tapi dia juga punya batas. Ketika ombak selalu menghantamnya dengan membawa harapan, pada batasnya itulah fondasi akan menyerah. Akhirnya, ia roboh masuk ke dalam ombak."

"Dan, yang kamu maksud?"

"Kamu adalah fondasi, gadis di luar sana yang menyukaimu adalah ombak. Mbak Shilla misalnya," ucap Aluna.

Zello tersenyum kecil. "Lalu, kamu?"

"Aku nggak masuk dalam bagian."

"Kalau aku fondasi, berarti kamu ya, kayu-kayu jembatan ini. Sesuatu yang harus kutopang untuk terlihat sempurna sebagai jembatan."

Aluna memandang kesal ke arah Zello. Ia sebal kepada laki-laki itu karena selalu membuat kinerja jantungnya berdetak tak terkendali.

"Aku bukan jembatan, aku ya, Aluna Anindya Dewi—"

"Calon pacarnya Arzello Wisnu Prakarsa," ujar Zello.

Aluna diam. Ia menghela napasnya. Zello selalu tahu cara untuk membuatnya bungkam. Laki-laki itu meraih tangannya, memberikan sensasi hangat di antara embusan angin malam yang menerpa.

“Nggak usah bikin baper, udah nggak mempan. Nggak zaman,” ucap Aluna sarkastis. Zello balas tersenyum.

“Mau jadi pacarku lagi?”

Tubuh Aluna mendadak kaku. Ia menoleh ke arah Zello. Suara debur ombak seperti sebuah Alunan yang memacu kerja jantungnya. Ia mungkin dinilai bodoh oleh gadis di luar sana karena masih menggantungkan perasaan Zello, laki-laki baik dan sangat menghargainya.

“Apaan, sih?” cicit Aluna dengan suara nyaris hilang, ia ingin tenggelam di antara ombak saat ini juga.

“Mau dilamar sekalian?” Zello menggodanya dengan kerlingan jail.

“Dih, geli, tahu, dengernya. Masih bocah juga ngomongin lamaran.”

“Aku mau lamar kamu sekarang, tapi belum mapan. Realistis aja, semua orang pasti butuh hidup layak dan makan. Aku masih belum menjadi apa-apa, tunggu aku jadi apa-apa, tunggu aku lulus, lalu kerja.”

“Zell ... astaga, apaan sih, ngomongin lamaran segala? Geli tahu, nggak?” gerutu Aluna. Ia merasa geli mendengar kalimat Zello. Tidak pernah terbayangkan dalam pikirannya tentang pernikahan. Aluna mendadak mengingat Alya, temannya itu harus segera menikah dengan Fadel pada usia muda. Di benaknya, pernikahan terdengar menyeramkan, padahal sebagai seorang perempuan di usia menjelang dewasa muda, sudah seharusnya ia tak lagi menghindari jika ada orang yang menyinggung tentang pernikahan. Usianya sudah lebih dari cukup untuk mengerti.

"Aku siap buat bantu kamu ngelawan semua ketakutan yang kamu miliki."

Aluna terdiam untuk beberapa saat. Ia membuang napasnya, lalu melihat ke arah Zello.

"Kamu yakin?"

Zello mengangguk mantap. Keinginannya untuk membantu Aluna melawan semua ketakutan gadis itu sudah bulat.

"Kamu yakin bakalan tetap ada di sampingku, sekalipun pikiran buruk selalu menguasai aku? Sekalipun aku bakalan sulit percaya sama komitmen? Sekalipun nanti, mungkin aku nyakitin kamu?"

"Ya ... *I'm here, you're not alone*. Aku mau nemenin kamu lawan itu semua, ketakutan itu harus dilawan, bukan dipelihara."

"Aku takut ... kamu pergi di saat aku udah bergantung sama kamu, rasanya akan sangat menyakitkan."

"Kita coba pelan-pelan. Lebih baik mencoba, tapi gagal, daripada berdiam diri tanpa berani melawan, kan? Lagi pula, aku akan selalu ada buat kamu."

Aluna memejamkan matanya sejenak. Sekali lagi memberi kesempatan, tidak salah, kan? Ia tidak tahu apakah itu akan membahagiakan atau justru menghancurkan untuk kali keduanya. Ia harus melawan ketakutannya.

"Ya, aku mau kamu bantu aku buat pulih."

"Apa?"

Zello melihat gadis itu dengan pandangan jenaka. Berniat menggoda Aluna sekaligus mengurai suasana agar lebih santai.

"Astagaaa, nggak usah ngeselin bisa, nggak?"

Zello tersenyum, ia menggeleng. Tangannya masuk ke dalam jaket yang ia kenakan, meraih sesuatu dari saku jaketnya.

Sekotak susu UHT ukuran kecil dan sebuah origami warna *pink* berbentuk segitiga, membuat mata Aluna membeliak.

"Kamu, origami ini—"

"Buka, Lun!" kata Zello.

Dengan pikiran yang semrawut, Aluna membuka kertas origami itu. Tampak tulisan tangan yang ditulis dengan huruf tegak bersambung terbubuh di atas kertas itu.

Saat ini, kita akan berjalan bersama melawan ketakutan, menghalau kegelisahan. Aluna, kamu tidak akan pernah sendiri, sekalipun semua orang meninggalkanmu. Aku di sini, bersamamu, melawan ketakutanmu.

Ia menjatuhkan kertas itu dan menatap tak percaya kepada Zello. *Jadi, selama ini Zello yang mengiriminya kertas origami itu? Tapi, bagaimana bisa?*

Part 24
Pelukan

Bisakah kamu tinggal sejenak? Mari duduk berdua,
saling mengobati luka dan mengisi kehampaan yang merajalela.

"Ya, itu aku."

Zello menjawab singkat, membuat mata Aluna semakin melebar.

"Gimana bisa? Bukannya itu bukan tulisan tanganmu?"

Zello terkekeh, memandang Aluna jenaka. Wajah gadis itu tampak kesal.

"Memalsukan tulisan tangan itu gampang, Lun. Tinggal belajar nulis tegak bersambung sama Dira. Kamu udah nggak ngenalin tulisanku, kan?"

"Kok, gitu? Terus caranya naruh di tasku, gimana?"

"Nitip temen sekelasmu. Apa gunanya banyak koneksi?"

Aluna berdecak. Gadis itu tak habis pikir bagaimana Zello bisa seperti ini? Surat-surat yang ditulis di origami berbentuk segitiga itu ternyata dari Zello. Ia pandangi ombak yang menghantam sisi jembatan. Udara pantai pada malam hari terasa dingin.

Tidak ada yang bersuara setelah itu, tampak dua manusia itu sibuk dengan pikirannya masing-masing. Zello mengamati rambut Aluna yang diterbangkan angin. Ia meraih tangan Aluna, menggenggam tangan itu untuk memberi kehangatan. Kebersamaan ini mungkin tidak selamanya. Ada saatnya semesta membuat perpisahan di antara mereka. Entah karena tidak berjodoh entah mungkin maut yang memisahkan, tidak ada yang tahu bagaimana masa depan. Namun satu hal, Zello tahu perasaannya kepada Aluna sudah terlalu dalam, dan tidak mungkin begitu saja hilang. Jika suatu saat nanti Tuhan tak membuat mereka bertemu di ujung yang sama, ia pasti membutuhkan waktu yang lama untuk melupakan.

"Kalau ternyata aku tetap nggak bisa bertahan, entah itu karena kamu yang tanpa sadar nyakitin aku entah aku yang tanpa sadar nyakitin kamu, izinin aku buat pergi, ya?"

Suara itu keluar dari mulut Aluna. Zello yang masih memandangnya sempat terkejut. Ia membuang napasnya, mengalihkan pandangan dari Aluna dan mengeratkan genggaman tangan mereka.

"Kamu nggak boleh pergi. Masalah nggak akan selesai dengan cara kabur."

"Kalau gitu jangan biarin aku pergi."

"*Never*," kata Zello memandang penuh yakin langit di atas sana. Meski ucapan tadi bukan sebuah janji, ia akan mencoba untuk menepatinya. Ia tidak ingin kehilangan lagi, karena kehilangan pernah membuatnya menyesal. Kehilangan pernah membuatnya pura-pura bahagia meski yang ada saat itu hanyalah kehampaan.

"Manusia hanya bisa berencana, Zell. Mami bilang bahwa Papi akan selalu bareng aku dan Mami, tapi Papi dengan gampangnya ninggalin aku sama Mami. Kalau suatu saat kamu ketemu sama orang yang lebih tepat dan ninggalin aku kayak Papi, kamu bilang jauh-jauh hari, ya, Zell. Jangan nunggu aku pas udah sayang banget sama kamu."

Laki-laki itu melepas genggaman tangannya kepada Aluna. Ia tatap wajah Aluna yang tampak menahan tangis. Zello merengkuh Aluna dalam pelukannya, memberi keyakinan kepada gadis itu, bahwa ia bukan papi Aluna yang akan dengan mudah meninggalkan Aluna begitu saja. Ia adalah Zello dengan sebuah harapan untuk selalu bersamanya. Sebuah harapan untuk membantu Aluna pulih dari segala hal buruk yang terjadi dalam hidupnya.

Langit malam dan rengkuhan Zello terasa nyata bagi Aluna. Ia membiarkan semuanya terjadi. Semesta dan desiran ombak adalah saksi untuk sebuah komitmen yang baru ia buat atas dirinya sendiri. Bahwa, untuk pulih dari luka, ia harus melangkah melawan belenggu yang dibuat oleh luka itu. Dan, ia percaya, di dunia ini luka tidak akan bertahan selamanya.

"Udah jadian lagi, nih? Apa gue bilang?"

Davika mencibir sambil memakan sestoples keripik singkong yang ia ambil dari dapur Aluna. Gadis itu, sejak setengah jam lalu, setelah mendengar cerita Aluna, tidak berhenti juga menertawai Aluna. Aluna lama-lama kesal luar biasa.

"Lo udah ngabisin sestoples keripik kentang gue, ya, Dav. Dan, sekarang lo mau ngabisin keripik singkong juga?"

"*Elah*, pelit amat. Itung-itung pajak jadian, deh."

"Alay amat lo, pake pajak jadian segala. Lagian siapa yang jadian?"

"Iyalah, gue kan, *kid zaman now*, haha .... Apa namanya kalau bukan jadian?"

"Ya, nggak gitu. Kan, cuma berkomitmen. Dia mau bantu gue buat pulih, dan gue menerima."

"Halah, pake istilah komitmen segala, ribet nyebutnya, udah jadian aja, sih," Davika mencibir.

Aluna mengempaskan punggungnya di bahu sofa. Ia tak memedulikan Davika lagi, fokusnya berada di acara televisi yang menampilkan sebuah acara gosip—kesukaan Davika. Mereka sedang berada di ruang tengah rumah Aluna, lengkap dengan camilan yang sudah disediakan asisten rumah tangga Aluna. Davika berencana menginap malam ini.

Mereka mulai sibuk dengan kegiatannya sendiri. Aluna menonton televisi sementara pikirannya berada pada isi pesan singkat Zello yang meminta ia menemani laki-laki itu ke tempat rehabilitasi untuk menjenguk Lio. Sayangnya, ia ada acara untuk mengajar anak jalanan, jadi terpaksa menolak ajakan itu. Ia percaya Zello, jadi tidak ada yang harus ditakutkannya. Davika sendiri sibuk makan keripik singkong rasa baladonya dengan semangat.

"Mbakkkkkk ...."

Suara teriakan seorang anak laki-laki membuat Aluna membuyarkan fokus pikirannya. Ia melihat Rama dan Anggara berjalan ke arahnya. Papinya itu membawa sebuah rantang makanan yang Aluna yakin dari mama Diah.

"Pi, Ram?"

Aluna beranjak untuk menyalami papinya dan menyapa Rama. Anggara tersenyum tipis kepadanya, mengusap punggung gadis itu pelan. Davika juga berdiri untuk menyalami Anggara—sekadar basa-basi. Nyatanya Davika tidak menyukai papi Aluna yang ia nilai perwujudan dari laki-laki berengsek itu.

"Mamamu nanyain kamu terus, Rama juga. Kamu kapan nginep di rumah?"

Aluna tersenyum kikuk. "Kapan-kapan, ya, Pi. Kemarin habis dari Surabaya. Mami sakit."

Senyum di wajah Anggara menghilang. Sejenak, Aluna melihat wajah khawatir pada mimik muka Anggara, tetapi pria itu buru-buru membuat mimik wajahnya kembali normal.

"Sakit apa?"

"Lambung. Udah sembuh, kok, Pi. Om Fandy jagain Mami di sana. Ada Tante Mitha sama Rajendra juga."

"Oh, baguslah."

Aluna menelan ludahnya susah payah, ia tersenyum masam. Tadinya ia berharap Papi lebih peduli kepada maminya. Setidaknya Papi mau menanyakan kabar Mami lebih lanjut. Namun, sepertinya Aluna memang harus banyak-banyak sadar diri, bahwa di antara ia, papi, dan maminya sudah berbeda. Kehidupan mereka yang dulu bersama sudah berai. Mami

memiliki kehidupan sendiri, pun dengan papinya yang sudah bahagia dengan keluarga baru.

Davika yang mengerti keadaan, mendekati gadis itu, mengelus punggung Aluna dari belakang. Ia ingin mengatakan kepada Aluna, gadis itu tidak perlu kembali bersedih atas apa yang menimpa hidupnya. Tuhan sudah menggariskan segalanya di tempat yang semestinya.

"Pas kamu libur, Papi mau liburan sama mama kamu dan adik-adikmu, kamu ikut, ya?"

"Iya, Mbak Aluna harus ikut. Mau, ya?" Rama mengimbuhi.

"Aku pulang ke Surabaya, Pi. Udah janji sama Mami, maaf, ya, Pi," kata Aluna langsung. Ada gurat kecewa di wajah Anggara maupun Rama, tapi Aluna tak ingin peduli. Mami lebih membutuhkan perhatiannya daripada sekadar jalan-jalan dengan keluarga Papi.

"Yahhh, Mbakkkk ...."

"Lain kali, ya, Sayang?" tawar Aluna kepada Rama, bocah kecil itu mengerucutkan bibir sambil mengangguk.

"Ya sudah, Papi sama Rama pulang kalau begitu. Makanannya jangan lupa dihabiskan, jaga kesehatanmu," ujar Anggara sebelum ia mengajak Rama pergi meninggalkan rumah itu.

"Ya, Pi. Tentu, hati-hati."

"Dadaaahhh, Mbak."

Aluna melambaikan tangannya. Begitu dua orang itu menghilang, ia berbalik kepada Davika, memeluk gadis itu dengan erat. Ia tumpahkan segala sedihnya di pelukan Davika. Kesedihan yang sudah ia tahan bertahun-tahun dan selalu

terlunta saat melihat kedekatan papinya dengan Rama. Aluna butuh ketenangan.

"Dav ...." Aluna memandang Davika dengan tatapan penuh luka.

"Sssttt, lo nggak boleh lemah. Harus kuat."

Gadis itu mengangguk dalam pelukan Davika. Seperti biasa, ia hanya akan menangis. Setelah reda, hatinya kembali lega, dan ia bisa melupakan apa yang tadi ditangisinya.

Liara turun dari motor Zello setelah tiba di sebuah rumah sakit ketergantungan obat tempat Lio menjalani perawatan. Zello bilang, Lio dipindahkan ke tempat ini dari panti rehabilitasi, setelah berbagai pertimbangan dan keinginan Lio sendiri untuk segera pulih dari ketergantungan obat. Rumah sakit tersebut memiliki halaman yang cukup luas.

Zello langsung ke bagian informasi begitu mereka memasuki rumah sakit tersebut.

"Lo jangan kecewa, ya," kata Zello saat ia melihat wajah sedih Liara.

Nasib belum berpihak baik pada mereka saat petugas bagian informasi memberi tahu bahwa Lio tidak boleh dijenguk sementara waktu. Lio sudah memasuki masa rehabilitasi dan harus fokus untuk sembuh. Saat ini Lionel sedang mengikuti sesi konseling individu sebagai kegiatan rutin mingguan.

Liara mengembuskan napasnya. Ia mencoba tersenyum di depan Zello. Ia tidak boleh kelihatan lemah. Liara yakin Lio akan segera sembuh. Ia hanya harus lebih bersabar lagi.

"Mbak, saya nitip surat buat Kakak saya, ya. Boleh, kan?" kata Liara. Semalam ia menulis surat untuk Lio, berjaga kalau saja tidak bisa bertemu Lio. Zello bilang, kemungkinan bisa bertemu Lio sedikit sulit.

"Oh, boleh. Akan kami sampaikan nanti."

"Terima kasih, ya, Mbak," ucap Liara sambil menyodorkan surat itu kepada petugas bagian informasi.

"Makan bakso, yuk?" tawar Zello. Ia mencoba menghibur Liara yang memang menyukai bakso.

"Traktir?"

"Iya."

"Asyik! Ayo kalau gitu."

Zello menggeleng-gelengkan kepalanya dan mengekori Liara dari belakang. Gadis itu tampak bersemangat untuk segera memakan baksonya.

"Sibuk terus dari tadi sama *handphone*, mana senyum-senyum sendiri lagi. Nggak kesambet kan, Kak?"

Liara menyendok baksonya lagi sambil terkikik. Zello mengangkat kedua bahunya, meneruskan *chatting* dengan Aluna. Pacarnya itu sedang ada kegiatan mengajar anak jalanan.

"Kak Zello, astagaaa ... nggak gila, kan?"

"Nggak."

Zello berkata tanpa menoleh kepada Liara, membuat Liara sedikit kesal. Namun, sedetik kemudian ia tak lagi memikirkan sikap Zello begitu bakso di mangkuknya berpindah ke mulut.

Aluna AD

Iya, ada Mas Aldo. Kenapa?

Arzello

Mas? Sejak kapan?

Aluna AD

Udah lama, kali, ikutan anak-anak. Dia, kan, orang Jawa, jadi dipanggil Mas.

Arzello

Aku juga orang Jawa, nggak mau manggil Mas?

Aluna AD

Nanti, ya, kalau udah halal, haha ....

Arzello

Mau banget dihalalin? Perlu ke papimu sekarang?

Aluna AD

Astaga, udah, deh, jangan kebanyakan gombal. Katanya lagi makan bakso sama Lia, udah sana.

Arzello

Baksonya enak, kapan-kapan ke sini, ya. Jangan lupa belajar. Minggu depan udah UAS, kan.

Zello meletakkan ponselnya di atas meja. Setelah tak ada tanda-tanda Aluna akan menjawab, ia kembali menikmati

baksonya yang sudah bercampur dengan sambal empat sendok. Laki-laki itu menyukai makanan pedas, meski mamanya yang tidak suka pedas jarang membuat masakan pedas di rumah.

"Kak, sayang banget, ya, sama Kak Aluna?" Liara bertanya, menghentikan kegiatan makan Zello.

"Kenapa memang?"

"Bahagia banget habis balikan, hahaha ...."

"Dapetinnya susah, ya, harus bahagia."

"Cinta itu kayak gimana, sih, Kak?"

"Nggak bisa didefinisikan."

"Katanya nggak harus memiliki. Emang gitu, ya, Kak?"

Zello mengerutkan dahinya. "Kata siapa?"

"*Caption* di Instagram."

Tawa Zello pecah. Ia mengacak rambut gadis di depannya itu. Bisa-bisanya anak itu bertanya setelah melihat *caption* di Instagram.

"Jangan kebanyakan lihat medsos, mabuk nanti."

Liara tertawa. "Ngomong-ngomong, habis dari tempat rehab, Kak Lio bisa rawat jalan aja, nggak, ya, Kak? Maksud gue, nggak usah ikut program pascarehab."

"Mungkin bisa, nanti kan, didiskusikan dulu. Tapi, kayaknya lebih baik rawat inap sih, Ra, biar cepat pulih. Kan, nanti ada program *Narcotics Anonymous* yang bisa diikuti Lio di pascarehab. Kalau rawat inap kan, lebih maksimal, lagian nggak lama kalau pasca rehab gitu."

Gadis SMA itu tampak menekuk wajahnya. Berarti Lionel akan lama meninggalkannya dan Mama. Liara menganggukkan kepalanya sekilas.

“Kak Zello beneran tahu apa sok tahu?” Liara memicingkan matanya.

“Tahulah, kan, sempat tanya ke psikolog Lio kemarin.”

“Gitu, ya?”

“Sudah makan sana. Habis itu pulang, nggak usah sedih.”

Liara mengangguk sambil kembali menikmati baksonya. Ia menelan gumpalan daging itu dengan susah payah.

“Fokus sekolah dulu, ya, Lia. Jangan mikirin cowok.”

“Yah, nggak seru. Wajar, dong, seusia gue mikirin cowok.” balas Liara, lalu terbahak.

“Dasar bocah.”

“Bocah nggak boleh teriak bocah, sih.”

Zello geleng-geleng kepala. Ia meminum jus jeruknya sambil sesekali melihat ponsel. Mungkin Aluna sedang sibuk karena belum juga membalas pesannya lagi.

Jangan menjaminkan kebahagiaan dengan nama selamanya,
jika pada akhirnya kita harus kembali berkubang pada luka.

Ahmed sibuk dengan ponselnya, Aldo dengan kopi hitam, dan Zello sibuk tersenyum menatap foto Aluna. Mereka sedang ada di Ormawa, usai membahas program kerja Kementerian Dalam Negeri, tempat Ahmed yang menjadi menteri di divisi itu. Mereka sedang membahas Ospek Fakultas yang akan segera dilaksanakan setelah mahasiswa baru masuk.

"Nggak ada Lio, sepi," ucap Ahmed, setelah ia bosan bermain dengan ponselnya. Ia letakkan ponsel itu di atas karpet, menyandarkan tubuhnya yang dibalut kemeja merah pada bilik pembatas.

"Dia apa kabar, ya?" Ahmed mengimbuhi.

"Dia pasti baik. Ini udah sebulan, semoga saja dia nggak lama di sana," ucap Zello, mengalihkan pandangannya dari foto Aluna di ponsel.

"Apa dia bakalan bener-bener sembuh?"

Aldo menghela napasnya, mendengar ucapan Ahmed. Diteguknya sisa kopi yang ada hingga tandas. Ia melihat Ahmed sekilas, sebelum beranjak mencari *remote* televisi dan menyalakannya. Sebuah berita tentang penangkapan Presiden BEM dari kampus lain, yang sedang hangat diperbincangkan di kalangan mahasiswa, tampil di sana.

"Pemakai kayak Lio nggak akan bisa sembuh, tapi pulih. Suatu saat berpotensi lagi buat balik menggunakan narkoba lagi. Makanya gue berharap dukungan keluarga Lio besar nanti, buat proses pemulihan Lionel, termasuk kita, lingkungan bakal sangat berperan buat bantu Lio supaya tetap bersih," ucap Aldo. Matanya masih tak lepas dari layar televisi yang menayangkan berita.

"Mending lo belajar, Med. Senin depan kita UAS, habis itu kita bakalan sibuk ngurus Ospek," ujar Zello.

Ahmed mengangguk pelan. "Belajar nggak belajar percuma, Zell. Lo, kan, tahu gue selalu nyari sontekan kalau ujian." Ahmed terkekeh, Zello menatapnya malas.

"Kalau lo begini terus, kuliah lo bakalan molor sampe 14 semester. Mau lo, jadi mahasiswa abadi?"

Ahmed berhenti terkekeh, matanya memelotot tajam kepada Zello, mata bulat dan besar khas keturunan Timur Tengah.

"Ngasal, ya, mulut lo. Ya, kali, mahasiswa abadi."

Aldo tertawa, ia lalu merebahkan tubuhnya di atas karpet hijau di Ormawa. Matanya terpejam sejenak, seperti mengingat sesuatu. Saat matanya kembali terbuka, ia melihat Zello.

"Lo siap, kan, Zell?"

Ia berkata tiba-tiba, membuat dahi Zello mengerut. "Apanya?"

"Jadi Pres BEM," kata Aldo.

Zello membuang napasnya. Ia berdiri, lalu menepuk-nepuk bajunya yang agak kusut. Ia simpan ponselnya di kantong celana, melihat sekilas kepada Ahmed dan Aldo.

"Kita lihat nanti," pungkasnya sebelum pergi. Ia tak peduli ketika Ahmed memanggilnya untuk tetap di sana. Zello melangkahkan kaki, menuju jurusan Seni Rupa, tempat Aluna sedang sibuk dengan tugas akhirnya.

"Kamu ngapain, sih? Ganggu, tahu, nggak?" omel Aluna saat ia melihat Zello di sampingnya. Ia sedang sibuk mengerjakan lukisannya yang akan digunakan untuk pameran tugas akhir.

"Ya lihat kamu lah, memang ngapain lagi?"

"Malu, tahu, dilihatin anak-anak."

"Bisa malu, ya? Kirain nggak."

Dengan kesal, Aluna meraih kuasnya dan mencoretkan kuas yang terkena cat akrilik hijau itu ke wajah Zello. Ia tertawa puas setelahnya.

"Hahaha ... syukurin, nggak usah resek, deh."

Zello menggeleng-gelengkan kepalanya. Ia meraih tangan Aluna dan mengusapkan ke pipinya yang terkena noda cat, membuat Aluna terpekik.

“Aduh, Zelll ... malu, tahu, kayak drama picisan, tahu, nggak? Balik sana,” gerutunya. Ia lantas meraih tisu dari dalam tas dan memberikannya kepada Zello.

“Bantu bersihin, dong.”

“Bersihin sendiri, nggak usah manja. Aku nggak selalu ada di deket kamu, ya, jadi jangan manja.”

Zello yang sedang tersenyum menghentikan senyumnya. Perkataan Aluna terdengar seperti bermakna lain.

“Kamu mau ke mana?” tanya Zello.

Aluna meneruskan acara melukisnya. Mereka sedang berada di depan jurusan Aluna, tempat Aluna dan teman-temannya tampak sibuk melukis untuk keperluan tugas akhir. Gadis itu sendiri melukis seorang gadis yang duduk di sebuah ruangan sepi. Tugas kali ini bertema makhluk hidup, dan sosok yang merupakan refleksi dirinya itu dipilih Aluna sebagai tokoh dalam lukisannya.

“Memang mau ke mana? Pulang lah ke Surabaya, kan mau liburan.”

“Tapi, balik ke sini, kan?”

“Iyalah, kan, kuliah baru semester tiga, masa mau nggak balik? Kamu ini ada-ada aja, deh.”

Zello bernapas lega. Ia mulai mengusap pipinya menggunakan tisu dari Aluna.

“Kamu cuma bisa dua bulan liburan di sana, satu bulan sisanya kita harus ngurus ospek.”

“Nggak bisa izin, gitu?”

Zello menggeleng. Bukannya jahat, melainkan ia malas kalau harus berpisah lama dari Aluna. Mereka baru bersama kembali, dan lagi-lagi harus dibuat berpisah karena masa liburan tiba. Pada masa liburan itu Zello sudah berencana akan mengambil pekerjaan *full day* di kantor penerbitan milik papanya, jadi ia tidak bisa mengikuti Aluna. Ia ingin produktif walau liburan. Ia ingin belajar bertanggung jawab seperti papanya.

"Jahat kamu, tuh."

"Jahatan mana sama kamu yang ninggalin aku pas liburan, *hm*?"

"Ya kan, Mami lebih penting daripada pacar."

"Yah, aku pasti kalah kalau lawan mamimu, haha. Nanti malam pergi bareng, ya?"

Aluna harus menghentikan acara melukisnya lagi saat mendengar permintaan Zello.

"Mau ke mana?"

"Lupa, ya? Resepsi pernikahan, Alya sama Fadel," kata Zello mengingatkan. Sebagai ketua himpunan mahasiswa jurusan, Zello tentu mendapatkan undangan syukuran pernikahan Fadel dan Alya. Aluna sampai lupa, padahal sudah sejak jauh-jauh hari Alya mengingatkannya. Lagi pula, dua hari lalu, ia juga datang di acara ijab kabul Alya dan Fadel.

"Astagaaa, nanti jemput, ya. Aku lupa, Alya bisa ngomel ini."

Aluna meringis, Zello tertawa kecil. Ia lalu menunggu Aluna hingga menyelesaikan lukisannya dua jam kemudian.

Dress sepanjang mata kaki melekat di tubuhnya. Aluna mengenakan *dress* panjang berwarna *baby blue* dengan *make-up* tipis yang menggores wajahnya—hasil melihat tutorial di YouTube. Rambutnya ia ikat separuh. Ia mengenakan *wedges* berwarna putih di kakinya. Aluna mengambil tas *sling bag* kecil yang berisi ponsel dan dompet, sebelum turun ke bawah untuk menemui Zello yang sudah duduk di ruang tamu rumahnya. Namun, kehadiran Zello yang tidak sendiri, membuat Aluna terkejut. Ada Papi di sana, sendiri, tanpa Rama yang biasanya selalu mengikuti ke mana-mana.

"Papi ngapain?"

"Papi dapat laporan dari Kang Abay katanya kamu sering pulang sama cowok. Jadi, ini pacar kamu?" tanya Anggara, menatap Zello dengan pandangan meneliti.

Zello tersenyum kikuk di depan papi Aluna. Ia pernah sekali bertemu dengan Anggara sewaktu SMA dan Anggara sepertinya lupa.

"Dia memang pacarku, kenapa?"

Anggara terdiam, menatap lagi ke arah Zello.

"Om, saya memang pacar Aluna, maaf kalau lancang pacaran dengan Aluna sebelum meminta izin sama Om."

Zello berucap dengan lugas. Anggara mendengkus. Ia merasa kecolongan karena kurang mengawasi Aluna.

"Papi nggak mau kamu pacaran, Lun. Kuliah saja dulu."

"Kenapa?"

Aluna menatap papinya dengan bingung.

“Papi mana percaya dia bisa jaga kamu. Kamu anak gadis Papi, tinggal sendiri di rumah ini. Papi nggak mau kecolongan,” jelas Anggara. Aluna tersenyum masam.

“Apa Papi tahu kalau aku kesepian? Apa Papi sadar, kenapa aku nolak tinggal bareng Papi? Dan, terakhir, kenapa Papi ngelarang aku ini-itu, sedangkan Jani Papi beri kebebasan? Kenapa Papi nggak bisa percaya sama aku, sedangkan sama Jani bisa? Aku yang anak kandung Papi,” kata Aluna, air matanya tertahan di kelopak mata. Suaranya bergetar menahan sesak di dada. Ia tak pernah berkata seperti itu kepada papinya. Mungkin sekumpulan emosi yang ia pendam selama ini pecah, pada detik Anggara memintanya untuk tidak pacaran dengan Zello.

“Papi nggak tahu apa-apa tentangku. Papi nggak akan pernah benar-benar mengerti tentang aku.”

Aluna mengelus dadanya. Ia berjalan ke arah Zello, menggenggam tangan laki-laki itu, meninggalkan papinya tanpa suara. Ia tidak menjamin akan baik-baik saja bila lebih lama lagi berada di ruangan yang sama dengan Anggara.

“Ini minum dulu,” ucap Zello saat ia memberikan segelas sirop kepada Aluna. Gadis itu menerima dan langsung meminumnya hingga habis. Pergolakan emosinya beberapa saat tadi membuat rasa haus melanda.

“Udah baikan?”

Seakan mengerti keadaannya, Zello tak mencoba bertanya lebih jauh tentang hubungan Aluna dengan Papi. Sejak dulu, selain Davika, Zello adalah orang yang paling mengerti dirinya.

"Aku nggak apa-apa."

Zello duduk di sampingnya, mengelus rambut Aluna pelan. Laki-laki itu mengenakan kemeja biru tua. Ia tampak lebih rapi malam ini, rambutnya ditata seperti biasa. Aluna selalu suka Zello yang seperti ini, lebih terlihat dewasa.

"Kalau ada apa-apa cerita. Jangan bikin aku jadi pacar yang nggak berguna, karena nggak tahu apa-apa tentang kamu, Lun."

"Kamu tenang aja, aku nggak apa-apa."

Zello membuang napasnya, ia tersenyum, Zello tidak bisa memaksa Aluna. Maka, ia akan menunggu atau bertanya kepada Davika. Karena Zello paham, Aluna bukan orang yang suka dipaksa.

"Alunaaa ...."

Alya berteriak heboh, berlari kecil menghampiri Aluna. Gadis itu mengenakan gaun putih. Di belakangnya Fadel menyusul istrinya itu. Wajah ceria Alya tak bisa menyembunyikan perasaan bahagia sekaligus lega karena sudah melewati hari berat sebelum pernikahannya.

"Makasih udah dateng, hasil tes kesehatan gue kemarin bagus, gue nggak kenapa-napa," kata Alya sambil memeluk Aluna. Ia tersenyum bahagia.

"Gue bilang juga apa, lo sih, terlalu lebay."

Alya terkekeh. "Ya ... gimana lagi? Gue juga takut kalau kenapa-napa, untungnya gejala gue yang sering telat mens cuma karena gue stres, bukan karena hal serius."

Aluna terkekeh, Alya tampak begitu bahagia setelah menikah. Membuatnya lagi-lagi bertanya pada diri sendiri, bisakah ia seperti Alya kelak? Ataukah selamanya ia akan terjebak dalam ketakutannya?

"*Woi*, Lun ...ngelamun melulu. Halalin aja, Zell, pengin tuh, haha ...." Fadel tertawa, membuat Aluna cemberut.

"Sialan lo, Del. Apaan, deh, ngawur aja kalau ngomong."

"Tunggu waktu yang pas," balas Zello membuat Aluna memelotot dan memukul pelan lengan laki-laki itu.

"Aku nggak bisa bayangin kalau aku di posisi Alya."

Zello yang menemani Aluna di ayunan di dalam taman rumahnya menatap punggung gadis itu. Ia mendorong Aluna, hingga ayunan itu mengayun pelan.

"Memang kenapa? Menikah, kan, wajar."

Zello mendorong ayunannya lagi, membuat Aluna terkikik pelan. Langit malam dipenuhi bintang. Rasi bintang Gemini terlihat jelas menghiasi langit hitam di atas sana.

"Kita mungkin nggak bisa selamanya, Zell."

"Kenapa, Lun?" kerutan dahi Zello bertumpuk-tumpuk. Belakangan, Aluna sering berbicara aneh.

"Salah satu dari kita mungkin akan saling menyakiti, entah aku atau kamu."

"Kamu kenapa tiba-tiba ngomong begini?"

“Kalau ada yang lebih mencintai kamu daripada aku? Kamu akan ninggalin aku apa nggak?”

Zello menghentikan ayunannya, ia memutar arah tubuhnya, menjadi di depan Aluna. Ia sedikit berjongkok untuk menyamai tingginya dengan Aluna.

“Dapetin kamu itu susah, kenapa harus ninggalin kamu?”

“Kamu boleh ngomong begini sekarang, tapi kita nggak tahu apa yang akan terjadi pada masa depan. Bisa saja kita nggak berjodoh.”

Zello membuang napas dan mengusap wajahnya. Perkataan Aluna membuatnya kesal. Ia menegakkan tubuhnya.

“Ya, aku bakal minta sama Tuhan buat dijodohin sama kamu.”

“Hahaha ... mana bisa?”

“Kamu percaya sama aku, kan?”

Aluna diam sesaat. Ia tak bisa sepenuhnya percaya kepada Zello. Hati mengatakan untuk percaya, tetapi pikirannya selalu menolak. Ia belum benar-benar bisa menerima Zello lagi dalam hidupnya, keinginan untuk pergi selalu ada. Aluna hanya takut. Takut Zello meninggalkannya dan akan membuat Aluna hancur untuk kali kesekian.

“Maaf ....”

“Belajar percaya sama aku, Lun. Jangan tidur terlalu malam. Aku pulang,” tukas Zello. Kemudian, ia beranjak dari hadapan Aluna tanpa mengatakan apa-apa. Zello butuh meredam emosinya. Ternyata, menghadapi seorang Aluna dan jutaan

pemikiran buruknya itu memang tidak mudah. Zello harus lebih besabar lagi dalam mengontrol emosi.

Aluna dan ketidakpercayaannya mungkin akan menjadi masalah bagi hubungan mereka pada masa depan. Zello hanya berharap, Aluna tidak pergi meninggalkannya lagi. Karena, ia tak akan menjamin ia akan baik-baik saja saat Aluna melakukannya lagi.

Part 26
Berpisah Sementara

Ketika jarak berkata, kita tak bisa bersuara.
Ketika rindu mencerca, kita hanya bisa berharap untuk jumpa.

Ujian Akhir Semester baru saja selesai. Aluna keluar dari ruang kelasnya dengan wajah lega. Sebentar lagi ia akan pulang ke Surabaya dan bertemu dengan maminya. Ya, walau harus meninggalkan kehidupannya di Jakarta sejenak, dan berpisah sementara waktu dari Zello. Baginya tidak masalah. Di Surabaya, ia sudah menyusun beberapa rencana untuk mengobati mentalnya yang sedang tidak sehat. Maminya bilang, ia memiliki kenalan seorang dosen yang juga berprofesi sebagai psikolog. Beliau seorang ahli hipnoterapi yang katanya bisa membantu Aluna keluar dari masalah yang tengah ia hadapi. Ketidakpercayaan tentang sebuah komitmen.

Ia buang napasnya, berjalan menyusuri koridor untuk menuju parkiran, Zello bilang sudah menunggunya di sana. Mereka akan menghabiskan hari terakhir sebelum keberangkatan Aluna ke Surabaya.

Zello memintanya untuk menunggu di pintu gerbang parkir. Laki-laki itu sedang mengambil motornya yang sedikit terjepit di antara motor-motor lain. Merasa gerah, Aluna mengikat rambutnya rendah—agar tidak sakit saat dipakaikan helm.

"Nih, helmnya," kata Zello, saat ia sampai di depan Aluna. Ia memberikan sebuah helm kepada Aluna.

"Makasih," balas Aluna, gadis berambut panjang cokelat muda—Aluna baru mengecat rambutnya—itu menerimanya sambil tersenyum.

Aluna naik ke atas motor matik milik Zello, berpegangan pada ujung jaket laki-laki itu. Zello tersenyum geli. Sejak dulu Aluna tak pernah mau memeluk tubuhnya saat naik motor. Gadis itu hanya akan memegang ujung baju atau ujung jaket yang ia kenakan.

"Lun, aku tadi lupa mau nanya."

"Apa?"

"Kamu kenapa ngecat rambutmu?"

Aluna menaikkan alis tebalnya, "Oh, lagi pengin aja. Biasanya kalau lagi stres, aku suka ngecat rambut. Kamu pasti nggak tahu, ya? Sejak kita putus dulu."

"Oh, aku ngelewatin banyak hal, ya?"

Aluna memukul pelan bahu laki-laki itu, lalu tertawa. "Udah sana, fokus nyetirnya."

"Ke mal? Nonton?"

"Ngulang kencan kita pas SMA, biar romantis. Kan, mau LDR dua bulan."

Pipi Aluna bersemu merah. "Apaan, sih?"

Zello mengajak Aluna ke toko buku yang ada di dalam mal. Keduanya seperti pasangan muda pada umumnya. Bedanya Zello tidak menggenggam tangan Aluna seperti kebanyakan pasangan yang sedang kencan. Kata Aluna, mereka bukan lagi remaja ingusan yang harus mengumbar kasih sayang di setiap tempat.

"Sini!" panggil Zello, saat ia mendapati Aluna berdiri agak jauh darinya. Aluna menoleh. Ia berjalan menghampiri Zello. Laki-laki itu sedang berdiri di rak Fiksi dengan sebuah buku yang sangat Aluna kenali. Buku yang ia tulis dan diedit oleh Zello.

"Kenapa?"

"Ayo foto."

"Hah?"

"Udah, ayo!"

Dengan sedikit paksaan, Zello mengarahkan kamera ponsel bagian depan miliknya ke wajah mereka, dengan novel Aluna yang ia pegang di tangan kiri. Zello tersenyum dan Aluna dengan ekspresi yang cukup terkejut, membuat foto tersebut terkesan tampak lucu. Zello terkekeh puas.

"Cantik," kata Zello. Aluna lantas sedikit menjauh dari laki-laki itu. Ia masih saja salah tingkah jika berhadapan dengan Zello.

"Aku mau cari buku latihan soal di sebelah sana, kamu lihat-lihat aja dulu," ucap Zello, ia menunjuk sisi lain yang agak jauh.

"Buat apa?"

"Beliin Arsyad sama Liara."

"Oh," jawab Aluna. Ia tersenyum kecil.

Sepeninggal Zello, Aluna berjalan ke arah *stuff* dijual di dalam toko buku tersebut. Matanya terfokus pada sebuah miniatur Menara Eiffel yang diletakkan di dalam sebuah bola berukuran sedang dengan replika salju di dalamnya. Ia melihat harga yang tertera di sana, lantas tersenyum saat tahu harga miniatur itu tak begitu mahal.

"Mbak, saya mau ini ya, satu," katanya kepada pramuniaga toko.

"Oh iya, Mbak, tunggu sebentar."

Pramuniaga itu mengambilkan benda yang ditunjuk oleh Aluna dan menyerahkannya.

"Silakan langsung dibawa ke kasir, ya, Mbak."

"Terima kasih."

Lalu, Aluna menuju kasir untuk membayar barang belanjaannya, sambil menunggu Zello selesai. Ia melihat beberapa buku *new arrival* yang dipajang di deretan paling depan toko buku tersebut.

Zello memang benar-benar merealisasikan ucapannya saat mengatakan ingin mengajak Aluna kencan seperti masa SMA mereka. Saat ini, keduanya duduk di sebuah kedai cepat saji yang ada di dalam mal. Di meja mereka, sudah terhidang dua gelas Pepsi berukuran besar, kentang berukuran kecil, juga *fried chicken* lengkap bersama nasinya.

“Buat kamu,” kata Aluna kepada Zello.

Ia memberikan miniatur Menara Eiffel yang tadi dibelinya di toko buku kepada Zello.

“Apa?”

“Buka aja,” kata Aluna. Dahi Zello mengerut sewaktu melihat isinya.

“Saat SMP dulu, aku punya temen. Kami kenal lewat Facebook, waktu itu Facebook lagi *booming*. Dia orang Prancis, namanya Barbara. Waktu itu kami deket banget, Barbara tuh sakit, tapi dia sih, nggak cerita sakit apa. Dari yang deket banget, kami jadi jauh. Lama-lama dia beneran ngilang. Sampai suatu hari adiknya bikin status di Facebook yang bilang bahwa Barbara udah nggak ada. Dari situ aku sedih. Walau aku belum pernah ketemu, tapi Barbara selalu denger curhatanku kalau lagi sedih gara-gara Papi. Kami pernah bikin janji, *someday* bakal ketemu di Prancis, tentu pas aku udah mampu ke sana. Tapi ya, Tuhan belum ngizinin,” ucap Aluna panjang lebar. Zello mendengarkan dengan saksama, mengelus punggung tangan Aluna, memberinya kekuatan.

“Tiap lihat apa pun yang berhubungan sama Prancis, aku jadi keinget sama Barbara. Dia tetep tegar walau punya penyakit. Aku pengin kayak dia, tapi susah. Aku ngasih kamu itu. Kamu sama kayak Barbara, mau bantu aku buat pulih,” Aluna mengakhiri ceritanya.

“Hei, jangan sedih.”

Aluna menghela napas. “Takut kamu pergi kayak Barbara.”

Zello menggelengkan kepalanya. Ia menggenggam tangan Aluna, mencoba memberi kehangatan pada telapak tangan ringkih itu.

"Maut itu urusan Tuhan, kamu nggak perlu mikirin."

"Kamu benar, semua orang akhirnya bakal mati, kan?"

"Itu tahu," pungkas Zello, lalu tertawa kecil.

Usai dari toko buku, kencan mereka masih belum berakhir. Dua anak adam dan hawa itu tengah berada di Kota Tua untuk menikmati petang yang berangsur-angsur menjelma menjadi pekat hitam. Mimik wajah Aluna tampak ceria. Ia mengayuh sepedanya dengan semangat. Udara malam yang lumayan menusuk kulit tidak menjadi masalah.

"Seneng?" tanya Zello. Aluna mengangguk senang.

Mereka menaiki sepeda kuno yang disewakan di kawasan Kota Tua, Jakarta. Mereka menikmati tempat itu saat malam hari, di bawah hujan cahaya lampu dan para pedagang asongan, juga pengunjung yang sibuk menikmati wisatanya.

Angin malam berembus cukup dingin, tetapi suasana klasik yang ditawarkan di tempat itu membuat Aluna betah. Ia suka mengunjungi tempat-tempat yang berbau sejarah. Ada nilai edukasi yang tak akan tergantikan oleh apa pun. Ia ingin mengeskplorasi tempat-tempat bersejarah di Indonesia.

"Zell, katanya Kota Tua itu berhantu, kamu nggak takut?" tanya Aluna dengan sedikit berteriak. Zello menoleh.

"Ada yang lebih serem daripada hantu."

"Apa?"

"Kehilangan kamu, hahaha ...."

"DASAR RAJA GOMBALLL!"

Aluna tertawa. Ia mengayuh sepedanya hingga mendahului Zello, sambil tertawa. Ia benar-benar menikmati malam ini. Zello pun mengejarnya dari belakang. Mereka melewati Jembatan Intan. Lampu-lampu malam yang menerangi jembatan itu, membuat jembatan itu tampak bercahaya oranye kemerah-merahan.

"Perempuan itu memang maunya dikejar, ya?" kata Zello saat ia sudah menyamai gerakan sepeda Aluna.

"Kodratnya, tahu."

"Oh, gitu? Oke, kalau kamu lari nanti aku kejar lagi."

"Hahaha ... memangnya aku atlet lari?"

"Bukan, tapi kamu suka lari dari masalah."

Aluna terdiam, ia tersenyum masam. Kenyataannya memang seperti itu, ia suka lari dari masalah, karena baginya lari dari masalah adalah sebuah penyelesaian.

"Biarin, suka-suka, dong."

Zello berdecak, membuat Aluna tertawa lagi. Aluna mendahului Zello, meninggalkan Zello untuk mencari pedagang kerak telur. Tiba-tiba ia menginginkannya.

"Mau makan kerak telur," katanya kepada Zello, dan semakin menguatkan kayuhan sepedanya, meninggalkan Zello.

Sebuah tangan melambai mengisyaratkan Zello untuk mendekat. Liara duduk di sebuah kedai es krim, masih mengenakan seragam SMA-nya. Zello yang membawa kantong keresek berisi buku kumpulan soal, mendekat ke arah gadis itu.

"Buat gue?" tanya Liara, Zello mengangguk.

"*Akhhh*, makasihhh, jadi kan, ngajarin gue?"

"Ehmmm ...."

Liara terkekeh. Zello memperhatikannya dengan saksama. Zello tampak tak bersemangat. Ia baru saja mengantarkan Aluna ke Bandara Soeta untuk pulang ke Surabaya.

"Tangan lo kenapa? Lebam?" tanya Zello. Ia terkejut melihat memar di tangan Liara yang ada di atas meja.

"Eh? Nggak, kok, salah lihat doang, kali."

Liara menarik tangannya, ia sembunyikan di bawah meja. Ia mengalihkan tatapannya dari Zello, tampak gelisah.

"Kenapa? Jujur, Lia!"

"Nggak apa-apa, Kak Zell."

"Liaraaa ... apa harus gue beri tahu Lio?"

Liara membuang napasnya, ia menggeleng. "Dicengkeram sama Papa."

"Lalu? Apa lagi?"

"Mukul punggung gue."

"Kenapa?"

"Ihhh, Kak, ayo belajar."

"Nggak. Cerita dulu."

"Pulang malem, habis kencan. Puas?"

"Sama siapa?"

"Kepo, sih, sama gebetanlah."

Liara mendengkus. Zello memungut buku-buku yang berjejer di atas meja. Ia mengeluarkan uang untuk membayar es krim Liara.

"Mau ke mana?" tanya Liara bingung.

"Ke rumah sakit, punggung lo harus diperiksa," ujar Zello. Liara pasrah, ia mengikuti Zello yang menggenggam tangannya yang tidak terluka.

"Makasih, tapi harusnya nggak usah repot-repot begini."

Liara berucap usai mereka keluar dari tempat pemeriksaan. Zello tak menanggapi, pikirannya masih sibuk memikirkan Aluna. Apa gadis itu sudah sampai? Apa gadis itu baik-baik saja dalam perjalanannya menuju Surabaya?

"Kak Lio gimana keadaannya?"

Zello menoleh, mereka sedang dalam perjalanan menuju parkiran motor.

"Baik. Ada kabar baik, program pascarehabnya Lionel nanti bisa rawat jalan."

Liara tersenyum lebar. Ia sudah rindu dengan kakaknya yang sulit ditemui itu. Lionel tak akan pernah terganti oleh apa pun. Serusak-rusaknya Lio, ia tetap kakak Liara. Sudah terlalu banyak hal yang ia alami dari kecil hingga sedewasa ini. Jadi, ia akan tetap menerima Lio meski kakaknya itu mantan pemakai narkoba.

"Mama nanyain Kakak terus."

"Bilang ke mama lo, jangan mikirin Lio."

Liara mengangguk kecil. "Mama mau cerai dari Papa," ucap Liara pelan, nyaris berbisik Zello menoleh.

"Sedih?"

"Semua anak yang berotak waras bakalan sedih pas tahu ortunya cerai. Kalau dia seneng, berarti nggak waras. Tapi, gue seneng sih, Kak, soalnya Mama nggak bakal disiksa lagi sama Papa. Kak Lio bakal lebih leluasa sama hidupnya. Gue nggak waras, dong, ya?"

Zello tertawa kecil, ia mengacak-acak rambut Liara. "Lo waras. Bokap lo aja yang nggak waras."

"Eh, jadi kan, belajarnya?"

"*Emh*, bareng Arsyad, kalian belajar bersama aja. Gue ada urusan."

"Arsyad?" dahi Liara mengerut, Zello mengangguk.

"Adik gue."

"Oh, apa nggak ngerepotin?"

Zello menggeleng. Ia pikir Arsyad akan cocok berteman dengan Liara. Mereka sama-sama serampangan, suka semaunya. Arsyad condong mewarisi sifat mamanya dengan Liara yang entah mewarisi sifat siapa—kedua orang tuanya tidak seceria Liara.

"Ayo, gue antar ke rumah."

Liara mengangguk, membiarkan Zello membawanya ke rumah laki-laki itu.

"Siapa?"

Mama Keya berbisik kepada anaknya, saat Zello membawa Liara ke rumah dan meminta Arsyad belajar bersama dengan Liara.

"Bukan pacar kamu, kan?" selidik Keya.

"Bukan. Pacarku lagi di Surabaya, Ma. Liara, adik Lio."

"Di Surabaya? Maksudnya?"

Keya menatap anak sulungnya itu penasaran. Sejak kapan Zello punya pacar, mengapa tak cerita kepada dirinya?

"Aluna lagi di Surabaya," kata Zello sambil meletakkan tas ranselnya di atas kasur. Ia sedang berada di kamarnya usai mengantar Liara ke ruang tengah.

"Heh, segitu *desperate*-nya ya, anak Mama, sampai ngaku-ngakuin mantannya?"

Zello tersenyum, lalu merebahkan diri ke atas kasur. "Udah balikan, jadi ya, bukan ngaku-ngaku."

"Heh, nggak cerita sama Mama!"

"Maaf, udah ya, Ma. Zello mau ke ruang kerja Papa," kata laki-laki itu sambil beranjak dari kamarnya. Ia meninggalkan Mama yang menelan kembali omelan untuk anak sulungnya itu.

Zello menghampiri papanya yang sibuk dengan laptop di ruang kerjanya. Hari Sabtu seperti ini papanya memang libur, tetapi sering kali membawa pekerjaan ke rumah. Terkadang, hal tersebut membuat mamanya mengomel seharian. Jiver melepas kacamata yang bertengger di hidung bangirnya. Ia melihat anak laki-lakinya sudah duduk di atas kursi.

"Ada apa?"

"Aku mau maju jadi Pres BEM, Pa. Menurut Papa bagaimana?"

"Keputusan ada di tanganmu, Papa tidak akan mengaturmu. Kalau bagimu baik ya, jalani, kalu tidak ya, tinggalkan. Menjadi pemimpin itu bukan sekadar formalitas, butuh tekad, tanggung jawab dan keuletan. Kamu bisa mengatur semua itu?"

Zello menarik napasnya, pandangannya berserobok dengan foto papanya saat muda, dengan jas almamater biru tua.

"Kalau kuliahku molor, Papa kasih izin?"

"Jadi anak organisasi memang harus berani ambil risiko itu. Kamu yang bertanggung jawab atas kuliahmu, bukan Papa."

Zello bernapas lega, papanya sudah memberi lampu hijau. Ia tersenyum cukup lebar.

"Papa yang terbaik."

Part 27
Isn't Goodbye

Tidak ada yang abadi, termasuk kita. Perpisahan bukanlah akhir, mungkin saja ia hanya sekat tipis yang akan hancur saat semesta menghendaki kita kembali lagi.

"Bang, lo itu ngapain dari tadi bolak-balik ngecek *handphone*? Sampe nggak konsen lihat pertandingan," kata Arsyad saat ia melihat Zello sedang gusar.

"Nggak apa-apa."

Arsyad mendengkus, ia paham sekarang, Zello pasti rindu dengan pacarnya. Laki-laki itu mengambil ponsel Zello, membuka *lock* di layar ponselnya—Zello tidak pernah memakai sandi di ponselnya—lalu mencari kontak ponsel milik Aluna.

"Lo mau apa? Balikin ponsel gue!"

Arsyad terkekeh geli, ia masih sibuk mencari kontak Aluna di sana.

"My Luna, haha?" goda Arsyad saat melihat kontak nama Aluna di ponsel Zello.

"Sialan. Sini balikin!"

Arsyad memberi isyarat Zello untuk diam sementara ia masih melancarkan aksinya mengubrak-abrik ponsel Zello.

"Kalau cuma lo *chat* lewat LINE, dia bakal tetep diem. Makanya, peka sama cewek, ini telepon. Udah gue sambungin," ucap Arsyad, sambil menyerahkan ponsel itu kepada Zello. Ia kembali menonton pertandingan *La Liga*, Barcelona vs Malaga yang ditayangkan malam hari.

"Lo gila? Ini udah malam."

"Halah udahlah, itu udah diangkat."

Zello memelotot, ia beranjak meninggalkan Arsyad yang sibuk menatap layar televisi di depannya. Laki-laki itu berjalan ke arah teras. Ia membuka pintu rumahnya dan duduk di atas kursi rotan yang ada di teras rumah. Udara malam langsung menyambutnya saat ia memutuskan duduk di sana.

"Kenapa, Zell?"

Dahi Zello mengerut saat ia mendengar nada suara Aluna yang serak, ditambah ini sudah terlalu malam untuk Aluna yang masih terjaga.

"Aku ganggu tidurmu, ya?"

"Nggak, kok. Belum tidur."

"Kenapa belum tidur?"

"Hah, nggak apa-apa. Emang belum tidur aja. Kamu sendiri?"

"Lagi nonton bola sama Arsyad."

"Oh, udah dulu, ya. Aku ngantuk."

Tutt ... tuttt ....

Sambungan telepon diputus Aluna begitu saja, membuat Zello heran. Ia menghela napasnya, tak bisa menebak Aluna dan segala perubahan *mood* gadis itu. Aluna kadang menjadi

gadis yang mudah ditebak, tetapi lebih sering ia menjadi sosok misterius yang menyembunyikan banyak hal dari Zello.

Zello beranjak dari teras. Ia kembali ke dalam rumah dan menghabiskan sisa pertandingan yang sudah masuk babak kedua itu. Namun, ia memang tidak bisa terlihat baik-baik saja, manakala rindu datang tanpa aba-aba dan menyiksanya tanpa iba.

Aluna tertegun memandangi ponselnya. Beberapa hari ini ia memang tidak sempat menghubungi Zello. Sibuk mengurus maminya membuat lupa banyak hal. Keadaan Mami setiap hari semakin parah. Sejak kedatangannya ke Surabaya, lagi-lagi ia dikagetkan fakta tentang maminya. Aluna menerima fakta bahwa Mami mengidap tumor payudara. Itu bukanlah hal mudah baginya. Terlebih, Mami telah menyembunyikan hal itu sekian tahun lamanya, membuat Aluna merasa seperti anak tidak berguna. Ia tidak ada pada saat maminya butuh. Dan, alasan penyakit lambung yang dulu pernah diutarakan maminya, adalah alibi Mami untuk menyembunyikan penyakit sebenarnya. Ia ingat percakapan mereka beberapa hari lalu, saat kali pertama Aluna mengetahui hal sebenarnya dari Fandy.

"Om mau ngomong sama kamu, tapi kamu yang tenang, ya?" kata Fandy waktu itu. Aluna menatapnya heran.

"Kenapa, Om?"

"Mamimu sakit."

"Sakit lamb—" ucapannya dipotong oleh Fandy.

"Tumor payudara, mamimu nggak mau dioperasi. Katanya takut."

Tubuh Aluna mendadak kaku. Ia melihat Fandy tak percaya. Mereka ada di depan ruang inap maminya. Sejenak setelah Rajendra menjemput di bandara, sepupunya itu membawa Aluna ke rumah sakit, menjelaskan bahwa Alisa sedang sakit.

"Om nggak usah bercanda!"

"Om nggak akan bercanda untuk masalah sepenting ini, Aluna."

"Ta-tapi bagaimana bisa, Om?"

"Genetik, nenekmu dulu punya riwayat penyakit ini. Sebenarnya mamimu pernah operasi tumor payudara sewaktu remaja. Tapi, memang potensi tumbuh lagi akan ada beberapa tahun setelahnya. Sampai akhirnya mamimu didiagnosis menderita tumor payudara ganas. Selain keadaan fisik, semua jenis penyakit akan berkembang dengan cepat kalau keadaan psikisnya juga buruk, Lun."

Lidah Aluna mendadak kelu, tubuhnya terguncang karena tangisan. Ia menutup wajahnya yang mendadak memerah karena tangis. Om Fandy memeluknya, menyalurkan kasih sayang seorang ayah yang jarang didapat oleh Aluna. Siapa pun yang melihatnya saat ini pasti paham, kesedihan macam apa yang tengah dirasakan oleh gadis itu.

Aluna mengenyahkan ingatannya tadi. Ia melihat jam di ponselnya. Pukul 1.00 dini hari dan ia masih terjaga. Maminya baru saja tidur dua jam yang lalu, menyisakan Aluna yang masih

sibuk dengan segala kecamuk di kepala. Ruang inap Mami menjadi tempatnya tidur beberapa hari ini. Ia tak peduli walau harus tidur di atas kasur lantai yang dibawakan Om Fandy dari rumah. Atau berteman dengan bau obat-obatan yang setiap hari mengganggunya. Kesehatan Mami jauh lebih penting.

Aluna memutuskan untuk keluar dari kamar maminya. Ada Rajendra yang duduk di atas bangku, tepat di depan kamar. Rajendra selalu menemaninya menjaga Mami malam ini. Namun, laki-laki itu tadi pamit ingin ke kantin untuk membeli kopi. Sejujurnya, Aluna merasa sungkan jika harus terus-terusan merepotkan keluarga omnya.

"Mbak Aluna nggak tidur?"

Aluna menggeleng, ia melipat kedua tangannya di depan dada, memejamkan matanya sejenak.

"Sepertinya Tuhan terlalu sayang sama Mami, ya, Ren? Sampai ngasih Mami cobaan kayak gini?"

"Mbak ...."

"Aku seperti anak nggak berguna, nggak tahu apa-apa tentang Mami. Kamu kenapa nggak ngasih tahu, sih, Ren, bahwa Mami sakit parah kayak gini?"

Aluna membuka matanya, ia lihat wajah Rajendra yang sudah diliputi perasaan bersalah.

"Tante nggak mau Mbak tahu dan bikin Mbak kepikiran. Mbak harus fokus kuliah di sana."

Aluna mendengkus, pandangan matanya menerawang. Rajendra yang ada di sebelahnya tak berucap apa-apa lagi. Sepupunya itu tahu, Aluna butuh ketenangan.

"Aku udah mutusin ...."

Aluna tak melanjutkan kalimatnya, ia lihat Rajendra yang menunggu ucapannya.

"Aku udah mutusin buat pindah kuliah."

"Mbakkk!"

"Aku akan pindah kuliah di Surabaya, Ren. Kamu tahu? Mami itu satu-satunya orang yang paling penting buatku. Apa pun akan kutukarkan untuk hidup Mami. Aku masih bisa kuliah di sini. Aku bisa kehilangan apa pun, apa pun selain Mami."

"Tante Alisa nggak akan setuju, Mbak!"

"Bayangkan kamu ada di posisiku, Ren. Keluargaku udah berantakan sejak aku kecil. Aku udah sering lihat Mami nangis. Nggak ada yang tahu seberapa lama lagi aku bisa bersama Mami. Selagi masih ada waktu, aku pengin berbakti sama Mami."

Rajendra mengusap wajahnya, ia memandang Aluna lama. Ucapan Aluna memang ada benarnya. Mungkin kalau ia berada di posisi Aluna, Rajendra bisa saja melakukan hal yang serupa.

"Kalau itu keputusan Mbak Aluna, besok aku akan bilang sama Papa, biar Papa yang bantu mengurus kepindahan Mbak ke sini."

"Makasih, Ren."

Rajendra menganggguk. Mereka masih diam sampai malam beranjak pagi, menyisakan Rajendra dan Aluna yang hanya diam dengan pikiran masing-masing.

Zello menyandarkan tubuh di atas kursi yang ada di bilik kerjanya. Laki-laki itu menghela napasnya, menatap beberapa tumpukan novel yang tertata di meja. Aluna belum memberinya kabar juga semenjak dua hari lalu ia menelepon gadis itu. Pekerjaannya jadi sedikit terlambat karena fokus pikirannya terbagi, membuat Zello sering mendapat marah dari Andira karena tidak mampu menyelesaikan *deadline* yang diberikan.

"Kalau kamu masih kayak gitu, lama-lama kualitas buku yang kamu pegang bakal kacau," kata Andira menatap jengah sepupunya. Ia berdiri di tengah pintu yang ada di bilik kerja Zello.

"Maaf."

"Maaf terus, kerja profesional nggak butuh maaf, ya. Udah sana, ke lobi, ada yang mau ketemu, tuh," ucap Andira. Sebelah alis Zello terangkat, ia tatap Andira dengan tatapan bingung.

"Udah sana, nanti juga tahu siapa," kata Andira, lalu meninggalkan Zello untuk kembali ke ruangannya.

Zello meletakkan kembali naskah yang tadi ia pegang, merapikan kemejanya sebelum berdiri menuju lobi. Laki-laki itu berjalan dengan badan tegap, matanya menangkap sesosok gadis yang sudah lama dikenalinya. Gadis yang sejak tadi ada di kepalanya dan menjadi buah pikir yang menyebabkan pekerjaannya kacau.

"Aluna?"

Zello hampir tak memercayai apa yang dilihatnya. Di depannya, Aluna sedang tersenyum. Ia kelihatan baik-baik saja meski kantung matanya menghitam.

"Kamu udah balik?"

"Ya. Aku udah minta izin Mbak Andira, mau ajak kamu keluar. Ayo."

"Hah?"

Aluna sudah menyeretnya keluar dari gedung tempat ia bekerja, menghiraukan Zello yang dilanda perasaan bingung dengan sikap Aluna hari ini. Tiba-tiba datang dan mengajaknya pergi entah ke mana.

Zello masih tidak paham ada apa dengan Aluna hari ini. Gadis itu meminta Zello untuk menyetir motor miliknya ke arah pantai, menghabiskan sore hari mereka di Pantai Ancol. Aluna terlihat menikmati waktunya di sini.

Sampai malam tiba, setelah shalat Maghrib di masjid terdekat, Aluna masih betah berada di pantai. Angin malam menyambut keduanya, menerbangkan helaian rambut Aluna. Ia masih tak mau mengatakan alasannya mengajak Zello ke pantai. Mereka hanya membicarakan obrolan ringan yang sejak tadi dimulai oleh Aluna.

Kedua anak manusia itu menyandarkan lengan mereka di pagar pembatas jembatan, menikmati debur ombak yang terdengar saling melempari bibir pantai. Aluna tersenyum tipis, sedetik kemudian, senyum itu lenyap dari kedua sudut bibirnya, ia melihat Zello lama.

"Nggak ada yang selamanya di dunia ini, kamu tahu, kan?" kata Aluna, membuat Zello heran.

"Iya, lalu?"

"Kayak aku sama kamu, nggak bisa selamanya."

"Maksudmu?"

Aluna menarik napas, tangannya mendadak dingin. Ia takut melihat ke arah Zello, takut tak bisa melepaskan Zello saat ini.

"Ada banyak hal yang harus aku selesaikan di Surabaya. Aku mau pindah kampus, aku mau ninggalin Jakarta."

"Apa?"

Tubuh Zello mendadak kaku, ia tidak paham dengan maksud Aluna. Apa yang hendak disampaikan gadis itu? Rasanya, ia tak lagi ingin mendengar apa-apa dari Aluna.

"Aku mau kita udahan. Aku bukannya nggak percaya sama kamu, hanya saja aku tahu komunikasi kita bakalan sulit nantinya. Dengan segala pikiran negatifku, aku tahu kita nggak akan berhasil buat saat ini, Zell. Aku mau fokus sama urusanku di Surabaya."

"Aluna!"

Zello nyaris berteriak. Ia tak paham dengan pemikiran Aluna yang ingin mengakhiri hubungan mereka pada saat mereka baru kembali bersama. Pada saat Zello sangat menyayangi gadis itu. Ia guncang bahu Aluna dengan sedikit kencang. Beruntung, tempat mereka lumayan jauh dari pengunjung lain, jadi perdebatan itu hanya bisa didengar oleh mereka sendiri.

"Mamiku sakit, aku mau fokus rawat Mami. Aku juga mau fokus untuk memulihkan jiwaku, Zell. Kita cuma ada pada waktu yang nggak tepat. Suatu saat, biarin aku yang ngejar kamu, kalau kita ketemu lagi pada waktu yang bener-bener pas buat sama-sama."

“Kamu nggak bisa pergi gitu aja, Aluna. Jangan lagi.”

“Aku pasti kembali, Zell, tapi sekarang, aku mau kita sendiri-sendiri. Tolong, ngertiin aku.”

Zello melepas cengkeramannya di bahu Aluna. Laki-laki itu menundukkan kepalanya. Semua suara seakan pudar. Tangisan Aluna seperti nada yang menulikannya. Debur ombak seperti suara yang membuatnya turut terguncang. Perpisahan mereka yang kedua ini terasa lebih menyakitkan, membuat napasnya nyaris hilang. Ia tak habis pikir dengan Aluna, terlebih dengan situasi yang mereka alami saat ini.

“Maafin aku, Zell.”

Aluna memeluk tubuh Zello, bohong jika ia baik-baik saja. Ia sama hancurnya dengan Zello, mereka hancur bersama-sama. Namun, ini pilihan yang tetap harus dipilih. Perpisahannya dengan Zello kali ini adalah pilihan terbaik yang sudah ia pikirkan semenjak tahu Mami sakit setelah pulang ke Surabaya. Ia menyayangi Zello, tetapi Mami jauh lebih berarti baginya.

Zello melepas pelukan gadis itu. Ia menyeka air mata Aluna dengan jarinya. Laki-laki itu menatap Aluna dengan mata yang memerah, tak mengucapkan apa-apa. Zello memeluk Aluna lama. Ia menyalurkan kekecewaan, luka dan segala rasa di hatinya untuk Aluna, membuat gadis itu mematung. Sebuah tanda perpisahan karena keegoisan Aluna.

“Kalau itu keputusanmu? Aku bisa apa? Memaksamu untuk tetap di sini akan kelihatan egois,” ucap Zello, ia memeluk Aluna dengan erat, sekali lagi, sebelum semesta memisahkan.

“Ayo pulang,” kata Zello, ia menggenggam tangan Aluna erat, sekali lagi, kali terakhir sebelum hilang, lenyap dan tak sisakan bekas.

Part 28
Berjalannya Waktu

Terkadang, kehilangan membuat kita sadar, bahwa ego yang kita pelihara dan perasaan yang kita pendam terlalu lama pada akhirnya hanya akan menghancurkan.

Enam bulan kemudian ....

"Aksi mahasiswa turun ke jalan tidak akan menyelesaikan masalah. Kita masih bisa mediasi dengan pihak kampus terkait masalah UKT. Kita tidak bisa gegabah seperti itu," kata seorang laki-laki yang duduk di atas kursi di ruang sidang Ormawa. Pandangannya lurus, mengarah kepada Riko yang sejak satu jam lalu bersikeras ingin melaksanakan aksi mahasiswa menuntut penurunan UKT.

"Tapi, ini cara terbaik untuk protes sama kebijakan Fakultas, Zell."

"Gue masuk, ya. Menurut gue, Zello ada benarnya. Kita masih bisa mediasi dengan pihak kampus tanpa harus turun untuk aksi. Jangan sedikit-sedikit main turun aksi, itu hanya akan bikin semuanya lebih buruk," Ahmed menyahut. Ia mengetuk-ngetukkan bolpoinnya di atas meja.

Riko menghela napas, ia menoleh kepada temannya yang mendukung untuk aksi. Merasa tidak akan menang pada debat kali ini, laki-laki itu memilih untuk mengangguk singkat.

“Baik, gue percaya sama lo. Tapi, kalau sampai ini nggak berhasil, kita harus tetap turun aksi.”

Sebagai Presiden BEM yang baru menjabat empat bulan, Zello mengangguk paham. Ia mempersilakan Riko yang tadinya berdiri untuk duduk lagi.

“Oke, rapat kali ini gue rasa cukup. Terima kasih. Kalian boleh bubar.”

Zello mengambil buku saku miliknya beserta bolpoin berwarna hitam sebelum berlalu meninggalkan ruang sidang.

Ahmed menyusulnya, sambil membawa proposal program kerja yang tadi diserahkan oleh sekretaris BEM U untuk diberikan kepada Zello. Namun, karena laki-laki itu memilih untuk pergi terlebih dahulu, Dila—Sekretaris 1 BEM U menitipkan proposal itu kepadanya.

“Lo berubah,” kata Ahmed, ia menyamai langkah Zello.

“Gue bukan *superhero* yang bisa berubah.”

Ahmed mendengkus. “Sejak lo putus dari Aluna, berapa cewek yang udah jadi gebetan lo, tapi nggak jadian?”

“Gue nggak tahu.”

Ahmed menggeleng-gelengkan kepalanya. “Lo nggak waras.”

“Waras gue udah hilang pas dia pergi.”

“Lo harusnya nggak lemah hanya karena cewek. Jangan jadi alay, deh, kecewa boleh, bego jangan.”

Zello duduk di ruangannya, disusul Ahmed yang mengambil kursi di sebelah Zello. Mereka ada di sekretariat BEM U.

"Gue nggak lemah, gue cuma pengin buktiin ke Aluna, tanpa dia, gue baik-baik saja. Gue nggak pengin dia kepikiran sama gue di sana. Lagian, ngomong itu gampang, pas lo lakuin sendiri, susah."

Laki-laki jangkung itu menepuk bahu Zello dramatis.

"Lo masih jalan sama Gea?"

"Nggak."

Zello membalas tanpa minat. Ia membuka laptopnya, mengerjakan tugas makalah yang belum rampung, tetapi otaknya terasa buntu. Dalam waktu enam bulan, ia sudah jalan dengan beberapa gadis berbeda. Manusia berubah, dan perubahan Zello mungkin sangat ekstrem. Patah hati membuatnya mencari pelampiasan. Aluna baru memberinya sekilas kebahagiaan dan menorehkan luka yang besar ketika memilih pergi tiba-tiba.

"Lo bakal cari pacar lagi?"

Zello menggelang, rasanya sudah cukup untuk membuat pembuktian kepada Aluna. Saat ia tahu Aluna memblokir media sosialnya semalam, ia lantas menjauhi Gea. Zello tahu, ia tak beda dengan laki-laki berengsek yang memanfaatkan gadis lain untuk kepentingannya. Namun, selama ini merekalah yang mendekatinya, dan saat ia memutuskan menjauh, mereka juga harus menerima. Hubungan paling lamanya hanya bertahan dua setengah bulan. Sisanya bahkan tak sampai satu bulan. Ia hanya dekat dengan para gadis itu, tidak memacarinya. Ia mencari

seseorang yang sama dengan Aluna, walau sampai saat ini sosok itu tak pernah ia temukan pada para mantan gebetannya. Kata orang, untuk melupakan seseorang membutuhkan orang baru, tapi nyatanya itu hanya teori bagi Zello. Banyak yang sudah datang dan pergi silih berganti dalam hidupnya, tetapi belum ada yang bisa menggantikan Aluna. Gadis itu terlalu membekas dalam hidupnya.

"Lo dulu nolak Shilla karena Aluna, sekarang lo gila karena Aluna juga. Bahkan, Shilla sekarang udah bahagia dengan orang lain. Dan lo masih sama, masih meratapi mantan pacar lo. Kapan lo *move on*?"

"Kapan umur gue habis?"

"Maksud lo?"

Zello memejamkan mata, lalu membukanya lagi dan mendapati jumlah kata di layar laptopnya masih 480 kata, belum bertambah semenjak tadi ia mulai mengerjakan tugas.

"Lo tahu jawabannya, dari pertanyaan yang lo ajukan tadi."

"Udah sinting lo. Jijik gue lihat lo jadi bucin."

"Terserah."

Ahmed mengusap wajahnya kasar dan melemparkan proposal program kegiatan lingkungan hijau kepada Zello. Ia mulai putus asa berbicara dengan Zello. Salah, jika ada yang bilang laki-laki gampang melupakan. Sekali dia sangat mencintai, laki-laki lebih sulit untuk melupakan daripada kelihatannya.

"Lio nunggu lo di kontrakan," pungkas Ahmed mengakhiri. Ia memilih pergi daripada bertemu dengan Zello yang semakin tidak waras.

Lio sudah keluar dari rehab dua bulan lalu. Saat ini ia sedang menjalani program rawat jalan pascarehab. Ia sedang cuti kuliah dan akan kembali di semester baru nanti. Lio memilih tinggal bersama ibu beserta adiknya di rumah baru mereka yang tak jauh dari kampus. Setelah perceraian kedua orang tuanya, mereka memilih untuk mencari tempat tinggal baru.

Lio masih bisa bersyukur, saat ibunya masih memiliki saham dari perusahaan keluarga yang saat ini dipegang oleh pamannya. Jadi, ia tak perlu repot untuk memikirkan biaya hidup mereka setelah kedua orang tuanya bercerai. Lio memilih untuk tidak menerima uang bulanan yang diberikan papanya, dan membiarkan uang itu mengendap di rekening.

"Lo beneran nggak waras, Zell."

Lio berdecak, saat melihat Zello duduk di atas karpet di rumah kontrakan Ahmed. Zello menjadi semakin cuek dari biasanya, meski wibawa yang dimiliki laki-laki itu masih tampak. Setelah memenangi Pemira beberapa waktu lalu, Zello menjadi lebih sibuk. Ia jarang pulang ke rumahnya, lebih sering pulang ke kontrakan Ahmed dan Aldo. Ia beralasan malas pulang ke rumah karena mamanya terus bertanya tentang Aluna.

"Kopi, biar lo nggak suntuk. Pakai susu kayak biasanya."

Lio menyodorkan secangkir kopi susu hangat yang baru dibuatnya. Ia berutang banyak kepada Zello, dan saat melihat

Zello seperti ini, ia merasa memiliki tanggung jawab untuk ada pada saat temannya itu susah.

"Gue nggak akan kayak Aldo atau Ahmed yang nyuruh lo buat lupain Aluna, karena gue tahu lo nggak akan bisa. Gue cuma minta lo buat bangkit, jadi orang sukses. Lalu, cari Aluna ke Surabaya, jemput dia. Tapi, yang paling penting, lo harus berhenti main-main sama cewek."

Zello melirik ke arah Lio yang tampak menatapnya tenang. Lio memang banyak berubah semenjak pulang dari rehabilitasi. Ia menjadi lebih baik dan terlihat lebih bijak dari dulu. Hidup memang memberinya banyak pelajaran.

"Gue juga mikir gitu."

"Nah, ya udah. Sekarang, lo jangan *menye-menye*. Pacaran sana sini sama cewek lain cuma bikin lo kelihatan buruk di mata Aluna."

"Gue rindu dia."

Lio menghampiri sahabatnya itu. Ia menunjukkan *instastory* dari Instagram Aluna. Tampak gadis itu sedang tersenyum bersama teman-teman sekelasnya di kampus yang baru.

"*Instastory* dia kemarin. Dia baik."

"Gue seneng, lo jadi lebih dewasa."

Lio tertawa, "Gue udah banyak makan pahit, udah ketemu sama orang-orang hebat di rehab kemarin, dari mereka gue belajar buat jadi dewasa."

Zello tersenyum, menatap bangga kepada Lio. Sampai ponselnya berdering, nama Davika tertera di sana.

Davika

Gue mau ke Surabaya, lo mau nitip sesuatu?

Ia menekan tombol panggil di kontak Davika dan buru-buru menyambar jaketnya, lalu meninggalkan Lio dengan dahi mengerut bingung.

"Muka lo kenapa sedih? Aluna nggak apa-apa, kan?"

Davika menggeleng. "Cuma kangen Aluna."

Zello membuang napasnya lega. Ia mengeluarkan sesuatu dari saku kemejanya. Mereka bertemu di kafe dekat kompleks perumahan Davika.

"Gue titip buat Aluna. Pas dia pergi gue belum sempet kasih ini."

"Lo sayang banget sama Aluna?"

"Apa masih perlu gue ucapin?"

"Nggak. Bayi *ngeces* juga tahu lo masih sayang dia."

"Lo memang mantan gue yang paling pengertian."

Zello terkekeh yang dibalas pelototan oleh Davika. Gadis itu ingat bagaimana kelakuan Zello selama enam bulan ini.

"Eh, lo sekarang jadi cowok berengsek, ya, minta dimutilasi lo? Sialan tahu, nggak?" geram Davika, Zello malah tertawa. Davika tahu itu bukan jenis tawa karena ia berkata lucu, tapi jenis tawa yang mengandung maksud lain di baliknya.

"Gue cuma cari orang yang mirip Aluna. Gue mau dia nggak lagi mikirin gue selagi dia di sana. Gue nggak mau membebani pikiran dia."

"Tanpa lo kayak gini, lo juga bakal jadi beban buat dia. Dia seneng lo bahagia, tapi apa lo nggak mikir pada saat yang bersamaan dia juga hancur?"

Zello mengusap wajah gusar, lalu menyesap kopi susu dari cangkir kelimanya hari ini.

"Gue mikir. Saking mikirnya sampai gue nggak bisa mikir lagi."

"Lo berubah, ini bukan Zello yang gue kenal."

"Semua manusia pasti berubah."

"Tapi, nggak dalam waktu singkat kayak begini!" suara Davika meninggi.

"Ya ... patah hati bener-bener bikin gue gila."

"Lo memang nggak waras. Harusnya gue bawa lo ke Grogol, atau lo mau ikut ke Surabaya biar gue masukin ke Menur?" kata Davika sarkastis—menunjuk nama-nama rumah sakit jiwa yang ia tahu.

"Aldo sama Ahmed udah berencana bawa gue ke RSJ. Lo nggak perlu repot-repot."

Suara decakan keluar dari bibir Davika. Ia melirik arloji di pergelangan tangannya, dua jam lagi ia harus ke bandara.

"*I'm done*. Nyerah gue sama lo."

Davika pergi meninggalkan Zello. Ia menyerah dengan sikap Zello saat ini.

Bukan tanpa alasan Davika datang ke Surabaya. Tadi pagi ia mendapat kabar dari Rajendra bahwa mami Aluna berpulang. Kabar yang membuat Davika tersedak seketika saat tengah menyantap sarapan. Ia memutuskan untuk segera mencari tiket penerbangan ke Surabaya.

Rajendra tampak sama sejak kali terakhir ia bertemu dengan laki-laki itu, sewaktu menyusul Aluna ke Surabaya dengan Zello. Hanya, rambut Rajendra kelihatan lebih panjang sejak kali terakhir mereka bertemu dulu.

"Aluna gimana?" tanya Davika. Rajendra yang menjemputnya di bandara menatap sekilas. Lagu milik Maroon 5 berjudul "Sugar" terdengar memenuhi hening di mobil Rajendra.

"Dia udah mulai bisa nerima kepergian Tante."

Davika menghirup napas dalam. Ia merasa tak tega melihat Aluna seperti ini. Membayangkan saja ia sudah menyerah, apalagi saat nanti tiba dan melihat Aluna secara langsung.

"Bagaimana kabarmu?" Rajendra bertanya dengan tiba-tiba.

"Gue? Eh, aku baik."

Davika hampir memukul mulutnya saat kelepasan memakai kata lo-gue. Ia lupa, di Surabaya tidak biasa memakai bahasa gaul ala anak Jakarta.

"Mbak Aluna banyak cerita tentangmu. *Thanks*, sudah banyak membantu Mbak Aluna."

"*No need to thanks*, dia sahabatku."

"Ayo!" kata Rajendra.

Mereka sampai di rumah Aluna, orang-orang sudah berlalu-lalang di sana. Mereka sibuk mengurusi pemakaman. Ada pula yang sekadar melayat. Satu hal yang membuat pemandangan Davika menjadi pahit, papi Aluna—Anggara datang dengan keluarga barunya. Tak ada yang menampik raut wajah sedih dan, mungkin, penyesalan di wajah Anggara.

Aluna yang berada di depan jenazah maminya hanya duduk diam sewaktu Anggara menggapai bahunya.

"Lun, kamu masih punya Papi." Samar-samar Davika mendengar.

"Aku cuma punya Mami. Dan, selamanya tetap Mami."

"Aluna!"

"Jangan sekarang, Pi. Mending Papi pergi. Aluna mau nememin Mami sampai Mami dimakamkan. Jangan sekarang kalau mau ajak Aluna berdebat."

Anggara menundukkan wajahnya. Ia melihat jenazah mantan istrinya yang berbaring dengan tenang. Kalau ada yang bilang ia tidak sedih dan kehilangan, maka semuanya salah. Anggara merasa penyesalan itu tengah memaksanya untuk terpuruk saat ini.

"Apa Papi pernah mencintai Mami?"

Satu pertanyaan Aluna memukul Anggara secara telak. Diah, Rama, dan Jani yang duduk di belakang Anggara memilih untuk diam.

"Kenapa kamu bertanya begitu? Kalau Papi tidak mencintai mamimu, kamu tidak akan ada di dunia ini."

"Tapi, Papi nyakitin Mami. Papi cinta Mama Diah, Papi nggak cinta Mami. Cinta? Omong kosong, ya, Pi? Cinta itu bukan saling menyakiti, kalau Papi mau tahu."

Aluna tersenyum kecut di depan jenazah maminya dan suara tahlil yang masih berkumandang. Davika hanya mampu melihatnya tanpa mau mencampuri urusan Aluna saat ini. Ia tahu Aluna butuh bicara dengan Anggara.

"Luna, Papi minta maaf."

"Mami tinggal raganya dan Papi baru minta maaf? Lucu, ya, Pi? Ngomong-ngomong, terima kasih sudah mau datang ke sini. Aluna hargain, kok, Pi."

Air mata Aluna kembali mengalir, tubuhnya bergetar. Anggara terasa tertusuk oleh kata-kata anaknya. Sehebat itukah ia sudah menyakiti Aluna dan mantan istrinya? Seberengsek itukah dirinya?

Tak tahan melihat kehancuran Aluna, Davika bergerak untuk memeluk Aluna, membawa gadis itu dalam dekapannya, menangis bersama Aluna.

"Lo kuat, lo kuat, lo kuat, Lun."

Davika terus membisiki kata-kata itu di telinga Aluna, menyugestikan Aluna untuk tetap bertahan. Ia tahu Aluna bukan gadis lemah.

"Mami nyenyak banget tidurnya, Dav. Mami udah bahagia. Mami nggak sakit lagi, hatinya, fisiknya. Mami udah bebas, Dav. Aku nggak apa-apa Mami pergi, yang penting Mami bahagia, walaupun nanti aku bakal kangen sama Mami. Nggak ada lagi

yang bakal peluk aku, Dav. Nggak ada lagi yang bakal masak buatku, nggak ada Mami."

Aluna berkata dengan suara tersendat. Davika tak mampu melontarkan kata-kata lagi. Ia memeluk Aluna, membiarkan bajunya basah oleh air mata Aluna.

Part 29

Pada Waktu yang Tepat

Menunggumu sekali lagi tidak akan membuatku mati.
Sebab, aku percaya, kepadakulah kamu akan pulang.

"Gimana Aluna?" Davika bertanya kepada Rajendra. Laki-laki itu baru saja datang dari dalam rumah, menghampiri Davika yang sibuk melamun di teras rumah Aluna.

"Tidur."

Wajah Davika tertunduk, ia masih tidak percaya atas kepergian mami Aluna yang terkesan mendadak. Ia pikir, setelah dioperasi, mami Aluna akan membaik.

"Kamu kenapa larang aku kasih tahu Zello tentang kepergian Tante?" tanya Davika, ia melihat ke arah Rajendra yang sibuk menekuri lantai teras rumah Aluna.

"Mbak Aluna sering cerita tentang Mas Zello. Waktu aku mau menghubungimu, Mbak bilang, jangan sampai Mas Zello tahu. Karena Mbak Aluna nggak mau Mas Zello kepikiran. Mas Zello sudah bahagia dengan pacarnya di sana. Mbak Aluna nggak mau ganggu hidupnya lagi."

Davika memegangi kepalanya. Ia mengerjapkan matanya berkali-kali. Bingung dengan Aluna dan Zello yang sama-sama ingin seseorang dari mereka bahagia meski nyatanya malah saling menyakiti.

"Mereka itu bodoh. Ambil tindakan nggak mikirin yang lain. Aluna sama Zello itu satu. Kalau satunya ngerasa tersakiti satunya pun bakal gitu. Zello nggak pernah punya pacar selain Aluna, mereka cuma gebetannya doang buat pelampiasan."

Rajendra menoleh, ia mengangkat bahunya.

"Karena Aluna juga dia kayak gitu. Dia mau bikin kesan dia baik-baik aja tanpa Aluna. Bodoh kan, mereka?"

"Mereka cuma mau saling membahagiakan."

Davika mendengkus. Ia menatap hujan yang baru turun rintiknya saja. Rumah Aluna sudah sepi, kerabatnya sudah banyak yang pulang termasuk keluarga papi Aluna. Sejak pemakaman Alisa, papi Aluna tak pernah menampakkan batang hidungnya di rumah ini. Hanya tersisa keluarga Rajendra di sini.

"Dulu, Zello mutusin aku juga begitu. Dia bilang mau lihat aku bahagia sama orang lain karena aku nuntut dia buat selalu ada, tapi dia nggak bisa. Ya, untungnya dulu ada yang lebih perhatian dari dia."

"Kamu pernah pacaran dengan Mas Zello?"

Davika mengangguk. Rajendra baru tahu tentang masalah ini. Aluna tidak pernah bercerita tentang hal ini kepadanya. Maklum, mungkin sangat pribadi bagi Aluna, dan Rajendra pun tidak merasa terlalu perlu untuk tahu.

"Pada masa depan. Aku nggak mau punya pasangan yang sama-sama egois sama hubungan mereka."

Rajendra hanya diam. Mereka menikmati hujan yang turun bertambah deras, membasahi Surabaya hari itu.

"Kata orang, kalau manusia berdoa saat hujan, besar kemungkinan doanya akan dikabulkan. Hujan itu membawa berkah. Semoga harapanmu dikabulkan."

"Oh, ya?"

Rajendra mengangguk. "Coba saja."

"Baiklah. Aku akan mencobanya."

Davika tersenyum tipis, ia menandangi hujan sambil mengambil ponselnya di saku celana. Setelah berpikir sejenak, ia berdoa semoga dua manusia yang saat ini saling menyakiti itu segera diberi kebahagiaan. Dan, berdoa untuk kebahagiaannya sendiri.

"Doamu akan terkabul," ucap Rajendra.

"Semoga," balas Davika sembari tersenyum. Ia lalu mengetik sesuatu di ponselnya.

To: Arzello

Datanglah ke Surabaya, Mami Aluna baru saja meninggal.

Sent.

Memandangi foto maminya akan menjadi kebiasaan Aluna setiap hari. Ia sudah mengikhlaskan kepergian maminya. Namun, dalam hati terdalamnya, gadis itu belum benar-benar bisa *biasa saja* setelah kepergian Alisa.

Ada satu titik ketika ia selalu ingat maminya. Atau kebersamaannya dengan Mami dan Papi ketika keluarganya belum hancur seperti saat ini. Luka karena kehilangan keluarga utuhnya masih belum sembuh, dan saat ini Tuhan sudah memberinya duka baru karena kehilangan Mami.

Gadis itu memukul-mukul dadanya, merasakan sesak luar biasa. Air matanya jatuh lagi. Ini hari ketiga pasca kepergian maminya. Ia belum juga beranjak dari kamar. Sesekali Davika, Rajendra, atau om dan tantenya akan datang untuk meminta Aluna makan atau sekadar mengingatkan Aluna untuk salat.

Siapa pun yang melihat Aluna saat ini akan tahu, betapa gadis itu hancur atas kepergian maminya. Ia menghela napas dan membekap mulutnya agar tidak terisak lagi. Sampai, ia merasakan dekapan hangat dari seseorang yang tiba-tiba datang ke kamarnya yang gelap. Aroma tubuh ini, Aluna tidak akan salah mengenali. Aroma tubuh yang kali terakhir ia hirup saat dirinya berada di pantai dengan sosok itu.

Aluna mendongak, ia mendapati wajah kaku seseorang yang sungguh dirindukannya. Zello memandangnya dalam keheningan.

"Kamu, ngapain?"

Zello mengelus belakang kepala Aluna. Ia memilih diam sejenak, lalu memeluk Aluna lebih erat. Ia tidak bisa melihat Aluna yang kehilangan semangat hidup.

“Jawab aku! Ngapain ke sini?” nada suara Aluna meninggi.

“Aku kangen kamu.”

Aluna menggeleng. “Nggak! Lepasin! Siapa yang kasih tahu kamu?”

“Itu semua nggak penting. Kamu nggak usah mikirin hal-hal semacam itu. Aku cuma mau berbelasungkawa sekaligus ketemu sama kamu. Salah?”

“Salah, karena kamu peluk aku.”

“Memang kenapa?”

“Kamu punya pacar, nggak seharusnya meluk-meluk gadis lain.”

“Siapa bilang?”

“Aku!”

Zello tersenyum tipis. Ia melepas pelukannya dari Aluna, lalu merapikan rambut Aluna yang berantakan. Dalam keremangan kamar Aluna, laki-laki itu masih bisa melihat air mata Aluna yang membasahi wajah gadis itu.

“Kamu cemburu?”

Aluna membulatkan matanya. Ia beranjak dari tempat tidur dengan menahan pusing di kepala.

“Nggak!” ia berkata sambil lalu.

“Davvv, Ren!”

Aluna berteriak di penjuru rumahnya. Ia melangkah ke sana kemari mencari sepupu dan sahabatnya. Lalu, ia menemukan mereka di ruang tengah sedang menonton TV dengan berbagai makanan yang berserakan di atas meja.

"Siapa yang ngasih tahu dia?" kata Aluna menunjuk Zello yang mengikutinya dari belakang.

"Gue," jawab Davika enteng.

"Davvv!"

"*Listen, move on* itu nggak selalu tentang benci dan musuhan, kan? Mantan nggak selalu tentang marahan, kan?"

Davika berbicara sambil mengunyah *snack* kentangnya. Rajendra yang kikuk dengan situasi itu hanya diam sambil tetap fokus pada acara televisi yang tadi ia tonton bersama Davika. Pertandingan bulutangkis yang tayang di salah satu stasiun televisi, sedang memperlihatkan pertandingan Indonesia melawan Malaysia.

"Davika! Astaga. Gue, gu—"

Lidah Aluna kelu. Ia memejamkan matanya, menyikapi situasi bingung ini.

"Dua hari lo nggak keluar kamar. Kedatangan Zello bener-bener ajaib, kan, bisa buat lo keluar kamar?"

Tubuh lelah gadis itu duduk di atas sofa, membuat Rajendra bergeser, menjadi mendekati Davika.

"Ren, boleh gue pinjam mobil lo?" Zello bertanya kepada Rajendra.

"Boleh. Ini."

"Lo mau ke mana?"

"Sahabat lo udah kehilangan berapa kilo berat tubuhnya? Dia butuh makan," kata Zello menatap Aluna.

"Emang lo tahu jalan?"

"Apa gunanya Waze, GPS?"

Davika mengembuskan napasnya.

"Udah, lo pergi aja, Lun. Males juga gue tiap ngasih lo makan selalu lo kunyah dua tiga sendok doang."

"Nggak. Nggak mau."

Zello menarik napasnya. Ia menghampiri Aluna yang duduk dengan muka lesu.

"Kamu butuh makan. Jangan bikin mamimu sedih di sana. Ayo, aku antar kamu cari udara segar sekalian makan."

"Nggak!"

Zello menggeleng-gelengkan kepalanya. Ia menggenggam tangan lemah Aluna dan menarik tangan itu.

"Nggak, Zell. Nggak mau!" teriak Aluna sambil meronta. Ia menggeleng-gelengkan kepalanya sementara Zello mengabaikan bantahan itu. Zello mengajak gadis itu keluar pada saat Aluna hanya memakai celana kain panjang dan kaus berpotongan pendek serta rambut yang sedikit berantakan.

"Mama titip salam buatmu. Mama ikut berbelasungkawa," ucap Zello sewaktu mereka tiba di sebuah kafe yang menjual aneka masakan berbumbu keju.

Aluna suka keju, itu yang masih Zello ingat. Sejak tiba di kafe itu, Aluna memang lebih banyak diam dari biasanya. Zello yang berinisiatif memesankan *spaghetti bolognaise* bertabur keju untuk Aluna.

"Makasih. Salam balik buat Tante."

"Sekarang kamu makan, ya?"

Aluna menggeleng. "Nggak lapar."

"Makan, Lun."

Aluna membuang napasnya, ia melihat ke arah Zello dengan perasaan tak karuan.

"Kamu kenapa masih peduli sama aku? Aku udah nyakitin kamu."

Aluna berkata dengan pelan, ia tak berani menatap ke arah Zello.

"Nggak apa-apa. Udah, kamu makan aja."

Aluna makan tanpa suara. Ia menyantap makanannya dengan tak berselera. Ia hanya ingin menghargai Zello yang sudah jauh-jauh datang dari Jakarta untuk melihat keadaannya. Meski, momen mereka saat ini terasa sangat kaku bagi dirinya, Aluna hanya mencoba santai seakan di antara mereka tak pernah terjadi apa pun.

"Apa rencanamu setelah ini?"

Zello bertanya sembari menikmati *cappuccino* yang ia pesan.

"Mengurus toko kue Mami. Dan, ya, kuliah seperti biasa."Aluna tersenyum pahit.

"Nggak mau balik ke Jakarta?"

Gadis itu menggeleng sambil menelan lagi sisa makanan yang tampak masih utuh walau sudah ia makan sejak tadi.

"Buat apa? Di sini ada keluarga Om Fandy yang peduli sama aku. Di sana? Cuma bikin aku inget yang buruk-buruk."

"Termasuk aku?"

Aluna nyaris tersedak, ia segera meminum jus alpokatnya. Pandangan Zello lurus, menatapnya dengan khawatir.

"Nggak apa-apa?"

Gelengan kepala gadis itu membuat Zello bernapas lega.

"Sori. Nggak maksud. Lupakan."

Aluna mendesah, ia mengelap mulutnya dengan tisu.

"Kamu bukan salah satu kenangan buruk itu, Zell. Mungkin aku yang jadi kenangan buruk buatmu."

"Kalau aku bukan kenangan buruk, hubungan kita nggak mungkin kayak gini, Lun."

Aluna bungkam, ia tak bisa menjawab kalimat yang dilontarkan Zello. Dengan terpaksa, ia kembali menelan makanannya untuk menghindari tatapan Zello.

"Aku sayang kamu, Lun. Dan, fakta itu nggak akan berubah."

"Tapi, kamu udah bagi hati kamu buat cewek lain, Zell." suara itu nyaris samar di telinga Zello.

"Saat kamu meninggalkanku, rasanya aku nyaris putus asa. Terdengar kekanakan dan berlebihan, ya? Tapi, ya begitu. Itu yang aku rasakan saat kamu, sekali lagi, memilih buat pergi. Dan, mereka cuma menjadi pelampiasanku atas kepergiamu. Aku tahu aku berengsek."

Tangan Aluna mendingin, ia menyudahi acara makannya meski masih tersisa separuh makanan di piring.

"Kita saling berjauhan, Zell. LDR bukan pilihan yang tepat. Aku bukan gadis yang percaya sama kesetiaan laki-laki saat salah satu di antara kita menjauh. Dan, kalau itu alasanmu, kamu

memang berengsek. Tapi, aku lebih nggak tahu diri udah jadi penyebab kamu kayak gitu. Maaf."

"Aku paham. Karena itu, aku biarin kamu pergi. Tapi, aku nggak akan biarkan kamu yang mengejarku, kelak jika kamu sudah sembuh dari semuanya. Karena, perempuan lebih pantas dikejar, bukan mengejar."

Aluna mendongak, matanya berserobok dengan Zello.

"Aku nggak mau kita pacaran. Aku mau berkomitmen sama kamu, Luna."

Napas Aluna nyaris tersendat. Ia menatap Zello dengan berbagai perasaan yang menghantam hatinya.

"Apa maksudmu?"

Zello mengeluarkan sesuatu dari dalam saku kemejanya. Sebuah gelang yang berasal dari emas putih dan sebuah inisial A&A membuat Aluna terkejut.

"Gelang ini, Mama yang ngasih. Katanya, kamu pantas pakai ini. Gelang ini punya filosofi, kita akan selalu dekat seperti nadi di tangan kirimu. Aku mau kita seperti itu. Bukan karena jarak dan ketidakyakinanmu, kita bakal hancur bareng-bareng. Nggak, jarak nggak sekejam itu, Luna. Kata Mama, kamu harus kuat."

Mata Aluna memerah, ia tak memberi tanggapan atas penjelasan Zello. Ia biarkan laki-laki itu memasang gelang itu di tangan kirinya. Aluna tak bisa berpikir jernih untuk saat ini. Kesedihannya masih utuh, belum terurai sedikit pun. Dan, saat ini Zello menambah daftar panjang di pikirannya.

"Maaf." Satu kata yang berhasil dilontarkan oleh gadis itu. Zello hanya tersenyum tipis.

“Lo kudu rajin salat, jangan telat makan, jangan kerja terlalu keras, jangan—”

“Gue tahu, Dav. Udah sana,” kata Aluna, ia mengisyaratkan Davika untuk segera pergi.

“Gue jadi pengin pindah ke sini, nemenin lo.”

“Nikah dulu sama orang sini, nanti lo baru bisa pindah,” celetuk Aluna. Davika cemberut. Setelah seminggu menemani Aluna di Surabaya, Davika harus kembali ke Jakarta bersama Zello.

“Mana ada calon? Ngaco lo.”

“Rajendra masih *available*, kok. Ya, kan, Jen?”

“Idihhh, apaan sih, lo.”

Davika melebarkan matanya, ia mencubit pipi Aluna yang tampak tirus.

“Aku pergi dulu, jaga diri baik-baik.”

“*Thanks*, Zell. Hati-hati.”

Zello mengangguk, lalu masuk ke mobil Rajendra diikuti oleh Davika.

“Dahhh, Lunnn .... Liburan nanti aku ke sini. Nanti pas lulus, aku cari kerja di sini deh, biar kita bisa barengan.”

Aluna tersenyum tipis. Ia melambaikan tangannya seiring dengan mobil Rajendra yang pergi meninggalkan pekarangan rumah gadis itu.

Zello duduk diam di belakang sementara Davika duduk di depan bersama Rajendra. Sepupu Aluna yang memiliki mata sipit itu tampak fokus dengan jalanan.

"Bisa anterin gue ke makam Tante sebentar?"

"Mau ngapain, Zell?"

"Ada urusan."

"Bisa, Mas."

Rajendra mengarahkan mobilnya menuju kompleks taman pemakaman umum, tempat jasad Alisa berbaring.

"Kalian di sini saja. Biar gue yang turun. Gue cuma sebentar."

Davika mengangguk, walau ia masih tampak bingung dengan sikap Zello.

Laki-laki itu melangkahkan kakinya menyusuri blok makam tempat peristirahatan Alisa. Dua hari lalu Davika dan Rajendra mengajaknya ke sini. Jadi, ia masih cukup hafal di mana letak makam itu.

Akan tetapi, langkahnya berhenti begitu ia melihat sosok laki-laki berbaju hitam yang sedang menunduk di makam Alisa. Postur tubuh yang dikenali oleh Zello.

"Maafkan saya, maafkan saya, Alisa. Maafkan saya, saya sudah manyakiti kalian. Saya berengsek, Alisa. Kecemburuan saya melihat kamu dengan pria lain membuat saya buta, dan pertemuan saya dengan Diah membuat keluarga kita hancur. Maafkan saya yang berengsek ini, Alisa."

Saat itu Zello sadar, yang ada di hadapannya adalah papi Aluna. Laki-laki itu tampak menyedihkan. Ia memperhatikan laki-laki itu sampai akhirnya memutuskan untuk bersuara.

“Mungkin Tante dan Aluna bisa memaafkan, Om. Tapi, dampak yang Om berikan buat mereka nggak akan hilang begitu saja. Apa Om tahu, Aluna takut menjalin komitmen dengan laki-laki? Karena dia merasa semuanya hanya akan berakhir saling menyakiti? Dan, apa Om tahu betapa menderitanya Tante setelah apa yang Om lakukan?” papar Zello. Ia mengingat cerita Davika, tentang papi dan mami Aluna yang dulu bercerai. Anggara menoleh, ia terkejut melihat Zello ada di belakangnya.

“Saya tidak pernah tahu.”

Zello tersenyum miris. “Banyak hal yang nggak Om tahu karena sudah melewatkan banyak hal dari Aluna. Jangan sampai menyesal sekali lagi, Om.”

Anggara tidak mampu menjawabnya. Ia bangkit dari duduknya, meninggalkan Zello begitu saja. Ia merasa tertampar oleh ucapan seorang dewasa awal seperti Zello.

“Saya minta izin kepada Om untuk menjaga Aluna. Saya tidak bisa menjanjikan apa-apa, saya hanya ingin memberi tahu Om selaku orang tua Aluna,” kata Zello, membuat langkah Anggara tertahan.

Anggara menunduk, bahunya tampak bergetar. Ia mengangguk sekilas dan memilih melanjutkan langkahnya, meninggalkan Zello dengan setumpuk penyesalan.

“Tante, seperti ucapan saya tadi. Saya akan menjaga Aluna. Saya akan mambantu dia agar tidak takut untuk berkomitmen. Terima kasih sudah menjadi ibu yang hebat untuk Aluna.”

Zello menunduk memanjatkan doa. Kemudian, ia mengelus nisan Alisa sebelum pergi meninggalkan makam itu.

Part 30
Waiting for Yesterday

Nggak peduli seberapa pun jauhnya kita. Dalam hatiku, namamu tetap di sana, kenangan kita akan selalu bercerita, dan tentang kita akan kembali ada.

"Mbak Aluna, *cheesecake*-nya sudah habis, apa mau bikin lagi?"

"Bikin lima aja, Da," kata Aluna. Ia tengah sibuk menghitung pendapatan toko kue merangkap kafe kecil almarhumah ibunya. Ida yang mendengar instruksi dari bosnya, menganggukkan kepala. Ida segera berlalu dari ruang kerja Aluna.

Aluna menutup data yang tertera di layar komputer. Ia meregangkan kedua tangannya, sebelum beranjak ke luar ruangan. Keadaan toko kue almarhumah maminya cukup ramai hari ini. Beberapa jenis kue sudah terjual habis sehingga harus dibuat ulang karena cukup banyak peminatnya. Toko kue ibunya itu juga merangkap kafe kecil dengan konsep yang *kekinian*, tempat ini banyak digandrungi anak muda. Aluna-lah yang memberi ide maminya tentang kafe kecil di dalam toko itu saat ia awal SMA dulu.

Gadis itu memutuskan untuk membantu pelayan yang sedikit kerepotan karena ramainya pengunjung. Ketika hendak mengambil buku catatan untuk mencatat pesanan pengunjung, ia melihat sesuatu yang sejak seminggu lalu menempel di tangannya. Sebuah gelang pemberian mantan pacarnya, yang entah mengapa tak juga ia lepas. Ia membiarkan gelang itu menghiasi tangannya, tanpa memberi kejelasan pula kepada pemiliknya. Menyingkirkan pikiran absurdnya, Aluna bergegas untuk menemui pengunjung di meja dekat jendela.

"Selamat sore, mau pesan apa?" sapanya ramah.

Laki-laki berkacamata itu mendongak, ia memperhatikan Aluna—dengan rambut sebahu dan wajah kuyu yang kentara.

"Cokelat panas."

"Ada lagi?"

Laki-laki itu menggeleng. "Tidak. Terima kasih."

Aluna mengangguk, ia lalu membacakan lagi pesanan si Laki-laki.

"Saya Rega." Ia bersuara lagi, membuat Aluna mengangkat kedua alisnya.

"Permisi." Aluna tidak menggubrisnya.

Aluna segera pergi dari tempat itu, memberikan pesanan kepada juru dapur untuk segera membuatkannya.

Sembari menunggu pesanan jadi, ia sibuk dengan ponselnya. Beberapa pesan bersarang di ponsel itu, juga beberapa notifikasi turut berbelasungkawa dan pesan memberikan semangat dari teman-teman SMA dan kampusnya. Satu per satu ia balas. Meski sudah lewat cukup lama, belum semua teman-temannya

tahu. Jadi, mereka baru memberi ucapan belasungkawa begitu mendengar tentang kematian maminya. Sampai, ia mendapati satu pesan dari Zello.

Arzello W

Jangan lupa makan.

Aluna AD

Nggak lupa, kok. Kamu juga.

"Mbak, cokelatnya sudah jadi," ucap juru masak di tempat itu. Seorang wanita usia empat puluhan yang sudah lama bekerja untuk maminya.

"Makasih, Tante. Aku antar dulu pesanannya."

Aluna mengambil pesanan itu dan segera mengantar ke meja Rega. Laki-laki itu sibuk dengan laptop di tangannya, ia tampak mengetik sesuatu di sana.

"Minumannya, silakan dinikmati."

Rega mendongak. Ia melihat Aluna lagi.

"Kamu anaknya Bu Alisa?" tanya laki-laki itu setelah sadar dengan kemiripan Aluna dan Alisa.

"Ya."

"Saya turut berdukacita. Bu Alisa itu pembuat donat terbaik, kayak bunda saya. Rasa donatnya mirip donat buatan bunda saya. Karena itu saya suka ke tempat ini. Donat gulanya benar-benar klasik, dan bikin saya selalu ingat sama Bunda." Laki-laki itu bercerita panjang lebar, membuat Aluna tertegun. Ia hanya diam mendengar Rega melanjutkan ceritanya.

"Bunda saya juga sudah meninggal sejak saya SMP. Kecelakaan."

"Saya turut berdukacita," balas Aluna.

"Makasih, tapi saya masih punya Bude yang saat ini saya panggil Mama."

"Syukurlah." Aluna tersenyum tipis.

"Ngomong-ngomong, kenapa dari tadi saya tidak melihat donat gula di etalase?"

"Kami sedang tidak memproduksinya. Resep donat itu hanya Mami saya yang tahu. Saya sudah mencoba membuatnya, tapi hasilnya tidak mirip."

"Sayang, sekali."

Aluna tersenyum tipis, ia hendak beranjak sebelum suara Rega membuatnya berhenti.

"Kamu adik tingkat saya di kampus, kita satu fakultas, hanya beda jurusan. Saya sering lihat kamu di kampus."

"Oh, maaf, saya nggak tahu."

Rega mengangguk pelan. Ia menyesap cokelat panasnya. Surabaya baru selesai hujan. Beberapa ruas jalan tergenang. Rega yang tadi sempat terjebak oleh hujan, memutuskan untuk mengemudikan mobilnya ke tempat ini.

"Nama kamu siapa?"

"Aluna. Kalau begitu saya permisi, silakan dinikmati."

Rega tersenyum, ia kembali sibuk dengan cokelat panasnya. Sementara itu, Aluna sibuk melayani pengunjung lainnya.

"Mas, dana dari kampus beneran nggak turun? Terus gimana, dong, Mas? Proker kita masih banyak," kata seseorang kepada Zello. Ia melihat gadis berambut panjang yang menjadi bendahara BEM U di kampusnya dengan wajah kalut.

"Bukan nggak turun, Adel. Tapi dipotong. Pihak kampus akan segera tutup dana, dan ada uang yang harus dikembalikan ke birokrasi pusat sejumlah dua ratus juta. Jadi, semua anggaran dana dipotong."

Adel menghela napasnya. "Berarti proposal anggaran dananya harus dirombak lagi? Pihak keuangan kampus, kan, rewel, Mas."

"Ya, habis ini gue rapat di fakultas. Nanti kita rapat BPH[11] setelah dapat kejelasan dari pihak kampus. Dan lagi, pemotongan dana ini bukan hanya untuk BEM U dan BEM F, himpunan mahasiswa juga kena imbasnya. Lo nggak usah khawatir, kalau dananya kurang, kita bisa nyari sponsor."

Adel mengangguk kaku. Terbayang di benaknya, lembur tak berkesudahan ketika nanti dana benar-benar dipotong sementara program kerja mereka masih cukup banyak.

"Jangan terlalu lelah, Mas. Nanti sakit," kata Adel lagi. Zello mengangguk singkat, ia kembali sibuk dengan ponselnya, membalas pesan Aluna.

"Aku masih nggak ngerti kenapa dulu tiba-tiba ngejauh setelah kita dekat."

Laki-laki itu menghentikan aktivitasnya, ia melihat Adel dengan wajah bersalah. Adel adalah salah satu mantan

[11] Badan Pengurus Harian suatu organisasi.

gebetannya setelah ia putus dengan Aluna. Gadis itu sebenarnya baik. Ia penyabar, ibadahnya cukup rajin, dan aktif di kegiatan kampus. Adel mungkin menjadi idaman banyak laki-laki di luar sana. Namun, sekali lagi, hati tidak akan memilih hanya karena kesempurnaan fisik. Tuhan sudah membagi porsi perasaan manusia kepada takdirnya masing-masing. Lagi pula Adel terlalu posesif dan mengekang. Ia tidak cocok dengan gadis seperti itu.

"Maaf."

"Apa aku emang nggak bisa gantiin Aluna?"

"Nggak ada yang harus digantikan," kata Zello, ia memalingkan wajahnya lagi.

"Aku nggak tahu kenapa kamu jadi kayak gini. Kamu mainin perasaan orang lain cuma karena patah hati."

"Gue juga nggak tahu kenapa lo mau aja gue mainin perasaannya. Dari awal gue udah bilang kalau gue masih sayang sama Aluna. Lo yang waktu itu mau kita dekat. Gue nggak ngerti, Del. Gue cuma bisa minta maaf."

Adel tertawa kecut. "Iya sih, aku emang bodoh karena suka sama kamu. Kalau sekarang aku mau deket kayak dulu pun kamu nggak akan mau, kan?"

"Lo tahu jawabannya."

"Aku nggak nyangka, gara-gara patah hati kamu bisa jadi kayak gini."

Zello tersenyum kecut. "*Sorry.* Gue cuma sedang kalut waktu itu. Lo jangan berharap apa pun sama gue, ya?"

Adel menggeleng, menatap nyalang kepada Zello. "Aku nggak tahu. Kalau ada celah buat bisa jadian sama kamu, kenapa nggak?"

Zello menggelengkan kepalanya, menatap Adel tanpa suara. Adel sosok yang tampak sempurna di mata kaum adam, ternyata memiliki sikap tangguh dan sangat posesif.

"Gue nggak akan kayak gitu lagi. Gue sadar pelampiasan nggak akan bikin gue lupa sama Aluna. *Sorry.*"

Zello pergi meninggalkan Adel, menyisakan ketidakpuasan atas jawaban Zello untuk gadis itu.

"Huahahaaahaaa ... ngakak. Lo ... astaga."

Ahmed tertawa terpingkal-pingkal sambil memegang perutnya. Mendengar cerita Zello tentang Adel membuat laki-laki itu tak bisa berhenti tertawa.

"Kena tulah, kan lo?" ledek Ahmed memandang geli kepada Zello.

"Gue cuma kaget aja, Adel ternyata orang yang cukup keras kepala," ucap Zello.

"Makanya jangan main-main. Cukup bokap gue sama bokapnya Aluna yang kayak gitu, lo jangan," kata Lio. Ia menepuk bahu Zello pelan.

"Setiap manusia punya salah. Nggak terkecuali, termasuk gue atau ... bokap lo," ujar Zello, ia menatap Lio yang sibuk bermain dengan PS milik Aldo. Aldo sedang tidak ada di kontrakan, ia keluar bersama pacarnya.

"Gue tahu."

"Lo nggak mau nyoba maafin bokap lo?" Zello bertanya dengan hati-hati. Lio masih sensitif jika menyangkut papanya.

"Nggak ada yang perlu dimaafkan. Gue cuma kecewa sama dia. Lo nggak tahu aja apa yang terjadi sama Liara setelah dia nerima semua ini."

Lio menghentikan *game*-nya. Ia menyandarkan punggungnya pada badan sofa. Lio menutup matanya sejenak.

"Memang kenapa? Kata Arsyad, Liara baik-baik saja."

Lio mendengkus. "Gue sering ngelihat bekas sayatan di tangannya. Pas gue tanya, dia nggak mau ngaku, katanya jatuh. Ya, kali, gue sebego itu."

Lio memegangi kepalanya yang tiba-tiba berat. Ia memikirkan Liara yang benar-benar dalam kedaan tidak baik. Apalagi adiknya itu memutuskan untuk kuliah di Surabaya setelah lulus SMA nanti.

"Dia mau kuliah di Surabaya. Itu yang bikin gue makin khawatir."

"Kenapa Liara mau kuliah di sana?" sahut Ahmed, ia yang tadi diam langsung menyahut begitu pembicaraan mengarah pada hal yang lebih serius.

"Mau jauh dari Jakarta. Mama nggak ngizinin dia kuliah di luar negeri atau di luar Jawa. Jadi, ya begitu, dia ambil di Surabaya. Gue takut, dia nggak ada yang jagain di sana."

"Ada Aluna," sahut Zello. Ia teringat tentang Aluna. "Dia bisa tinggal di rumah Aluna. Nanti gue yang ngomong. Aluna juga sendirian di sana."

Lio menghela napasnya, ia mengangguk tipis. Ia masih mengkhawatirkan tentang Liara yang 'nggak baik-baik aja'. Dilihat dari luar, Liara memang tampak baik-baik saja. Namun,

sama dengan pepatah *don't judge a book by its cover*, seperti itulah Liara. Dia hanya tampak baik dari luarnya. Di dalam, gadis itu sama hancurnya dengan Lio.

Zello menatap ponselnya dengan khawatir. Sejak tadi Aluna tidak menyahut panggilan video darinya. Semenjak kembali dari Surabaya, ia memang sering menghubungi Aluna. Walau sekadar menanyakan kabar, sudah makan atau belum, sampai hal-hal sepele yang biasanya dilakukan oleh anak SMP yang baru pacaran. Dan, kadang-kadang ia juga merasa geli dengan sikapnya. Namun, Aluna memang selalu bisa menjungkirbalikkan hatinya.

Setelah menunggu beberapa saat, ia medapati ponselnya berbunyi. Panggilan video lewat LINE tertera di sana. Tampak Aluna menghubunginya.

"Hai," sapa Zello, begitu ia menjawab panggilan Aluna. Gadisnya sedang duduk di atas kasur dengan wajah lesu.

"*Hai*, how's your day?"

Aluna tersenyum lesu. Ia memandang Zello dengan wajah lelah.

"Baik, sibuk ya, hari ini?"

"Hmmm ... pelanggan lagi rame tadi."

"Mandi pake air hangat, terus kasih koyok atau balsam bagian capeknya."

Aluna terkekeh geli. *"Kamu kan, tahu aku nggak suka pakai balsam, apalagi koyok."*

"Ya dibiasain."

Aluna mengangguk. *"Iya, deh, nanti aku coba."*

"Gimana konselingmu? Lancar?"

Aluna mengangkat kedua bahunya. *"Aku belum ke sana. Kamu kan, tahu, aku sibuk ngurus toko."*

"Disempetin. Kamu nggak bisa terus-terusan kayak gitu."

Aluna tak menjawab, ia mengerjapkan matanya. Ucapan Zello memang benar. Namun, sejujurnya ia merasa takut untuk bercerita kepada orang lain sehingga tak juga pergi ke tempat psikolog yang direkomendasikan maminya dulu.

"Zello, Sayang, Mama bawa *cookies*, nih. Kamu coba, ya," teriak mama Zello yang tiba-tiba sudah masuk ke dalam kamar laki-laki itu.

Keya mengerutkan dahi melihat Zello tampak sibuk dengan ponsel di tangannya.

"Siapa?" Keya bertanya tanpa suara.

"Aluna," balas Zello.

"Mama pinjem, dong. Mau ngomong," ujar Keya, ia menatap penuh harap kepada Zello.

"Mama mau ngomong," kata Zello kepada Aluna. Setelah mendengar jawaban iya, Zello menyerahkan ponselnya kepada Keya.

Wanita itu membawa ponsel Zello ke balkon yang ada di kamar Zello. Ia ingin berbicara sebentar kepada Aluna.

"*Cookies*-nya jangan lupa dimakan," teriak Keya, sebelum ia menutup pintu balkon.

Mama Zello duduk di atas kursi, dengan pencahayaan lampu oranye yang tak terlalu jelas.

"Aluna, Tante kangen. Kamu apa kabar?"

"Baik, Tan. Tante sehat?"

"Sehat. Tante turut berdukacita ya, kamu yang kuat, Sayang."

"Makasih, Tante."

Keya tersenyum. "Gimana? Suka sama gelangnya?"

"Suka, Tan. Makasih, ya."

"Jangan dilepas, ya. Walaupun mungkin nanti kamu nggak sama Zello, Tante harap kamu mau terus pakai gelangnya. Ya, Tante sih, berharapnya kamu sama Zello nanti."

Aluna mengangguk kaku dan berusaha tersenyum. Ia merasa tak enak hati kepada Keya. Tiba-tiba gadis itu merasa ada yang salah atas sikapnya kepada Zello, semua memang salah. Hanya karena ketidakpercayaan, sekali lagi ia membuat seseorang terluka dan hancur.

"Nggak semua laki-laki itu sama, Sayang. Kamu nggak boleh egois dengan menyamaratakan mereka. Tante tahu, gimana perasaanmu setelah apa yang terjadi selama ini. Zello cerita semua sama Tante. Kalau ada di posisi kamu, mungkin Tante nggak sekuat itu. Tapi, kamu juga harus percaya, laki-laki yang benar-benar memiliki cinta dalam hidupnya nggak akan pernah menyakiti gadis yang dia sayang. Bukannya Tante mau membela Zello, hanya saja Tante tahu betul bahwa Zello sayang sama kamu. Tante harap, kamu segera berubah pikiran."

"Ma-maaf, Tan."

Suara Aluna tersendat, air matanya satu per satu jatuh membasahi pipi. Perkataan Keya, membuat emosi sedihnya menyeruak. Perasaan bersalah dan kesedihan itu memberondongnya bersamaan. Keya panik, ia segera kembali ke kamar, memanggil Zello.

"Aluna, jangan nangis. Kamu nggak harus minta maaf. Maafin Tante malah bikin kamu nangis."

Zello membeliakkan matanya begitu mendengar penuturan Mama. Ia segera mendekat ke arah mamanya, dan melihat pada layar ponsel. Aluna sedang mengusap air matanya.

"Mama apain Aluna?"

"Nggak kok, nggak ngapa-ngapain. Akunya aja yang cengeng, maafin aku ya, Tan," ujar Aluna sambil tersenyum kecil.

Keya mengacungkan kedua jempolnya, lalu memberikan ponsel itu kepada Zello.

"Jangan sedih pokoknya. Tante tunggu di Jakarta, ya," pungkas Keya sebelum ia pergi dari kamar Zello dan membiarkan anaknya itu berbicara dengan Aluna. Keya tahu, mereka butuh privasi untuk berbicara.

"Kamu kenapa nangis?"

"Nggak apa-apa, kok."

Air mata Aluna sudah menyusut. Ia melihat Zello sembari tersenyum.

"Tungguin aku, ya, Zell. Tunggu aku buat pulih. Aku tidur dulu, udah malem. Kamu juga jangan lupa tidur."

Zello yang masih bingung tak sempat menjawab permintaan Aluna, layar ponselnya berubah menjadi *wallpaper* yang juga

bergambar wajah Aluna. Gadis itu mematikan panggilan videonya sebelum Zello sempat menjawab.

"Aku tunggu, Lun."

Part 31
One Step Closer

Cinta nggak diukur dari seberapa lama kita bersama,
tetapi cinta adalah seberapa besar kita berjuang untuk mendapatkan,
mempertahankan atau bahkan merelakan.

Aluna memandangi sebuah kartu nama di depan kasir. Hari ini toko kue dan kafe miliknya tidak begitu ramai. Ia jadi lebih banyak diam di depan kasir selepas menginjakkan kakinya di toko setelah pulang kuliah pukul setengah 3.00 sore tadi. Ia menghela napasnya berkali-kali, perasaan bimbang masih menyelimuti gadis itu.

"Hai."

Suara itu membuatnya terkejut. Tak sengaja, ia menjatuhkan kartu nama yang tadi dipegangnya di atas meja kasir. Aluna menatap pemilik suara yang saat ini melihatnya dengan meringis. Rega.

"Sori," gumam laki-laki itu. Aluna mengangguk singkat. Mata Rega melirik sekilas nama yang tertera di kartu nama berwarna biru muda yang sebelumnya dipegang oleh Aluna.

"Bu Harti?"

Dahi Rega mengerut. Ia merasa tidak asing dengan nama itu. Laki-laki itu melihat Aluna beberapa saat.

"Kamu mau konseling ke Bu Harti?" tebak Rega. Mata Aluna membulat, ia menatap Rega sedikit ngeri, lalu ia sadar mungkin Rega melihat kartu nama itu. Gadis itu buru-buru mengambil kartu nama Bu Harti dan menyimpannya di laci meja.

"Saya kenal Bu Harti. Kenapa, kamu ada masalah?"

Aluna menelan ludahnya susah payah. Ia melengos, menghindari tatapan dengan Rega.

"Nggak perlu takut. Saya rasa kita senasib. Kamu mau mendengar cerita saya?"

"Hah?" Aluna akhirnya bersuara, setelah ia bungkam.

"Saya hanya butuh cokelat panas, kalau kamu mau."

Aluna menatap Rega tak mengerti. Ia diam beberapa saat, sampai tangannya melambai pada salah satu pegawai untuk menyediakan satu cangkir cokelat panas. Ia penasaran dengan kata-kata *senasib* dari mulut Rega.

"Di ruang kerja saya saja," ucap Aluna. Rega mengangguk, lalu mengikuti gadis itu menuju ruang kerjanya di lantai dua.

Ruang kerja itu tampak sederhana. Ada lukisan buah-buahan dan roti di sana. Catnya berwarna cokelat tua. Ada lemari kecil berisi buku-buku, mungkin buku resep dan pembukuan keuangan. Di meja kerja, ada sebuah komputer, satu set ATK, dan beberapa kertas di dalam map. Selebihnya, hanya ada satu

set sofa berwarna *tosca* di sana. Tidak ada yang istimewa. Aluna membiarkannya seperti saat Mami menempati ruang kerja itu. Ia ingin mengenang maminya semampu yang ia bisa. Mami adalah bagian dari dirinya, meski dunia mereka sudah berbeda.

"Jadi?" Aluna memulai pembicaraan.

Di atas meja, ada dua cokelat panas yang mengepul dan satu piring kue keju yang tampak menggoda. Harumnya membuat perut Rega tergelitik.

"Saya tahu kamu sedang ada masalah. Mungkin kita sama. Saya dengar mama kamu seorang janda. Benar?"

Aluna menangguk kaku.

"Bercerai?"

"Ya."

Rega membuang napas. Ia menyesap cokelat panas, membuat perasaannya kembali nyaman.

"Sama, saya juga korban perceraian. Mungkin lebih parah. Saya terlahir nggak sempurna. Pengidap sakit jantung bawaan, sudah beberapa kali operasi. Ya untungnya saya masih sehat-sehat saja sampai hari ini. Ayah saya menggugat cerai Bunda saat usia saya sembilan tahun. Dia nggak kuat berjuang bersama Bunda membesarkan saya. Semua harta mereka nyaris habis untuk pengobatan saya."

Rega terdiam sejenak, ia menyandarkan punggungnya di bahu sofa.

"Bunda hancur. Saya yang melihat itu, menangis setiap hari. Ayah pergi, menghilang nggak tahu ke mana. Saya setiap hari mencari Ayah. Sampai Bunda bilang Ayah nggak akan kembali.

Sejak saat itu, saya jadi anak yang semakin pendiam. Saya takut dengan segala hal. Tapi, Bunda nggak menyerah. Bertahun-tahun Bunda kerja keras untuk pengobatan saya, sampai meminjam uang sana sini dibantu sama Bude yang saat ini saya panggil Mama. Setelah beberapa kali operasi jantung pun, saya harus menjalani pengobatan psikis saya. Bu Harti yang bantu saya waktu itu. Dan, kamu lihat sendiri, saya sudah baik sekarang."

Rega kembali mengenang, "Tapi, Bunda saya meninggal karena kecelakaan, saat itu saya masih SMP kelas IX. Saya sempat hancur, untungnya, Mama selalu ada di samping saya, Mama menggantikan peran Bunda dengan baik, sampai akhirnya saya kembali bangkit."

Aluna tersekat. "Kenapa kamu menceritakan masalahmu kepada saya? Saya orang asing."

Rega tersenyum tipis. "Karena saya ingin berbagi dengan orang-orang yang senasib dengan saya. Nggak pernah ada yang benar-benar menderita di dunia ini. Tuhan punya berbagai macam cara buat bikin hambanya bertemu kebahagiaan. Saya nggak pernah bisa diam, kalau ketemu orang yang senasib dengan saya. Menjalani pengobatan psikis dengan Bu Harti membuat saya bertemu beragam orang yang memiliki masalah dengan kesehatan mentalnya. Rasa empati itu tumbuh dengan sendirinya, Aluna."

"Saya nggak tahu, Rega, saya bingung."

"Apa yang kamu bingungkan? Takut dikira gila kalau pergi ke psikolog?"

Aluna diam, ia tak menjawab. Gadis itu menunduk dengan wajah pias.

"Kata Bu Harti, pada dasarnya semua orang pernah memiliki masalah dengan kesehatan mental mereka. Bermasalah dengan kesehatan mental bukan berarti gila. Pergi ke psikolog bukan berarti kamu gila."

"Saya emang nggak gila, Rega!"

Rega tertawa memegangi perutnya. "Kamu harus pulih, demi mamimu. Hadapi dunia ini, lawan, bukan ditinggalkan. Saya bersedia mengantarmu kalau kamu mau."

Aluna menatap Rega tidak percaya, membuat Rega terkekeh.

"Tenang, saya sudah punya pacar. Nggak akan ngajak kamu selingkuh. Saya murni pengin bantu kamu."

"Saya nggak nanya hal itu, Rega!"

"Hahaha ... biasanya gadis suka ge-er kalau ada laki-laki yang simpati sama dia."

"Tapi, saya nggak gitu."

"Ya, ya ... saya percaya. Jadi, gimana?"

Aluna membuang napasnya.

"Sepertinya kamu memang harus mengantar saya, Rega."

"Dengan senang hati."

Rega tersenyum tulus.

"Jadi gimana sama proses asesmennya tadi?"

Rega bertanya dengan semangat. Setelah keluar dari ruang praktik Bu Harti, mereka memutuskan untuk makan di sebuah kedai mi yang cukup terkenal di Surabaya.

"Nyaman. Bu Harti baik. Beliau nggak maksa saya buat cerita, tapi ya, dengan sendirinya saya dibuat cerita, walau belum semuanya."

Aluna tersenyum tipis. Ia memakan mi goreng pedasnya dengan semangat.

"Namanya juga psikolog, ya pasti bisa bikin kamu bicara. Pelan-pelan, saya yakin kamu bisa pulih, dari apa pun ketakutanmu itu."

"Kamu benar. Saya harap juga begitu, saya nggak mau ngecewain seseorang lagi."

Aluna berkata dengan wajah kecut. Ia teringat kepada Zello.

"Pacar kamu?" tebak Rega.

"Bukan."

"Lalu?"

"Mantan. Tapi, dia yang selalu semangatin saya. Entahlah."

Rega tertawa lagi, ia melihat Aluna dengan geli.

"Kamu mutusin dia karena takut dia jadi berengsek. Kamu takut sama komitmen?" tebak Rega yang sialnya lagi-lagi tepat sasaran.

Rega mengetuk-ngetukkan jemarinya di atas meja. Ia memperhatikan Aluna beberapa saat, gadis itu hanya diam tak berniat menjawab. Rega sudah terlalu sering melihat anak-anak korban perceraian yang memiliki trauma psikis semacam Aluna. Beberapa tahun di bawah pengawasan Bu Harti dan

mendengar berbagai macam cerita dari beliau membuat Rega cukup mengerti dengan orang-orang seperti Aluna. Beberapa di antaranya mengalami *Post-traumatic Relationship Syndrome*—PTRS, tetapi tidak menyadarinya. Mungkin, bisa jadi Aluna juga mengalaminya, dari segi emosi.

"Sori, saya nggak bermaksud sok tahu."

Aluna menggeleng. "Kamu bener, saya emang takut sama komitmen."

"Saya yakin, Bu Harti bakal bantu kamu buat pulih dari trauma, asal kamu juga punya komitmen untuk pulih."

"Saya harap juga gitu."

Aluna tersenyum tipis, ia mulai memakan mi-nya lagi sambil bertekad untuk pulih. Ada seseorang yang menunggunya, dan ia tak ingin mengecewakan laki-laki itu lagi. Tidak ada yang lebih baik daripada sosok laki-laki yang rela menunggu dalam ketidakpastian. Aluna yakin, Zello adalah orang yang ditunjukkan Tuhan kepadanya. Semoga.

Part 32
Akhir dari Move On

Semesta memberi restu, untuk kita kembali bersama.

Kuping Zello rasanya panas, karena sejak tadi ia mendengar Aldo, Lio, dan Ahmed tidak berhenti tertawa. Ketiga temannya itu seakan mengolok-olok dirinya setelah Ahmed kembali mengungkit insiden dengan Adel beberapa waktu lalu. *Well*, urusannya dengan Adel mungkin sudah selesai, tapi tak juga membuatnya lega. Ia masih belum tahu bagaimana keadaan Aluna di sana. Tiga hari sudah gadis itu tak memberinya kabar. Aluna mungkin sibuk dengan toko kue dan kuliahnya.

"Lo semua bisa diem, nggak, sih?" kata Zello setelah jengah mendengar tawa tiga manusia itu.

Lio mengangkat kedua bahunya. Ahmed menepuk-nepuk dadanya yang mendadak sesak, seperti tersedak. Sementara itu, Aldo sudah menghentikan tawanya.

"Lo lucu, sih. Gue berasa nonton sinetron yang tiap hari dipantengin emak gue. Alay banget segala cari pelampiasan," ucap Aldo sambil sesekali tertawa.

“Gila sih, Sekretaris 2 lo tuh, hahaha .... Kasihan anak orang lo PHP-in,” ujar Ahmed, kembali tertawa.

“Udah! Muak gue dengernya.”

“Sabar, *Bro*. Terus, rencana lo mau ke Surabaya liburan nanti gimana? Jadi?” Lio bertanya. Liburan kurang dua bulan lagi, dan ia memang sudah berencana untuk ke Surabaya.

Zello mengangguk, matanya menekuri karpet yang tengah ia duduki. Mereka ada di kontrakan Aldo dan Ahmed.

“Ya, pasti jadilah. Nggak betah dia tuh, mau ketemu mantannya, hahaha,” kata Ahmed sambil menatap jail ke arah Zello. “Nggak sabar mau kawin maksudnya,” imbuh Ahmed, gulungan koran mendarat di kepalanya.

“Sialan lo, kawin? Lo pikir Aluna kucing? Nikah, kali,” ujar Zello tidak terima.

“Ya, itulah apa namanya. Emang lo siap nikah muda?”

Ahmed bertanya dengan serius. Zello melihat ketiga temannya yang sedang menunggu jawaban. Ia bungkam untuk beberapa saat.

“Ngajakin dia serius nggak berarti nikah sekarang, kan? Gue mau mapan dulu buat dia, nunggu dia lulus kuliah.”

“Serius lo? Kuat?”

Kali ini bukan lagi gulungan koran, tapi sebuah pemantik rokok milik Ahmed sendiri yang mendarat di kepala laki-laki itu.

“Eh, bego. Sakit, bego!”

“Kalian punya *lakban*, nggak?”

Zello menatap Lio dan Aldo bergantian.

“Buat apa?” tanya Aldo.

"Ngelakban mulut bocornya itu si Sapu Arab."

Zello menujuk ke arah Ahmed dengan telunjuknya, membuat Ahmed melebarkan matanya.

"Hahaha .... Boleh, gue ambil sebentar."

Aldo berdiri dan berjalan ke kamarnya sambil tertawa. Ia berniat mengambil *lakban*, mengabaikan umpatan Ahmed yang merutuki teman-temannya.

Aluna tengah sibuk menonton acara televisi sambil memakan sarapannya. Ini masih terlalu pagi untuk pergi ke toko. Kebetulan Selasa ini ia tidak kuliah, jadi ia bisa menikmati sedikit waktu liburnya mumpung hari tenang menjelang UAS. Semalam, Zello mengabari dirinya tentang Liara yang katanya berniat untuk kuliah di Surabaya. Zello meminta izinnya untuk menampung Liara selama di Surabaya. Aluna tidak keberatan sama sekali. Ia justru senang kalau memang Liara mau tinggal di rumahnya. Ia merasa bosan dengan rumah yang lumayan besar, tetapi hanya dihuni oleh Aluna dan pembantu rumah tangganya.

Saat ia asyik menyantap nasi, ia mendengar bel rumahnya berbunyi. Gadis itu beranjak dari sofa berwarna biru muda di ruang tengah rumahnya dan berjalan ke depan untuk membuka pintu.

"Aluna ...."

Suara seseorang membuatnya tersekat." Di hadapannya, sosok itu berdiri dengan wajah tegang. Sosok yang sempat

memenuhi kepala Aluna semenjak kematian maminya beberapa waktu lalu.

Laki-laki itu menatap Aluna dengan wajah pias, mulutnya terasa kelu untuk berbicara. Ia menghela napas, membuang rasa gugup yang menguasai saat bertemu dengan anak sulungnya.

"Boleh Papi masuk?"

Anggara akhirnya berbicara, tangan Aluna masih memegang gagang pintu. Ia masih tampak kaku melihat kedatangan Anggara.

"Ma-suk, Pi."

Anggara mengangguk pelan. Aluna berjalan lebih dulu. Ia mempersilakan Anggara duduk di atas sofa ruang tamu sementara ia ke dapur untuk meminta pembantunya membuatkan minum. Lalu, gadis itu kembali menemui Anggara di ruang tamu.

"Ada apa, Pi?"

Aluna mencoba bersikap biasa saja. Ia berbicara tenang dengan Anggara. Dari awal ia memang mencoba bersikap baik-baik saja di depan Anggara. Ia ingat pesan maminya sebelum meninggal untuk selalu menjaga hubungan dengan Papi. Bagaimanapun keadaannya, Papi adalah orang yang harus selalu Aluna hormati. Papi tetap ayah kandungnya. Walau proses penyembuhan hatinya itu tidaklah mudah.

"Papi mau minta maaf."

"Aku udah maafin Papi, kok. Aku tahu Papi akan menerima hukuman Papi sendiri dengan penyesalan itu. Aku tahu Tuhan selalu adil. Aku juga mau minta maaf, kemarin udah kurang ajar sama Papi."

"Kamu tahu?"

"Aku tahu Papi menyesal. Bagiku itu udah cukup, penyesalan itu akan Papi bawa seumur hidup. Apalagi orang yang Papi sakitin udah nggak ada."

Aluna tersenyum kecut. Ia menghentikan ucapannya saat pembantunya mengantarkan minum untuk Anggara.

"Kamu benar, Aluna, Papi memang menyesal. Jauh sebelum kepergian mamimu, Papi udah menyesal menyakiti kalian."

"Penyesalan itu selalu dan akan selalu terlambat, Pi. Sekarang yang harus Papi lakukan, lanjutin hidup Papi. Hiduplah bahagia dengan pilihan Papi."

Anggara menunduk, ia tak mampu menghadapi Aluna. Semenjak kepergian mantan istrinya, Anggara bolak-balik ke Surabaya untuk mengecek keadaan Aluna dari jauh. Ia bahkan mengikuti Aluna setiap kali gadis itu pergi ke psikolog untuk berkonsultasi. Hal itu membuat hatinya berdenyut sakit. Ia tidak tahu sebegini besar efek kesalahannya dulu terhadap Aluna dan Alisa.

"Kamu nggak mau kembali ke Jakarta, tinggal sama Papi? Biarkan Papi menebus kesalahan Papi sama kamu."

Aluna menggeleng.

"Aku punya tanggung jawab di sini, Pi. Seenggaknya, di sini aku ngerasa lebih tenang dan lebih dekat sama Mami. Untuk sementara, aku mau di sini dulu."

"Apa kalau Papi berpisah dengan Mama Diah kamu akan mau kembali ke Jakarta?"

Aluna melebarkan matanya. Ia menatap tajam mata papinya.

"Cukup, Pi! Cukup aku yang jadi hancur karena perceraian Papi sama Mami. Jangan buat Rama ngerasain hal yang sama. Demi Tuhan, di mana akal sehat Papi? Kenapa Papi seegois ini?"

"Diah yang meminta cerai dari Papi."

Aluna mendengkus. "Setelah sejauh ini? Setelah banyak hidup yang kalian hancurkan, baru kalian sadar? Nggak, Pi. Nggak perlu. Hiduplah bahagia dengan Rama, Mama Diah, dan Jani. Jangan buat kesalahan yang sama."

"Aluna ... maafkan Papi. Tolong beri Papi kesempatan."

"Aku tetep anak Papi, sampai kapan pun. Nggak ada yang bisa mengubah fakta itu. Aku nggak akan benci Papi. Cuma, untuk membangun hubungan kita sebagai ayah dan anak seperti dulu, aku butuh waktu, Pi. Jadi, kumohon Papi maklumin itu. Kita semua butuh waktu buat menerima semua keadaan ini."

Aluna berkata dengan sisa ketegaran yang ia miliki. Napasnya memburu, matanya memerah. Ia siap menangis, jika saja ia tidak menyugesti dirinya untuk tidak menangis.

"Maaf, Nak. Maafkan Papi."

Anggara beringsut, memeluk anak gadisnya dengan wajah memerah menahan lonjakan emosi.

Aluna menumpahkan emosinya di pelukan Anggara. Rasanya sudah lama sekali ia tidak merasakan hangat dekapan Papi. Ia mungkin merasa telah benar-benar kehilangan Anggara, tetapi sebenarnya ia tak benar-benar kehilangan papinya itu.

Zello mengerutkan dahinya sewaktu ia akan masuk ke dalam rumah Aluna dan mendapati Anggara baru keluar dari rumah Aluna. Perasaannya mendadak tidak enak. Ia buru-buru melangkah memasuki rumah Aluna. Ia tidak sempat menyapa Anggara yang sudah masuk ke dalam mobilnya, meninggalkan kediaman Aluna.

Laki-laki itu mengetuk rumah Aluna, menunggu sampai si Pemilik datang membukanya. Namun, bukan si Pemilik yang membuka pintu rumah itu, melainkan pembantunya.

"Aluna ada, Bi?" tanya Zello langsung, wanita paruh baya itu mengangguk.

"Di kolam renang, Mas. Habis kedatangan Tuan, Mbak Aluna langsung ke kolam renang."

"Om Anggara?"

"Iya, Mas."

"Bibi kenal?"

Wanita paruh baya itu mengangguk. "Bibi kenal Tuan. Dulu sewaktu Mbak Aluna belum lahir, tuan dan alhamarhumah Nyonya sempat tinggal di sini sebelum pindah ke Jakarta. Dan, Tuan juga sering nanyain keadaan Mbak Aluna lewat Bibi."

Zello mengangguk. Ia baru tahu tentang fakta Anggara yang sering menanyakan kabar Aluna kepada pembantunya.

Laki-laki itu beranjak. Ia meletakkan tas ranselnya di atas sofa ruang tamu sebelum menyusul Aluna ke kolam renang.

Ia mendapati gadis itu merenung di sisi kolam renang. Kakinya dicelupkan ke dalam kolam dan membiarkan sebagian

celananya basah terkena air. Gadis itu sibuk dengan pikirannya sendiri sampai tidak menyadari kedatangan Zello.

"Lun ...."

Ia memanggil Aluna. Si Pemilik Nama menoleh dengan wajah kaget. Pagi ini, ia dikejutkan oleh kedatangan dua laki-laki yang berharga dalam hidupnya.

"Zell, kamu kapan ke sini?"

"Baru sampai."

"Kok, bisa di sini?" dahi Aluna mengerut.

"Kan, libur semester." Aluna membulatkan bibirnya, paham. Libur semester setiap kampus memang berbeda. Jika Zello sudah selesai UAS, dirinya masih memasuki masa hari tenang.

"Are you okay?"

"Aku? Memangnya aku kenapa? Aku baik-baik aja."

Aluna berusaha tertawa, tetapi tampak mengerikan di telinga Zello.

"Cewek itu memang selalu bilang nggak apa-apa padahal kenapa-kenapa, ya?"

Zello duduk di samping Aluna, menggulung celananya sebatas lutut, lalu ikut mencelupkan kedua kaki ke dalam kolam.

"Apaan, sih? Nggak, ya."

"Tinggal bilang iya."

"Hah. Nyebelin kamu."

Zello tertawa. Ia mengacak-acak rambut Aluna, matanya berbinar saat mendapati gelang yang ia berikan masih dikenakan oleh Aluna.

"Kata Rega, hari ini jadwal kamu konseling."

Aluna mengerutkan dahinya. Ia tak merasa menceritakan banyak hal mengenai Rega, dari mana Zello tahu? Terlebih lagi tentang ucapan Zello yang seakan-akan mendapat informasi dari Rega.

"Kamu kenal Rega?"

"Aku dulu pernah cerita sama kamu, kan, kalau punya temen yang kuliah di Surabaya?"

Aluna mengangguk.

"Iya, tapi gimana ceritanya bisa kenal Rega? Bukannya temen SMA?"

"Bukan. Aku bohong kalau bilang gitu. Aku ketemu Rega pas SMP. Waktu itu kami ketemu pas Festival Lomba Seni Siswa Nasional. Dia mewakili provinsinya di ajang desain motif batik dan aku di cabang cipta puisi. Kami teman sekamar. Dari situ kami mulai akrab. Kebetulan Rega sering ke Jakarta, ke rumah saudaranya saat liburan. Kami sering jalan. Dan, sampai saat ini masih berteman."

"Terus? Rega kan, sakit, gimana caranya dia sering jalan ke Jakarta sementara dia sakit dan ikut lomba?"

"Sakit nggak akan menghalangi seseorang untuk mengembangkan potensinya, kan? Ya, walau Mama dan almarhumah bundanya harus ikut nginep juga ke hotel buat jaga Rega. Tapi, keinginan Rega itu kuat. Katanya, dia ke Jakarta buat liburan, sekalian menghilangkan stres. Waktu itu disaranin Bu Harti buat banyak nyari hiburan."

Aluna masih terkejut, ia menatap tak percaya kepada Zello. "Jadi, kenapa dia bisa tahu aku?"

“Aku yang nyuruh dia ketemu kamu, supaya kamu termotivasi buat pergi ke psikolog. Maaf, tapi aku merasa kisah hidup kalian serupa.”

“Kamu, Zell. Astaga.”

Aluna tercengang.

“Nggak ada kebetulan yang bener-bener kebetulan di dunia ini. Kedatangan Rega buat nyemangatin kamu bukan sebuah kebetulan. Aku yang minta Rega buat nemuin kamu.”

“Tapi, kamu nggak takut aku—” Aluna mengigit bibirnya, Zello tahu arah pembicaraan Aluna.

“Rega suka sama kamu?” tebak Zello.

Zello menggeleng geli. “Rega udah punya pacar, dan dia sayang sekali dengan pacarnya itu. Pacar yang mau menerima dia apa adanya. Mana mau dia berpaling.”

“Ihhh, apaan, sih?”

Wajah Aluna memerah. Zello tertawa mengacak rambut gadis itu.

Zello memilih tinggal di rumah Rega. Ia tidak mau tetangga Aluna berpikir macam-macam jika ia tinggal di rumah gadis itu. Laki-laki itu juga menolak tawaran Rajendra untuk menginap di rumahnya.

“Jadi, mau antar Aluna hari ini?” Zello mengangguk.

“*Thanks*, sudah bikin Aluna mau ke Bu Harti.”

"Bosan denger ucapan makasih terus."

Rega mendengkus, lalu tertawa.

"Ini kunci mobil, pakai aja."

"Nggak apa-apa?"

"Nggak. Mama juga jarang pakai."

Rega menyerahkan kunci mobil mamanya kepada Zello. Laki-laki itu sendiri lebih suka naik motor daripada mobil, jadi tidak masalah kalau Zello meminjamnya.

"Nggak takut hilang mobilnya?"

Rega terkekeh. "Tinggal bilang sama papamu kalau mobil ini hilang. Pasti diganti."

Zello tertawa. "Ya, nggak begitu juga. Tapi, *thanks*. Pergi dulu."

Rega mengangguk. "Hati-hati."

Zello mengacungkan kedua jempolnya. Ia tidak pamit dengan mama Rega karena wanita itu sudah pergi ke kantor. Ia menghidupkan mesin mobil itu, lalu pergi ke rumah Aluna.

Setelah sampai di rumah Aluna, ia mendapati gadis itu tengah menunggunya dengan pandangan penuh selidik, memperhatikan mobil sedan hitam yang ia kemudikan.

"Mobil siapa?"

"Mama Rega."

"Oh."

"Ayo."

Aluna mengangguk. Ia masuk ke dalam mobil itu, sesekali memberi arah Zello menuju tempat praktik Bu Harti.

“Jadi, kamu ketemu papimu kemarin?”

“Iya, Bu.”

“Masih merasa nggak nyaman?”

Aluna mengangguk. Sementara itu, Zello menunggu di ruang tamu. Tempat praktik Bu Harti menyatu dengan rumahnya.

“Mau mencoba relaksasi?”

“Hipnosis?”

Bu Harti menggeleng sambil tersenyum. “Bukan. Beda. Ini hanya relaksasi untuk membuatmu merasa tenang.”

Aluna menggeleng. Ia membayangkan hipnoterapi seperti di acara TV yang ia tonton, membongkar kejelekan seseorang atau bahkan berbuat jahat. Seperti hipnosis untuk memperdaya orang.

Bu Harti tertawa. “Bukan hipnosis seperti itu. Ini sifatnya untuk terapi, menggali informasi alam bawah sadar seseorang. Kita bukan kehilangan kesadaran, hanya diarahkan saja. Kalau yang digunakan untuk memperdaya orang itu tindak penyalahgunaan. Hipnoterapi digunakan untuk klien yang merasa benar-benar sulit menceritakan masalahnya. Tapi, Ibu rasa relaksasi cukup buatmu. Mungkin dipadukan dengan metode *Cognitif Restructuring*. Kalau belum cukup, mungkin kita bisa mencoba terapi *behaviour*.”

“Hah?”

"Metode yang minggu lalu kita pakai. CR itu metode untuk mengubah pikiran negatif menjadi positif. Ya, seperti kamu yang menganggap laki-laki nggak bisa berkomitmen. Kamu takut pada komitmen, itu bisa pakai CR atau dipadukan dengan *Thought Stopping.*"

"Saya nggak ngerti, Bu."

"Jangan dipikirkan. Relaksasi dulu aja, ya?"

Aluna mengangguk.

"Tata dudukmu. Yang rileks."

Aluna mengikuti instruksi Bu Harti dan mencari posisi duduk yang nyaman.

"Tarik napas dari hidung, lalu keluarkan dari mulut."

Aluna mengangguk. Ia menjalani perintah Bu Harti sementara wanita itu mulai memutar musik-musik klasik tanpa lirik untuk membuat suasana tenang.

"Pejamkan matamu. Tarik napas, lalu keluarkan lagi sampai kamu rileks."

"Alunan musik ini akan membuatmu semakin nyaman, semakin nyaman. Suara burung itu akan membuat tidurmu semakin nyenyak. Jika kamu ingin bangun, suara burung-burung itu akan membuatmu bertambah nyenyak."

Aluna mengikuti apa yang diucapkan Bu Harti. Ia merasa seperti menemukan kedamaian dan kenyamanan.

"Bayangkan sebuah tempat paling indah, paling nyaman. Kamu berdiri di sana, tertawa dengan riang. Kamu membuka sebuah kotak besar yang tiba-tiba muncul, lalu kamu mencurahkan semua hal yang ingin kamu katakan di sana. Kamu

katakan semua apa yang kamu rasa tanpa terkecuali. Tangisanmu, kesedihanmu, jeritanmu, lukamu, semuanya tanpa terkecuali."

Ia mulai melakukan apa yang diperintahkan Bu Harti, mengatakan semua apa yang ia rasakan di dalam kotak itu tanpa terkecuali. Masalahnya dengan Papi, perasaannya kepada Zello, ketakutannya, kerinduannya kepada Mami.

"Lalu, tutup kotak itu. Dan, buang ia ke jurang yang ada di sampingmu. Jurang itu sangat dalam. Angkat kotak itu, buang ke dalamnya.

"Setelah membuang, bayangkan ada sebuah jembatan di atas jurang itu. Kamu menyusuri jembatan itu sampai ujungnya, dan kamu bertemu seseorang yang amat sangat kamu rindukan. Ia ada di sana, tengah tersenyum manis, merentangkan kedua tangannya untuk memelukmu. Sampaikan apa yang ingin kamu sampaikan."

"Ma-Mamiii ...."

Aluna terisak-isak, ia bertemu maminya di sana. Ia melihat sang Mami tengah tersenyum manis, merengkuhnya dalam pelukan yang hangat dan nyaman. Hingga semua kesedihannya terasa menguap.

"Lalu, tubuh yang memelukmu semakin ringan, semakin memudar. Sampaikan apa yang ingin kamu sampaikan sebelum tubuh itu menguap."

"Aluna sayang Mami, A-Aluna pasti bahagia."

Air matanya mengalir membahasahi wajah. Aluna melihat tubuh maminya semakin hilang.

"Tubuh itu semakin hilang, semakin memudar, lalu lenyap. Dan, kamu merasakan keyakinan yang luar biasa atas apa yang kamu ucapkan. Kamu berdiri dengan wajah tersenyum hangat, kembali menyeberangi jembatan, menuju sebuah tempat yang sangat indah lagi. Alunan musik akan membawamu semakin lama semakin sadar. Lalu, dengan perlahan-lahan alunan musik akan membuatmu membuka mata."

Silau, hal pertama yang dirasakan Aluna setelah ia membuka kembali matanya. Bu Harti tersenyum manis menyambutnya.

"Bagaimana? Rileks?" tanya Bu Harti sembari mematikan musiknya. Aluna mengangguk.

"Sekarang sesi terapi kedua, sebenarnya pertemuan minggu lalu Ibu sudah mempraktikkannya kepadamu, kan? Kamu lupa?"

"Ingat, Bu."

"Bagus. Kita akan melakukannya lagi. Ibu rasa kemajuanmu sudah baik. Mungkin dua-tiga pertemuan lagi kita bisa mengakhiri sesi konseling."

Aluna tersenyum semringah.

"Saya harap juga begitu, Bu."

"Pasti, kamu harus yakin, tanam keyakinan itu di dalam dirimu. Hanya dirimu sendiri yang bisa memulihkan. Oh, dan kamu bisa melakukan relaksasi sendiri di rumah. Tinggal *download* musik instruksinya saja."

"Baik, Bu."

Zello lega begitu melihat Aluna keluar dari ruangan Bu Harti dengan wajah lebih segar. Laki-laki itu menyambut Aluna dengan senyum. Ia tak pernah melihat Aluna setenang ini.

"Bagaimana?"

"Better."

"Syukurlah. Ayo pulang."

Aluna mengangguk. Ia mengikuti Zello menuju mobil Rega.

"Keliling Surabaya dulu, ya? Aku belum pernah keliling."

"Boleh. Mau ke mana? Di sini isinya mal semua."

"Sama kayak Jakarta?"

"Ya, begitu."

"Oke. Kita nonton kalau gitu."

"Horor, ya?!"

"Nggak takut?"

"Nggak, dong."

"Ya udah, nonton di CW pasti sepi, biar nggak antre. Malem Minggu, sih, ini."

Zello terkekeh. "Mau banget malmingan, terus mojok?"

"Idihhh .... Apaan, sih?"

Aluna memalingkan wajahnya, membuat Zello terkekeh. Laki-laki itu mengemudikan mobilnya menyusuri daerah Darmo, hendak menuju Ciputra World—menuruti keinginan Aluna.

Begitu sampai di bioskop, mereka memutuskan untuk menonton salah satu film horor yang sedang digandrungi di Indonesia. Zello juga memesan dua buah *softdrink* dan *popcorn* untuk mereka.

“Ngapain pegang-pegang?” gerutu Aluna. Ia menatap sinis kepada Zello.

“Takut kamu dibawa setannya.”

“Apa, deh ... garing, tahu, nggak?”

“Hahaha ....”

Aluna mendengkus. Ia mencoba melepas tangan Zello, tetapi tak bisa. Sepanjang film berlangsung, Zello terus memegangi tangan kiri Aluna. Ia melepasnya hanya untuk minum, *popcorn* milik Zello bahkan dibiarkan utuh. Aluna mengomeli laki-laki itu begitu film yang mereka tonton selesai.

“Kenapa, sih, tadi nggak makan dulu? Aku laper, tahu,” gerutu Aluna begitu ia dan Zello tiba di rumahnya.

Zello mengejar Aluna yang berjalan sedikit cepat menuju halaman rumahnya.

“Makan di rumah, kan, lebih enak.”

“*Ish*, ngeselin.”

Aluna mendengkus. Zello menghentikan langkah gadis itu dengan mencekal tangannya. Laki-laki itu menatap Aluna dengan dalam.

“Boleh aku ngomong sesuatu?”

Aluna menaikkan kedua alisnya.

“Apa?”

Zello tak membalas ucapannya. Ia memilih untuk mengeluarkan sesuatu dari dalam saku kemejanya, lalu berlutut di depan Aluna.

"Aluna Anindya Dewi, mungkin ini untuk kali kesekiannya aku ngajakin kamu balikan. Aku tahu ini nggak romantis, tapi kamu mau jadi pacarku lagi?"

Aluna menutup kedua mulutnya. Suaranya mendadak hilang. Otaknya mendadak buyar. Ia tak menduga Zello akan memintanya jadi pacar laki-laki itu untuk kali kesekiannya. Mata Aluna mengerjap-ngerjap, ia menatap Zello dengan pandangan berkaca-kaca.

"Zell ... aku."

"Hmmm?"

Aluna memejamkan matanya sejenak. Ia menatap wajah Zello yang tampak harap-harap cemas. Gadis itu memegang erat kedua tangan Zello, dengan satu tarikan napas suaranya menelurkan beberapa kalimat.

"Kasih aku waktu, ya? Seenggaknya sampai proses terapiku selesai. Kita kayak gini aja dulu, yang penting, kan, saling percaya. Tapi, kalau kamu nggak mau, kamu boleh—"

"NGGAK!" Zello memotong dengan cepat. "Nggak apa-apa, aku tahu kamu butuh waktu, aku saja yang terburu-buru. Ambil waktu sebanyak apa pun yang kamu mau. Aku bakal tetap nunggu."

Aluna tersenyum lebar. "Makasih."

"*Woiiiii*, kita semua udah kelaperan lo berdua lama benget. *Woiii*, sini looo!"

Davika, Rajendra, Lio, Ahmed, dan Aldo muncul dengan wajah gemas dari balik pintu rumah Aluna sambil membawa tusukan daging satai. Aluna terkejut luar biasa.

"Mereka?" tanya Aluna kepada Zello.

"Mereka sampai tadi sore. Katanya mau liburan di Surabaya. Sebenernya mau ke Malang, sih, tapi ke sini dulu."

"Bagusss, ya, yang habis jadian, tapi gagal, malah sayang-sayangan. Ayo buruan bikin, kita bakar satenya. Gue udah laper, tahuuu!" omel Davika sambil membawa botol kecap.

"Bilang aja lo iri, Dav. Belum ada gebetan."

"Bacot lo, Med!" murka Davika, ia baru kemarin berkenalan dengan Ahmed saat mau berangkat ke Surabaya bersama. Ahmed adalah sosok yang menyebalkan baginya. Walau sering mendengar cerita teman-teman Zello dari mantan pacarnya itu, tetapi ia tak menduga Ahmed semenyebalkan itu.

"Udah, ayo masuk. Kita lanjutin lagi acara bakar satainya," kata Rajendra, ia menggenggam tangan Davika, membuat wajah Davika memerah.

"Kayaknya ada yang mau jadian, deh, Lun?"

Zello menatap jail ke arah Rajendra dan Davika.

"Iya, hahaha ...."

"Sialan lo. Dasar mantan kurang ajar. Nyebelin lo berdua."

Mereka semua tertawa dan pergi ke halaman belakang rumah Aluna untuk lanjut membakar satai.

Ini bukan sebuah akhir. Jalan mereka masih panjang. Namun, yang perlu mereka hadapi adalah saat ini bukan di masa depan. Hanya diri dan keyakinan yang mampu menyembuhkan sebuah luka. Dan, hanya kesabaran yang mampu menuntun seseorang menuju kebahagiaan. Seperti Aluna dan Zello. *Move on* nggak selalu tentang benci dan musuhan. Dan, bubaran bukan berarti

tidak bisa mengulang. Mereka pernah dipisahkan, menjadi asing, lalu akhirnya disatukan kembali. Kebersamaan memang bukan berarti selamanya, tapi selama masih bernyawa, kebersamaan itu bisa berarti segalanya.

The End

Extra Part
Davika-Rajendra

Davika bergerak gelisah dalam duduknya. Tangannya gemetar. Pikirannya kalut saat mengetikkan sebait kalimat yang menyatakan hubungannya dengan Rajendra selesai. Semenjak berbagi kontak media sosial, ia dan Rajendra memang cukup dekat, hingga akhirnya menjadi sepasang kekasih. Namun, beratnya menjalani sebuah hubungan jarak jauh membuat ia berprasangka buruk kepada Rajendra. Terlebih, ada seorang gadis yang menge-*tag* foto berdua dengan Rajendra di Instagram.

Davika memejamkan matanya. Lampu *tumblr* berwarna biru yang menyala remang-remang di kamarnya memberi kesan sendu. Gadis itu mengusap wajahnya.

Kita putus.

Ia mengetik satu kalimat singkat, lalu mematikan ponselnya dan melempar ponsel itu ke atas nakas. Davika menunduk, ia menangis karena luapan emosi. Dilihatnya foto yang melekat pada lampu-lampu *tumblr.* Foto liburannya ke Malang bersama Rajendra dua bulan lalu.

Davika sudah lulus kuliah dua tahun lalu. Rajendra yang lebih muda satu tahun darinya juga baru lulus kuliah setahun lalu. Mantan pacarnya sedang sibuk berwirausaha, mengurus beberapa *outlet* makanan ringan yang mulai memiliki banyak cabang di Surabaya.

Davika merebahkan tubuhnya di atas kasur. Besok ia harus bangun pagi untuk menemani Aluna ke butik untuk keperluan *fitting* baju pengantin. Setelah beberapa tahun berlalu, Aluna dan Zello memutuskan untuk tunangan sebelum melangkah ke jenjang yang lebih serius. Davika tersenyum masam, mantan pacarnya saja sudah akan tunangan. Lalu, dirinya? Malah baru putus.

Gadis itu memejamkan matanya, mengusir segala kekalutan yang menghantui. Ia membiarkan pikirannya sedikit tenang. Ia butuh waktu untuk mengembalikan pikirannya yang sedang semrawut.

"Lo kenapa, sih? *Handphone* mati, nggak bisa dihubungin, tiba-tiba mutusin Rajendra kayak anak kecil. Kenapa?" cecar Aluna gemas, mereka ada di butik *bridal*.

"Jangan tanya dulu, deh, pusing gue. Itu gaun lo udah pas, kan?" tanya Davika. Ia enggan membahas hubungannya bersama Rajendra.

"Lo selalu ngalihin pembicaraan."

"Nggak tahu. Kalau udah pas, buruan kita keluar. Pusing gue lihat gaun sebegini banyaknya."

Mata Davika memindai beberapa gaun pengantin yang terpajang di butik, juga gaun-gaun lain untuk acara resmi dan pesta. Aluna akan bertunangan dengan Zello, oleh karenanya gadis itu melakukan *fitting* gaun untuk pesta pertunangan.

"Bilang aja lo pengin!" kata Aluna sarkastis. Davika mendengkus, ia memilih keluar dari ruang ganti untuk menyegarkan pikiran.

Gadis itu duduk di sebuah kursi dekat kamar ganti. Ia lalu meraih ponselnya yang sejak semalam sengaja dimatikan. Begitu dihidupkan, puluhan pesan dari Rajendra langsung bersarang. Davika memilih mengabaikan dan membuka pesan dari teman kantornya. Kebetulan hari ini adalah akhir pekan, jadi ia tidak perlu disibukkan dengan urusan kantor.

"Ayo pulang," kata Aluna, Davika mengangguk. Ia lalu berdiri, mematikan paket data ponselnya, membiarkan ponsel itu senyap seperti semalam. Gadis itu menghela napas. Ia bingung kalau bertemu dengan Rajendra di pesta pernikahan Aluna nanti. Apa yang harus ia lakukan?

Terlalu banyak kenangannya bersama Rajendra. Tiga tahun menjalin hubungan bukanlah hal gampang. Terlebih lagi mereka menjalani sebuah hubungan jarak jauh. Jakarta—Surabaya tidak sedekat oksigen dan karbon dioksida.

"Lo baik-baik aja, kan?"

"I am."

Davika menyalakan mobilnya, mengemudikan mobil itu meninggalkan butik. Ia yakin semuanya akan baik-baik saja. Atau mungkin sebaliknya?

Selama dua minggu mengabaikan *chat* Rajendra bukanlah hal gampang. Menghindar dari Rajendra itu bukanlah hal mudah. Rajendra terus menerornya dengan puluhan pesan tiap hari. Sampai dua hari ini, laki-laki itu berhenti melakukannya.

Besok adalah hari pertunangan Aluna. Dan, mau tidak mau Davika harus menyiapkan diri untuk bertemu dengan Rajendra. Ia tidak mungkin menghindar dari pesta pertunangan Aluna. Rajendra tidak mungkin tidak hadir di hari pertunangan sepupunya itu. Apalagi pertunangan Aluna dan Zello dilaksanakan di Jakarta. Sudah tiga bulan ini juga Aluna berada di Jakarta untuk mengurusi pesta pertunangannya.

"Davi," kata mamanya begitu masuk ke dalam kamarnya.

"Kenapa, Ma?"

"Kamu murung terus? Ada masalah sama Rendra?" tanya sang Mama. Mamanya selalu memanggil Rajendra dengan Rendra, katanya lebih singkat.

"Nggak, kok. Kenapa memang?"

"Kamu nggak bisa bohong, loh. Ya udah mandi sana, dandan yang cantik. Nanti ada yang mau datang," ucap sang Mama membuat Davika mengerutkan dahinya.

"Siapa?"

"Keluarga calonnya kakakmu. Lupa, ya? Hari ini, kan, ada acara makan malam sama keluarga calon kakak iparmu," kata mamanya. Davika manggut-manggut.

"Dav."

"Iya, Ma?"

"Jangan melihat masalah hanya dari sudut pandangmu. Mama tahu kamu sudah dewasa," kata mamanya sebelum pergi.

Davika mengusap wajahnya, lalu beranjak ke kamar mandi.

Davika mengenakan *dress* simpel selutut berwarna ungu muda. Ia mengucir kuda rambutnya, dengan polesan *make-up* tipis yang menghiasi wajah. Tangannya terulur pada beberapa fotonya dan Rajendra yang masih memenuhi dinding kamar. Gadis itu bergerak untuk meraih semua foto yang ada, lalu meletakkannya di laci. Foto itu hanya tinggal kenangan, tidak ada yang tersisa selain kenangan.

"Cantik sekali anak Mama," puji Tari—mamanya. Davika tersenyum tipis. Ia melihat kakaknya yang sudah rapi dengan kemeja batik.

"Formal banget, Kak," kata Davika. Kakaknya tersenyum tipis.

"Harus lah, mau ketemu calon mertua ini."

Davika mendengkus. Kakaknya ini baru sekitar dua tahun berada di rumah. Dulu, ia tinggal bersama nenek dan kakeknya di Bandung. Malah Davika lebih akrab dengan kakak sepupu daripada kakak kandungnya sendiri.

"Sudah, sudah. Ayo berkumpul," interupsi Tari. Dua anaknya bergegas ke meja makan. Seharusnya, di sana sudah ada keluarga calon istri kakaknya yang sudah ditemani oleh Papa. Namun, kehadiran tiga orang yang sangat ia kenali membuat Davika membuka lebar matanya karena terkejut.

"Nd-Ndra? Ngapain?" tanyanya kaget.

Rajendra menatapnya dalam, laki-laki itu lalu berdiri dari duduknya. Bersama kedua orang tuanya Rajendra datang ke rumah Davika.

"Om, Tante, saya izin mau bicara sebentar dengan Davika," katanya kepada kedua orang tua Davika. Mereka menganggguk serempak.

Davika masih dalam keadaan terkejut saat Rajendra membawanya pergi meninggalkan ruang makan. Laki-laki itu berjalan, menuju taman depan rumah Davika yang tampak sepi. Mereka duduk di atas bangku yang ada di gazebo.

"Kenapa tiba-tiba mutusin aku, *hm*?" tanya Rajendra, ia menatap tajam Davika.

"Kenapa tiba-tiba hilang?" lanjutnya. Davika menunduk, ia menggigiti bibir bawahnya.

"Ya, habis kamu selingkuh sama gadis lain," katanya setelah beberapa saat bungkam.

"Kata siapa?"

"Itu ada gadis yang *tag* foto kamu di Instagram," ucapnya lantang. Davika memang bukan Aluna yang selalu menutupi masalahnya, ia cenderung blak-blakan.

"Siapa bilang? Itu teman kuliah, nggak lebih."

"Masa?"

"Iya. Kamu nggak percaya?"

Davika menggeleng. Rajendra mengeluarkan sesuatu dari dalam saku celananya. Ia genggam tangan Davika erat.

"Kalau aku selingkuh, aku nggak mungkin mengajak kedua orang tuaku datang ke rumahmu buat minta kamu dari kedua orang tuamu, Davika," kata Rajendra lembut.

Davika tergugu di tempatnya. Jantungnya berdebar kencang. Rajendra tipe pria baik yang sangat menghargainya selama ini. Ucapan teman-teman kantornya tentang risiko LDR membuat keyakinan Davika goyah terhadap Rajendra.

"Aku serius sama kamu, Dav. Aku tidak mau main-main. Aku memang lebih muda satu tahun darimu. Tapi, itu bukan sebuah masalah. Bukan berarti aku nggak bisa dewasa."

Davika menahan napas, ia hendak menangis terharu.

"Davika, kamu mau jadi masa depanku?"

Satu kalimat yang sangat sederhana, tetapi mengandung banyak makna keluar dari bibir Rajendra. Davika membekap mulut dengan tangan kirinya yang bebas.

"Aku sudah minta kamu dari kedua orang tuamu. Kamu, mau?" ulang Rajendra.

Davika mengangguk dengan air mata menggenang di kedua pelupuk matanya. Rajendra tersenyum tipis, ia lalu memasangkan cincin emas putih di jari manis Davika.

"Mine," katanya, lalu mengecup punggung tangan Davika.

"*Yours*," ucap Davika, lalu tersenyum kecil.

Sesederhana itu, mereka bersama.

Tuhan selalu mengingatkanku untuk bersyukur, atas segala hal yang terjadi dalam hidupku. Dan, pada kesempatan kali ini, aku ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada:

Tuhan Yang Maha Esa.

Ibuk, Bapak, dan adikku.

Sahabatku Tupai Klub, Risky, Nelly, Mufi, Feba, Ade, dan Amin, serta teman-teman BK Unesa 2015.

Lia, Wanda, Lievadiar, Fasta, dan Kak Enno, semoga kita bisa bertemu.

Wattpad Ambassadors Indonesia, untuk obrolan-obrolan gaje, tapi serunya.

Temanku yang tengah berjuang menyelesaikan skripsi, Nanda Aristya.

Redaksi Bentang Belia dan Kak Dila yang sudah memberiku kesempatan mewujudkan mimpi menerbitkan novel di Bentang.

Yayasan Plato Foundation, atas ilmu dan pengalaman berharganya yang membantuku memperbaiki novel ini.

Pembacaku—masyarakat Wattpad dan calon pembaca novel ini.

Diriku yang berharga.

Profil Penulis

Arista Vee, aktif menulis di Wattpad sejak tahun 2014. Penghuni indekos yang paling jarang pulang ini sedang sibuk memperjuangkan gelar sarjana. Ia menjadi Ambassador Wattpad Engagement Indonesia sejak tahun 2016. *So I Love My Ex* adalah novel keempatnya yang berhasil terbit dan novel kedua dengan tema *mental illness* yang ada dalam seri kampus di Wattpad. Arista berkomitmen untuk melanjutkan kampanye #SaveYourSelf yang telah ia mulai setahun belakangan ini. Menjadi calon konselor membuatnya sering dijadikan tempat curhat. Jika ingin mengenalnya lebih jauh, bisa mengunjungi sosial medianya.

Ingin mengenalnya?
Bisa mengunjungi akun media sosialnya:

IG: aristavee dan aristavstories
Wattpad: aristav
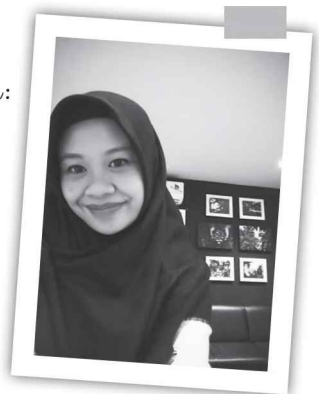
Terbaru dari
Addictive Wattpad Series
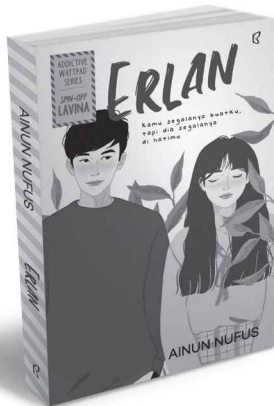
Erlan

Ainun Nufus

Rp64.000,00

Never be Us

Bellaanjni

Rp79.000,00

Asta's

Marsella Tina

Rp79.000,00
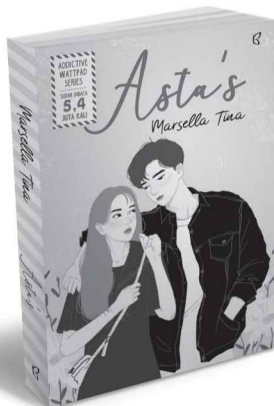
Addictive Wattpad Series

Milan
Ainur Rahmah
Rp79.000,00

My Ice Girl
Pit Sansi
Rp74.000,00
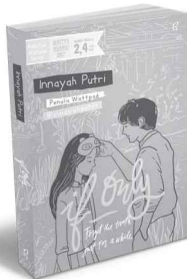
If Only
Innayah Putri
Rp79.000,00

High School Love Story
Haula S.
Rp69.000,00

My Ice Boy
Pit Sansi
Rp79.000,00